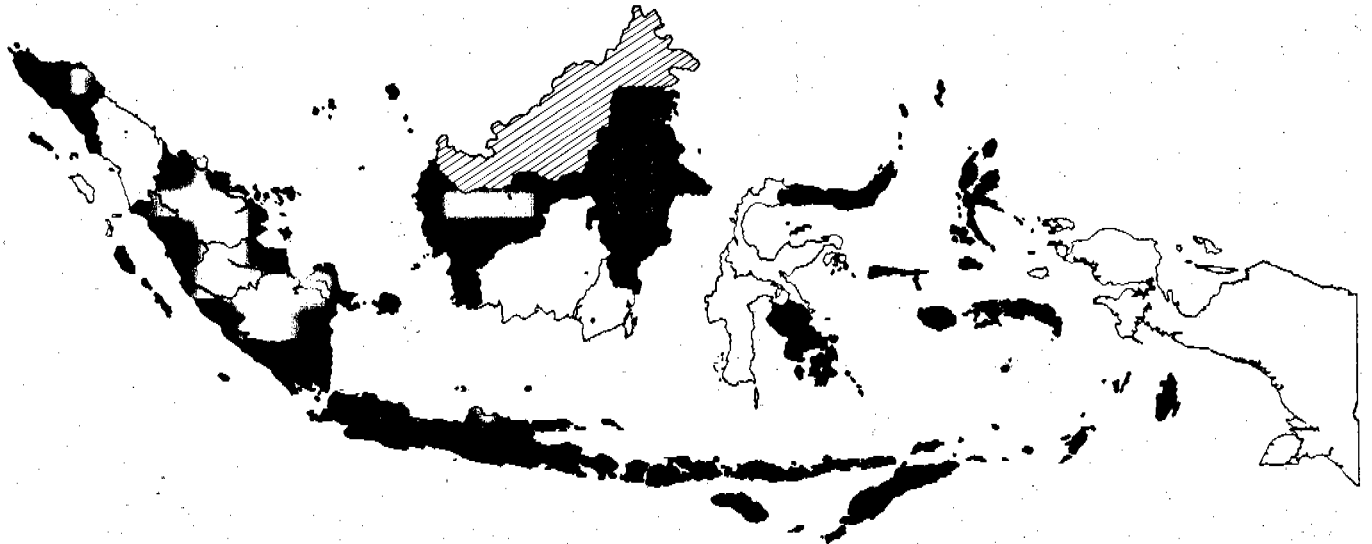
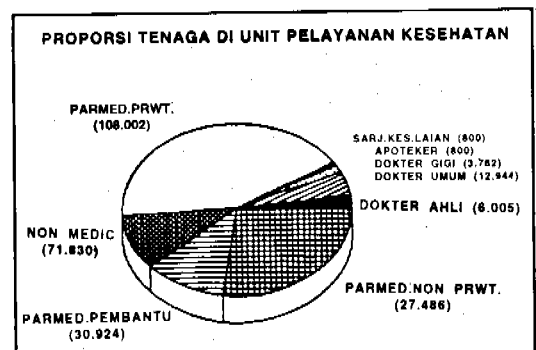
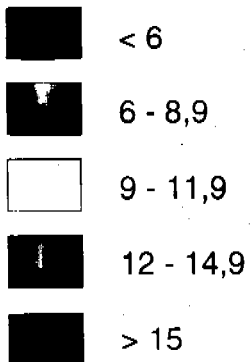




# PROFIL KESEHATAN INDONESIA 1993



RATIO DOKTER DI UNIT PELAYANAN KESEHATAN  
TERHADAP 100.000 PENDUDUK  
TAHUN 1992



DEPARTEMEN KESEHATAN RI  
PUSAT DATA KESEHATAN  
JAKARTA

LIBRARY  
INTERNATIONAL REFERENCE CENTRE  
FOR COMMUNITY WATER SUPPLY AND  
SANITATION (IRC)

351.770212  
Ind  
b

# PROFIL KESEHATAN INDONESIA 1993

*With the Compliment of*



SUTJIPTO

*Participant of Management Informa-  
tion Course, IRC, 6-24 June 1994*

DEPARTEMEN KESEHATAN RI

PUSAT DATA KESEHATAN

JAKARTA

LIBRARY INTERNATIONAL REFERENCE  
CENTRE FOR COMMUNITY WATER SUPPLY  
AND SANITATION (IRC)  
P.O. Box 23122, 2509 AD The Hague  
Tel. (070) 874911 ext. 141/142

RSN 12019  
LC: 812 ID94

**SAMBUTAN  
SEKRETARIS JENDERAL  
DEPARTEMEN KESEHATAN R. I .**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan pada Bagian Keenam pasal 67 ayat (2) menjelaskan bahwa "Pengelolaan upaya kesehatan pokok dan upaya kesehatan pendukung dilakukan melalui sistem manajemen yang didukung oleh sistem informasi kesehatan agar lebih berdayaguna dan berhasilguna".

Di dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun VI di bidang kesehatan Sistem Informasi Kesehatan merupakan salah satu program dari 19 program yang akan dilaksanakan oleh Departemen Kesehatan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perbaikan informasi kesehatan pada masa mendatang.

Penyusunan Profil Kesehatan Indonesia yang mulai diterbitkan pada tahun 1988 dan selanjutnya diteruskan dengan upaya penyusunan Profil Kesehatan Kabupaten/Kotamadya dan Profil Kesehatan Propinsi pada tahun 1990 merupakan salah satu upaya pemantapan dan pengembangan Sistem Informasi Kesehatan. Saat ini seluruh jajaran administrasi kesehatan merasakan dan memberikan apresiasi terhadap adanya Profil Kesehatan pada khususnya dan apresiasi terhadap data/informasi kesehatan umumnya.

Saya mengharapkan agar apresiasi ini diikuti dengan mewujudkan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data/informasi yang akurat, tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan serta konsisten dalam perkembangannya. Dengan demikian kita semua dapat memantau, melaksanakan dan mewujudkan pengelolaan kesehatan secara lebih berhasilguna dan berdayaguna secara terus menerus. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia yang sehat, cerdas dan produktif.

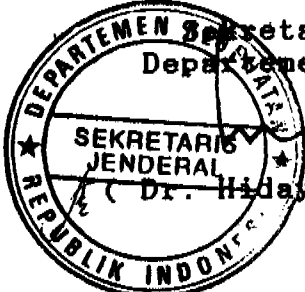
Kepada semua jajaran dilingkungan kesehatan dan kepada pimpinan disemua tingkat administrasi kesehatan agar Profil Kesehatan baik Profil Kesehatan Indonesia, Profil Kesehatan Propinsi dan Profil Kesehatan Kabupaten/Kotamadya dijadikan bahan masukan dalam proses pembangunan kesehatan dilingkungannya.

Semoga bermanfaat.

Jakarta, Februari 1994

Sekretaris Jenderal  
Departemen Kesehatan R.I.

( Dr. Hidayat Hardjoprawito )



## KATA PENGANTAR

Buku "Profil Kesehatan Indonesia 1993" adalah penerbitan yang ke enam dari rangkaian penyajian data/informasi yang dimulai sejak tahun 1988.

Dalam proses penyusunan buku Profil Kesehatan ini digunakan data dari berbagai unit kerja baik di dalam maupun di luar lingkungan Departemen Kesehatan di pusat dan di daerah. Terhadap data dari lingkungan Departemen Kesehatan dilakukan uji silang data antara data dari daerah dan yang bersumber dari unit-unit utama di pusat melalui mekanisme pemutakhiran data. Pemutakhiran data dimulai dari tingkat Kabupaten/Kotamadya yang diikuti oleh para pengelola program di Daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya, dilanjutkan dengan pemutakhiran data di tingkat Propinsi dan di tingkat Pusat.

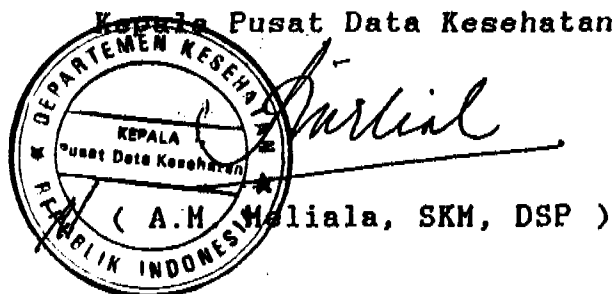
Pada dasarnya "Profil Kesehatan Indonesia 1993" ini merupakan peremajaan dan perkembangan data dari tahun sebelumnya sebagai perkembangan dari hasil upaya dari berbagai kegiatan selama tahun 1992. Dengan kata lain data/informasi yang dimuat dalam buku ini dengan sendirinya merupakan refleksi dari perkembangan pembangunan kesehatan secara nasional.

Untuk meningkatkan mutu penyajian Profil Kesehatan Indonesia berikutnya senantiasa diharapkan saran dan kritik yang membangun, serta partisipasi dari semua pihak utamanya dalam rangka mendapatkan data/informasi yang akurat, tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhannya.

Kepada semua pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaganya dalam penyusunan Profil Kesehatan Indonesia 1993 ini, kami mengucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1994

Kepala Pusat Data Kesehatan  
DEPARTEMEN KESEHATAN  
REPUBLIK INDONESIA  
KEPALA  
Pusat Data Kesehatan  
( A.M. Maliala, SKM, DSP )





## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMBUTAN SEKRETARIS JENDERAL DEPKES RI.</b> . . . . .	i
<b>KATA PENGANTAR.</b> . . . . .	ii
<b>I. PENDAHULUAN.</b> . . . . .	1
<b>II. SITUASI UMUM DAN LINGKUNGAN.</b> . . . . .	2
<b>A. KEPENDUDUKAN</b> . . . . .	2
1. Pertumbuhan, Persebaran, Kepadatan dan sex Ratio Penduduk . . . . .	2
2. Angka Kelahiran Kasar (AKK) . . . . .	9
3. Transmigrasi . . . . .	10
4. Perkawinan dan Fertilitas . . . . .	10
<b>B. SOSIAL EKONOMI</b> . . . . .	17
1. Tingkat Pendapatan . . . . .	17
2. Pengeluaran Kesehatan Rumah Tangga . . . . .	22
3. Tingkat Pendidikan . . . . .	24
<b>C. LINGKUNGAN FISIK DAN BIOLOGIK</b> . . . . .	27
1. Air bersih . . . . .	28
2. Pembuangan Air kotor . . . . .	31
3. Penyehatan Perumahan . . . . .	31
4. Pengawasan dan Penyehatan tempat pengelolaan makanan . . . . .	34
<b>III. SITUASI DERAJAT KESEHATAN</b> . . . . .	36
<b>A. KEMATIAN</b> . . . . .	36
1. Angka Kematian Bayi (AKB) . . . . .	36
2. Angka Kematian Anak Balita (AKA) . . . . .	38
3. Angka Kematian Ibu Bersalin (AKI) . . . . .	40

4. Angka Kematian Kasar (AKK) .....	40
5. Angka Harapan Hidup Waktu Lahir (Eo) .....	42
<b>B. KESAKITAN .....</b>	<b>42</b>
1. Penyakit Menular .....	44
a. Malaria .....	44
b. Diare .....	45
c. Demam Berdarah Dengue (DBD) .....	47
d. Kusta .....	48
e. Frambusia .....	50
f. Acquired Immuno Deficiency Syndrom (AIDS).....	52
g. Penyakit yang dapat dicegah dengan immunisasi ..	54
f.1. Difteri .....	55
f.2. Pertusis .....	56
f.3. Tetanus .....	57
f.4. Tetanus Neonatorum.....	58
f.5. Poliomyelitis .....	59
f.6. Campak .....	60
h. Hepatitis .....	61
2. Penyakit Tidak Menular .....	62
a. Penyakit Kardio Vaskuler, Neoplasma, Diabetes dan kecelakaan .....	62
b. Penyakit gangguan mental .....	63
c. Keracunan makanan .....	63
d. Kecelakaan Lalu lintas dan Akibatnya .....	65
3. Status Gizi .....	66
a. Kekurangan Energi Protein Balita .....	66
b. Kekurangan Vitamin A. ....	68
c. GAKI (Gangguan akibat kekurangan Iodium) .....	68
d. Anemia Gizi. ....	69
e. Ketergantungan dan Penyalahgunaan Obat .....	63

<b>IV. SITUASI UPAYA KESEHATAN</b> .....	72
<b>A. UPAYA KESEHATAN IBU DAN ANAK</b> .....	73
1. Pemeriksaan Kesehatan Ibu Hamil .....	73
2. Frekuensi pemeriksaan Ibu Hamil .....	76
3. Cakupan Pertolongan Persalinan .....	77
4. Cakupan pemeriksaan Bayi di Puskesmas .....	79
5. Cakupan dan frekwensi kunjungan Ibu Menyusui ...	80
<b>B. KELUARGA BERENCANA (KB)</b> .....	81
1. Pencapaian target KB Baru .....	81
2. Peserta KB Aktif .....	82
3. Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih (MKET) .....	83
<b>C. IMUNISASI</b> .....	84
1. Cakupan Imunisasi Bayi .....	84
2. Cakupan Imunisasi TT2 Ibu Hamil .....	86
<b>D. G I Z I</b> .....	88
1. Penimbangan Balita .....	88
2. Cakupan Distribusi Vitamin A .....	99
3. Cakupan Distribusi tablet besi (Fe) .....	90
<b>E. PERAN SERTA MASYARAKAT</b> .....	90
<b>F. PEMANFAATAN FASILITAS KESEHATAN</b> .....	90
1. Puskesmas .....	90
2. Rumah Sakit .....	91
<b>V. SITUASI SUMBER DAYA KESEHATAN</b> .....	104
<b>A. TENAGA</b> .....	104
1. Ratio Jumlah Tenaga Dokter per 100.000 Pendu- duk .....	104
2. Ratio Jumlah Tenaga Dokter Puskesmas per Jumlah Puskesmas .....	105

3. Tenaga Kesehatan di Daerah .....	109
4. Ratio Pegawai yang mengikuti Fellowship ke Luar Negeri .....	111
<b>B. PEMBIAYAAN KESEHATAN .....</b>	<b>112</b>
1. Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (Pem- angunan dan Rutin) per kapita .....	113
2. Pembiayaan dan Belanja Obat .....	116
3. Anggaran Obat Perum Husada Bhakti / P.T.Askes ..	118
4. Alokasi Anggaran Pembangunan Untuk Program Kese- hatan .....	129
4. Alokasi Anggaran Rutin Departemen Kesehatan ...	120
<b>C. SARANA KESEHATAN .....</b>	<b>122</b>
1. Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Posyandu .....	122
2. Rumah Sakit .....	123
3. Sarana Produksi, Distribusi, Pengawasan dan Penyimpanan OMKA .....	124
<b>VI. PERBANDINGAN DENGAN NEGARA LAIN .....</b>	<b>130</b>
A. PENYEBAB KEMATIAN .....	130
B. KEPENDUDUK .....	130
C. DERAJAT KESEHATAN .....	135
D. BEBERAPA PENYAKIT PENTING .....	139
<b>VII. PENUTUP .....</b>	<b>142</b>

**DAFTAR PUSTAKA.**

**LAMPIRAN.**

## **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam Sistem Kesehatan Nasional dan Rencana Pokok Program Pembangunan Jangka Panjang Bidang Kesehatan (RP3JPK) telah digariskan bahwa Tujuan Pembangunan Kesehatan adalah tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan Nasional.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan Bab VI Bagian Keenam Pengelolaan Kesehatan pasal 67 dinyatakan :

- (1) Pengelolaan kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat diarahkan pada pengembangan dan peningkatan kemampuan agar upaya kesehatan dapat dilaksanakan secara berdayaguna dan berhasilguna.
- (2) Pengelolaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian program serta sumberdaya yang dapat menunjang peningkatan upaya kesehatan.

Selanjutnya didalam penjelasannya disebutkan : "Pengelolaan upaya kesehatan pokok dan upaya kesehatan pendukung dilakukan melalui sistem manajemen kesehatan yang didukung oleh sistem informasi kesehatan agar lebih berhasilguna dan berdayaguna".

Berbagai upaya di bidang kesehatan telah dilakukan dan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dari beberapa indikator yang digunakan untuk memantau perkembangan derajat kesehatan masyarakat seperti Angka Kematian Bayi menurun dengan tajam, Angka Harapan Hidup waktu lahir dan status gizi masyarakat yang semakin meningkat. Namun demikian bila indikator yang digunakan dilihat antar propinsi menunjukkan variasi yang masih cukup besar. Sementara itu penyebaran sumberdaya tenaga seperti penempatan dokter PTT dan bidan desa terus ditingkatkan. Demikian pula cakupan pemeriksaan ibu hamil (aksesibilitas) dan frekuensi pemeriksaannya semakin meluas. Imunisasi lengkap terhadap bayi semakin meningkat dengan ditandai drop out imunisasi yang semakin menurun.

Rencana Pembangunan Lima Tahun VI (Repelita VI) merupakan tahapan pertama dari Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua (PJPT II) telah ditetapkan arah, kebijaksanaan dan sasaran yang jelas dengan berbagai program utama dan program penunjang di bidang kesehatan. Untuk penyelenggaraan pembangunan kesehatan pada umumnya dan kegiatan penyusunan perencanaan, penggerakan pelaksanaan, pengendalian, pengawasan dan penilaian pada khususnya kebutuhan informasi kesehatan menjadi semakin mendesak. Hal ini diperlukan utamanya dalam upaya perluasan, pemerataan dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan secara menyeluruh.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi ini penyajian buku Profil Kesehatan di tiap tingkat administrasi sangat diperlukan. Karena itu akurasi, ketepatan waktu dan kesesuaian kebutuhan data/informasi harus mendapatkan perhatian semua pihak.

## **BAB II**

# **SITUASI UMUM DAN LINGKUNGAN**

### **A. KEPENDUDUKAN**

Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 1992 adalah 186 juta jiwa. Keadaan ini membuat Indonesia menduduki peringkat negara keempat di dunia yang berpenduduk terbesar setelah negara Republik Rakyat China, India dan Amerika Serikat. Adapun ciri-ciri kependudukan Indonesia seperti, laju pertumbuhan, persebaran, kepadatan, sex ratio, perpindahan, dan tingkat fertilitasnya dapat digambarkan secara garis besar seperti diuraikan dibawah ini.

#### **1. Pertumbuhan, persebaran, kepadatan dan sex ratio penduduk.**

##### **1.1. Laju pertumbuhan penduduk.**

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan tahun 1980 dan 1990 diperoleh gambaran bahwa pertumbuhan penduduk Indonesia selama periode tersebut rata-rata 1,98% pertahun.

Berdasarkan angka pertumbuhan tersebut maka diperhitungkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 1992 adalah sekitar 186,04 juta.

Laju pertumbuhan penduduk menurut Propinsi dalam periode 1980 - 1990 bervariasi dengan pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi di Propinsi Kalimantan Timur (4,44%), Bengkulu (4,38%) dan Riau (4,25%) sedangkan propinsi-propinsi DI Yogya, Jatim, Jateng dan Bali memiliki laju pertumbuhan penduduk yang rendah, berturut-turut 0,58%, 1,08% , 1,18% dan 1,18% . Bila angka pertumbuhan penduduk dikelompokkan menurut kelompok Kepulauan di Indonesia maka gambarannya seperti berikut.

Pertumbuhan penduduk menurut kelompok kepulauan di Indonesia selama periode antar dua sensus (1980 dan 1990) pada umumnya mengalami penurunan kecuali untuk pulau Kalimantan. Di pulau Kalimantan yang terdiri dari empat propinsi mengalami kenaikan dari 2,96% pada tahun 1980 menjadi 3,11% pada tahun 1990 atau kenaikan 0,15% selama 10 tahun.

Hal ini diperkirakan salah satu disebabkan karena daerah tersebut adalah penerima program transmigrasi. Pertumbuhan penduduk menurut kelompok pulau secara lengkap dapat dilihat pada tabel II.A.1.

**Tabel II.A.1 : PERTUMBUHAN PENDUDUK DI INDONESIA  
MENURUT PULAU  
TAHUN 1971 - 1980, 1980 - 1990**

P U L A U	TAHUN		Perubahan
	1971-1980 (%)	1980-1990 (%)	
1. Jawa Madura	2.02	1.66	- 0.36
2. Sumatera	3.32	2.71	- 0.61
3. Kalimantan	2.98	3.11	+ 0.15
4. Sulawesi	2.22	1.86	- 0.36
5. Kepulauan Lain	2.77	2.05	- 0.72
Indonesia	2.32	1.98	- 0.34

Sumber : BPS, Sensus Penduduk 1990.

Gambaran pengelompokan propinsi menurut ukuran besarnya laju pertumbuhan penduduk yang di bagi menjadi lima kelompok seperti yang terlihat pada tabel II.A.2.

Dari 27 Propinsi yang ada di Indonesia terdapat 1 propinsi dengan angka pertumbuhan penduduknya lebih kecil dari 1 % yaitu : D.I.Yogyakarta dan 3 propinsi dengan angka pertumbuhan penduduk lebih besar dari 4% yaitu Riau, Bengkulu dan Kalimantan Timur. Sedangkan propinsi dengan pertumbuhan antara 1 - 2 % di alami oleh 7 propinsi . Sementara itu 10 propinsi (modus) dengan pertumbuhan antara 2 - 3 % dan 6 propinsi dengan pertumbuhan antara 3 - 4 % . Tinggi rendahnya angka pertumbuhan penduduk tersebut tentu saja dipengaruhi perpindahan penduduk termasuk peran transmigrasi dan keberhasilan program Keluarga Berencana.

**Tabel II.A.2 : RATA-RATA LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK/TAHUN  
DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1980-1990**

% Laju pertumbuhan penduduk (r)	Jumlah Prop.	Nama Propinsi
< 1	1	D.I. Yogya
1 - 2	7	Jatim, Jateng, Bali, Sulsel, Sulut, Sumbar dan NTT
2 - 3	10	Sumut, NTB, Kalsel, DKI Jaya, Jabar, Lampung, Kalbar, DI Aceh, Maluku, Sulteng.
3 - 4	6	Tintim, Sulsel, Jambi, Sultra, Kalteng dan Irja.
> 4	3	Riau, Bengkulu, Kaltim.

Data rinci mengenai laju pertumbuhan penduduk per tahun menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran II.A.3.

### 1.2. Persebaran penduduk.

Persebaran penduduk Indonesia tidak merata . Sebagian terbesar penduduk terkonsentrasi di Pualau Jawa dan Madura. Sensus penduduk yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proporsi jumlah penduduk di Jawa dan Madura mengalami penurunan dari tahun ketahun yaitu tahun 1971 sebesar 63,8%, pada tahun 1980 61,9% dan menjadi 60% pada tahun 1990.

Gambaran perkembangan proporsi penduduk menurut kelompok pulau dari hasil sensus 1971, 1980 dan 1990 dapat dilihat pada tabel II.A.3.



**Tabel II.A.3 : PERSEBARAN PENDUDUK DI INDONESIA  
MENURUT PROPINSI/PULAU  
TAHUN 1971, 1980 DAN 1990**

(persen)

PROPINSI/PULAU	1971	1980	1990
1. Jawa Madura	63,8	61,9	60,0
a. DKI Jaya	3,8	4,4	4,6
b. Jawa Barat	18,1	18,6	19,8
c. Jawa Tengah	18,4	17,2	15,9
d. D.I. Yogya	2,1	1,9	1,6
e. Jawa Timur	21,4	19,8	18,1
2. Sumatera	17,5	19,0	20,4
3. Kalimantan	4,4	4,5	5,1
4. Sulawesi	7,1	7,1	7,0
5. Kepulauan Lain	7,2	7,5	7,6
Indonesia	100,0	100,0	100,0

Sumber : B.P.S., Sensus Penduduk 1990.

Tabel diatas terlihat bahwa penurunan proporsi penduduk Jawa dan Madura hanya terjadi di propinsi Jawa Tengah, DI Yogya dan Jawa Timur. Sedangkan Propinsi DKI Jaya dan Jawa Barat mengalami kenaikan.

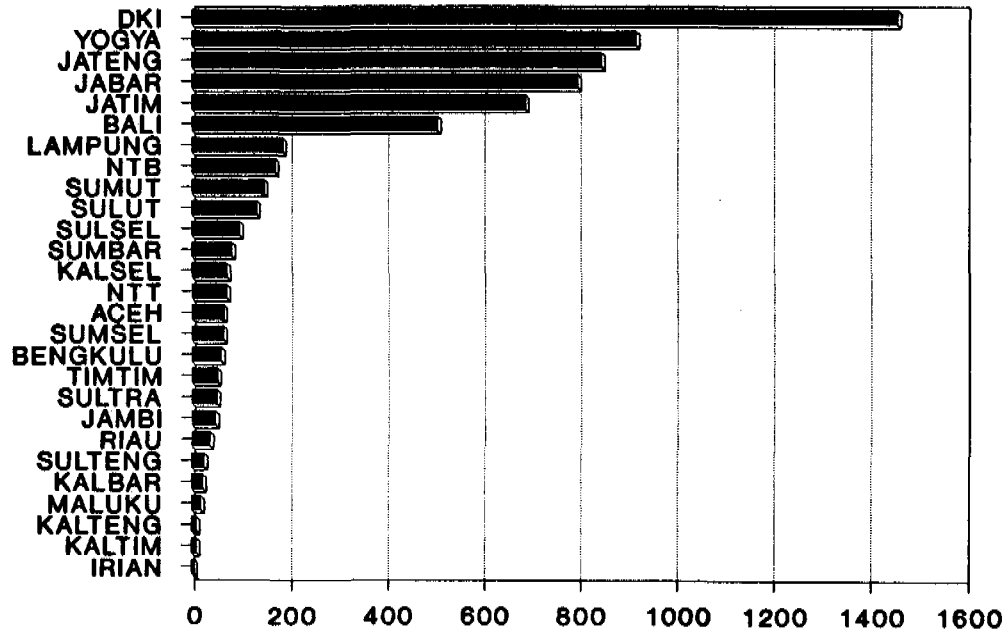
Keadaan ini sangat erat hubungannya dengan tingginya angka migrasi kedaerah DKI Jakarta dan daerah sekitarnya di Bogor , Tangerang dan Bekasi. Proporsi penduduk diluar pulau Jawa pada umumnya proporsi penduduk mengalami kenaikan kecuali di pulau Sulawesi.

### 1.3. Kepadatan penduduk.

Seperti halnya persebaran penduduk maka kepadatan Penduduk di Indonesia tidak merata. Peningkatan rata-rata peningkatan kepadatan penduduk selama dua dasawarsa terakhir mengalami kenaikan dari 62 jiwa per Km<sup>2</sup> pada tahun 1971 meningkat menjadi 93 jiwa per Km<sup>2</sup> pada tahun 1990 dan menjadi 97 jiwa per Km<sup>2</sup> pada tahun 1992.

Gambar II.A.1

KEPADATAN PENDUDUK MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TAHUN 1992



NOTE : SKALA DATA DKI DIPERKECIL 10X.

Perbandingan kepadatan penduduk menurut propinsi pada tahun 1992 seperti terlihat pada gambar II.A.1. menunjukkan bahwa propinsi DKI dan propinsi lainnya di Pulau Jawa dan Bali mempunyai angka kepadatan penduduk yang tertinggi.

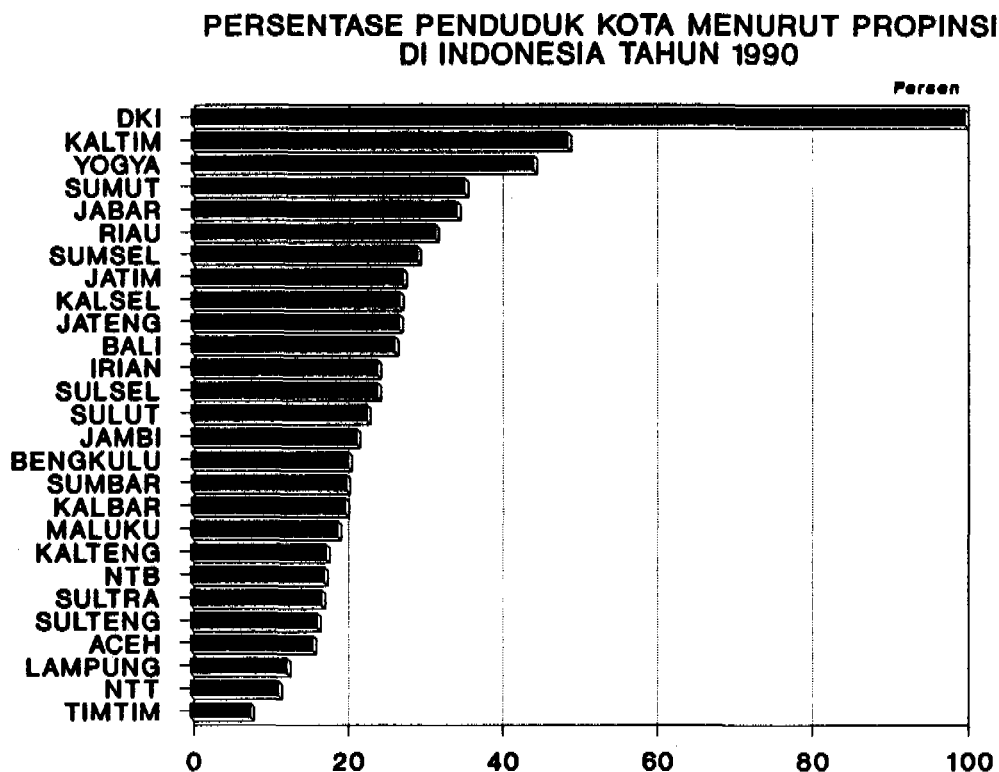
Irian Jaya , Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur mempunyai kepadatan penduduk yang terendah yaitu berturut-turut 5 jiwa, 10 jiwa dan 10 jiwa per Km<sup>2</sup>.

Data terinci kepadatan penduduk menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran II.A.4.

#### 1.4. Persentasi penduduk kota.

Jumlah dan persentase penduduk kota di Indonesia sejak tahun 1980 - 1990 telah meningkat dari 22,4% pada tahun 1980 menjadi 30,9% pada tahun 1990 yaitu suatu peningkatan sebesar 38% . Meningkatnya penduduk kota tersebut adalah sebagai akibat perluasan wilayah perkotaan dan urbanisasi.

Gambar II.A.2.



Pada gambar II.A.2 diatas terlihat bahwa persentase penduduk kota terbesar terdapat di Propinsi DKI (100%), Kalimantan Timur (48,8%) dan D.I Yogya (44,4%)  
Data terinci menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran II.A.4.

#### 1.5. Sex ratio.

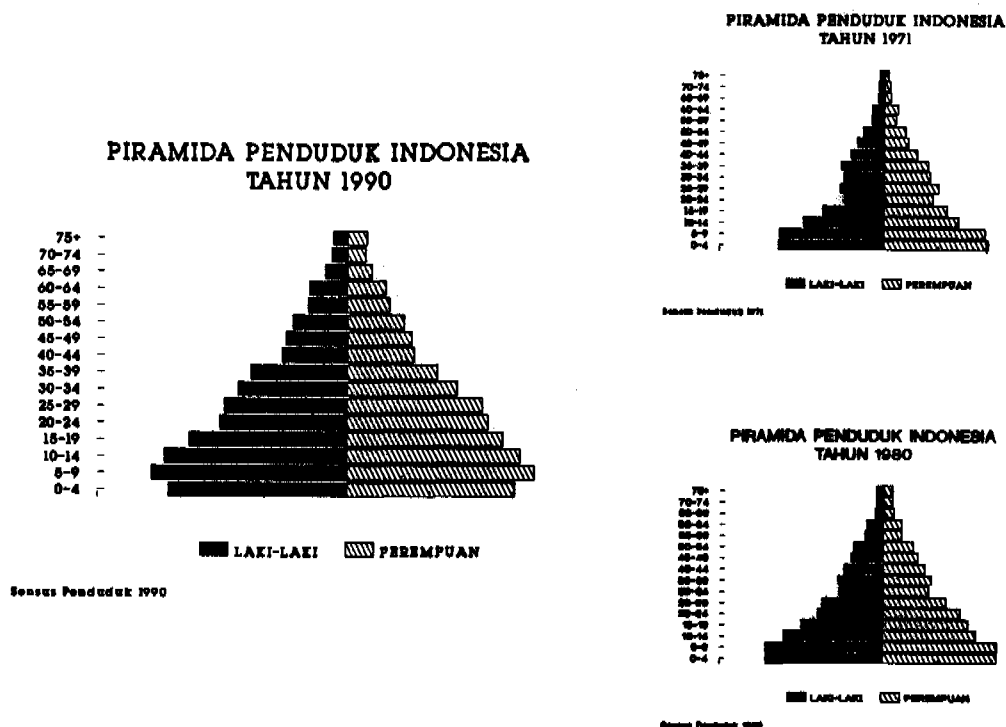
Jumlah penduduk wanita Indonesia sejak tahun 1971 - 1992 pada umumnya lebih banyak dari pada penduduk dengan jenis kelamin laki-laki. Pada tahun 1992 angka sex ratio telah berubah menjadi 98,9 dari keadaannya pada tahun 1980 (98,8) dan 1971 (97,2). Bila keadaan seperti ini berlanjut maka diperkirakan pada tahun 2000 sex ratio di Indonesia akan mencapai 100 atau lebih.

Walaupun jumlah penduduk wanita di Indonesia lebih banyak daripada penduduk pria akan tetapi dari 27 propinsi, 15 propinsi (55,6%) diantaranya memiliki sex ratio diatas 100. Data terinci mengenai sex ratio menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran II.A.7.

**1.8. Penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin.  
(Piramida Penduduk).**

Rincian penduduk Indonesia menurut golongan umur (dalam persen) dan jenis kelamin seperti tergambar dalam piramida penduduk hasil sensus tahun 1971, 1980 dan tahun 1990, menunjukkan beberapa ciri yang menarik.

**Gambar II.A.3**



Pertama, struktur umur penduduk Indonesia masih tergolong "muda". Artinya proporsi penduduk yang berumur dibawah 15 tahun masih tinggi walaupun secara berangsur mulai menurun, yaitu dari 43,97% pada tahun 1971 menjadi 40,91% dan 36,49% pada tahun 1980 dan 1990.

Kedua, proporsi penduduk usia lanjut ( $\geq$  55 Th) semakin bertambah yaitu 6,4% pada tahun 1971 menjadi 7,8% pada tahun 1980 dan 9,2% pada tahun 1990, sedangkan proporsi anak dibawah lima tahun terlihat menurun yaitu 16,1% pada tahun 1970 menjadi 14,4% pada tahun 1980 dan 11,7% pada tahun 1990.

Ketiga, perbandingan laki-laki dan perempuan meningkat dari 97,2% tahun 1971 menjadi 98,8% pada tahun 1980 dan 99,5% pada tahun 1990.

Data jumlah penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada lampiran II.A.2A, II.A.2B, II.A.2C.

## 2. Angka Kelahiran Kasar (AKK).

Berdasarkan perkiraan Angka kelahiran kasar (AKK) yang dihitung BPS, menunjukkan bahwa AKK di Indonesia telah menurun dari 33,7% pada periode 1980-1985 menjadi 28,7% dan 25,3% pada periode 1985-1990 dan 1990-1995.

Apabila perkiraan angka AKK menurut propinsi pada kedua periode tersebut digolongkan menjadi lima kelompok AKK seperti tabel II.A.4 dibawah maka dapat disimpulkan bahwa dari 16 propinsi yang mempunyai AKK paling tinggi ( $\geq$  31.0%) pada periode tahun 1985-1990 14 propinsi diantaranya pada periode tahun 1990-1995 telah bergeser pada kelompok AKK yang lebih rendah (28.0-30.9%) kecuali Sultra dan NTB.

Propinsi-propinsi yang termasuk kelompok AKK terendah ( $\leq$ 21.9%) pada periode tahun 1985-1990 baru 2 propinsi yaitu DI Yogya dan Bali, tetapi pada periode tahun 1990 - 1995 bertambah menjadi 3 propinsi yaitu DI Yogya, Bali dan Sulut. Data terinci menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran II.A.6.

**Tabel II.A.4 : DISTRIBUSI ANGKA KELAHIRAN KASAR (AKK)  
MENURUT KELOMPOK AKK DAN PROPINSI  
DI INDONESIA TAHUN 1985-1990 DAN  
TAHUN 1990 - 1995**

PERIODE 1985-1990		Kelompok AKK (o/oo)	PERIODE 1990-1995	
Nama Propinsi	Jml Prop		Jml Prop	Nama Propinsi
DI Yogya, Bali	2	≤ 21.9	3	DI Yogya, Bali, Sulut
Sulut, Jatin	2	22.0 - 24.9	5	DKI Jaya, Jateng, Jatin, Sulsel, Kalsel
DKI Jaya, Jateng Kalsel, Sulsel	4	25.0 - 27.9	3	Sambar, Jabar, Kaltim
Sambar, Jabar, Kaltim	3	28.0 - 30.9	14	Irja, Maluku, Sulteng, Kalteng, Kalbar, NTT, Tintia, Lampung, Aceh Bengkulu, Suasel, Jambi Riau, Sumut.
DI Aceh, Sumut, Riau Jambi, Bengkulu, NTB Suasel, Lampung, NTT Kalbar, Kalteng, Irja Sulteng, Sultra, Maluku Tintia.	16	≥ 31.0	2	Sultra, NTB
<b>JUNLAH</b>	<b>27</b>		<b>27</b>	

### 3. Transmigrasi.

Pelaksanaan pengiriman transmigran dari 7 Propinsi di Pulau Jawa & Bali dan Nusa Tenggara sejak tahun 1985 - 1992 telah mencapai 468.388 KK ( $\pm$  2,1 juta jiwa termasuk transmigrasi lokal). Dari 21 propinsi penerima transmigran pada tahun anggaran 1991/92 propinsi Riau, Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat adalah penerima transmigran terbanyak. Data terinci menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran II.A.8 dan II.A.9.

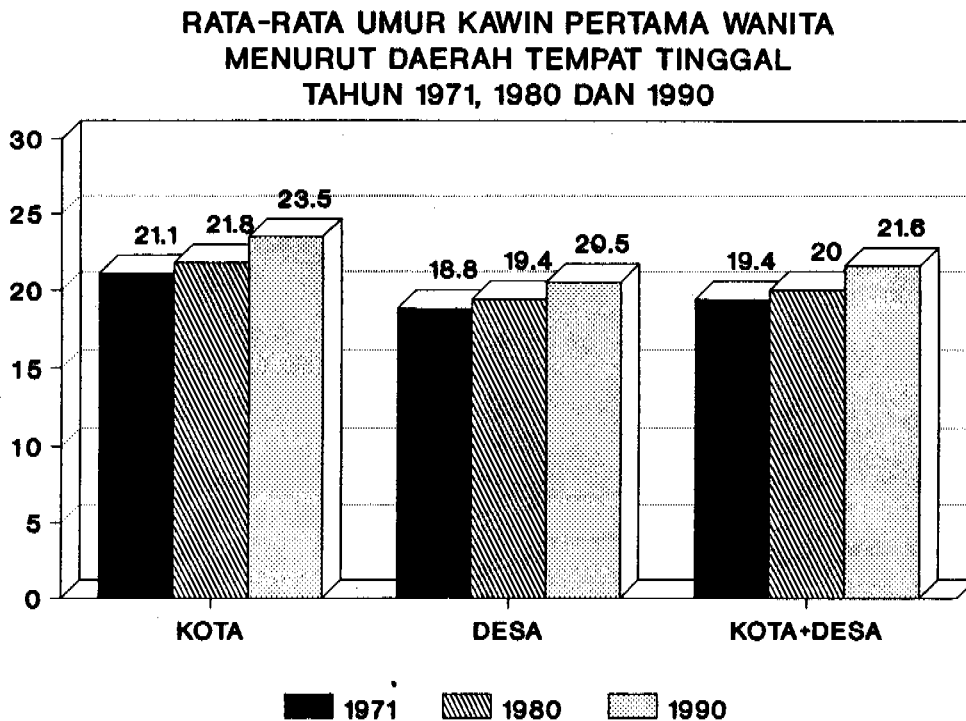
### 4. Perkawinan dan fertilitas.

Tingkat fertilitas wanita usia subur turut mempengaruhi komposisi penduduk, hal ini dapat diketahui dari berbagai indikator antara lain :

#### 4.1 Usia kawin pertama.

Rata-rata umur kawin pertama dari tahun ketahun sejak tahun 1971-1990 baik di kota maupun di pedesaan naik dari 18,8 tahun pada tahun 1971 menjadi 20,0 tahun dan 21,8 tahun pada tahun 1980 dan tahun 1990, seperti terlihat pada gambar II.A.4

Gambar II.A.4



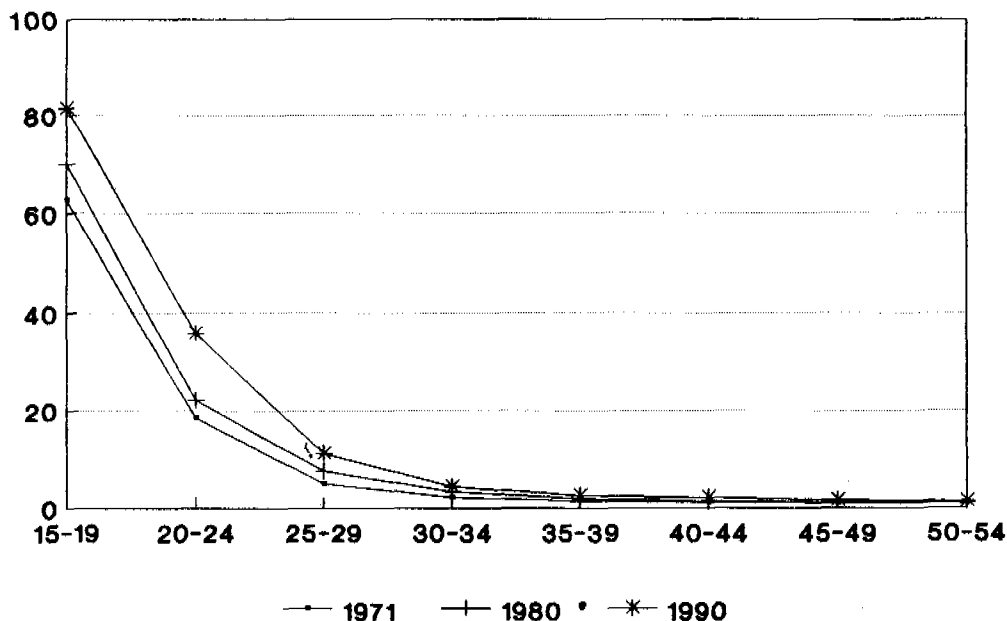
Menurut hasil berbagai studi ada hubungan antara rata-rata umur kawin pertama dengan tingkat fertilitas. Makin tua usia kawin wanita, rata-rata anak yang dilahirkan pada masa reproduksinya makin kecil.

Data hasil sensus 1971, 1980 dan 1990 menunjukkan bahwa persentase wanita yang belum kawin semakin meningkat.

Pada gambar II.A5 dibawah ini terlihat bahwa kurva proporsi wanita yang belum kawin pada tiga tahun sensus terakhir semakin bergeser kekanan. Keadaan ini menunjukkan adanya kecenderungan penundaan umur kawin pada kaum wanita. Data terinci menurut golongan umur dapat dilihat pada lampiran II.A.14.

**Gambar II.A.5**

**PERSENTASE WANITA BERUMUR 15-54 TH YANG BELUM PERNAH KAWIN MENURUT GOLONGAN UMUR DAN DAERAH KOTA/PEDESAAN DI INDONESIA TAHUN 1971, 1980 DAN 1990**



#### **4.3 Status Perkawinan.**

Komposisi penduduk 10 tahun keatas di kota maupun desa menurut Status perkawinan di Indonesia hasil sensus penduduk tahun 1990 menunjukkan bahwa penduduk wanita dengan status kawin 54,2%, Belum kawin 33,4%, Cerai hidup 3,1% dan cerai mati 9,3% sedangkan penduduk pria dengan Status kawin 53,4% belum kawin 43,9%, cerai hidup 1,0% dan cerai mati 1,6%.



**Tabel II.A.4a : PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KEATAS  
MENURUT STATUS PERKAWINAN DI DAERAH PERKOTAAN  
DAN PEDESAAN TAHUN 1990**

Perkotaan/ Pedesaan	L/P	Belum Kawin	Kawin	Cerai		Jumlah (x1000)
				Hidup	Mati	
Kota	L	49,8	48,5	0,7	1,2	21 311,7
	P	40,8	48,8	2,7	7,9	21 729,0
Desa	L	41,3	55,8	1,1	1,8	45 373,0
	P	30,0	56,7	3,3	10,0	46 623,8
Kota+Desa	L	43,9	53,4	1,0	1,8	66 684,7
	P	33,4	54,2	3,1	9,3	66 352,9

Dari tabel II.A.4a diatas terlihat bahwa ada perbedaan antara penduduk baik pria maupun wanita dengan status kawin antara perkotaan dan pedesaan.

Terlihat pula bahwa persentase penduduk pria maupun wanita dengan status belum kawin di kota lebih besar dari pada di desa, sedangkan persentase cerai hidup ataupun cerai mati di kota maupun di desa pada pria lebih kecil dari pada wanita.

Data terinci menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran II.A15 dan II.A15.A

#### **4.3 Total Fertility Rate (TFR) dan Age Specific Fertility Rate (ASFR).**

Berdasarkan hasil SUPAS 1985, Angka Kelahiran Total (TFR) tahun 1980-1985 adalah 4,1 per wanita usia subur. Sedangkan TFR tahun 1985-1990 adalah 3,5 per wanita usia subur. Berarti dalam jangka waktu lima tahun tersebut angka ini mengalami penurunan sebesar 14,6%.

**Tabel II.A.5 : PENGELOMPOKAN PROPINSI MENURUT  
PERKIRAAN ANGKA KELAHIRAN TOTAL  
TAHUN 1980-1985 & 1990-1995**

1980-185		Angka kelahiran Total (TFR)	1990-1995 (1992)	
Propinsi	Jumlah Propinsi		Jumlah Propinsi	Propinsi
DI Yogya	1	≤ 3,0	9	BKI Jaya , D.I. Yogya, Jawa Timut, Bali, Sulut, Jateng, Jabar, Kalsel dan Kaltim
DKI Jaya, Jateng, Jatin, Bali Kalsel, Sulut.	6	3,01 - 4,0	17	Sulsel, Sulteng, Aceh Sumut, Kalteng, Jabar, Lampung, Kalbar, Jambi, Riau, Sumbar, NTT, NTB Bengkulu, Irja, Maluku dan Sultra
DI Aceh, Sumbar, Riau, Jambi, Sumsel, Lampung, Jabar, Kalteng, Kaltim, Sulsel, Sulteng, Irja.	12	4,01 - 5,0	1	Timor Timur
Sumut, NTT, Bengkulu, Kalbar, Sultra, NTB, Maluku	7	> 5,0	0	
Rata-rata 1980-1985 4,1	26		27	Rata-rata 1990-95 3,5

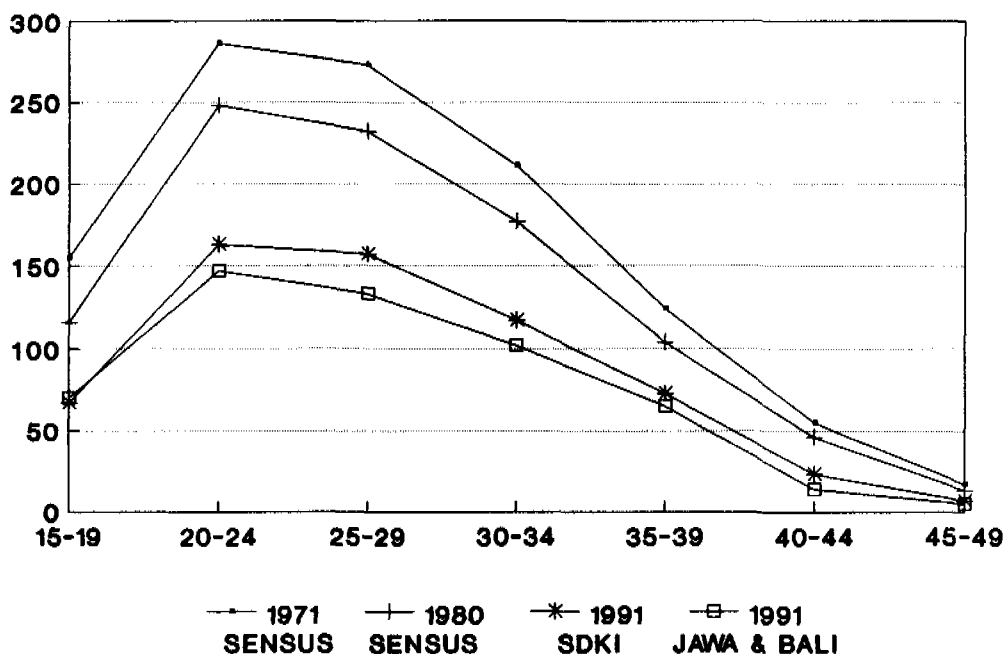
Keterangan : Tidak Termasuk Prop. Timor Timur.

Pengelompokan propinsi menurut perkiraan TFR tahun 1980-1985 dan 1990-1995 seperti terlihat pada Tabel II.A.5 diatas, menunjukkan bahwa terjadi kenaikan jumlah propinsi yang mempunyai TFR kurang dari 4 sedangkan jumlah propinsi pada kelompok TFR diatas 4% menurun. Keadaan ini menunjukkan bahwa pada periode 1980-1992 ada kecenderungan penurunan angka kelahiran total. Data terinci menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran II.A.10.

Gambaran Age Specific Fertility Rate (ASFR) berdasarkan data hasil sensus, Supas dan Survei WICPS dan survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa ASFR dari tahun ke tahun semakin menurun seperti terlihat pada gambar II.A.6.

Gambar II.A.6.

AGE SPECIFIC FERTILITY RATE (ASFR)  
DI INDONESIA TAHUN 1971, 1980 DAN 1991



Pada gambar II.A.6 tersebut terlihat bahwa kurva ASFR Nasional tahun 1990 telah bergeser kebawah terhadap kurva ASFR tahun 1971 maupun tahun 1980, keadaan ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan ASFR selama periode 1971 s/d 1991 sedangkan ASFR di Pulau Jawa dan Bali tahun 1991 lebih rendah terlihat pula bahwa ASFR Nasional. Data terinci dapat dilihat pada lampiran II.A.11.

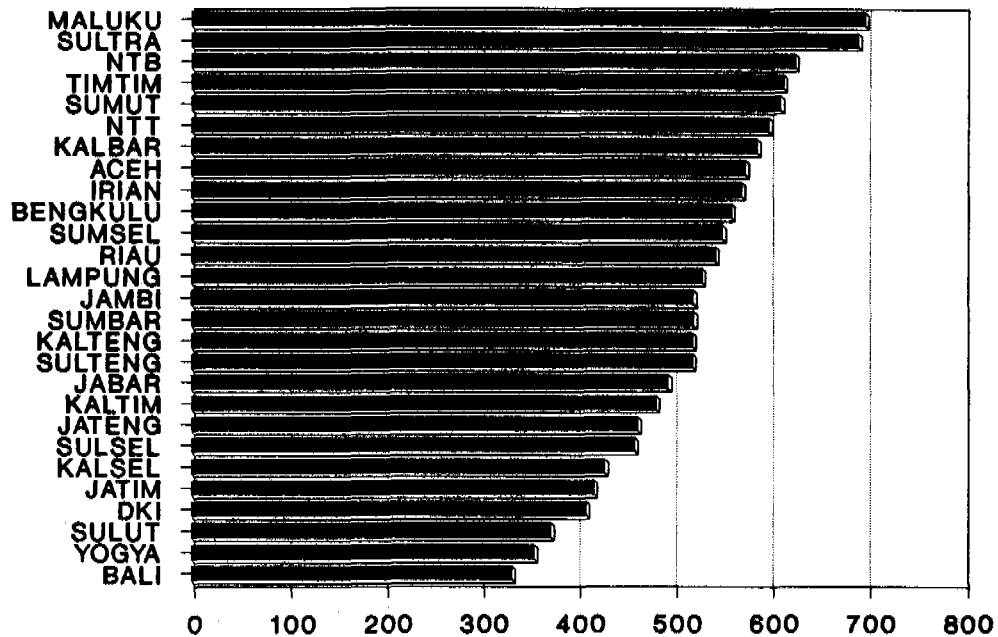
#### 4.4. Ratio Ibu terhadap Anak.

Perbandingan jumlah anak usia 0 -4 tahun terhadap wanita usia subur (15 - 49 tahun) pada tahun 1970 adalah 867 anak per 1000 wanita usia subur. Keadaan pada tahun 1990 dan tahun 1991 telah menurun menjadi 536 dan 485 anak per seribu wanita dengan penurunan pada tahun terakhir sebesar 9,5% .

Pada gambar II.A.7 diatas, propinsi yang paling tinggi angka rasionya adalah propinsi Maluku dan Sulawesi Tenggara, sedangkan yang paling rendah adalah propinsi Bali dan D.I.Jogya.

Gambar II.A.7

PERBANDINGAN ANAK UMUR 0-4 TAHUN  
THD 1000 WANITA USIA SUBUR 15-49 TAHUN  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1991



Terlihat pula bahwa pada umumnya propinsi dibelahan timur Indonesia mempunyai ratio anak terhadap wanita subur lebih tinggi dari pada di Indonesia bagian barat. Data terinci dapat dilihat pada lampiran II.A.12.

4.5. Rata-rata anak lahir hidup.

Rata-rata anak yang pernah dilahirkan oleh wanita pernah kawin merupakan salah satu indikator yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat kelahiran. Lain halnya dengan Total Fertility Rate (TFR) yang menggambarkan tingkat kelahiran untuk kurun waktu satu tahun, rata-rata anak lahir hidup menggambarkan kelahiran kumulatif oleh wanita yang pernah kawin selama masa reproduksinya.

Rata-rata anak yang pernah dilahirkan oleh wanita kawin usia 45-49 tahun menurun yaitu dari 5,48% pada tahun 1980 menjadi 5,02% pada tahun 1990 dan menjadi 4,98% pada tahun 1992. Data terinci dapat dilihat pada lampiran II.A.13.

## B. SOSIAL EKONOMI

### 1. Tingkat pendapatan.

#### 1.1. Pendapatan per kapita.

Pendapatan Nasional per kapita adalah Produk Nasional Netto atas dasar biaya faktor produksi dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Pertumbuhan Ekonomi pada dasa warsa tujuh puluhan telah mendorong kenaikan pendapatan per kapita penduduk. Data agregat pendapatan nasional menunjukkan bahwa pada tahun 1970 pendapatan perkapita penduduk hanya berkisar sekitar 26 ribu rupiah. Pada tahun 1979 angka ini telah meningkat menjadi 134 ribu rupiah. Keadaan ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut telah terjadi kenaikan rata-rata pendapatan per kapita sekitar 52% per tahun. Apabila dilihat berdasarkan harga konstan tahun 1973 tingkat pertumbuhan rata-rata pendapatan nasional per kapita pada dasa warsa tersebut secara nyata hanya sekitar 5,35%.

**Tabel II B.1 : PENDAPATAN NASIONAL PER KAPITA  
TAHUN 1983, 1989, 1990 DAN 1991**

Harga (rupiah)	1983	1989	1990	1991	Rata-rata Pertumbuhan	
					'69-'79	'79-'91
harga yang berlaku	435504	792617	924742	1040374,4	52,40	32,77
Harga Konstan th 1983	435504	517978	545108	566939,8	5,35	4,19

Pada dasa warsa delapan puluhan rata-rata tingkat pertumbuhan Pendapatan Nasional Perkapita seperti terlihat pada Tabel IIB.1 diatas, lebih kecil dibandingkan dengan dasa warsa sebelumnya, yaitu sekitar 32,77% atau secara nyata hanya 4,19% berdasarkan harga konstan tahun 1983. Pada tahun 1980 nilai nominal pendapatan nasional perkapita menurut harga yang berlaku tercatat sekitar 295 ribu rupiah naik menjadi 1,04 juta rupiah pada tahun 1991. Data terinci dapat dilihat pada lampiran II.B.1.

## 1.2. P D B (Produk Domestik Bruto).

Gambaran Produk Domestik Bruto atas dasar harga yang berlaku dan harga konstan pada tahun 1983 dapat dilihat pada tabel II.B.2.

Tabel II.B.2 : PRODUK DOMESTIK BRUTO ATAS DASAR HARGA  
YANG BERLAKU DAN HARGA KONSTAN 1983  
(MILIAR RUPIAH) TAHUN 1983, 1988, 1989 DAN 1990

P D B	1983	1988 )	1989 )	1990	% Kenaikan/tahun	
					'88-'89	'89-'90
Atas dasar harga yang berlaku	70622	139464	163237	190346	17,05	16,61
Atas dasar harga konstan tahun 1983	70622	97180	105391	113418	8,45	7,62

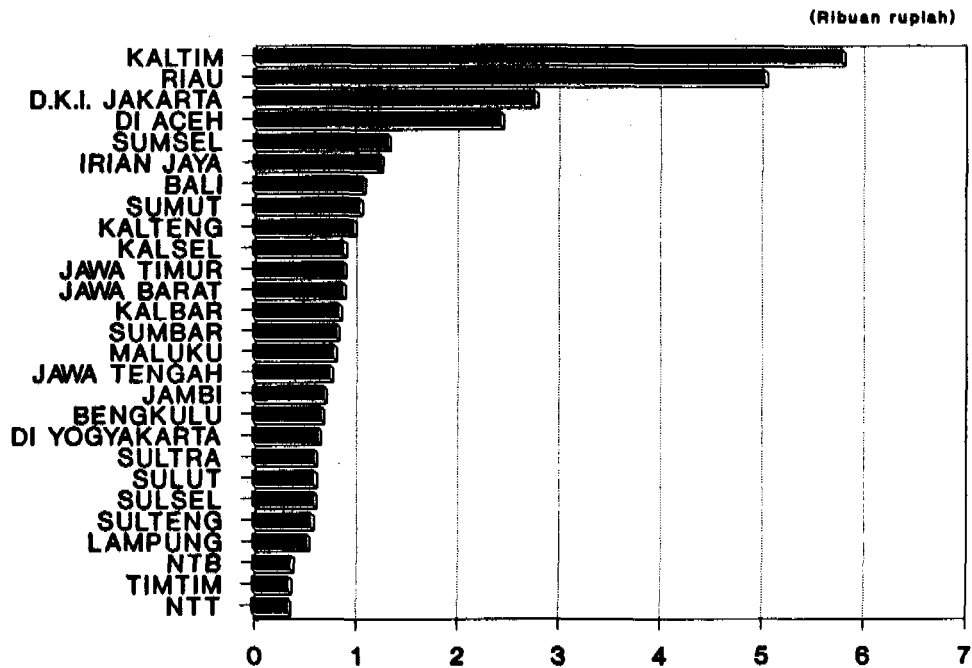
Produk Domestik Bruto atas dasar harga yang berlaku, tahun 1989 naik 17,05% yaitu dari 139464 miliar rupiah menjadi 163237 miliar rupiah, dan pada tahun 1990 naik 16,61%, yaitu dari 163237 miliar rupiah menjadi 190346 miliar rupiah. Nilai kenaikan tersebut apabila dilihat secara nyata dengan menggunakan harga konstan tahun 1983 adalah sebesar 8,45% per tahun, yaitu dari 97180 miliar rupiah pada tahun 1988 menjadi 105391 miliar rupiah pada tahun 1989, dan pada tahun 1990 naik 7,62% yaitu dari 105391 miliar rupiah menjadi 113418 miliar rupiah.

Produk domestik regional bruto per kapita berdasarkan harga yang berlaku, tahun 1990 naik 15,46% yaitu dari Rp 957.000 pada tahun 1989 menjadi Rp 1.105.000 pada tahun 1990. Apabila dilihat secara nyata dengan menggunakan harga konstan tahun 1983, kenaikan tersebut adalah sebesar 4,88%, yaitu dari Rp 615.000 pada tahun 1989 menjadi Rp 645.000 pada tahun 1990. Pendapatan Domestik regional bruto per kapita (termasuk minyak

bumi dan hasilnya) pada tahun 1990 terbesar adalah pada propinsi Kalimantan Timur sebesar Rp 5.821.000 yaitu mengalami kenaikan sebesar 16,80% dari tahun 1989, sedangkan apa bila dihitung tanpa menyertakan pendapatan yang berasal dari minyak bumi dan hasilnya maka PDRB per kapita tertinggi adalah pada propinsi DKI Jaya yaitu Rp 2.791.000/kapita. Gambar II.B.1 dibawah ini disajikan untuk mengetahui perbandingan tingkat pendapatan Domestik Regional Bruto per kapita. Data terinci tentang Produk Domestik Bruto menurut propinsi dan Produk Domestik Regional Bruto per Kapita dapat dilihat pada lampiran II.B.2. dan II.B.2A

**Gambar II.B.1**

**PDRB PER KAPITA DI INDONESIA  
(MENURUT HARGA BERLAKU) TAHUN 1990**



**1.3 Persentase penduduk miskin.**

Batas garis kemiskinan adalah nilai pengeluaran untuk mencukupi 2100 kalori ditambah dengan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan yang harus dipenuhi. Nilai pengeluaran disebut "batas sangat miskin" apabila seluruh pengeluarannya hanya mampu memenuhi kebutuhan minimum untuk makan serta pengeluaran rata-rata perkapita sebulan untuk memenuhi tingkat kecukupan 2100 kalori.

Batas garis kemiskinan (Kategori Penduduk Miskin) di Indonesia seperti yang terlihat pada tabel II.B.3 dibawah ini setiap tahun-nya berubah sesuai dengan ukuran pendapatan per kapita menurut nilai mata uang rupiah yang sedang berlaku. Data Susenas sejak tahun 1976 sampai dengan 1990 menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya persentase penduduk miskin baik di kota maupun di daerah pedesaan. Apabila pada tahun 1976 jumlah penduduk miskin di Indonesia berjumlah 54,2 juta orang (40,08%) maka pada tahun 1990 jumlah tersebut tinggal 27,2 juta orang (15,08%).

**Tabel IIB.3 : BATAS GARIS KEMISKINAN, JUMLAH DAN PERSENTASE PENDUDUK MISKIN TAHUN 1976-1990.**

Tahun	(Rp/kapita/bulan)		(% Penduduk Miskin			Jumlah Penduduk Miskin (Juta)		
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
1976	4 522	2 849	38,79	40,37	40,08	10,0	44,2	54,2
1978	4 969	2 981	30,84	33,38	33,31	8,3	38,9	47,2
1980	6 831	4 449	29,04	28,42	28,56	9,5	32,8	42,3
1981	9 777	5 877	28,06	26,49	26,49	9,3	31,3	40,6
1984	13 731	7 746	23,14	21,18	21,64	9,3	25,7	35,0
1987	17 381	10 294	20,14	16,44	17,42	9,7	20,3	30,0
1990	20 614	13 295	16,75	14,33	15,08	9,4	16,9	27,2

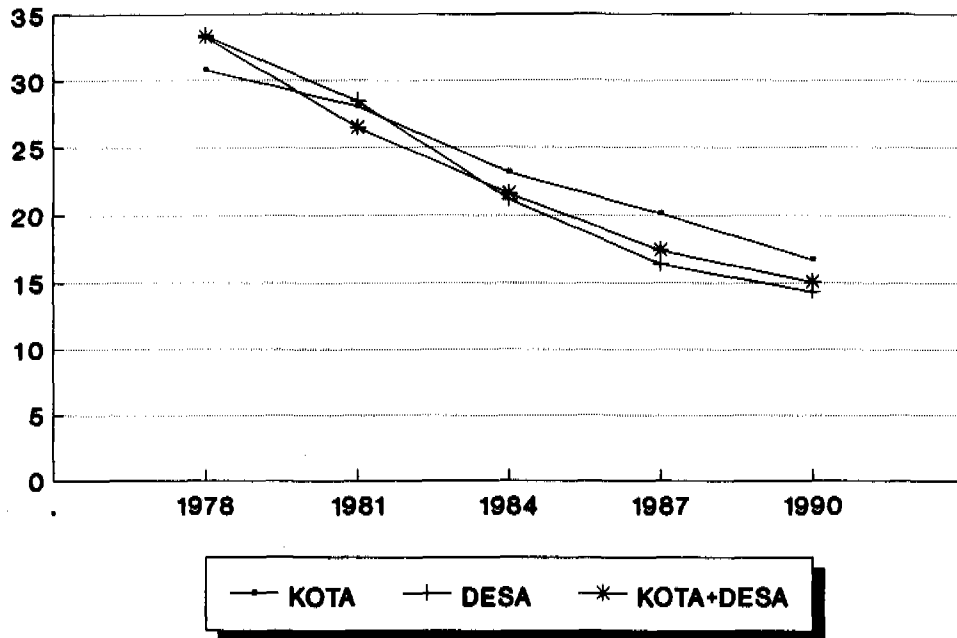
**Keterangan : diolah dari data SUSENAS.**

Kecenderungan menurunnya persebaran penduduk miskin tersebut dapat dilihat jelas pada Gambar II.B.1A



Gambar II.B.1A

**PERSENTASE PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA  
TAHUN 1978 - 1990**



Dari data yang ada bahwa pada tahun 1990, persentase penduduk miskin terbesar terdapat pada propinsi Timor Timur, Maluku dan Kalimantan Barat, masing-masing 42,4%, 29,1% dan 27,6%. Sedangkan persentase penduduk miskin terkecil terdapat pada propinsi DKI Jakarta, Bengkulu dan Sulawesi Tengah, yaitu masing-masing 7,8%, 7,97% dan 8,5%.

Data terinci mengenai batas dan persentase penduduk miskin menurut Propinsi tahun 1990 dapat dilihat pada lampiran IIB.3.

#### 1.4. Desa Miskin.

Desa miskin di Indonesia pada tahun 1992 adalah berjumlah 20.633 desa atau 31,5% dari jumlah seluruh desa yang ada (65.554). Dari jumlah tersebut desa miskin terbanyak terdapat pada wilayah pedesaan (kurang lebih 19 kali lebih besar).

Perbandingan desa miskin antar propinsi tahun 1992 menunjukkan bahwa persentase desa miskin tertinggi adalah pada propinsi Irian Jaya (77,52%) dan Timor Timur (70,59%). Data terinci dapat dilihat pada Tabel IIB.2A dan Lampiran II.B.3A, II.B.3B dan II.B.3C.

**Tabel : II.B.2A : JUMLAH DAN PERSENTASE DESA MISKIN  
MENURUT STATUS DESA TAHUN 1992**

STATUS	MISKIN	TDK. MISKIN	TOTAL
KOTA	1008 (14,7%)	5857 (85,3%)	6865
DESA	19625 (33,4%)	39064 (66,6%)	58689
KOTA+DESA	20633 (31,5%)	44921 (68,5%)	65554

## 2. Pengeluaran kesehatan rumah tangga.

Beban pembiayaan kesehatan pada umumnya ditanggung oleh pemerintah, rumah tangga, organisasi masyarakat, perusahaan baik secara langsung maupun dalam bentuk asuransi.

Pengeluaran biaya kesehatan oleh pemerintah dapat dilihat pada Bab V. Sumber Daya yang data terincinya dapat dilihat pada lampiran V.B.1.

Perkiraan pembiayaan kesehatan oleh masyarakat/swasta menurut sumber pengeluaran di Indonesia tahun 1982/83 - 1986/87 dapat dilihat pada tabel II B.4.

**Tabel II.B.4 : PERKIRAAN PENBIAYAAN KESEHATAN OLEH MASYARAKAT/SWASTA MENURUT SUMBER PENGELUARAN DI INDONESIA TAHUN 1982/83 - 1986/87**

(miliar rupiah)

SUMBER PENGELUARAN	1982/83	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	% Pertumbuhan Rata-2/th '82/83-'86/87
Rumah Tangga	1)			2)		
-Harga berlaku	947,9	965,3	1020,7	1181,1	1284,6	8,0
-Harga Konstan 1983	1079,7	965,3	912,5	999,2	1098,3	0,8
Perusahaan Swasta/BUMN 3)						
-Harga berlaku	248,9	253,6	268,2	291,7	317,3	6,3
-Harga Konstan 1983	283,5	253,6	239,8	246,8	271,3	-0,8
Asuransi Kesehatan 3)						
-Harga berlaku	51,5	71,7	90,4	92,1	97,0	18,1
-Harga Konstan 1983	58,7	71,7	80,9	77,9	82,9	9,4
<b>TOTAL</b>						
-Harga berlaku	1248,3	29,6	1379,3	1564,9	1698,9	8,1
-Harga Konstan 1983	1421,8	29,6	1233,1	1308,7	1452,6	0,8

Sumber : Biro Perencanaan Depkes 1988.

Keterangan : 1) Studi World Bank 1982/83.

2) SKRT Tahun 1985/86.

3) Data dari Biro Perencanaan Depkes R.I.

Dari tabel II.B.4 diatas terlihat bahwa pebiayaan kesehatan atas dasar harga yang berlaku dari masyarakat dan swasta pada tahun 1982/83 sejumlah 1248,3 miliar rupiah meningkat menjadi 1698,8 miliar rupiah pada tahun 1986/87 atau dengan kenaikan rata-rata pertahun 8,1% . Kenaikan ini apabila dihitung atas dasar harga konstan tahun 1983 hanya mencapai 0,8% per tahun. Pemanfaatan dana bersumber masyarakat/swasta pada tahun 1985/86 ditujukan untuk pembelian obat-obatan, Rumah Sakit, praktek swasta dan lain-lain seperti pada tabel II.B.5 dibawah ini.

**Tabel IIB.5 : PERSENTASE PEMANFAATAN BIAYA KESEHATAN DARI MASYARAKAT/SWASTA MENURUT JENIS PELAYANAN KESEHATAN DI INDONESIA, TAHUN 1985/86**

No	Jenis Pelayanan	Pengeluaran Rumah Tangga	Perusahaan Swasta/EUMN	Asuransi	Total
1	Rumah Sakit	37,0	38,4	47,4	37,9
2	Fuskesmas *)	5,4		9,8	4,7
3	Pembelian Obat-obatan	42,8	36,6	23,5	40,5
4	Praktek Swasta	12,9	25,0	0,2	14,4
	-Dokter/Spesialis	6,7	25,0		9,8
	-Paramedis	3,1		0,2	2,3
	-Dukun	1,2			0,9
	-Kader Masyarakat	1,9			1,4
5	Pendidikan	1,9			1,5
6	Lain-lain		19,1	19,1	1,1
<b>Total</b>		<b>(1118,1) 100%</b>	<b>(291,7) 100%</b>	<b>(92,0) 100%</b>	<b>(1564,9) 100%</b>
		<b>75 %</b>	<b>18,6 %</b>	<b>5,9 %</b>	<b>100 %</b>

**Sumber : Biro Perencanaan, Depkes R.I, tahun 1988.**

**Keterangan : Angka dalam kurung ( ) dalam miliar rupiah.**

**\*) Pelayanan Puskesmas disini untuk pengobatan dan KIA.**

Jumlah dana yang dikeluarkan oleh masyarakat pada tahun 1985/86 tersebut adalah sebesar 1564,9 miliar rupiah dimana 75,5% dikeluarkan oleh rumah tangga, sedangkan pengeluaran pembiayaan kesehatan seluruhnya yang dibiayai oleh pemerintah pada tahun anggaran yang sama hanya sebesar 691,8 miliar rupiah. Data terinci dapat dilihat pada lampiran V.B.1.

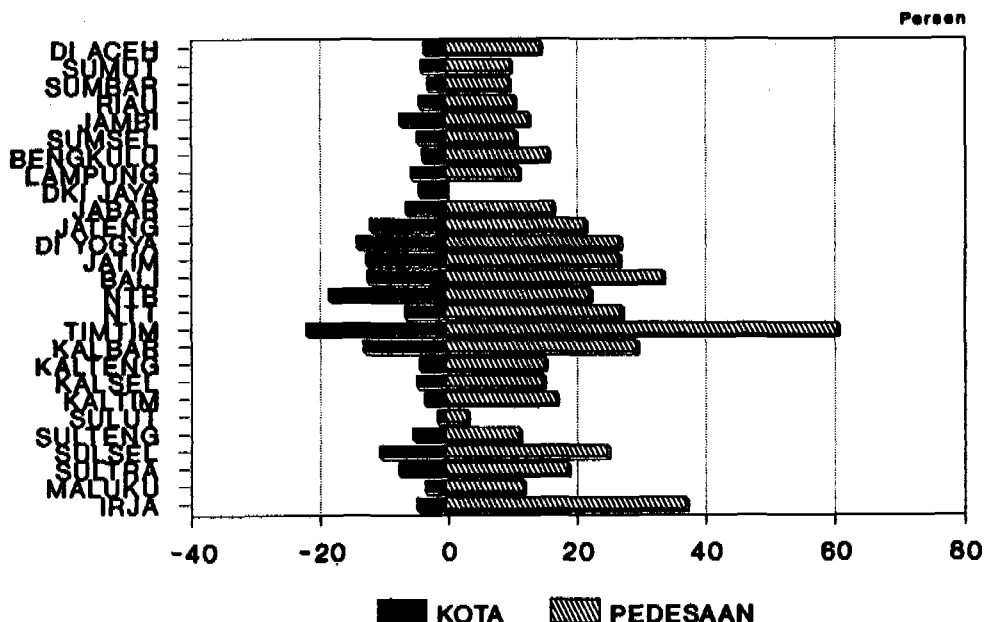
### **3. Tingkat pendidikan.**

#### **3.1. Kemampuan baca tulis.**

Angka buta huruf penduduk berhubungan erat dengan kemampuan penduduk untuk menyerap informasi.

Gambar II.B.2

PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TH KEATAS  
YANG BUTA HURUF MENURUT PROPINSI TH 1992



Persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang buta huruf baik di kota maupun pedesaan pada tahun 1980 sampai tahun 1987 telah menurun dari 28,8% menjadi 18 % dan menurun lagi menjadi 15,8% pada tahun 1990. Angka tersebut menurut hasil Susenas tahun 1992 adalah 17%. Apabila angka buta huruf ini dibandingkan antar propinsi maka pada keadaan tahun 1990 propinsi Timor Timur , NTB, Jawa Timur Irian Jaya menduduki tempat teratas yaitu berturut-turut 57,7% , 31,3%, 30,9% dan 28,9% sedangkan Sulut , DKI Jaya dan Sumut mempunyai persentase penduduk buta huruf yang paling rendah, yaitu masing-masing 2,9%, 4,3% dan 7,8%.

Perbandingan antar kelompok pulau di Indonesia menunjukkan bahwa di pulau Sumatera dan Kalimantan mempunyai angka buta huruf lebih rendah dibandingkan dengan kepulauan lainnya.

Persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang Buta Huruf tahun 1990 pada golongan umur muda lebih rendah dari pada golongan umur yang lebih tua. Data terinci dapat dilihat pada lampiran II.B.4 dan II B 5.

### 3.2. Partisipasi pendidikan menurut umur dan jenis kelamin.

Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 1971, 1980 dan tahun 1990 diperoleh data tentang mereka yang masih sekolah (Partisipasi Pendidikan) yang berumur 5 tahun keatas.

**Tabel II.B.6. PERSENTASE PENDUDUK UMUR 5 TAHUN KEATAS YANG MASIH SEKOLAH MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1971, 1980 DAN 1990**

JENIS KELAMIN	1971	1980*)	1990
LAKI - LAKI	21,2	28,2	28,7
PEREMPUAN	16,4	23,9	25,8

Keterangan: \*) Termasuk Taman Kanak-kanak.

Dari tabel diatas terlihat bahwa persentase penduduk yang bersekolah baik laki-laki maupun perempuan meningkat. Persentase laki-laki meningkat dari 21,2% pada tahun 1971 menjadi 28,2% pada tahun 1980 dan menjadi 28,7% pada tahun 1990, sedangkan untuk perempuan meningkat dari 16,4 % menjadi 23,9% dan 25,8% pada ke tiga tahun sensus tersebut. Data terinci mengenai partisipasi sekolah dapat dilihat pada lampiran II.B.6.

### 3.3. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Dari hasil sensus penduduk tahun 1971, tahun 1980 dan tahun 1990 seperti terlihat pada tabel II.B.7 menunjukkan bahwa penduduk baik laki-laki maupun perempuan yang tamat sekolah pada setiap jenjang pendidikan pada umumnya mengalami kenaikan. Sebaliknya penduduk 10 tahun keatas yang tidak tamat sekolah dasar (SD) baik laki-laki maupun perempuan menurun.

**Tabel II.B.7 : PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KEATAS YANG PERNAH SEKOLAH MENURUT PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN DAN JENIS KELAMIN DI INDONESIA TAHUN 1971, 1980 DAN 1990**

PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	LAKI-LAKI				PEREMPUAN				LAKI-LAKI+PEREMPUAN			
	1971	1980	1990	1992	1971	1980	1990	1992	1971	1980	1990	1992
Tidak/Belum Tamat SD	66,9	53,2	35,4	36,7	80,0	58,9	40,0	46,7	73,6	55,8	37,5	41,8
Sekolah Dasar	24,0	29,6	35,3	35,1	15,4	28,7	36,5	33,1	19,6	29,2	35,9	34,1
S L P Umum	4,1	7,3	12,3	12,2	2,4	6,2	11,2	9,6	3,2	6,8	11,8	10,8
S L P Kejuruan	1,6	1,7	1,2	1,6	0,8	1,2	0,9	1,2	1,2	1,5	1,1	1,4
S L A Umum	1,6	3,5	8,2	7,6	0,7	2,1	5,8	5,0	1,1	2,8	7,1	6,3
S L A Kejuruan	1,2	3,6	5,2	4,8	0,6	2,5	4,2	3,3	0,9	3,1	4,7	4,1
Diploma I/II	*)	*)	0,4	0,3	*)	*)	0,3	0,2	*)	*)	0,4	0,3
Akademi	0,3	0,6	0,8	0,8	0,1	0,2	0,5	0,4	0,2	0,4	0,6	0,6
Universitas	0,3	0,4	1,2	0,9	0,1	0,1	0,6	0,5	0,2	0,3	0,9	0,6
Tak Terjawab		0,1	0,0	0,0		0,1	0,0	0,0		0,1	0,0	0,0
<b>J U M L A H</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber : BPS.

Keterangan : \*) Tidak ada data.

\*\*) Survey Angkatan Kerja Nasional 1992.

Pada tahun 1971 persentase penduduk laki-laki dan perempuan berumur 10 tahun keatas yang tidak tamat SD sebesar 73,6% , tahun 1980 turun menjadi 55,8% ; 37,5% pada tahun 1990. Berdasarkan hasil Survey Angkatan Kerja Nasional 1992 diperoleh angka penduduk berumur 10 tahun keatas yang tidak/belum tamat SD tersebut sebesar 41,8%. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa selama dua dasawarsa terakhir telah terjadi peningkatan dalam bidang pendidikan. Rincian mengenai persentase penduduk berumur 10 tahun keatas menurut propinsi dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan dapat dilihat pada lampiran II.B.7.

### C. LINGKUNGAN FISIK DAN BIOLOGIK.

Kondisi lingkungan fisik dan biologik yang masih belum memadai mengakibatkan tingginya angka kesakitan penyakit infeksi dan parasit. Keadaan kesehatan lingkungan dan perilaku penduduk terhadap kesehatan masih perlu ditingkatkan, karena keberhasilan peningkatan hygiene dan sanitasi lebih banyak ditentukan oleh kebiasaan/cara hidup masyarakat.

1. Air bersih.

Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih di golongan menurut jenis sarana/sumber air bersih yang digunakan.

**Tabel II.C.1 : PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT SUMBER AIR MINUM DAERAH KOTA DAN PEDESAAN DI INDONESIA TAHUN 1971, 1980 DAN 1990**

SUMBER AIR MINUM	KOTA			DESA			KOTA+DESA		
	1971	1980	1990	1971	1980	1990	1971	1980	1990
Leding	30,9	26,6	33,0	1,7	2,1	4,6	6,3	7,0	13,0
Pompa Air	4,9	11,3	20,6	0,4	2,1	6,1	1,1	4,0	10,4
Sumur	54,8	52,8	41,2	59,0	58,7	55,9	58,4	57,5	51,6
Mata Air	2,5	2,7	1,9	20,5	21,0	21,4	17,7	17,3	15,6
Sungai	4,6	2,1	1,2	13,9	12,7	8,4	12,4	10,6	6,3
Air Hujan	1,6	1,4	1,3	1,8	1,5	2,4	1,8	1,5	2,1
Lainnya	0,7	3,1	0,8	2,7	1,9	1,1	2,3	2,1	1,0
Takterjawab	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0

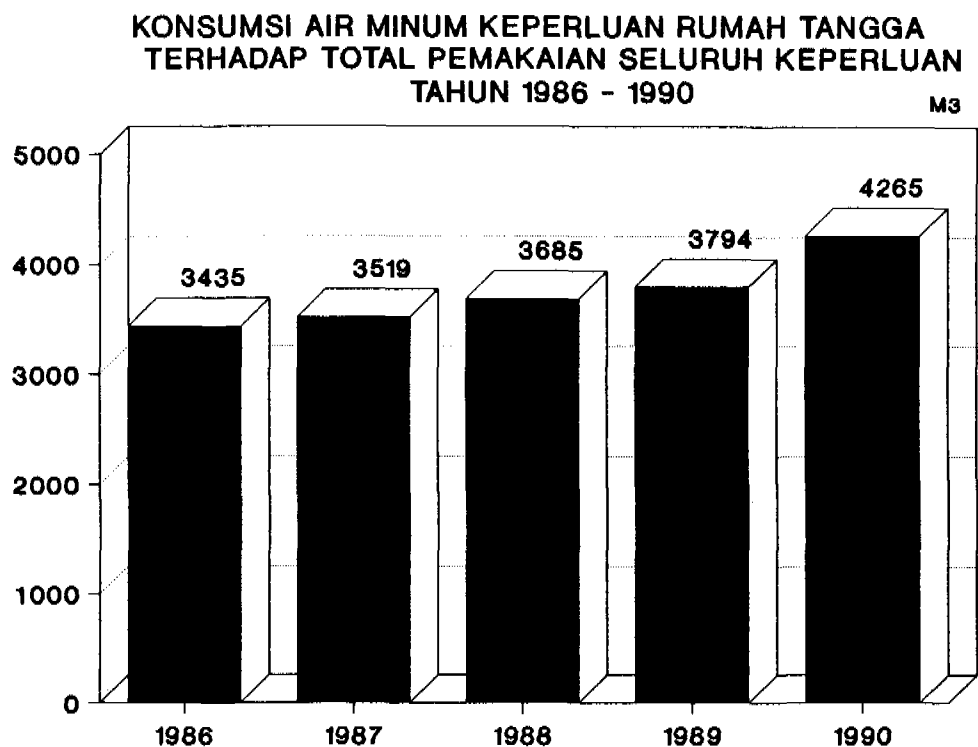
Sumber : BPS, Ulasan singkat hasil SP 1990.

Keadaan tahun 1990 sesuai dengan hasil sensus penduduk menunjukkan bahwa pemakaian leding dan sumur pompa telah meningkat dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1971 dan 1980. Sedangkan pemakaian sumber air lainnya semakin menurun, walaupun lebih dari 50% masyarakat masih menggunakan sumur sebagai sumber air bersih keadaan pada tahun 1992 sesuai dengan hasil SUSENAS menunjukkan bahwa pemakaian Air bersih Rumah Tangga untuk jenis leading 14,32% dan Pompa 10,47%. Data persentase pemakaian air bersih menurut propinsi pada tahun 1990 dan tahun 1992 dapat dilihat pada lampiran II.C.1 dan II.C.1A.

Jumlah pemakaian air bersih per kapita untuk seluruh keperluan rumah tangga menurut statistik lingkungan hidup naik dari 3519 M3 per kapita pada tahun 1987 menjadi 4265 M3 per kapita pada tahun 1990.



Gambar II.C.1.



Persentase konsumsi air bersih untuk keperluan rumah tangga pada tahun 1990 adalah 67,4 % dari total konsumsi untuk seluruh keperluan. Data terinci dapat di lihat pada lampiran II.C2.

Hasil kegiatan pemeriksaan kualitas air bersih yang dilakukan terhadap jenis air perpipaan menunjukkan bahwa persentase air bersih yang memenuhi syarat (Coli form < 10 per 100 ml air) pada tahun 1980 sampai dengan tahun 1990 menurun. Pada tahun 1991 terdapat perbaikan kualitas air bersih, tapi keadaan ini menurun kembali pada tahun 1992. Keadaan ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan memburuk air bersih yang disuplai dengan sistim perpipaan.

**Tabel II.C.2 : PERSENTASE KWALITAS AIR MINUM SISTEM  
PERPIPAAN (COLIFORM MPN 0/100 ML/AIR)  
MENURUT TAHUN PEMERIKSAAN DI INDONESIA**

NO.	HASIL	1980	1986	1989	1990	1991	1992
1.	NEGATIF	80,0	72,2	48,3	42,0	62,6	58,0
2.	POSITIF	20,0	27,8	51,7	58,0	37,4	42,0

Sumber : Dit. Penyehatan Air, Ditjen PPL & PLP.

Pemeriksaan terhadap kualitas air bersih (perpipaan dan non perpipaan) diklasifikasikan sebagai klas A, B, C, D dan E berdasarkan jumlah E.Coli dan coliform yang ada didalam sampel air klasifikasi Air bersih yang berasal dari sistem perpipaan untuk klas A = 0, klas B = 1 - 10, klas C = 11 - 50, klas D = 51 - 100, klas E = > 100.

Air bersih dari non perpipaan untuk klas A mengandung 0 - 50 coliform, klas B : 51 - 100, klas C : 101 - 1000, kelas D : 1001 - 2400, dan klas E mengandung coliform lebih dari 2400. Kualitas air bersih klas A terbanyak terdapat di Propinsi Jawa Timur (74,6%), Sulawesi Utara (70,3%) dan Riau (70,1%). Sedangkan air bersih dengan kualitas terburuk (klas E) terbanyak terdapat di Propinsi Sumatera Selatan (58,8%), Jawa Tengah (51,2%) dan Irian Jaya (45,7%). Gambaran kualitas air minum menurut Propinsi dapat dilihat pada Lampiran II.C.3 dan Lampiran II.C.3.b.

Tingkat risiko pencemaran terhadap sarana air bersih diklasifikasikan dengan amat tinggi, tinggi, sedang dan rendah. Pada tahun 1992, sarana air bersih yang mempunyai tingkat risiko pencemaran amat tinggi adalah 11,5%, tinggi 20,9% , sedang 35,8% dan rendah 31,9%.

Sarana air minum yang mempunyai tingkat risiko pencemaran amat tinggi terbanyak adalah di propinsi Jambi dan Kalimantan Tengah, yaitu masing-masing 29,2% dan 26,6%. Sedangkan sarana air minum yang mempunyai tingkat risiko pencemaran rendah terbanyak adalah di propinsi Kalimantan Barat dan Maluku, yaitu masing-masing 77,6% dan 57,7%. Rincian mengenai tingkat risiko pencemaran sarana air bersih per propinsi dapat dilihat pada lampiran II.C.3A.

## 2. Pembuangan air kotor.

Pembuangan air kotoran rumah tangga digolongkan menjadi 4 kategori yaitu kakus sendiri dengan tangki septik, kakus sendiri tanpa tangki septik, kakus bersama/umum dan lainnya.

Rata-rata persentase rumah tangga yang menggunakan kakus sendiri dengan tangki septik pada tahun 1990 di Indonesia adalah sebesar 17,9%, kakus sendiri tanpa tangki septik 14,4%, kakus umum 22,6% sedangkan sisanya 45,1% masih menggunakan kakus jenis lainnya. Rincian data menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran II.C.4.

## 3. Penyehatan perumahan.

### 3.1. Persentase rumah tangga menurut luas lantai.

Besar kecilnya ukuran luas lantai yang didiami rumah tangga selain digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat kemampuan sosial masyarakat, juga secara tak langsung dapat dikaitkan dengan status kesehatan lingkungan.

Dari data yang terlihat pada tabel II.C.3 diperoleh informasi bahwa dari tahun ke tahun rata-rata luas lantai yang digunakan rumah tangga semakin besar.

**Tabel II.C.3 : PERSENTASE KELUARGA MENURUT FASILITAS BANGUNAN PERUMAHAN**

Fasilitas bangunan rumah	1980	1985 <sup>1)</sup>	1989 <sup>2)</sup>	1990 <sup>3)</sup>
<b>1. Luas lantai</b>				
a. $\leq 30 \text{ M}^2$	27,03	18,19	14,49	17,93
b. 31-69 $\text{M}^2$	45,08	51,95	53,93	51,63
c. 70 + $\text{M}^2$	27,89	29,88	31,58	30,32
d. Tdk diket	-	-	-	0,12
<b>2. Jendela</b>				
a. Ada jendela/ ventilasi	76,43	88,07	-	-
b. Tidak ada jendela	23,57	31,93	-	-

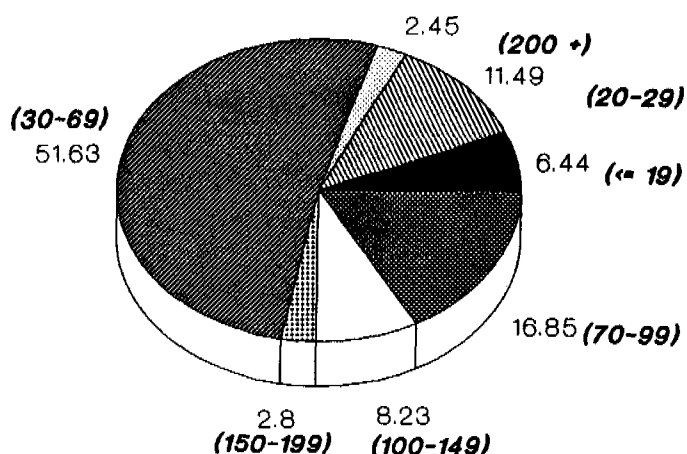
Sumber : 1) BPS, Hasil SUPAS 1985.

2) BPS, Statistik Indonesia 1990.

3) BPS, Statistik Indonesia 1992.

Gambar II.C.2

PERSENTASE RUMAH TANGGA  
DI INDONESIA MENURUT LUAS LANTAI (M<sup>2</sup>)  
TAHUN 1990



Dari gambar II.C.2 diatas tampak bahwa pada tahun 1989 persentase rumah tangga yang mendiami rumah dengan luas lantai < 30 M<sup>2</sup> adalah sebesar 17,93% sedangkan yang mendiami rumah dengan luas lantai 30 - 69 M<sup>2</sup> adalah 51,63% dan 30,32% mendiami rumah dengan luas lantai > 70 M<sup>2</sup>. Sisanya 0,12% tidak diketahui.

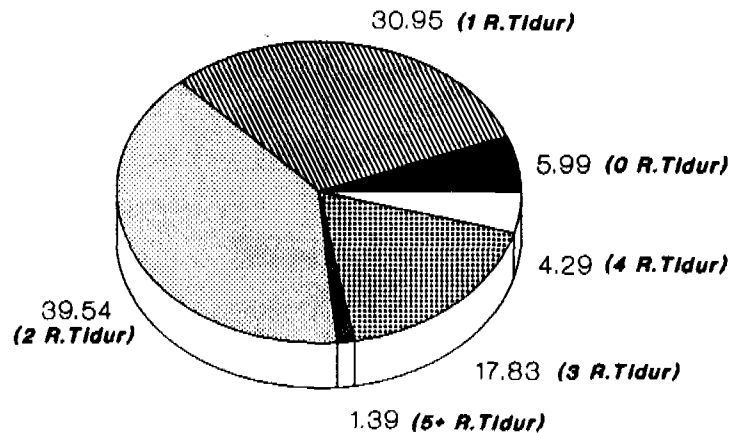
Data terinci mengenai rumah tangga menurut luas lantai menurut Propinsi, dapat dilihat pada lampiran II.C.5.

### 3.2. Jumlah rumah tangga dan ruangan tidur.

Rumah tangga yang mendiami tempat tinggal dengan ruang tidur sedikitnya 2 buah sejumlah 60 %. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian anggauta rumah tangga yang tidak memilik tempat tidur sendiri.

**Gambar II.C.3.**

**PERSENTASE RUMAH TANGGA DI INDONESIA  
MENURUT JUMLAH RUANG TIDUR YANG DIMILIKI  
TAHUN 1989**



**3.4. Penggunaan bahan bakar.**

Penggunaan bahan bakar di rumah tangga pada umumnya digunakan untuk keperluan penerangan dan memasak. Data yang diperoleh dari hasil sensus 1971, 1980 dan 1990 menunjukkan bahwa untuk keperluan penerangan persentase rumah tangga yang menggunakan tenaga listrik meningkat. Sedangkan penggunaan alat penerangan dengan bahan bakar telah menurun. (lihat tabel II.C.4)

Untuk keperluan memasak penggunaan listrik dan gas masih relatif kecil, sedangkan penggunaan minyak tanah cenderung meningkat. Kenaikan penggunaan minyak tanah untuk memasak ini telah menyebabkan penurunan konsumsi kayu bakar dan arang.

**Tabel II.C.4 : PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT PENGGUNAAN BAHAN BAKAR UNTUK PENERANGAN DAN MEMASAK, DAERAH KOTA DAN PEDESAAN DI INDONESIA TAHUN 1971, 1980 DAN 1990**

BAHAN BAKAR	KOTA			DESA			KOTA+DESA		
	1971	1980	1990	1971	1980	1990	1971	1980	1990
Untuk Penerangan									
- Listrik	31,3	48,6	85,8	1,4	5,4	30,8	6,1	14,2	47,0
- Petromak+Minyak	68,6	50,5	13,9	98,1	92,9	68,2	93,5	84,2	52,2
- Lainnya	0,1	0,5	0,4	0,5	1,5	0,9	0,4	1,3	0,8
- Takterjawab	0,0	0,4	0,0	0,0	0,2	0,1	0,0	0,3	0,1
Untuk Memasak									
- Listrik	0,6	0,9	1,8	0,0	0,1	0,4	0,1	0,2	0,8
- Gas	0,2	1,4	6,1	0,0	0,2	0,2	0,0	0,4	2,0
- Minyak Tanah	53,3	74,0	65,3	3,9	11,7	9,3	11,7	24,4	25,8
- Kayu, Arang	45,2	22,6	26,0	95,3	87,6	89,7	87,4	74,4	70,9
- Lainnya	0,7	0,6	0,8	0,8	0,3	0,2	0,8	0,4	0,4
- Takterjawab	0,0	0,5	0,1	0,0	0,1	0,1	0,0	0,2	0,1

Sumber : RPS, SP 1990.

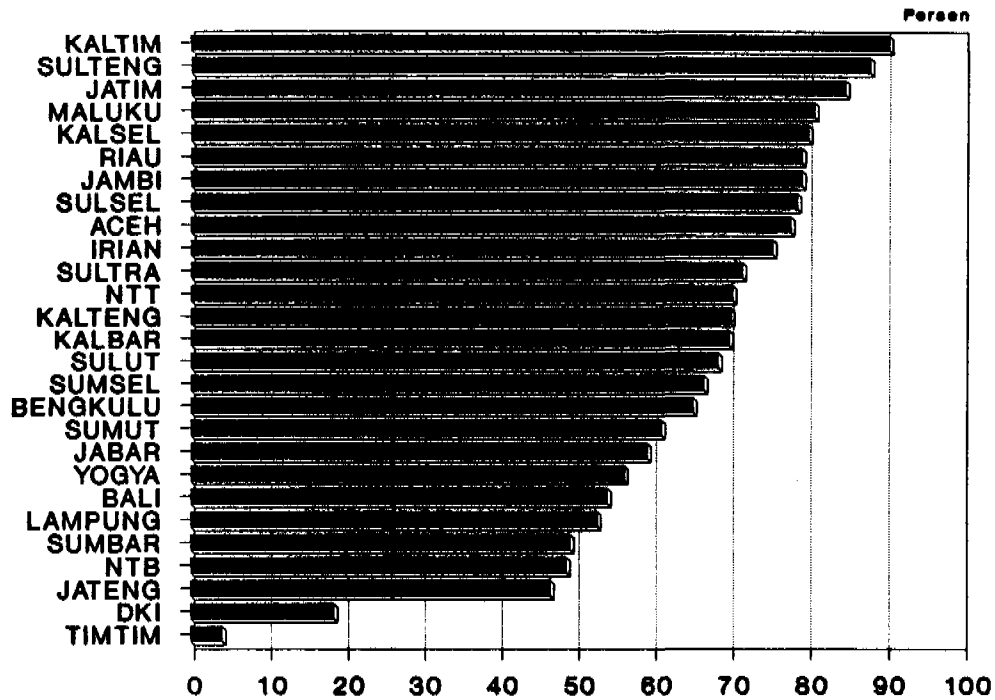
#### 4. Pengawasan dan penyehatan tempat pengelolaan makanan.

Pengawasan dan penyehatan tempat pengelolaan makanan (TPM) khususnya jasaboga, Rumah makan dan makanan jajanan erat kaitannya dengan peristiwa keracunan makanan. Cakupan dan kualitas penyehatan TPM yang berhasil dipantau secara propinsi maupun nasional masih rendah.

Target yang akan dicapai setiap tahun dalam Pelita V minimal 70% cakupan TPM dan 70% penyehatan TPM. Pada tahun 1992/93 propinsi yang mencapai cakupan 70% atau lebih berjumlah 12 (44,4%) dari seluruh propinsi. Sedangkan yang mencapai kualitas Penyehatan TPM 70% atau lebih baru 6 propinsi (22,2%) dari seluruh propinsi, gambaran cakupan pengawasan TPM dan kualitas Penyehatan TPM tahun 1992/1993 dapat dilihat pada gambar II.C.4 dan II.C.5 sedangkan data terinci dapat dilihat pada lampiran II.C.7

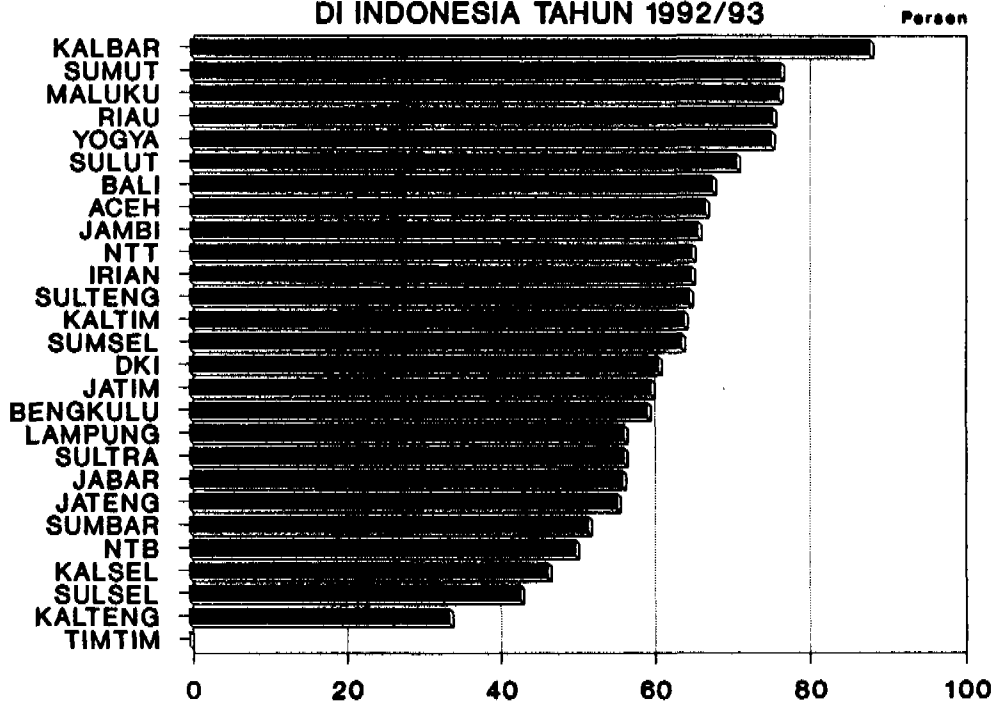
Gambar II.C.4

CAKUPAN PENGAWASAN PENGELOLAAN MAKANAN  
DI INDONESIA TAHUN 1992/93



Gambar II.C.5.

PERSENTASE TEMPAT PENGELOLAAN MAKANAN  
YANG MEMENUHI SYARAT KESEHATAN  
DI INDONESIA TAHUN 1992/93



## BAB III

### SITUASI DERAJAT KESEHATAN

#### A. KEMATIAN.

##### 1. Angka Kematian Bayi (AKB).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang makin menurun dari tahun ke tahun. Estimasi AKB yang dilakukan Biro Pusat Statistik adalah berdasarkan perhitungan dari data tentang rata-rata anak yang dilahirkan dan yang masih hidup menurut ibu, hasil sensus/survei.

Estimasi AKB yang disajikan dalam Tabel III.A.1 dibawah ini dari q(2), q(3) dan q(5) sehingga tidak menggambarkan AKB pada waktu diadakan sensus/survei, tetapi lebih kurang 4 tahun sebelum pencacahan.

**Tabel III.A.1. ESTIMASI ANGKA KEMATIAN BAYI (AKB)  
DI INDONESIA TAHUN 1971, 1990,  
1986 DAN 1990**

Tahun	A K B			Sumber	Penurunan AKB per tahun
	L	P	L + P		
1967	158	134	145	SP 1971	
1976	118	100	109	SP 1980	3,2 %
1986	79	64	71	SP 1990	
1990	71	56	63	Proyeksi	4.1 %
1992	-	-	60	Proyeksi	

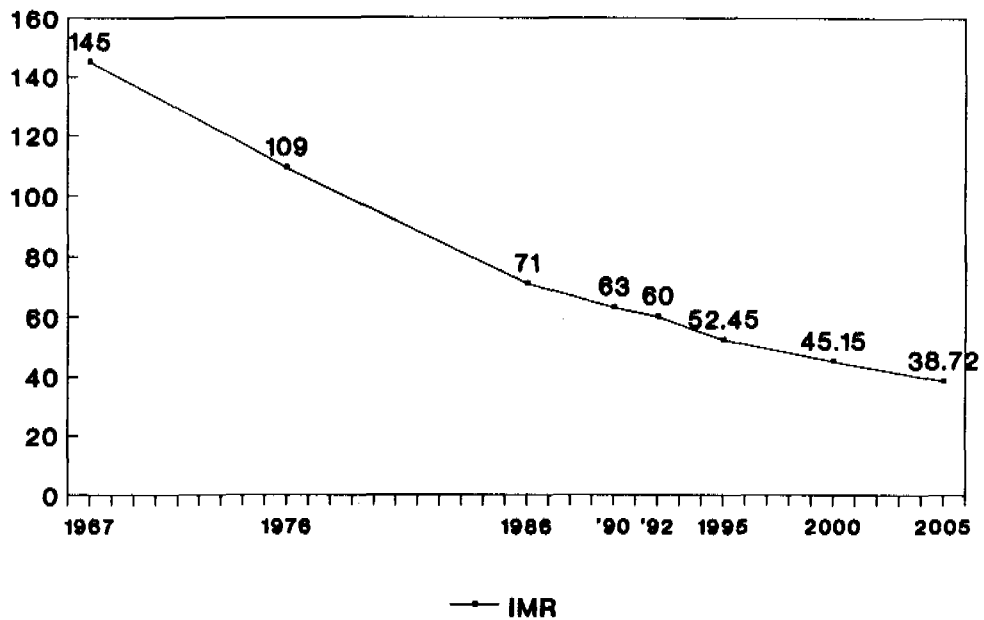
**Keterangan :** - Angka Kematian Bayi dengan cara tak langsung Trussel, West Model dari rata-rata nilai q(1), q(2) dan q(5), Perhitungan Q Five (Un, 1990).  
- SP = Sensus Penduduk.

Dari data tersebut terlihat bahwa pada kurun waktu 1971 - 1980 (9 tahun) penurunan AKB rata-rata per tahun adalah 3,2 % yaitu 145 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1967 menjadi 109 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1976. Sedangkan untuk periode 1980 sampai 1990 (10 tahun) penurunan AKB rata-rata per tahun adalah 4,1 % yaitu 109 per 1000 kelahiran hidup (1976) menjadi 71 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1986.



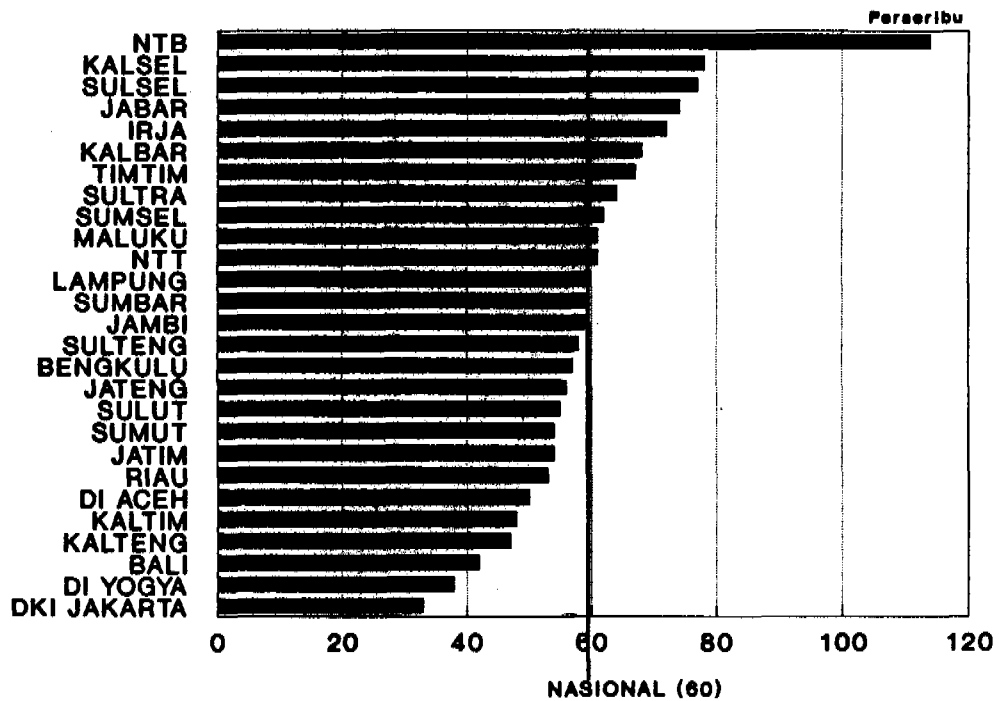
Gambar III.A.1.

ESTIMASI ANGKA KEMATIAN BAYI (IMR)  
DI INDONESIA TAHUN 1967 S/D 2005



Gambar III.A.2

ANGKA KEMATIAN BAYI (AKB) MENURUT PROPINSI  
TAHUN 1992



Pada tahun 1992 AKB menurut propinsi seperti terlihat pada gambar III.A.2, propinsi dengan AKB paling rendah adalah propinsi DKI Jaya (33 per 1000 kelahiran hidup) yang paling tinggi adalah propinsi NTB (114 per 1000 kelahiran hidup) disusul berturut-turut propinsi Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah dan Irian Jaya.

Rincian AKB menurut propinsi dapat dilihat pada Lampiran III.A.1.

Hasil SKRT 1986 yang dilakukan oleh Depkes di 7 Propinsi serta hasil SKRT 1992 di 27 Propinsi di Indonesia pola penyebab kematian bayi ssebagai berikut:

**Tabel III.A.2 : POLA SEBAB KEMATIAN BAYI HASIL SKRT 1986 DAN SKRT 1992**

SKRT 1986		SKRT 1992	
1. Tetanus Neonatorum	19.3%	1. ISPA	37,7%
2. Gangguan Perinatal	18.4%	2. Diare	11,5%
3. Diare	15.5%	3. Tetanus Neonat.	7,9%
4. ISPA	12.4%	4. Peny.sistem syaraf	7,3%
5. Difteria, Pertusis & Campak	9.4%	5. Gangguan peri-natal	11,8%
		6. Campak *)	2,6%
		*) Difteri dan Pertusis (tidak ada kasus)	

Sumber : Badan Litbangkes, SKRT 1992, Dep.Kes. R.I.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pola penyebab kematian bayi tidak mengalami perubahan. Perbedaan proporsi antara tahun 1986 dan 1992 ini mungkin disebabkan oleh cakupan sample SKRT 1986 yang hanya mencakup 7 Propinsi, dimana proporsi penyakit penyebab kematian pada bayi tahun 1986 tertinggi adalah Penyakit Tetanus Neonatorium dan pada tahun 1992 adalah penyakit ISPA (36%).

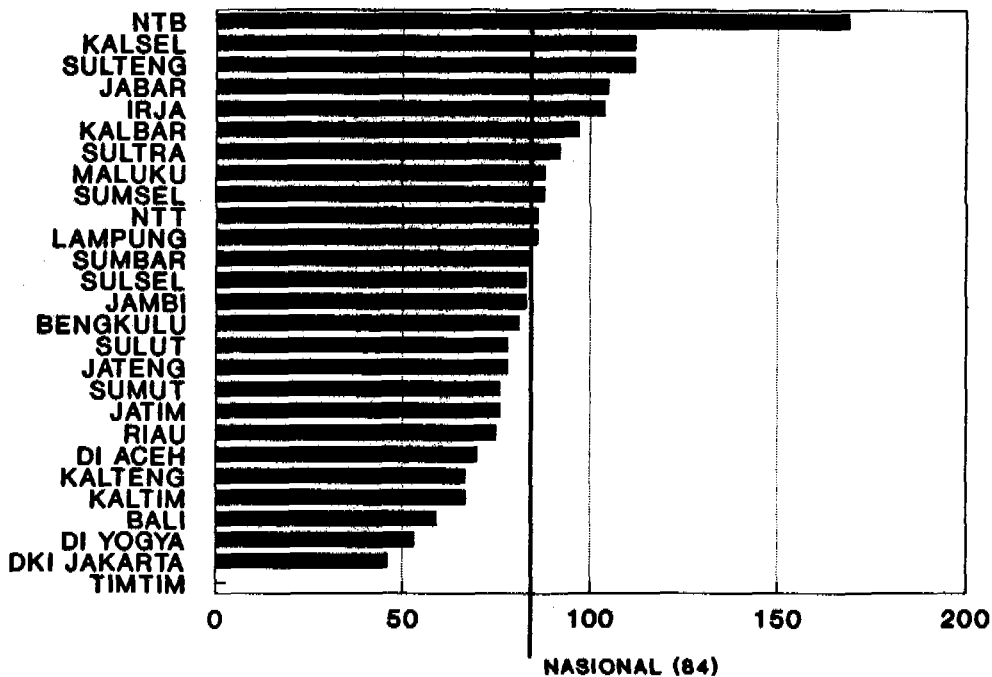
## 2. Angka Kematian Anak Balita (AKA).

Angka kematian anak Balita (0-4 tahun) adalah jumlah kematian anak umur 0-4 tahun per 1000 anak Balita. AKA menggambarkan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan anak Balita seperti gizi, sanitasi, penyakit menular dan kecelakaan. Indikator ini menggambarkan tingkat kesejahteraan sosial, dalam arti besar dan tingkat kemiskinan penduduk.

Estimasi angka Kematian Balita di Indonesia bersumber dari Biro Pusat Statistik, mengalami penurunan yang cukup berarti, yaitu dari 111 o/oo pada tahun 1986 menjadi 84 % pada tahun 1992. Gambaran menurut propinsi dapat dilihat pada gambar III.A.2.a

Gambar III.A.2.a

ANGKA KEMATIAN BALITA MENURUT PROPINSI  
TAHUN 1992



Bila dilihat pada gambar tersebut diatas maka angka kematian Balita tertinggi pada propinsi Nusa Tenggara Barat (189% ) dan disusun oleh propinsi Kalimantan selatan dan Sulawesi Tengah yaitu sebesar 112 o/oo, dan propinsi terendah adalah propinsi DKI Jakarta ( 48 o/oo). Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran III.A.2.

Hasil SKRT 1992 menunjukkan 5(lima) sebab kematian anak Balita yaitu Diare (23%), Infeksi saluran napas (13%), Diphteria-Pertusis dan Campak (9.4%), Trauma-keracunan-kecelakaan (7.3%) dan Malaria (6.3%).

### 3. Angka Kematian Ibu Bersalin (AKI).

Angka Kematian Ibu Bersalin atau Maternal Mortality Rate (MMR) berguna untuk menggambarkan status gizi dan kesehatan ibu, kondisi kesehatan lingkungan, tingkat pelayanan kesehatan terutama untuk ibu hamil, ibu waktu melahirkan dan masa nifas.

Angka Kematian Ibu sampai saat ini baru diperoleh dari survei-survei terbatas. Menurut hasil SKRT tahun 1992 angka kematian Ibu sebesar 4,2 per 1000 kelahiran hidup. Angka yang di dapat dari berbagai survei tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel III.A.1. Angka Kematian Ibu Bersalin (AKI)  
(perseribu kelahiran hidup).**

Penelitian/Survei	Tahun	A K I
Pencatatan 12 RS	1977-1980	3,7
Ujung Berung (UNPAD)	1978-1980	1,7
SKRT 1980	1980	1,5
Kab. Sukabumi (UNPAD)	1982	4,5
SKRT 1986	1986	4,5
SKRT 1992	1992	4,2

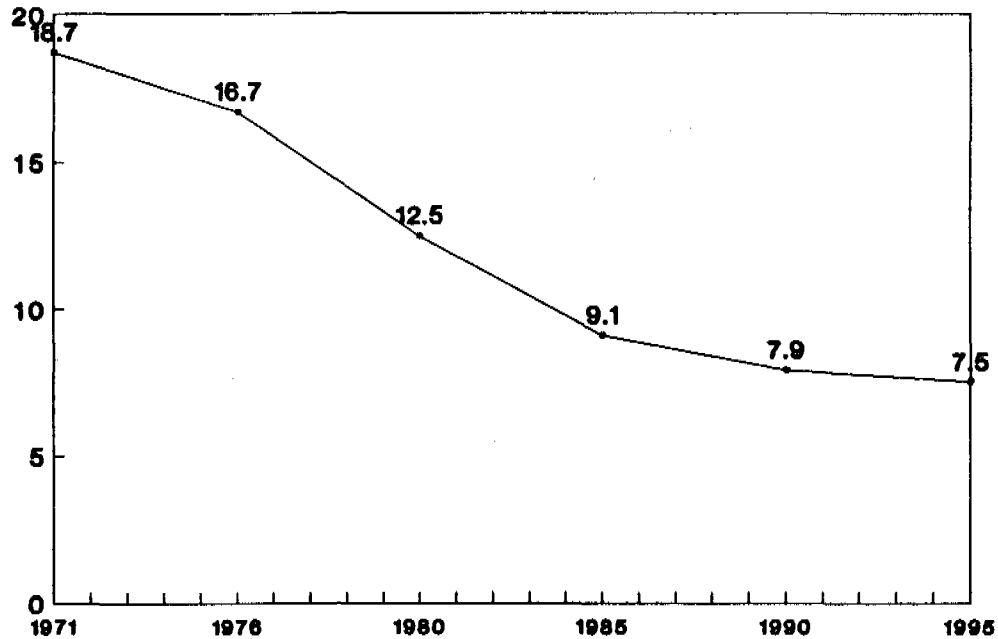
Sumber: Badan Litbangkes, SKRT 1992, Depkes RI.

### 4. Angka Kematian Kasar (AKK).

Dari hasil sensus tahun 1971 dan 1980, SUPAS tahun 1976 dan 1985 terlihat bahwa Angka Kematian Kasar cenderung menurun, dan menurut hasil perkiraan BPS Angka Kematian Kasar (AKK) pada kurun waktu 1990-1995 akan menjadi sebesar 7,5, seperti terlihat dari Gambar III.A.3 berikut ini, sedangkan data menurut Propinsi dapat dilihat di Lampiran III.A.2.

Gambar III.A.3.

KECENDERUNGAN ANGKA KEMATIAN KASAR  
DI INDONESIA TAHUN 1971-1995



Urutan penyakit penyebab kematian dari hasil SKRT 1986 dan SKRT 1992 mengalami perubahan dimana hasil SKRT 1986 menunjukkan penyakit sebab kematian utama adalah Penyakit Infeksi (46,8%) menyusul Akibat Cedera atau Kecelakaan lainnya sebesar 22,0% sedangkan hasil SKRT 1992 menunjukkan 5 besar sebab kematian kasar dengan urutan sebagai berikut : Penyakit Sistem Sirkulasi (16%), Tuberkulosis (11,4%), Infeksi saluran pernapasan (9.5%), Diare (8%), dan penyakit infeksi lainnya (7.8%).

TABEL III.A.2. POLA PENYAKIT PENYEBAB KEMATIAN DI INDONESIA  
TAHUN 1986 DAN 1992

Urutan	1986	1992
1	- Diare	- Peny. Sistem Sirkulasi
2	- Tuberkulosis	- Tuberkulosis
3	- Diphtheri, Campak & Batuk	- Infeksi Saluran Napas
4	- Tetanus	- Diare
5	- Malaria	- Peny. Masa Peri-natal

Sumber : Badan Litbangkes, Survei Kesehatan Rumah Tangga, 1992

## 5. Angka Harapan Hidup Waktu Lahir (Eo).

Meningkatnya status kesehatan masyarakat selain ditunjukkan oleh menurunnya angka kesakitan dan kematian, membaiknya status gizi juga ditunjukkan oleh meningkatnya angka harapan hidup.

Tabel III.A.3 : ESTIMASI ANGKA HARAPAN HIDUP (Eo)  
DI INDONESIA TH 1967,1976,1986,1990 DAN 1992

Tahun	Tahun		
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI - LAKI + PEREMPUAN
1967	42,20	47,17	45,73
1976	50,64	53,69	52,21
1986	58,08	61,54	59,80
1990	59,59	63,28	61,49
1992	-	-	62.34

Sumber : Biro Pusat Statistik.

Estimasi Angka Harapan Hidup waktu lahir seperti terlihat pada tabel III.A.3 diatas menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari 45,73 tahun pada tahun 1967 menjadi ber turut-turut 52,21 tahun, 59,80 tahun dan 61,49 tahun pada tahun 1976, 1986 dan 1990 dan estimasi tahun 1992 menjadi 62.34 tahun . Peningkatan Angka Harapan Hidup tersebut terjadi untuk kedua jenis kelamin, walaupun pada umumnya Angka Harapan Hidup anak perempuan yang baru lahir lebih tinggi dari pada anak laki-laki . Angka umur harapan hidup per propinsi dapat dilihat lampiran III.A.2b.

## B. KESAKITAN

Hasil SKRT 1980 dan SKRT 1986 menunjukan angka kesakitan masing-masing sebesar 11,5% dan 8,3%. Angka kesakitan bayi sedikit meningkat dari 15,7% pada tahun 1980 menjadi 23,9% pada tahun 1986, sedangkan pada kelompok anak balita (1-4 th) menurun dari 19,4% menjadi 18.3%.

Pola penyakit semua golongan umur hasil SKRT tahun 1980 dan 1986 menunjukkan adanya penurunan pada semua prevalensi penyakit, hanya pada prevalensi Penyakit Otot & Kolagen

mengalami kenaikan yang tak berarti dari 3.59% pada tahun 1980 menjadi 3,97% pada tahun 1986. Sedangkan Pola Penyakit Prevalensi Inspeksi Saluran Pernafasan Akut hasil SKRT 1986 tetap menempati urutan teratas sebesar 21,30% disusul oleh prevalensi Penyakit Kulit sebesar 7,80% dan Prevalensi Penyakit Saluran Pencernaan Lain sebesar 6,89%, dengan demikian Pola Penyakit semua golongan umur mengalami pergeseran dari hasil SKRT 1980 prevalensi Penyakit Kulit menempati urutan 4 menjadi urutan 2 pada SKRT 1986. Sedangkan prevalensi Penyakit Susunan Syaraf mengalami penurunan dari urutan 2 pada SKRT 1980 menjadi urutan 5 pada SKRT 1986. Keadaan tersebut dapat dilihat di Tabel III.B.1. berikut ini.

**Tabel III.B.1. : POLA PENYAKIT SEMUA GOLONGAN UMUR MENURUT SKRT 1980 dan 1986 ( rate per 1.000 penduduk)**

Diagnose Penyakit	SKRT 1980 (o/oo)	SKRT 1986 (o/oo)
ISPA	30.51	21.30
Peny. Susunan Syaraf	10.43	5.66
Peny. Sal. Pencernaan lain	9.00	6.89
Peny. Kulit	8.79	7.80
Peny. pernafasan lain	8.74	6.35
Diare	7.62	4.38
TBC	5.69	4.21
Peny. Jantung & kardiovaskuler	5.87	5.28
Peny. otot & kolagen	3.59	3.97
Gangguan Gizi	3.07	0.95
<b>Total Rate</b>	<b>112.97</b>	<b>84.97</b>

Sumber : Badan Litbangkes, 1991. Trend Assessment of Health Development in Indonesia.

Pola penyakit pada bayi dan anak Balita tidak berubah antara tahun 1980 dan 1986. Pada bayi hanya terjadi penurunan prevalensi penyakit Difteria, Pertusis dan Campak dari 7.94 o/oo (1980) menjadi 7.25 o/oo (1986); sedangkan penyakit lain prevalensinya justru meningkat seperti terlihat di Tabel III.B.2. Pada anak Balita terjadi penurunan prevalensi penyakit, kecuali penyakit saluran napas lain yang meningkat dari 10.39 o/oo (1980) menjadi 12.58 o/oo (1986).

**Tabel III.B.2 : POLA PENYAKIT PADA BAYI DAN ANAK BALITA  
MENURUT HASIL SKRT 1980 dan SKRT 1986**

Diagnosa	Per		Per	
	1000 Bayi 1980	1986	1000 Anak 1980	Balita 1986
ISPA	75.79	86.06	76.90	72.66
Diare	23.02	29.79	28.09	20.05
Peny.Kulit	19.22	25.31	26.15	25.98
Difteri , Pertusis & Campak	7.94	7.25	7.51	4.39
Peny.Susunan Syaraf	6.81	9.89	12.10	11.53
Peny.Sal.Napas lain	5.37	19.37	10.39	12.58
<b>Total rate</b>	<b>157.53</b>	<b>238.83</b>	<b>194.16</b>	<b>183.31</b>

Sumber : Badan Litbangkes, 1991. The trend assessment of Health Development in Indonesia.

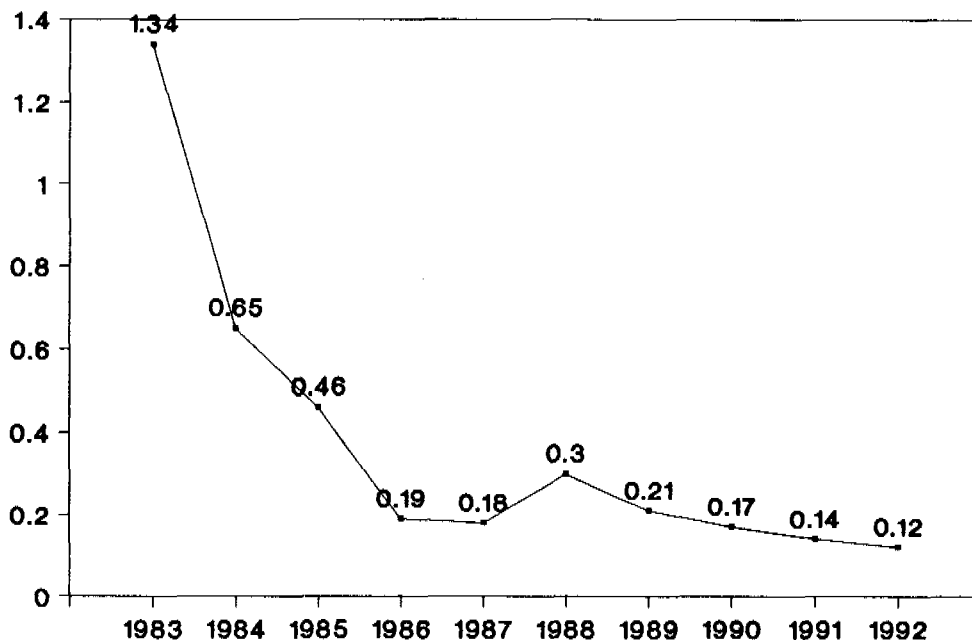
1. Penyakit Menular.

a. Malaria.

Sampai saat ini penyakit Malaria masih merupakan penyakit endemis di Indonesia jumlah kasus di Jawa-Bali dari tahun ke tahun cenderung menurun hal ini dapat diketahui dari Annual Parasite Incidence (API) 1,34% tahun 1983 menjadi 0,12% pada tahun 1992. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran III.B.1

Gambar III.B.1.

**MALARIA ANNUAL PARASIT INCIDENCE  
DI JAWA - BALI TH 1983 - 1992**





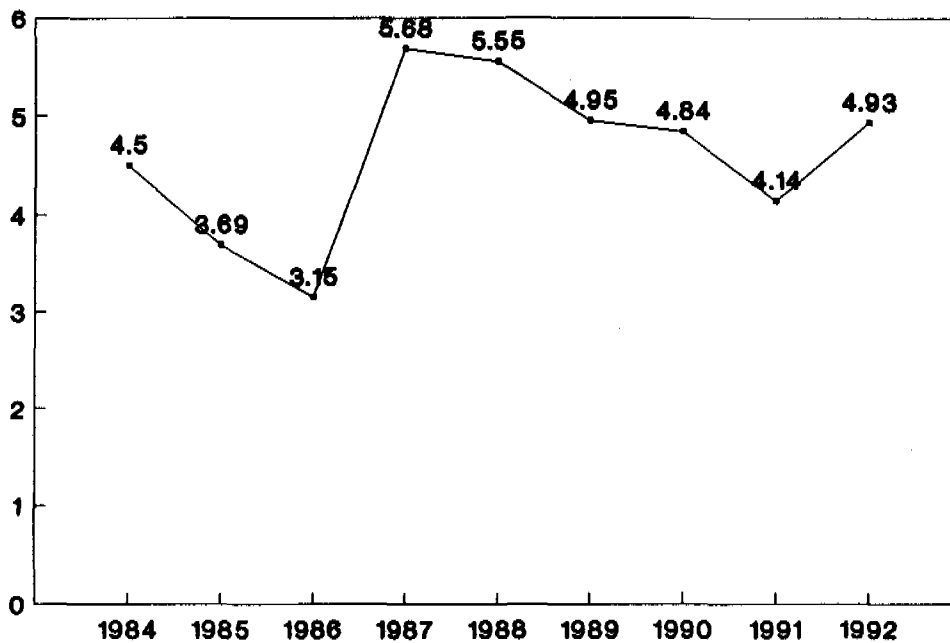
Diluar Jawa-Bali Parasite Rate (PR) menunjukkan adanya kenaikan seperti terlihat dari 4,5% pada tahun 1984, menjadi 4,93% pada tahun 1992. Kenaikan Parasite Rate (PR) tersebut disebabkan adanya pembukaan daerah baru di Wilayah Indonesia Bagian Timur.

Parasite Rate tertinggi pada tahun 1992 terdapat di propinsi Irian Jaya sebesar 14,87%.

Data terinci dapat dilihat pada lampiran.III.B.2. dan Gambar III.B.2.

Gambar III.B.2

ANGKA PARASITE RATE MALARIOMETRIK SURVEY  
DI DILUAR JAWA-BALI TH 1984 - 1992



b. Diare.

Penyakit Diare adalah penyakit yang banyak menyerang anak-anak terutama Balita dimana hal ini mempengaruhi kelangsungan dan kualitas hidup anak. Dengan adanya pemantapan efisiensi program pemberantasan melalui upaya edukasi dan peningkatan kemampuan petugas lapangan terlihat bahwa Reported Incidence Rate (IR) dan Case Fatality Rate (CFR cenderung tetap dari tahun ke tahun seperti terlihat pada Tabel III.B.3.

**Tabel III.B.3 : ANGKA KESAKITAN DIARE YANG DILAPORKAN PERSERIBU  
PENDUDUK DAN KEMATIAN PER SERATUS PENDEBITA (CFR)  
UNTUK SEMUA UMUR DI INDONESIA 1986 - 1992**

Tahun	Angka Kesakitan (IR)	Angka Kematian (CFR)
1986	26,00	0,030
1987	23,13	0,034
1988	26,42	0,030
1989	19,49	0,020
1990	27,22	0,025
1991	26,25	0,032
1992	22,33	0,013

Sumber : Dit Jen PPM PLP, Depkes RI.

Menurut hasil pemantauan KLB penyakit Diare yang dilaporkan, dari 14 Propinsi di Indonesia pada tahun 1992, jumlah KLB terjadi sebanyak 76 kali, dengan penderita 8.294 orang serta angka kematian (2,24%). Angka CFR tertinggi terdapat di Propinsi Kalimantan Barat (11,67%) menyusul Propinsi Maluku (11,21%) dan Propinsi Jateng (8,99%). Data terinci dapat dilihat pada lampiran III B.4.

Didaerah Transmigrasi pada 18 Propinsi pada tahun 1991 Insidens penyakit Diare tertinggi terdapat di propinsi Timor Timur yaitu 225,82 per seribu penduduk menyusul propinsi Irian Jaya yaitu 53,60 per seribu penduduk. Data terinci dapat dilihat pada lampiran III.B.5. Sedangkan gambaran umum IR dan CFR di tiap-tiap Propinsi dapat dilihat di lampiran III.B.6.

c. Demam Berdarah Dengue (DBD).

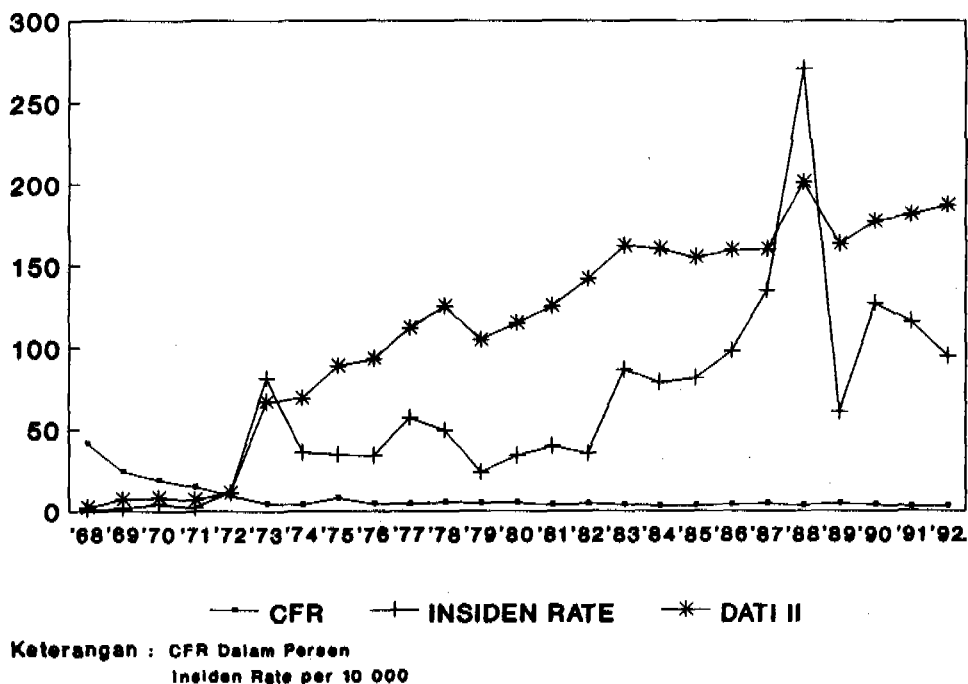
Insidens Demam Berdarah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun karena penyebarannya yang cenderung meluas dari 125 Kabupaten tahun 1981 menjadi 187 Kabupaten tahun 1992. Data terinci dapat dilihat pada lampiran III.B.7 dan lampiran III.B.8.

Namun angka kematian dapat diturunkan dari 41,38% tahun 1968 menjadi 4,85% tahun 1980, kemudian menurun menjadi 2,89% pada tahun 1992.

Bila dilihat penyebarannya menurut propinsi tahun 1992, maka ditemukan bahwa Propinsi DKI Jaya menduduki tempat tertinggi yaitu Insidens Rate sebesar 50,94 % disusul propinsi D.I Yogya sebesar 29,40% kemudian Popinsi Jawa Tengah yaitu 14,91%. Data terinci dapat dilihat pada lampiran III.B.9.

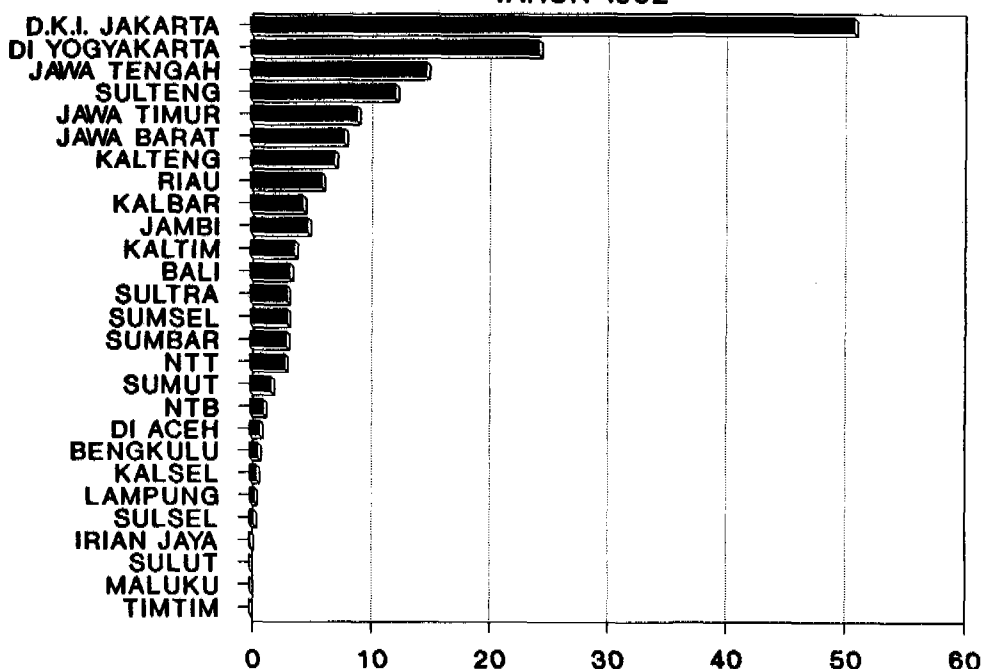
Gambar III.B.3

INSIDENS RATE, CASE FATALITY RATE DAN  
KABUPATEN TERJANGKIT DI INDONESIA  
TAHUN 1968 - 1992



Gambar III.B.4

INSIDENS RATE (IR) PENYAKIT DEMAM BERDARAH  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA  
TAHUN 1992



d. Kusta.

Prevalensi Penyakit Kusta cenderung menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 1986 ditemukan 7,6 persepuluh ribu penduduk, menjadi 3,8 persepuluh ribu penduduk pada tahun 1992.

Namun bila ditinjau dari persentase penyakit Kusta jenis penyakit yang menular (MB) terlihat peningkatan. Oleh karena itu penyakit Kusta tetap di pantau penyebarannya.

Tabel III.B.6. SITUASI PENDERITA KUSTA DI INDONESIA  
TAHUN 1986 - 1992

Tahun	MB	PB	Total	% MB	Prevalensi per 10000 penduduk
1986	47.000	78.676	125.676	37,4	7,6
1987	46.327	77.136	123.463	37,5	7,3
1988	49.678	71.894	121.572	40,9	7,0
1989	46.756	65.691	112.343	41,5	6,2
1990	50.844	41.191	92.035	55,4	5,9
1991	41.881	30.985	72.985	57,4	3,9
1992	44.358	26.605	70.961	62,5	3,8

Sumber : Ditjen PPM PLP Dep.Kes. RI Tahun 1992

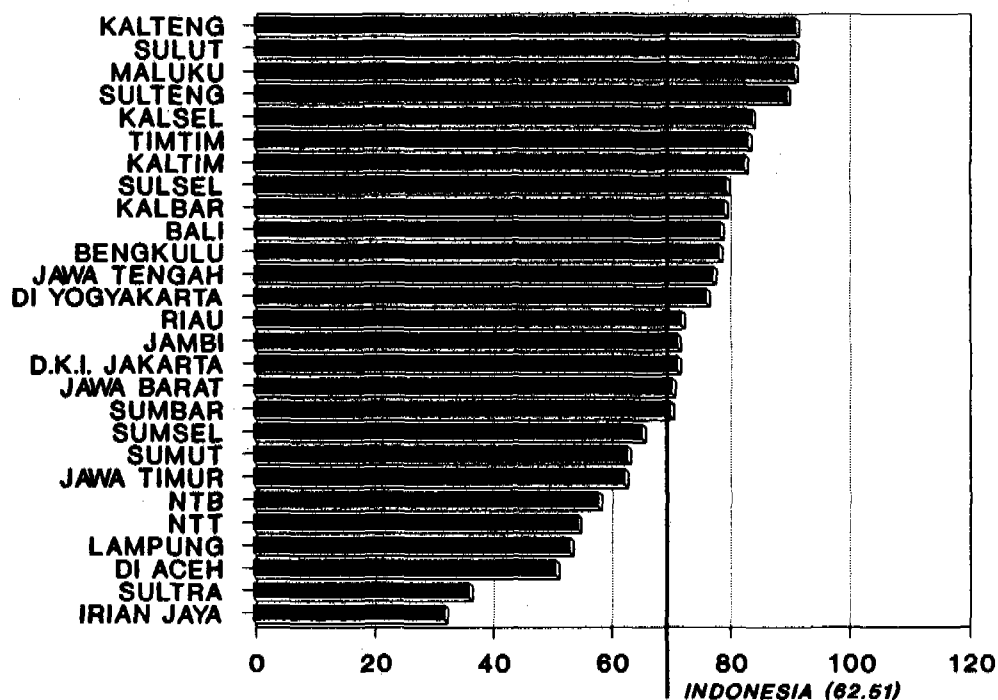
Keterangan : MB : Multi Basiler

PB : Pasi Basiler

Prevalensi Kusta menular (MB%) di menurut propinsi dapat dilihat di Lampiran.III.B.10 dan Gambar III.B.5.

Gambar III.B.5.

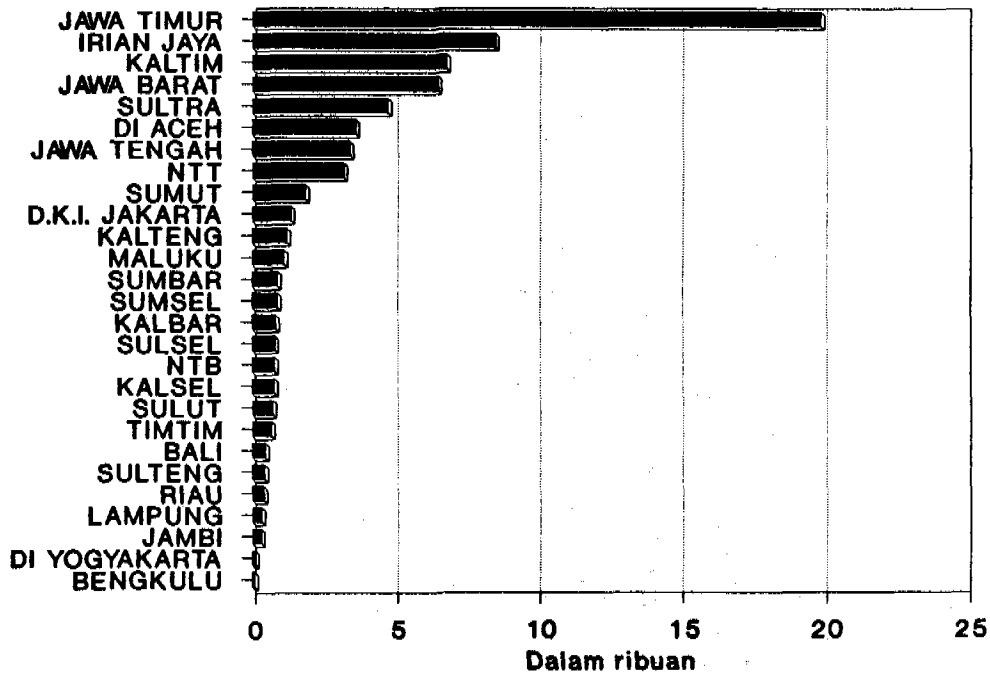
PROPORSI KUSTA MENULAR (MB) DI PROPINSI INDONESIA, TAHUN 1992/1993



Dari gambar tersebut terlihat bahwa terdapat 21 Propinsi dengan MB% diatas rata-rata Nasional dan yang tertinggi di Propinsi Kalteng 91,40%, sedangkan 7 Propinsi mempunyai MB% dibawah rata-rata Nasional dan yang terendah di Propinsi Irian Jaya 32,35%.

Gambar III B.6

GAMBAR III.B.6 JUMLAH PENDERITA KUSTA  
DI PROPINSI DI INDONESIA  
TAHUN 1992



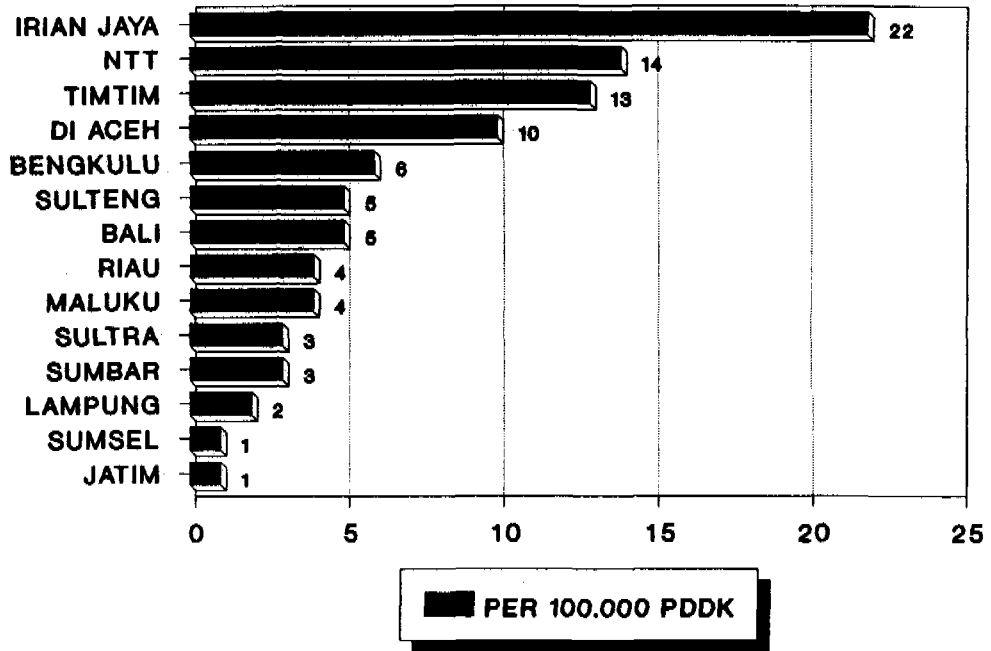
Dari Gambar III.B.6. diatas, terlihat bahwa pada tahun 1992 penyakit Kusta ditemukan terbanyak di Propinsi Jawa Timur (19.921) disusul oleh Propinsi Irian Jaya (8.532) dan Kaltim (6.819). Data terinci dapat dilihat pada lampiran III.B.10.

#### e. Framboesia.

Penyakit Framboesia sudah jarang ditemukan, hanya ditemukan di daerah pedalaman di beberapa propinsi. Terlihat bahwa angka Prevalensi tertinggi terdapat di daerah Propinsi Irian Jaya, Nusa Tenggara Timur dan Timor Timur berturut turut adalah 22, 14 dan 13 per seratus ribu penduduk seperti terlihat pada lampiran III.B.11 dan Gambar III.B.7. Sedangkan gambaran Prevalensi Famboesia dari tahun 1984/85 sampai dengan tahun 1992/1993 dapat dilihat pada gambar III.B.7.A

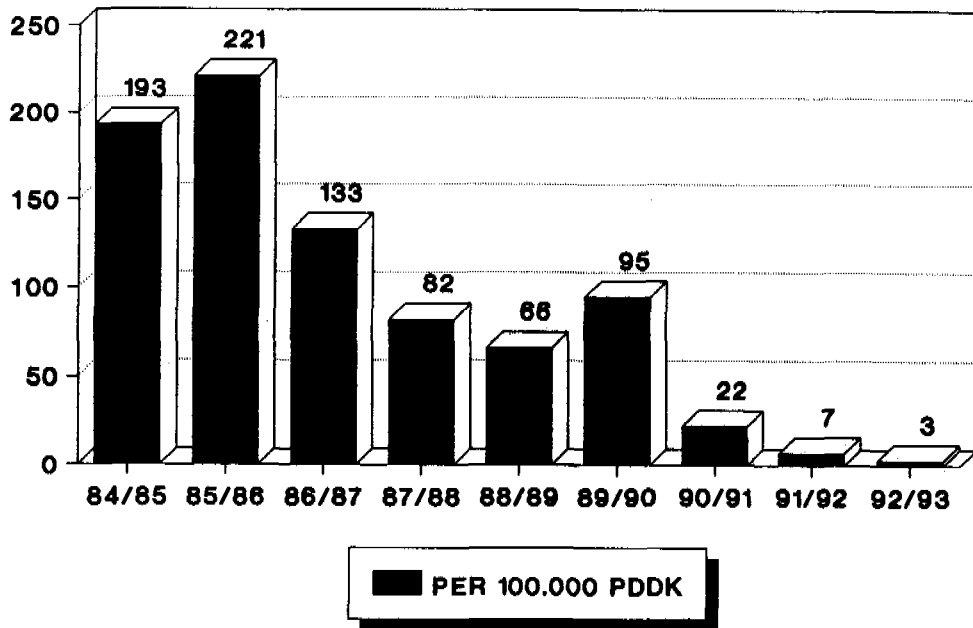
Gambar III.B.7.

ANGKA PREVALENSI FRAMBOESIA MENULAR  
DI BEBERAPA PROPINSI DI INDONESIA  
APRIL S/D MARET 1993



GAMBAR III.B.7.A

PREVALENSI FRAMBUSIA DI INDONESIA  
TAHUN 1984/85 - 1992/93



**f. Acquired Imuno Defisiensi Syndrome (AIDS)**

Virus AIDS yang disebut HIV tidak mengenal batas daerah atau wilayah. Perkembangan kasus AIDS dan infeksi HIV+ di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat, seperti terlihat pada tabel III.B.8

**Tabel III.B.8 : JUMLAH KUMULATIVE KASUS AIDS DAN PENGIDAP HIV YANG DILAPORKAN DI INDONESIA TAHUN 1987 - DESEMBER 1993**

TAHUN	KASUS AIDS	PENGIDAP HIV	JUMLAH
1987	2	4	6
1988	2	5	7
1989	3	4	7
1990	5	4	9
1991	10	9	19
1992	10	19	29
1993	17	99	116
<b>JUMLAH</b>	<b>49</b>	<b>144</b>	<b>193</b>

Sumber Ditjen PPM & PLP, Depkes RI, Januari 1994.

Penyebaran Penyakit AIDS dan Infeksi HIV + menurut laporan telah menyebar ke 12 Propinsi di Indonesia.

Jumlah kasus Pengidap HIV terbesar terdapat di Propinsi DKI Jakarta (34%), menyusul Propinsi Irian Jaya (28%), Bali (13%), seperti terlihat pada tabel III.B.9

**Tabel III.B.9 : JUMLAH KOMULATIF KASUS AIDS & HIV+ YANG DILAPORKAN MENURUT PROPINSI DI INDONESIA S/D DESEMBER 1993**

PROPINSI	PENDERITA AIDS	PENGIDAP HIV	JUMLAH
JAKARTA	31 (64 %)	34 (23.6%)	85 (38.7%)
JAWA BARAT	4 (9 %)	1 (0.7%)	5 (2.6%)
JAWA TIMUR	5 (11 %)	17 (11.8%)	22 (11.4%)
BALI	7 (15 %)	18 (12.5%)	15 (13.0%)
SUMATERA UTARA	0 (0)	2 (1.4%)	2 (1.0%)
N T B	1 (2 %)	0 (0)	1 (0.5%)
JATENG	0 (0)	1 (0.7%)	1 (0.5%)
SUMBAR	0 (0)	1 (0.7%)	1 (0.5%)
IRJA	0 (0)	54 (37.5%)	54 (28.8%)
R I A U	0 (0)	14 (9.7%)	14 (7.3%)
DI YOGYA	1 (2 %)	1 (0.7%)	2 (1.0%)
KALBAR	0	1 (0.7%)	1 (0.5%)
<b>J U M L A H</b>	<b>49 (100)</b>	<b>144 (100)</b>	<b>193 (100)</b>

Sumber : Ditjen PPM & PLP, Depkes RI, Januari 1994



Jika ditinjau dari jenis kelamin maka terlihat bahwa kaum laki-laki lebih besar dari pada wanita seperti tertera di tabel III.B.10

**Tabel III.B.10 : JUMLAH KOMULATIF KASUS AIDS & HIV+ YANG DILAPORKAN MENURUT JENIS KELAMIN DI INDONESIA s/d DESEMBER 1993**

JENIS KELAMIN	KASUS AIDS	PENGIDAP HIV	TOTAL
LAKI - LAKI	46 (93,9)	100 (89,4)	146 (75,6)
WANITA	2 ( 4,1)	25 (17,4)	27 (14,0)
TIDAK DIKETAHUI	1 ( 2,0)	19 (13,2)	20 (10,4)
<b>J U M L A H</b>	<b>49 ( 100)</b>	<b>144 (100)</b>	<b>193 (100)</b>

Sumber : Ditjen PPM & PLP, Depkes RI, Januari 1994

Penyebaran kasus AIDS dan Infeksi HIV+ bila dilihat dari faktor resiko penularannya maka terlihat bahwa heterosex menduduki resiko tertinggi, hal ini dapat dilihat pada tabel III.B.10.a

**Tabel III.B.10.a : JUMLAH KOMULATIF KASUS AIDS & HIV+ MENURUT FAKTOR RESIKO PENULARAN DI INDONESIA S/D DESEMBER 1993**

FAKTOR RESIKO	KASUS AIDS %	PENGIDAP HIV %	JUMLAH %
Homosex/Bisex	25 (51.1%)	21 (14.6%)	46 (23.8%)
Heterosex	8 (16.3%)	79 (54.9%)	87 (45.1%)
I.V.D.U	2 ( 4.1%)	1 ( 0.7%)	3 ( 1.6%)
Transfusi Darah	1 ( 2.0%)	0 ( 0.0%)	1 ( 0.5%)
Hemofilia	1 ( 2.0%)	1 ( 0.7%)	2 ( 1.0%)
Tidak Diketahui	12 (24.5%)	42 (29.2%)	54 (28.0%)
<b>JUMLAH</b>	<b>49 (100%)</b>	<b>144 (100%)</b>	<b>193 (100%)</b>

Sumber : Ditjen PPM & PLP, Depkes RI, Januari 1994

Bila penyebaran kasus AIDS dan HIV dilihat menurut golongan umur, maka terlihat kelompok golongan umur 20 - 29 yang tertinggi sebanyak 43,5 % , seperti terlihat pada Tabel III.B.10.b.

**Tabel III.B.10.b : JUMLAH KOMULATIF KASUS AIDS & HIV+  
MENURUT GOLONGAN UMUR YG DILAPORKAN  
DI INDONESIA S/D DESEMBER 1993**

GOLONGAN UMUR	KASUS AIDS %	PENGIDAP HIV %	JUMLAH %
< 1	-	-	-
1 - 4	-	-	-
5 - 14	-	-	-
15 - 19	0 ( 0.0%)	5 ( 3.5%)	5 ( 2.6%)
20 - 29	6 (12.2%)	78 (54.2%)	84 (26.9%)
30 - 39	27 (55.1%)	25 (17.4%)	52 (26.9%)
40 - 49	11 (22.4%)	8 ( 5.6%)	19 ( 9.8%)
50 - 59	3 ( 6.1%)	1 ( 0.7%)	4 ( 2.1%)
> 60	2 ( 4.1%)	1 ( 0.7%)	3 ( 1.6%)
Tidak diketahui:	0 ( 0.0%)	26 (18.1%)	26 (13.5%)
<b>JUMLAH</b>	<b>49 (100%)</b>	<b>144 (100%)</b>	<b>193 (100%)</b>

**g. Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.**

Berdasarkan laporan sistem surveilans terpadu (SST) Puskesmas dan Rumah Sakit, gambaran kasus penyakit yang dapat di cegah dengan immunisasi dari tahun 1988 s/d tahun 1992 dapat dilihat pada Tabel III.B.7.

Data ini tidak dapat secara langsung dipakai untuk menghitung Insidens Rate disebabkan data yang diperoleh berasal dari laporan yang tidak diketahui secara pasti cakupannya.

Tabel III.B.7 : JUMLAH PENDERITA DAN CFR PENYAKIT YANG  
DAPAT DICEGAH DENGAN IMMUNISASI DI INDONESIA  
TAHUN 1988 - 1992.

Jenis Penyakit	P PRS CFR	Jumlah Penderita dan CFR (%)				
		1988	1989	1990	1991	1992
Difteri	P	2076	1603	2200	1599	1353
	PRS	241	440	1157	409	481
	CFR	9,5	9,5	7,0	12,9	8,5
Pertusis	P	26670	41826	30014	24344	30814
	PRS	402	304	429	142	1122
	CFR	2,5	1,3	0	3,5	0,9
Tetanus	P	5422	6760	7784	5891	6896
	PRS	3221	4275	5072	2457	3527
	CFR	15,9	15,3	15,2	9,9	12,3
T. Neonatorum	P	1046	810	1427	717	651
	PRS	379	821	792	403	371
	CFR	39,6	38,3	30,3	31,5	34,2
Polio Myelitis	P	773	547	661	199	148
	PRS	39	45	8	21	17
	CFR	5,1	2,2	0	4,7	0
Campak	P	76338	229666	92165	90388	91645
	PRS	2364	3761	2988	2290	3142
	CFR	1,7	0,9	0,7	0,4	1,2
Hepatitis	P	-	-	37057	44324	48893
	PRS	-	-	9089	6373	9812
	CFR	-	-	3,4	2,2	2,2

Sumber : Ditjen PPM PLP Depkes RI  
Ket : P = Penderita seluruhnya  
(Puskesmas+Rawat Jalan RS+Rawat Inap RS)  
PRS = Penderita Rawat Inap di RS  
CFR = Dihitung dari Rawat Inap di RS (%).

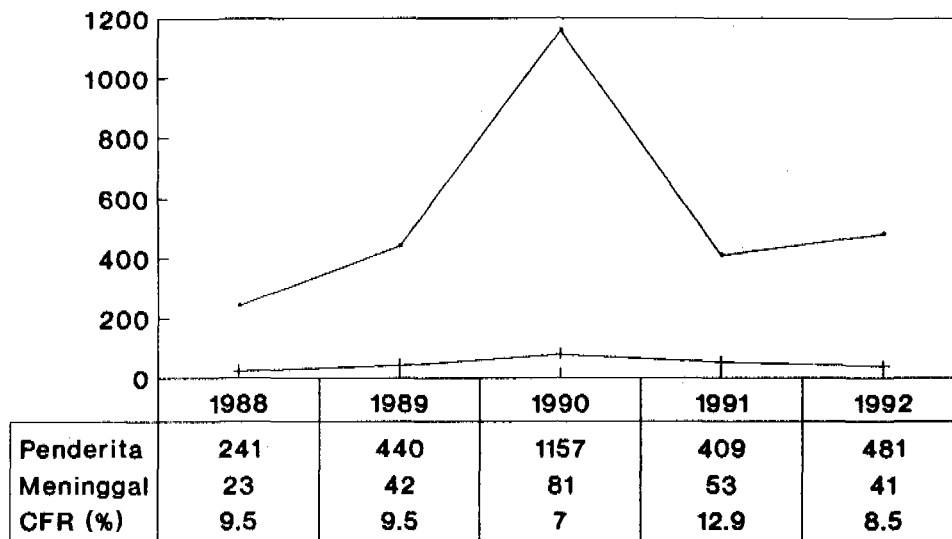
#### g.1. Difteri.

Penyakit Difteri merupakan salah satu penyakit yang banyak menyerang anak-anak terutama yang belum diimunisasi. Dari laporan yang masuk pada tahun 1988-1990 penyakit Difteri untuk kasus Rawat Inap di Rumah Sakit cenderung meningkat yaitu pada tahun 1988 jumlah penderita 241, pada tahun 1990 meningkat menjadi 1157, sedangkan pada tahun 1990 s/d 1992 penderita rawat inap di Rumah Sakit terlihat menurun, jumlah penderita 1157 pada tahun 1990 turun menjadi 409 tahun 1991, kemudian naik menjadi 481 pada tahun 1992.

CFR penderita Rawat Inap di Rumah Sakit pada tahun 1988 s/d 1992 adalah sebagai berikut, CFR tahun 1988 dan tahun 1989 9,5%, pada tahun 1990 turun menjadi 7,0%, dan pada tahun 1991 meningkat menjadi 12,9%. Sedangkan pada tahun 1992 menurun kembali menjadi 8,5% .Data terinci dapat dilihat pada lampiran III.B.f1.

**Gambar III.B.f1.**

**JUMLAH PENDERITA DAN MENINGGAL RAWAT INAP RS PENYAKIT DIFTERI TAHUN 1988 - 1992**



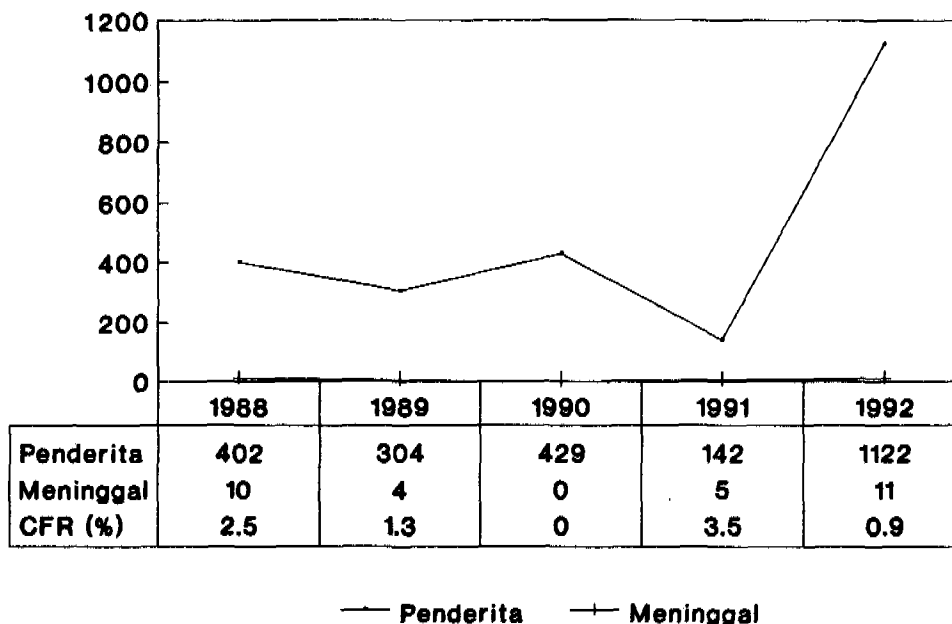
— Penderita — Meninggal

**g.2. Pertusis.**

Jumlah penderita penyakit Pertusis pada tahun 1988 s/d 1992 Rawat Inap di Rumah Sakit terlihat naik turun pada tahun 1988 402 penderita , pada tahun 1989 menurun menjadi 304 penderita, pada tahun 1990 meningkat menjadi 429 tahun 1991 turun menjadi 142 penderita, sedangkan pada tahun 1992 meningkat menjadi 1122 penderita. CFR rawat inap Rumah Sakit dari tahun 1988 s/d 1990 terjadi penurunan, yaitu berturut-turut 2,5% tahun 1988, 1.3% tahun 1989 dan 0 pada tahun 1990, sedangkan tahun 1991 meningkat lagi menjadi 3,5 %, pada tahun 1992 turun menjadi 0,9%. Data terinci dapat dilihat pada lampiran III B.f2.

Gambar III.B.f2.

JUMLAH PENDERITA DAN MENINGGAL RAWAT INAP RS  
PENYAKIT PERTUSIS TAHUN 1988-1992



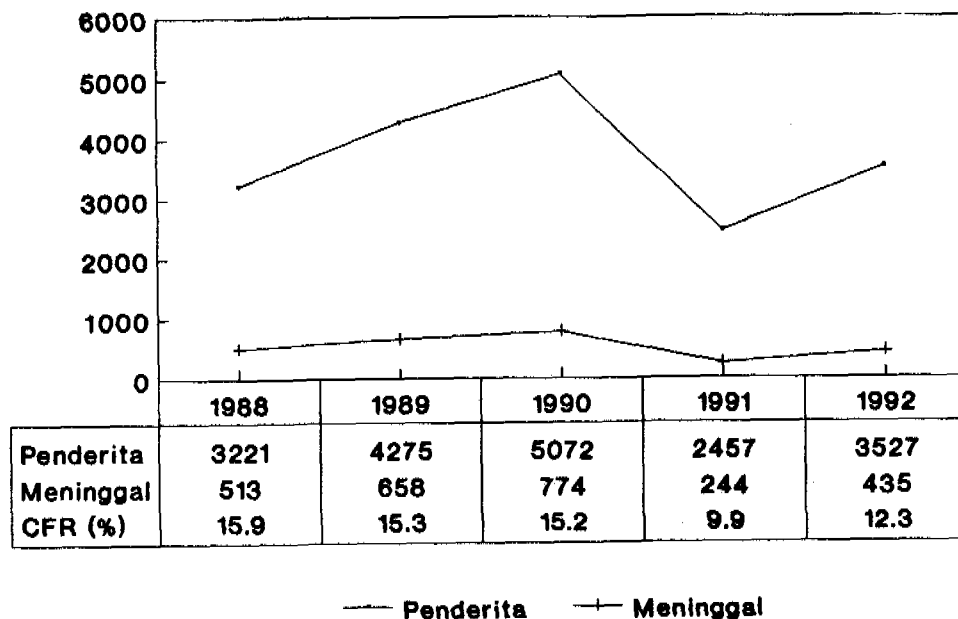
g.3. Tetanus.

Penyakit tetanus merupakan salah satu penyakit yang diamati di Puskesmas dan Rumah Sakit. Pada tahun 1988 s/d 1990 jumlah penderita Rawat Inap Rumah Sakit terlihat meningkat 3.221 penderita pada tahun 1988 menjadi 5072 penderita pada tahun 1990 .

Sedangkan pada tahun 1990 s/d tahun 1992 terlihat ada penurunan 2.457 penderita tahun 1991 menjadi 3527 penderita pada tahun 1992. CFR penderita Rawat Inap Rumah Sakit mulai tahun 1990 s/d tahun 1992 terlihat ada penurunan masing-masing sebagai berikut. Pada tahun 1990 15,2% turun menjadi 9,9% pada tahun 1991 dan pada tahun 1992 menjadi 12,3%.. Data terinci dapat dilihat pada lampiran III.B.f3.

Gambar III.B.f3.

**JUMLAH PENDERITA DAN MENINGGAL RAWAT INAP RS  
PENYAKIT TETANUS TAHUN 1988 - 1992**



**g.4. Tetanus Neonatorum.**

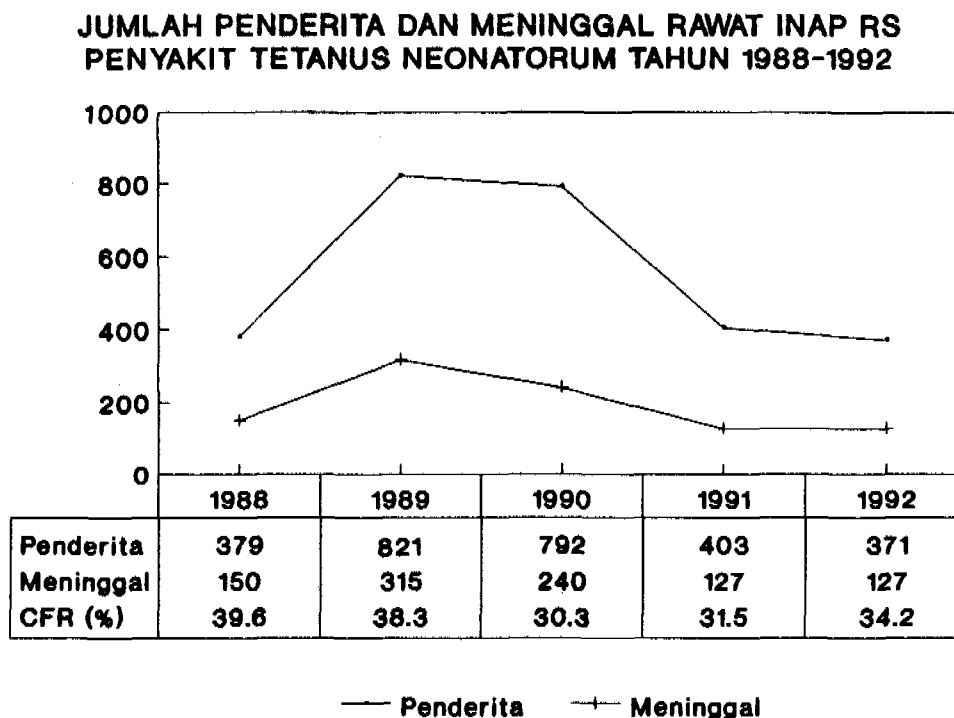
Penyakit Tetanus Neonatorum adalah penyakit yang banyak menyerang bayi. Upaya pencegahan penyakit Tetanus Neonatorum telah dilakukan berupa imunisasi pada Ibu Hamil.

Penanggulangan Tetanus Neonatorum telah dilaksanakan sejak tahun 1989 dimana Eliminasi Tetanus Neonatorum tahap awal pada Pulau Jawa dan Bali dengan mengadakan penyelidikan lapangan terhadap semua kasus Tetanus Neonatorum (TN) yang dirawat di Rumah Sakit di samping kasus TN tambahan yang ditemukan saat pelacakan.

Pada tahun 1988-1990 dari hasil laporan yang masuk ditemukan bahwa kasus Tetanus Neonatorum pada penderita Rawat Inap di Rumah Sakit meningkat sebagai berikut, yaitu tahun 1988 ada 379 kasus, tahun 1989 naik menjadi 810 kasus, pada tahun 1990 menjadi 792 kasus, sedangkan tahun 1991 dan 1992 yaitu terdapat 403 penderita tahun 1991 dan tahun 1992 terdapat 371 penderita.

CFR penyakit Tetanus Neonatorum dari kasus Rawat Inap di Rumah Sakit pada tahun 1988 sampai tahun 1990 cenderung menurun, namun tahun 1992 terlihat ada kenaikan. Pada tahun 1988 CFR 39,6%, pada tahun 1989 turun menjadi 38,3% dan tahun 1990 sebesar 30,3% pada tahun 1991 dan tahun 1992 meningkat menjadi 31,5% tahun 1991 dan tahun 1992 34,2%.  
Data terinci dapat dilihat pada lampiran III.B.f4.

Gambar III.B.f4.



#### g.5. Poliomyelitis.

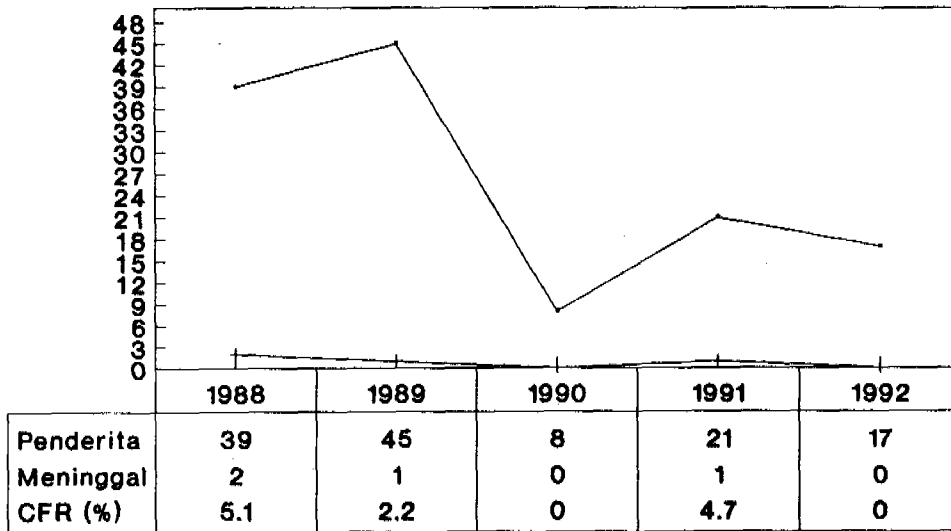
Penyakit Poliomyelitis merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Dari laporan tahun 1989 sampai tahun 1992 jumlah penderita Rawat Inap di Rumah Sakit cenderung menurun berturut-turut sebagai berikut 45 penderita, 8 penderita, 21 penderita, dan pada tahun 1992 terdapat 17 penderita.

CFR penyakit Poliomyelitis pada penderita Rawat Inap di Rumah Sakit tahun 1988 sampai tahun 1992 terlihat turun naik berturut-turut sebagai berikut pada tahun 1988, 5,1 % tahun 1989 meningkat menjadi 2,2%, tahun 1990 sebesar 0%, 1991 4,7% dan tahun 1992 0%.

Data terinci dapat dilihat pada lampiran III.B.f5.

Gambar III.B.f5.

JUMLAH PENDERITA DAN MENINGGAL RAWAT INAP RS  
PENYAKIT POLIO MYELITIS TAHUN 1988-1992



— Penderita —+— Meninggal

g.6. Campak.

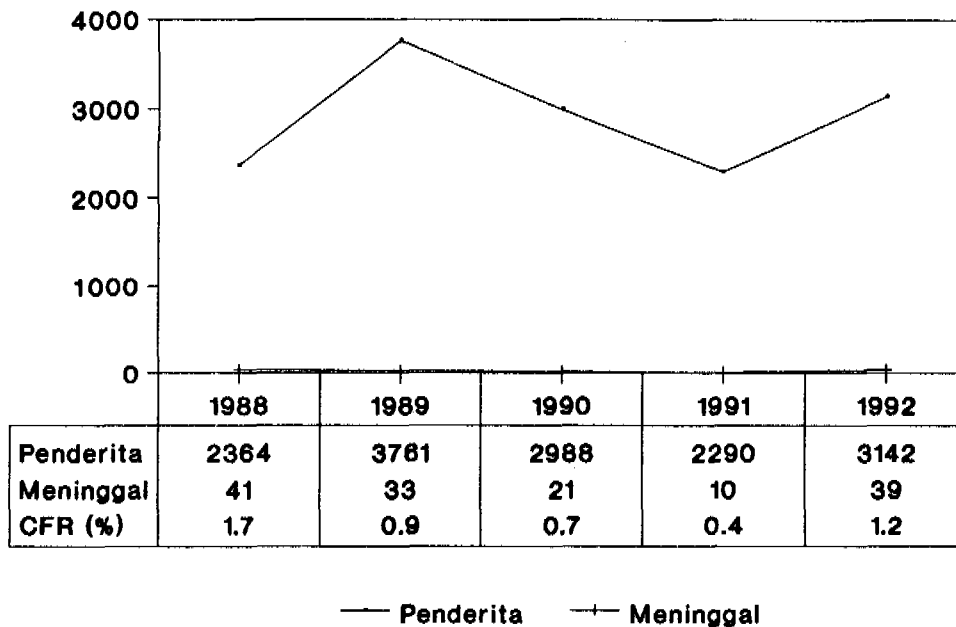
Penyakit campak pada umumnya menyerang anak-anak yang belum mendapat imunisasi. Pada tahun 1988 dan tahun 1992 jumlah penderita rawat inap di Rumah Sakit dari tahun ke tahun terlihat turun naik 2364 penderita tahun 1988 menjadi 3781 tahun 1989, pada tahun 1991 turun menjadi 2290 penderita, sedangkan tahun 1992 naik lagi menjadi 3142 penderita. CFR penderita rawat inap di Rumah Sakit dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1992 terlihat turun naik. Pada tahun 1988 1,7%, tahun 1989 0,9%, tahun 1990 0,7%, tahun 1991 0,4%, sedangkan tahun 1992 1,2%.

Data terinci dapat dilihat pada lampiran III.B.f6.



Gambar III.B.f8.

JUMLAH PENDERITA DAN MENINGGAL RAWAT INAP RS  
PENYAKIT CAMPAK TAHUN 1988-1992



**h. Hepatitis.**

Penyakit Hepatitis sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dapat menyerang semua golongan umur. Daerah pilot proyek masih tetap di 10 propinsi yaitu seluruh Jawa, NTB, Bali, Sumbar, Lampung dan Kalbar.

Berdasarkan laporan Sistem Surveillance terpadu (SST) dan hasil pertemuan teknis pemutakhiran data Nopember 1993, maka pada tahun 1990 sampai dengan 1992 jumlah kasus diseluruh unit pelayanan Puskesmas dan Rumah Sakit cenderung meningkat. Data dapat dilihat pada Tabel III.B.7.

Penderita rawat inap di Rumah Sakit pada tahun 1990 sampai 1992 fluktuasinya terlihat turun naik 9089 tahun 1990, meningkat menjadi 6373 tahun 1991 dan naik kembali menjadi 9812 pada tahun 1992.

CFR penyakit Hepatitis dari tahun 1990 sampai 1992 terlihat ada penurunan 3,9% pada tahun 1990, 2,2% untuk tahun 1991 dan 1992.

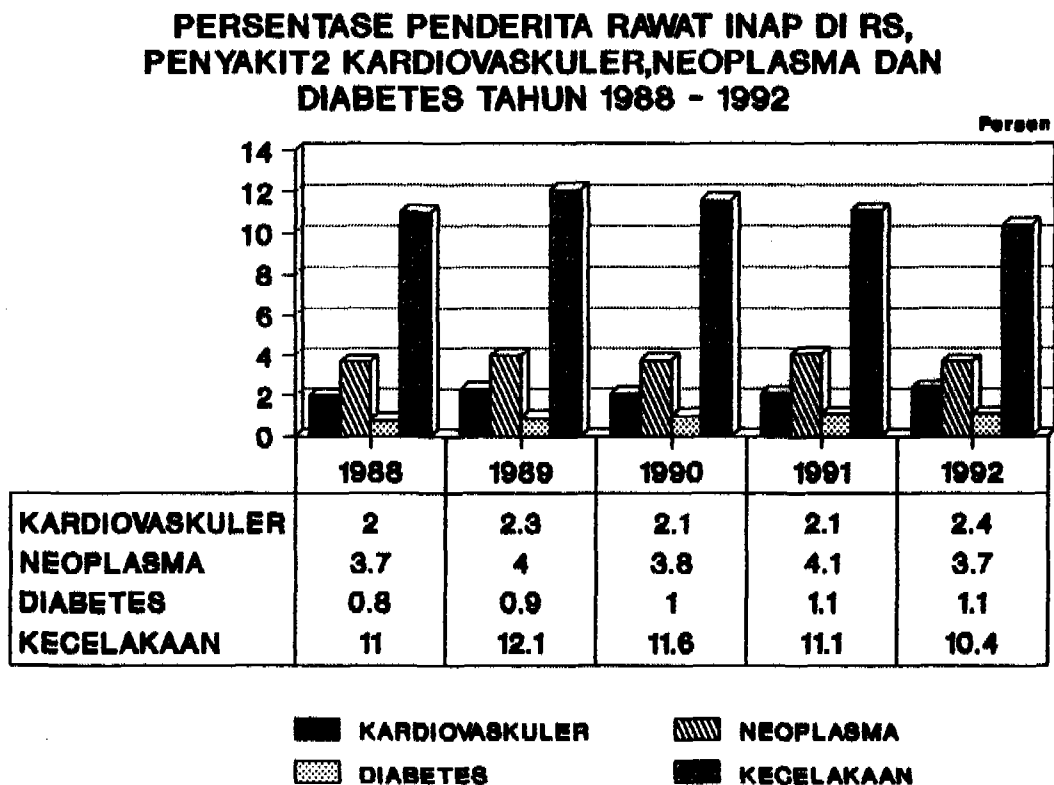
Data terinci dapat dilihat pada Lampiran III.B.f7.

2. Penyakit Tidak Menular.

a. Penyakit Kardiovaskuler, Neoplasma, Diabetes dan Kecelakaan.

Proporsi penderita Kardiovaskuler dan Kecelakaan yang di rawat di Rumah Sakit dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1992 cenderung tetap, sedangkan neoplasma dan diabetes meningkat. Gambaran pasien rawat inap penyakit-penyakit tersebut dapat dilihat pada Gambar III.B.8 dan Tabel III.B.11 sedangkan keadaan di masing-masing Propinsi di Indonesia dapat dilihat pada lampiran III.B.12.

Gambar III.B.8.



**Tabel III.B.11 : PERSENTASE PASIEN RAWAT INAP PENYAKIT  
KARDIOVASKULER, NEOPLASMA, DIABETES  
DAN KECELAKAAN TH 1988 - 1992**

Tahun	Kardiovaskuler	Neoplasma	Diabetes	Kecelakaan
1988	2,0	3,7	0,8	11,0
1989	2,3	4,0	0,9	12,1
1990	2,1	3,8	1,0	11,6
1991	2,1	4,1	1,1	11,1
1992	2,4	3,7	1,1	10,4

Sumber : Dit Jen Yanmed, Depkes RI.

**b. Penyakit Gangguan Mental.**

Dari data rawat inap yang diperoleh terlihat bahwa persentase penderita gangguan Mental menurun dari tahun 1989 sampai 1991 ke tahun yaitu tahun 1989 (2,4%) tahun 1990 menurun menjadi 1,9% dan tahun 1991 menjadi 1,8%, sedang pada tahun 1992 meningkat menjadi 2,1%.

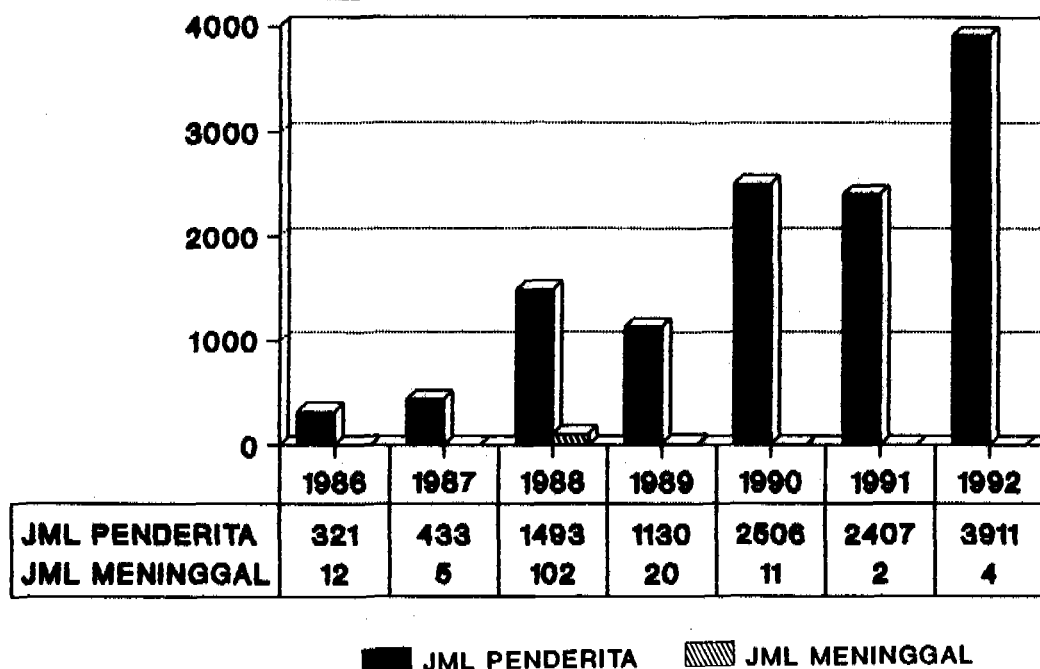
Jika dilihat menurut propinsi pada tahun 1992 terlihat bahwa proporsi tertinggi terdapat di propinsi DI Aceh (12,7%) disusul oleh Propinsi Sulawesi Tenggara (7,3%), Sumsel (4,8%) dan Maluku (4,3%). Data terinci dapat dilihat pada lampiran III.B.12.

**c. Keracunan Makanan.**

Keracunan makan sangat dipengaruhi oleh hygiene dan sanitasi baik perorangan maupun lingkungan, sejak mulai dari bahan makanan diolah sampai siap untuk dimakan. Dari hasil pemantauan yang dilaksanakan Ditjen PPM PLP sejak tahun 1986 sampai tahun 1992, jumlah penderita terlihat turun naik, karena terjadi KLB di beberapa tempat.

Gambar III.B.9.

JUMLAH PENDERITA DAN KEMATIAN  
KARENA KERACUNAN MAKANAN DI INDONESIA  
TAHUN 1986 - 1992



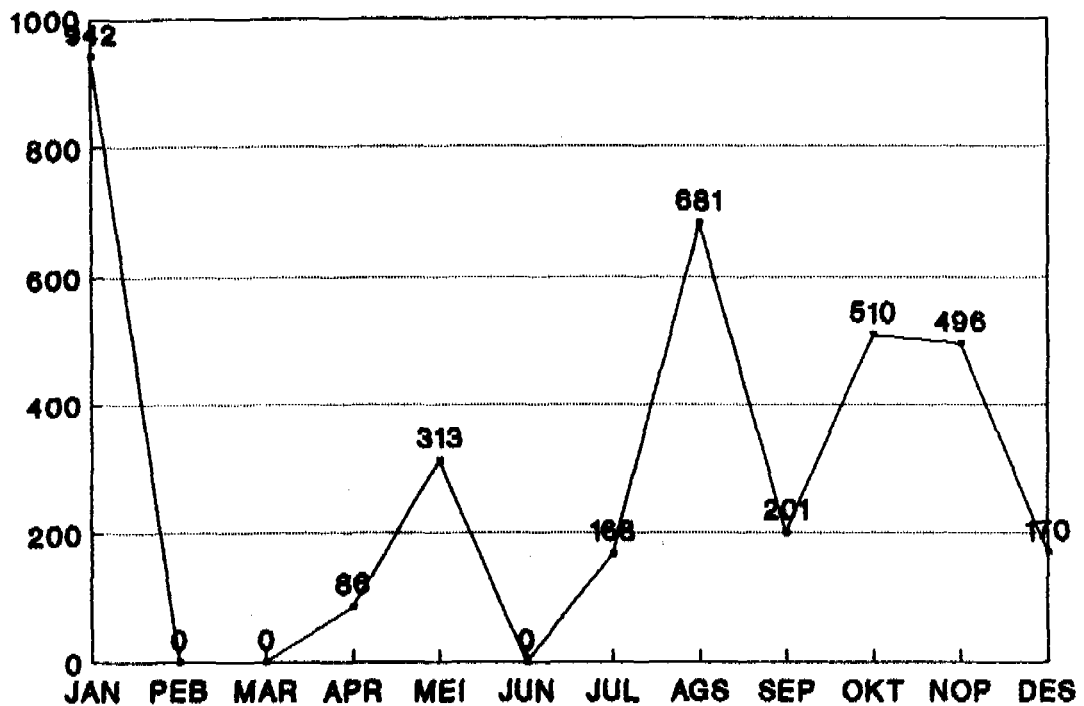
Pada tahun 1992 berdasarkan laporan yang masuk, jumlah penderita penyakit keracunan makanan sebanyak 3.911 dengan jumlah kematian 4 orang (0,11%).

Bila dilihat urutan kejadian tiap bulannya maka terlihat pada bulan Januari, Mei, Agustus, Oktober dan Nopember terjadi lonjakan, masing-masing sebesar 942, 313, 881 dan 510 penderita, yaitu propinsi Jawa Barat di Kabupaten Tanggerang pada tanggal 7 Januari 1992. Makanan yang diduga menjadi penyebab kejadian ini adalah nasi, ikan, sayur kangkung, sambal goreng sedangkan tempat pembuatan makanan adalah Jasa Boga yang terdapat di Kabupaten Bandung dan belum berizin. Adapun penyebab terjadinya kesakitan tersebut adalah kuman. Pada tanggal 19 Agustus 1992 jenis makanan maupun penyebabnya tidak diketahui serta di propinsi Jawa Tengah Kabupaten Wonogiri pada tanggal 7 Nopember 1992 disebabkan oleh nasi, daging jeroan sapi dan sambal goreng.

Data terinci dapat dilihat pada lampiran III.B.13, sedangkan laporan kejadian keracunan makanan tahun 1992 dapat dilihat pada lampiran III.B.13A.

Gambar III.B.10.

JUMLAH PENDERITA KASUS KERACUNAN MAKANAN DI INDONESIA  
PERIODE JANUARI - DESEMBER TAHUN 1992



d. Kecelakaan Lalulintas.

Jumlah kejadian Kecelakaan Lalulintas di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung menurun yaitu sebesar 47.401 kejadian pada tahun 1989 menjadi 38.028 kejadian pada tahun 1992 (lihat Gambar III.B.11). Data per Propinsi dapat dilihat pada lampiran III.B.14.

Kejadian Kecelakaan Lalulintas pada tahun 1992 menurut data yang diperoleh dari 17 Wilayah Komando Kepolisian di Indonesia sebanyak 19.920 kejadian dengan jumlah korban 57.948 orang dan Ratio 31,14 per seratus ribu penduduk (Lampiran III.B.15).

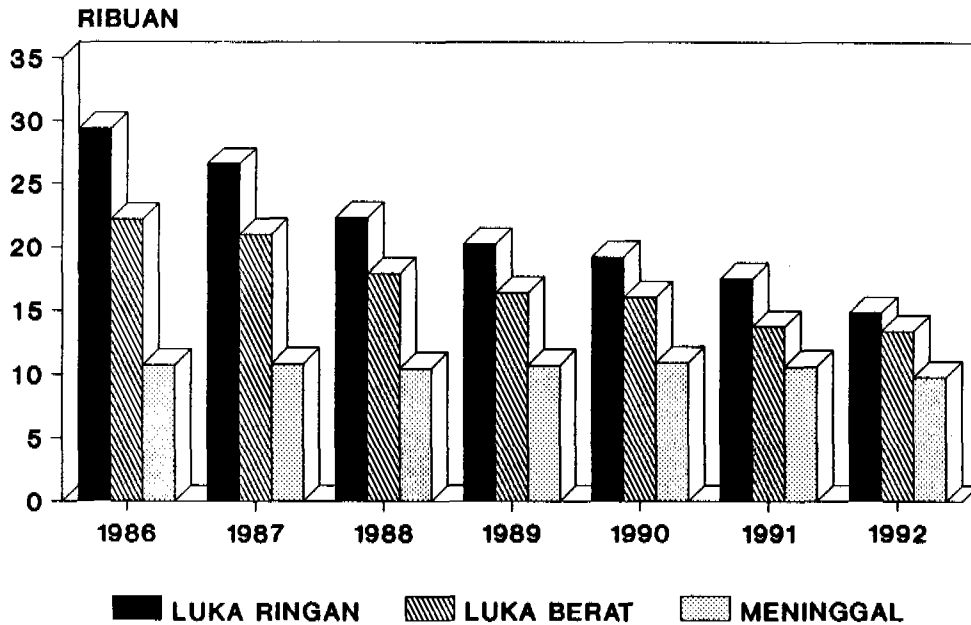
Sedangkan angka kematian karena kecelakaan per 100.000 penduduk yang tertinggi adalah wilayah komando Kepolisian Sumatera Selatan 12,57, kemudian wilayah komando Kepolisian limantan Timur 10,41 penduduk, serta wilayah komando Kepolisian Nusa Tenggara 10,35.

Bila angka kecelakaan tersebut ditinjau dari segi wilayah kejadian maka terlihat bahwa ratio jumlah korban per 100.000 penduduk tertinggi terdapat di wilayah komando Kepolisian Kalimantan Timur 94,46 per 100.000 penduduk, wilayah komando

Kepolisian Nusa Tenggara 72,65 per 100.000 penduduk dan wilayah komando Kepolisian Sumatera Selatan 68,05 per 100.000 penduduk.

Gambar III.B.11.

JUMLAH KORBAN AKIBAT KECELAKAAN LALULINTAS  
DI INDONESIA TAHUN 1986-1992



3. Status Gizi.

Berbagai upaya untuk mengatasi masalah gizi telah dilakukan oleh pemerintah antara lain melalui Program Upaya Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK), distribusi kapsul vitamin A, kapsul iodium, tablet Fe dan upaya yang lain yang berhubungan dengan peningkatan produksi pangan dan pendapatan masyarakat. Pada dasarnya upaya tersebut dilakukan secara terpadu antar sektor.

a. Kekurangan Energi Protein pada Balita (K.E.P).

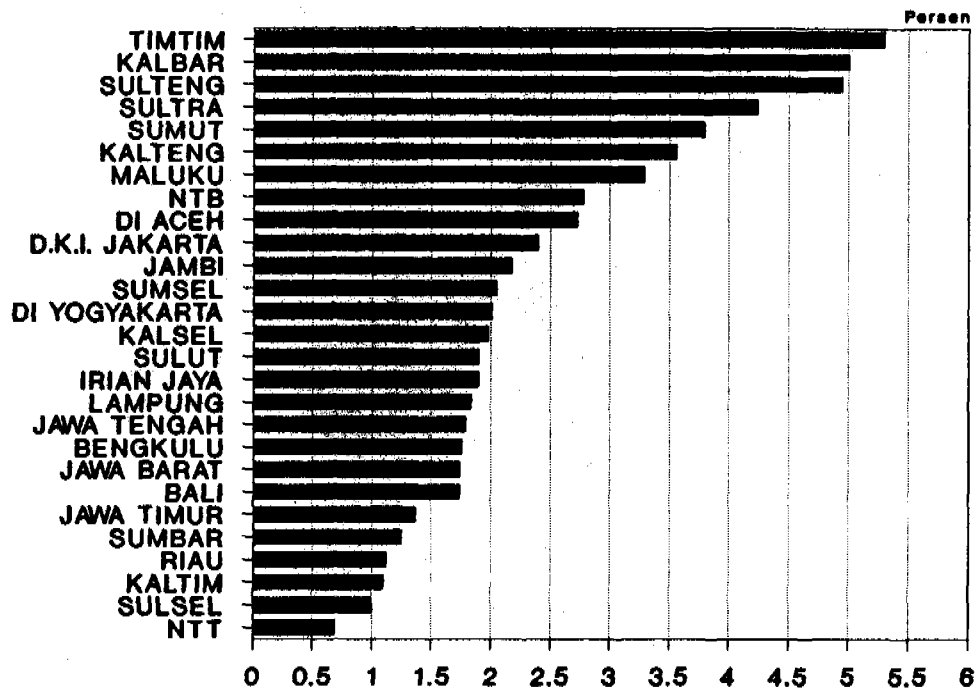
Sejak tahun 1992 untuk mengukur keadaan gizi anak balita digunakan standard NCHS WHO untuk index berat badan menurut umur. Kekurangan Energi Protein pada Balita dibagi menjadi dua kategori yaitu :

1. KEP Nyata yaitu Status Gizi kurang ditambah Status Gizi buruk
2. KEP Total yaitu Status Gizi Sedang, kurang dan buruk.

Sesuai hasil Susenas 1992, lebih dari separuh balita di Indonesia berstatus gizi baik (56,64%) seperti ditunjukkan pada Lampiran III C 1.

Gambar III.C.1

PERSENTASE STATUS K.E.P. BALITA  
DI INDONESIA TAHUN 1992



Dari perbandingan antar propinsi, persentase status gizi baik pada Balita paling tinggi terdapat di propinsi DI Yogyakarta (72,10) menyusul propinsi Jambi (68,01%) dan propinsi Sulawesi Selatan (66,71%).

Persentase status Gizi buruk pada Balita tertinggi ditemukan di propinsi Timor Timur (5,30%) menyusul propinsi Kalimantan Barat dan propinsi Sulawesi Tengah masing-masing (5,01%) dan (4,95%). Propinsi lain yang cukup tinggi adalah Sulawesi Tenggara (4,24%) dan Sumatera Utara (3,80%). Data terinci dapat dilihat pada lampiran III.C.1 dan Gambar III.C.1).

## **b. Kekurangan Vitamin A.**

Survey Nasional tahun 1992 pada 15 propinsi yang dianggap rawan kurang vitamin A menunjukkan adanya penurunan yang cukup tinggi sehingga tidak ditemui lagi penderita dengan Xerophthalmia pada cornea (X2/X3).

Prevalensi Xerophthalmia (X1B) masih terdapat di propinsi Sulawesi Selatan (2,9%), Maluku (0,8%) dan Sultra (0,6%). Tetapi secara nasional prevalensi X<sub>1</sub>B 0,33% sudah dibawah ambang masalah kesehatan masyarakat.

Data dasar prevalensi Xerophthalmia (1977) dan hasil survei ulang (1983-1990) dapat dilihat pada lampiran III.C.2. Batas prevalensi yang dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat oleh WHO adalah 0,01% untuk X2/X3 dan 0,5% untuk X1B.

## **c. Gangguan Akibat Kurang Iodium (GAKI).**

Gangguan Akibat Kurang Iodium (GAKI) masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di hampir semua propinsi di Indonesia, meskipun secara Nasional Total Goiter Rate (TGR) telah turun seperti diketahui dari evaluasi dampak di 25 propinsi pada tahun 1987 - 1990 (lihat Lampiran III.C.3).

Namun hanya terdapat 3 Propinsi, yaitu di DI Yogyakarta, Kalsel dan Sulut dimana TGR-nya telah turun dibawah 10%. Menurut WHO, GAKI sudah bukan merupakan masalah kesehatan masyarakat jika TGR sudah < 10%. Distribusi propinsi menurut TGR dapat dilihat di Tabel III.C.3.

Upaya penanggulangan gangguan akibat kurang iodium selain dengan distribusi garam ber iodium juga dengan pemberian kapsul minyak ber iodium.

Pada tahun 1992/93 telah dilaksanakan program pemberian kapsul minyak ber iodium diseluruh propinsi di Indonesia keccuali propinsi DKI Jaya.



Tabel III.C.3. : DISTRIBUSI PROPINSI MENURUT TGR  
SESUAI HASIL EVALUASI DAMPAK 1987-1990

Strata TGR	Jumlah Prop.			Propinsi
	'82	'87-'90	%	
< 10% (Non Endemik)	0	3	11.1	DI Yogya, Kalsel, Sulut
10 - 19 (Ringan)	3	3	51.8	Riau, Lampung dan Jabar
20 - 29 (Sedang)	5	10	29.6	Sumut, Sumsel, Bengkulu Jateng, Jatim, Sulsel, Sultra, Maluku dan Irja.
≥ 30 (Berat)	17	10		Propinsi Lainnya

Dari data yang terlihat pada lampiran III.C.3a. menunjukkan bahwa pemberian kapsul tersebut pada tahun 1992/93 telah mencakup 90% dari target sebesar 8.600.000 penduduk. Realisasai menurut propinsi menunjukkan bahwa dari 26 propinsi tersebut terdapat 2 propinsi (Irian Jaya dan Maluku) yang pemberian kapsul minyak ber iodium belum terealisasi. Beberapa propinsi (8 propinsi) yaitu Sumbar, Aceh, Lampung, Jabar, Jatim, Kalsel, Kaltim dan Sulteng telah melampaui target bahkan propinsi Kalimantan Timur sebesar 228%.

#### d. Anemia Gizi

Anemia gizi masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Hasil SKRT 1986 dan 1992 berdasarkan pengukuran Hb pada wanita hamil dan anak balita menunjukkan data seperti terlihat pada Tabel III.C.4.

**TABEL III.C.4: ANEMIA DEFISIENSI ZAT BESI PADA  
WANITA HAMIL, SKRT 1986 DAN SKRT 1992**

STRATA Hb%	SKRT 1986	SKRT 1992	KETERANGAN
> 11.0	26.3	36.5	Normal
< 11.0	73.7	63.5	Anemia
Rata-rata Nasional (Hb)	8.7 (g/dl)		

Dari tabel tersebut terlihat bahwa masalah anemia gizi pada wanita hamil di Indonesia pada tahun 1986 (73,7%) dan pada tahun 1992 sebesar 63,5%.

#### 4. Ketergantungan dan penyalahgunaan obat.

Ketergantungan dan penyalahgunaan obat tidak dapat terlepas dari masalah lingkungan seperti antara lain sosial ekonomi, budaya, politik dan lain sebagainya.

Data dari beberapa PRSKN Panti Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika (PRSKN) tahun 1990 dan 1992 seperti terlihat di Tabel III.D.1 menunjukkan bahwa 89% korban adalah laki-laki, terbesar (51,7%) berusia 17-20 tahun dan mayoritas (39,8%) ber pendidikan SMTP.

Mengenai jenis zat adiktif yang di pakai, terlihat bahwa kasus penyalahgunaan obat berbahaya meningkat dari 35.4%(1990/1991) menjadi 75.3% (1991/1992) dan turun menjadi 73,0% (1992/1993), sedangkan kasus penggunaan narkotik turun dari 9.3% (1990/1991) menjadi 3.2% (1991/1992) dan 8,3% (1992/1993). Data terinci dapat dilihat pada lampiran III.D.1A, III.D.1B. dan III.D.1c.

**Tabel III.D.1. : KARAKTERISTIK KASUS KORBAN NARKOTIKA  
DI BEBERAPA PRSKN, TAHUN 1990/1991 - 1992/1993.**

<b>Karakteristik Kasus</b>	<b>1990/1991 n = 483 (%)</b>	<b>1991/1992 n = 470 (%)</b>	<b>1992/1993 n = 470 (%)</b>
<b>1. Sex</b>			
L	89.0	89.4	89.4
P	11.0	10.6	10.6
<b>2. Umur</b>			
- 14-16	11.4	16.6	13.8
- 17-20	49.9	46.2	51.7
- 21-24	33.5	33.2	30.0
- ≥ 25	5.2	4.0	4.5
<b>3. Pendidikan</b>			
- SD	21.9	31.2	29.8
- SMP	47.4	44.0	39.8
- SMA	30.4	24.5	30.0
- PT	0.3	0.3	0.4
<b>4. Zat Adiktif</b>			
- Narkotik	9.3	3.2	3.0
- Minuman keras	25.8	7.8	10.0
- Obat berbahaya	35.4	75.3	73.0
- Multi Drug	27.3	13.7	14.0
- Tak jelas	2.1	0	0

## **BAB IV**

# **SITUASI UPAYA KESEHATAN**

Upaya kesehatan di Indonesia bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan status kesehatan penduduk khususnya pada kelompok rentan yaitu Bayi, Anak Balita, Ibu Hamil, Ibu Bersalin dan Ibu Menyusui. Gambaran keberhasilan upaya kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator terpilih dari:

### **1. Upaya Kesehatan Ibu dan Anak.**

- 1). Cakupan pemeriksaan ibu hamil di Puskesmas, RB dan RS
- 2). Frekuensi kunjungan ibu hamil di Puskesmas.
- 3). Cakupan persalinan ditolong oleh tenaga terlatih di Puskesmas, RB dan RS.
- 4). Cakupan pemeriksaan Bayi di Puskesmas
- 5). Frekuensi kunjungan bayi di Puskesmas
- 6). Cakupan kunjungan ibu menyusui di Puskesmas
- 7). Frekuensi kunjungan ibu menyusui di Puskesmas.

### **2. Keluarga Berencana.**

- 1). Cakupan peserta KB Baru
- 2). Cakupan peserta KB Aktif
- 3). Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih (MKET).

### **3. Immunisasi.**

- 1). Cakupan dan Drop Out Rate immunisasi Bayi dan Anak
- 2). Cakupan immunisasi TT2 Ibu hamil.

### **4. Gizi.**

- 1). Frekuensi Penimbangan Balita
- 2). Cakupan Distribusi Vitamin A
- 3). Cakupan Distribusi Tablet Besi (Fe).

### **5. Peran Serta Masyarakat.**

- 1). Ratio kader per Posyandu
- 2). Ratio kader per 100 KK
- 3). Cakupan penimbangan di Posyandu.

**6. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan.**

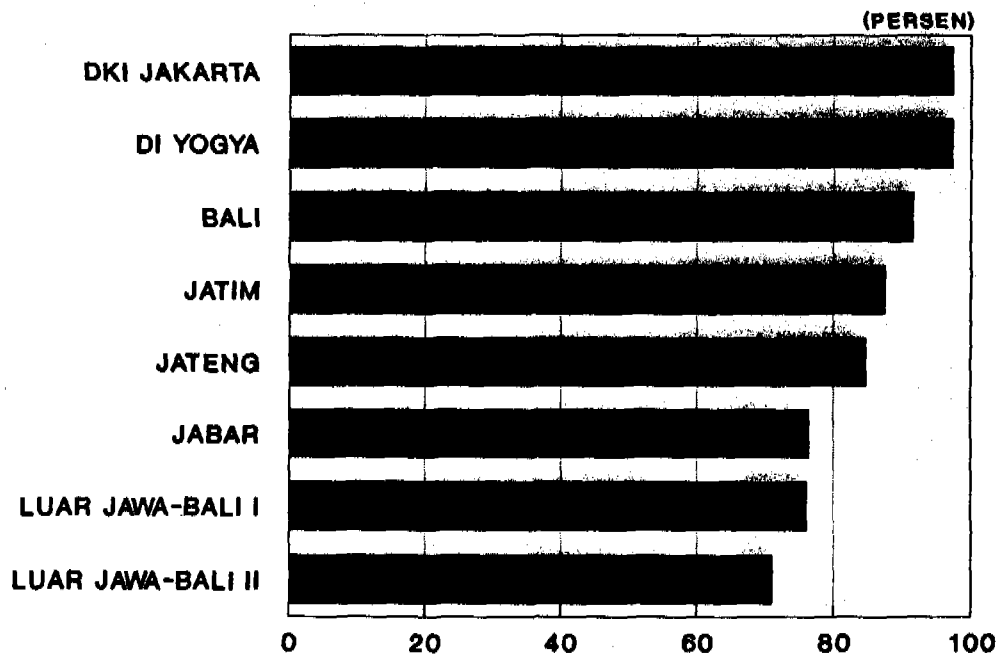
- 1). Rata2 kunjungan per hari buka
- 2). Frekuensi kunjungan menurut unit pelayanan Puskesmas
- 3).
  - a. Cakupan kunjungan Rawat Jalan RS
  - b. Pemanfaatan TT di RS Umum, RS Khusus dan RSKO
  - c. Rata2 lama perawatan di RS Umum, RS Khusus dan RSKO
  - d. BTO (Bed Turnover Interval)
  - e. TOI (Turn Over Interval)
  - f. Angka Kematian Kasar (GDR=Gross Death Rate)
  - g. Angka Kematian Neto (NDR=Net Death Rate)

**A. UPAYA KESEHATAN IBU DAN ANAK**

**1. Pemeriksaan Kesehatan Ibu Hamil (K1).**

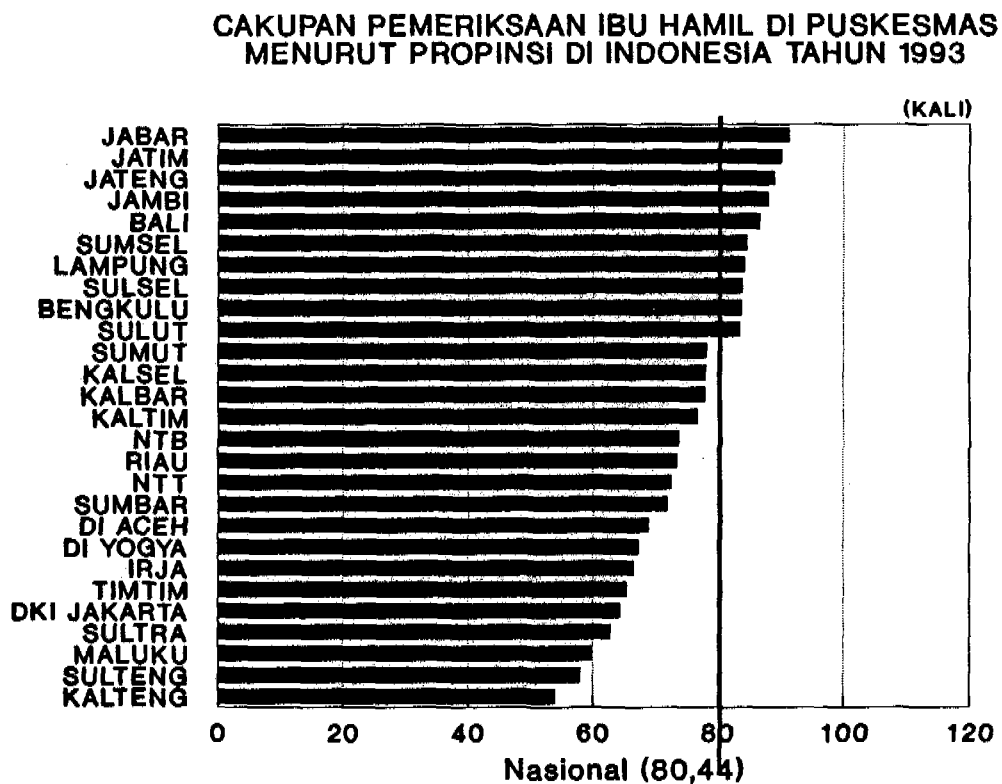
Cakupan pemeriksaan ibu hamil (K1) mengalami kenaikan yaitu dari 76,49 % pada tahun 1991 menjadi 79,8 % pada tahun 1992 dengan kisaran antara 51,26 % (Kalimantan Tengah) sampai 89,6 % (Jawa Barat). Gambaran cakupan pemeriksaan Ibu hamil menurut propinsi tahun 1992 dapat dilihat pada gambar IV.A.1

Gambar IV.A.1  
**CAKUPAN PEMERIKSAAN WAKTU HAMIL  
PER 100 IBU MELAHIRKAN TAHUN 1986 S/D 1990**



Cakupan pemeriksaan ibu hamil (K1) adalah indikator yang dapat menggambarkan tingkat upaya KIA dan tingkat perilaku kesehatan ibu hamil. Hasil SDKI 1991 menunjukkan bahwa 79,9% Ibu yang pernah melahirkan memeriksakan kesehatannya pada waktu hamil, dimana di daerah pedesaan jumlahnya lebih rendah dari pada di kota yaitu berturut-turut 74% di daerah pedesaan dan 93,5% di daerah perkotaan. Gambaran Cakupan Ibu Hamil pada tahun 1986 s/d 1990 dapat dilihat pada Gambar IV.A.1A.

Gambar IVA.1A

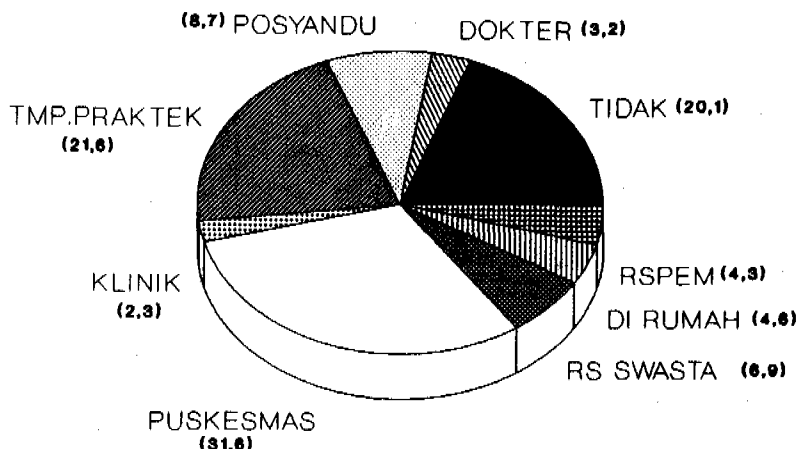


Jika dilihat dari tempat pemeriksaannya ternyata 31,6% memeriksakan di Puskesmas diikuti oleh tempat praktek (21,8%) dan tidak periksa (20,1%).

Gambaran ini dapat dilihat pada Gambar IV.A.1b.

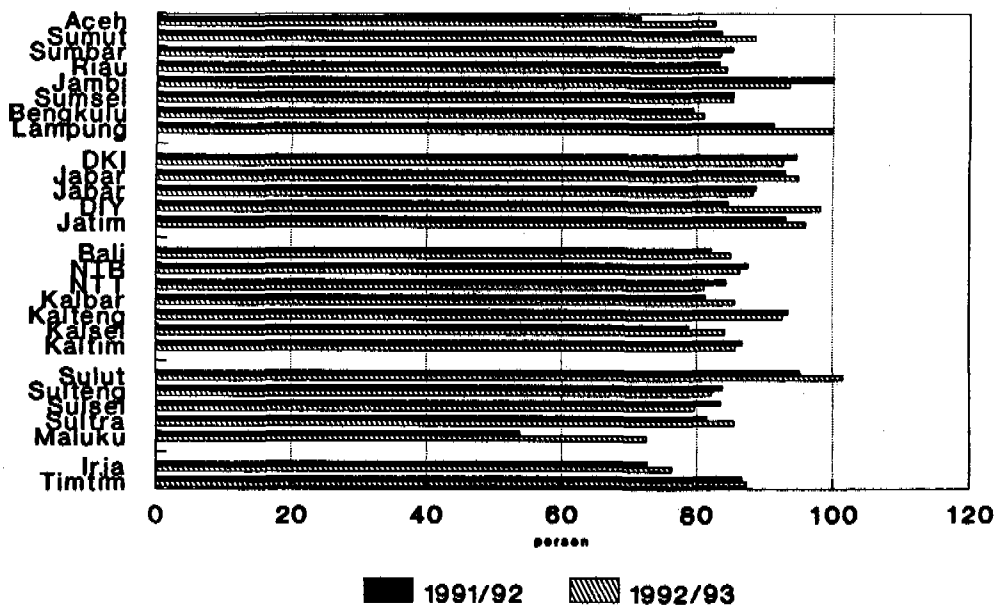
Gambar IV.A.1b.

PROPORSI PEMERIKSAAN IBU HAMIL MENURUT TEMPAT PEMERIKSAAN KEHAMILAN DI INDONESIA TAHUN 1992



Gambar IV.A.1c.

CAKUPAN IMMUNISASI CAMPAK (UCI) MENURUT PROPINSI 1991/1992-1992/1993



Berdasarkan data SKRT 1992, dari jumlah sampel ibu hamil sebanyak 2355 orang, yang diperiksa (dianalisa) sebanyak 2196 (93,2 %). Dari jumlah tersebut 79,7 % (1734) ibu sedang hamil menyatakan pernah memeriksakan kehamilannya minimal satu kali. Pada tabel IV.A.1 dibawah ini disajikan data pemeriksaan kehamilan menurut hasil survei SKRT 1986, SDKI 1991 dan SKRT 1992. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah ibu melahirkan yang memeriksakan kehamilannya (minimal 1 kali) sewaktu hamil telah meningkat dari 63,3 % pada tahun 1986 menjadi 79,9 % pada tahun 1991.

**Tabel IV.A.1 : DISTRIBUSI PEMERIKSAAN KEHAMILAN  
MENURUT SKRT 1986, SKRT 1992 DAN SDKI 1991.**

Pemeriksaan	SKRT 1986		SKRT 1992		SKRT 1992		SDKI 1991	
	N Abs	%	N Abs	%	N Abs	%	N Abs	%
Ante Natal Care			(Hamil Saat ini)		(Hamil Yang Lalu)			
Ibu Hamil								
Tak pernah	2916	36,7 %	435	20,1%	337	21,7%	2885	20,1%
1 kali	543	6,8 %	299	13,8%	114	7,3%	675	4,7%
2-3 kali	1749	22,1 %	607	28,0%	348	22,4%	2785	19,4%
4 kali / lebih	2728	34,4 %	828	38,1%	756	48,6%	7953	55,4%
Total	7936	100%	2169	100%	1555	100%	14355	100%

Keterangan : N Abs = angka absolut.

## 2. Frekuensi pemeriksaan ibu hamil di Puskesmas.

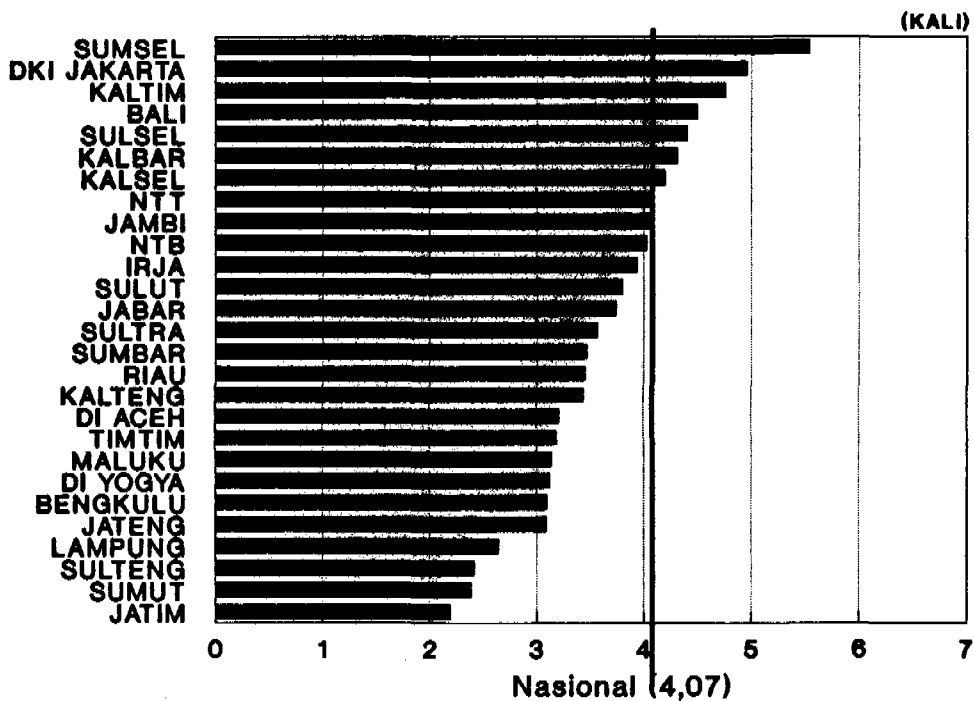
Frekuensi pemeriksaan ibu hamil di puskesmas pada tahun 1992 adalah 3,97 kali dengan kisaran 2,05 kali (Riau) sampai 4,81 kali (Jambi) periksa hamil selama masa kehamilan.

Data frekuensi pemeriksaan ibu hamil menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran IV.A.2.



Gambar IV.A.2

FREKUENSI PEMERIKSAAN IBU HAMIL DI PUSKESMAS  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1993



Dari gambar tersebut terlihat bahwa propinsi Tim-tim jauh tertinggal dibandingkan dengan propinsi2 lainnya, karena hanya mencapai frekuensi pemeriksaan ibu hamil sebesar 1,73 kali. Sebaliknya propinsi yang mempunyai frekuensi pemeriksaan ibu hamil tertinggi adalah DKI dan Yogya yaitu sebesar 4,16 kali.

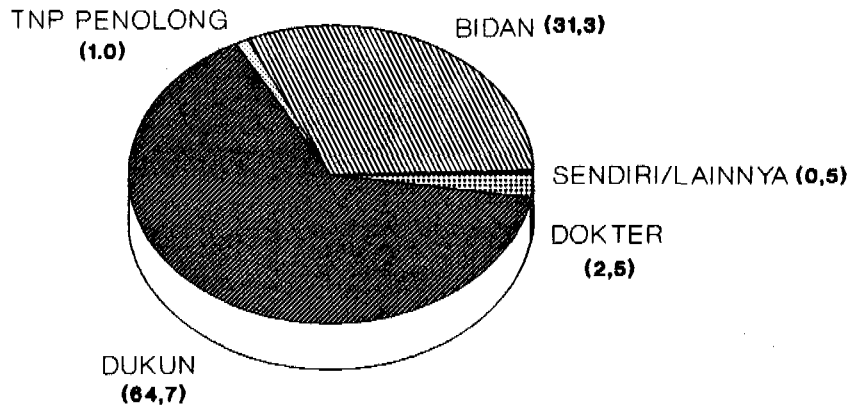
**3. Cakupan Pertolongan Persalinan.**

Hasil SKRT tahun 1992 menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan pada kurun waktu tersebut 84,7% ditolong oleh dukun bayi. Dari gambar tersebut terlihat bahwa peranan dukun bersalin dalam pertolongan persalinan masih besar.

Gambaran proporsi pertolongan persalinan menurut tenaga penolong sebagaimana hasil SKRT 1992 dapat dilihat pada gambar IV.A.3.

Gambar IV.A.3

PROPORSI PERSALINAN MENURUT JENIS TENAGA  
PENOLONG DI INDONESIA TH 1992



Sumber : SKRT 1992

Sumber lain dari SDKI 1991 mengenai pertolongan persalinan juga menunjukkan bahwa peranan dukun bayi di pedesaan masih sangat besar, hal mana terlihat dari tingginya cakupan pertolongan persalinan dipedesaan sebesar 75,8% dibandingkan dengan daerah perkotaan yang hanya 34,2%. Disini dapat disimpulkan bahwa makin kekota peranan dukun bayi makin berkurang. Jika dilihat dari aspek jumlah penolong persalinan terlihat bahwa di daerah kota 22,3% persalinan ditolong oleh lebih dari 1 penolong, sedangkan di desa hanya 12,5% dari rata-rata nasional 15,4%. Hal ini kemungkinan disebabkan karena lebih lengkapnya fasilitas pertolongan persalinan di daerah perkotaan untuk penanganan masalah penyulit persalinan. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran IVA3.

**Tabel IV.A.2 : PERTOLONGAN PERSALINAN LEBIH DARI SATU PENOLONG  
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, GOLONGAN UMUR DAN  
PARITAS IBU TAHUN 1988-1990**

Tingkat Pendidikan ibu	%	Gol Umur Ibu	%	Paritas	%
Tidak sekolah	12,0	<20	13,4	1	19,0
Tidak Tamat SD	12,3	20-24	17,4	2 - 3	15,4
Tamat SD	13,2	25-29	15,1	4 - 5	12,6
Tamat SLTP+	25,6	30-34	15,0	6 +	11,6
		35-39	13,3		
		40-44	14,7		
		45-49	7,2		
Jumlah	15,4	Jumlah	15,4	Jumlah	15,4

Keterangan: Proporsi yang ditolong oleh tenaga penolong sebesar 15,4%

Dari tabel IV.A.2 diatas terlihat bahwa makin tinggi tingkat pendidikan ibu, cenderung mempunyai penolong lebih dari satu. Pada golongan umur yang beresiko tinggi persentase persalinan yang ditolong oleh lebih dari satu penolong masih rendah bila dibandingkan dengan kelompok tak beresiko tinggi (20 -30 thn). Sedangkan menurut paritas terlihat bahwa makin rendah paritas makin tinggi proporsi ibu bersalin yang ditolong oleh lebih dari satu penolong.

#### 4. Cakupan pemeriksaan bayi di Puskesmas.

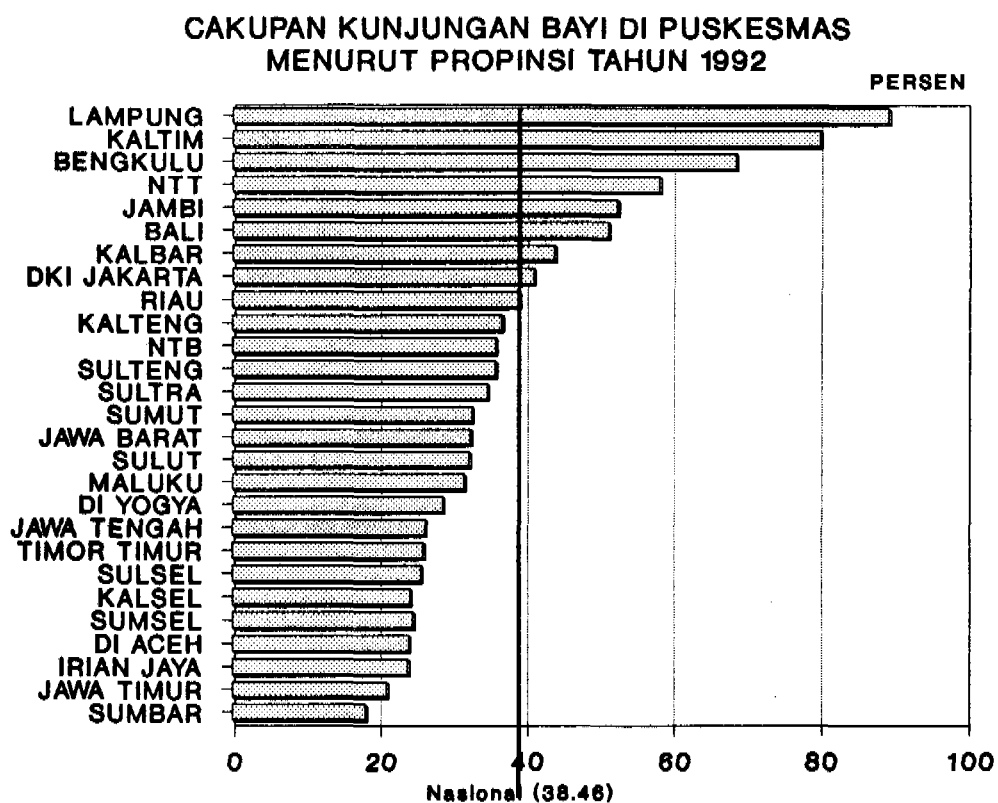
Cakupan kunjungan bayi di Indonesia pada th 1992 adalah sebesar 38,48% dengan kisaran 18,12 % - 89,27%.

Gambaran cakupan kunjungan bayi menurut propinsi pada tahun 1992 dapat dilihat pada Gambar IV.A.4. Dalam perhitungan ini sebagai denominator dalam perkiraan jumlah bayi yang diperoleh dari rumus  $2,9\% \times \text{jumlah penduduk}$ .

Terdapat beberapa propinsi yang telah melebihi target Pelita V sebesar 75% yaitu di propinsi Lampung (89,27%), dan Kaltim (80,0%),

Data terinci menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran IV.A.4.

Gambar IVA4.

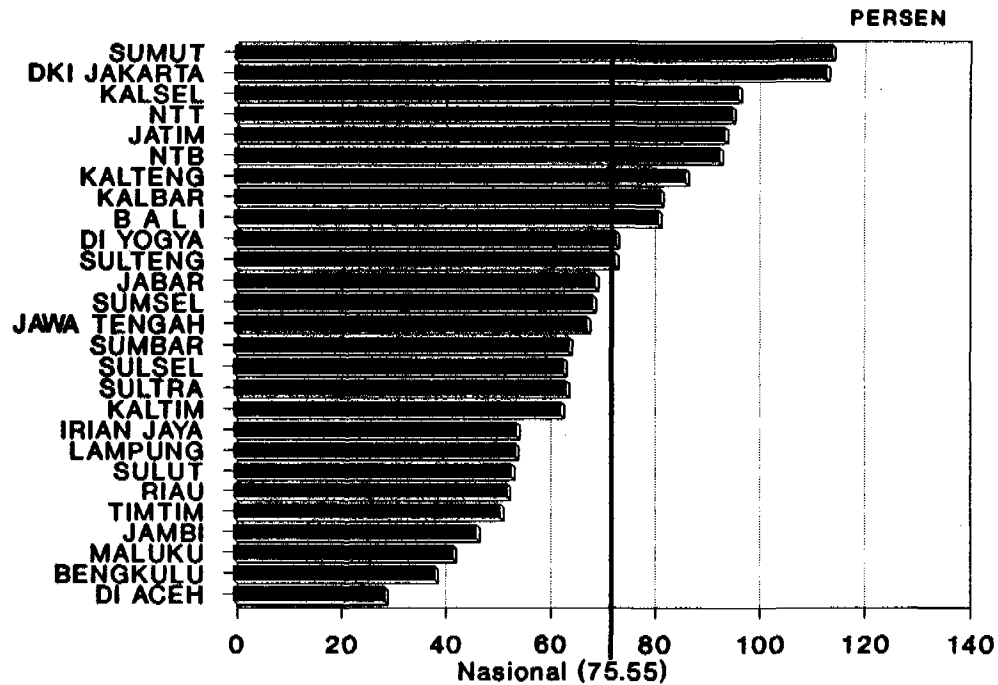


### 5. Cakupan dan Frekuensi Kunjungan Ibu Menyusui.

Cakupan kunjungan Ibu Menyusui dari laporan 27 Profil Kesehatan Propinsi tahun 1993 menunjukkan bahwa rata-rata nasional sebesar 75,55%, dengan kisaran antara 28,91 - 114,9%, dengan Rata-rata frekuensi kunjungan Ibu Menyusui pada tahun 1992 sebesar 3,15 kali, seperti terlihat pada Lampiran IV.A.6. Data terinci dapat dilihat pada Lampiran IV.A.6 sedangkan gambaran per propinsi dapat dilihat pada Gambar IV.A.6

Gambar IV.A.6.

CAKUPAN IBU MENYUSUI MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TAHUN 1992



**B. KELUARGA BERENCANA (KB)**

Gerakan KB Nasional di Indonesia dilakukan antara lain melalui unit-unit pelayanan di fasilitas kesehatan, baik pemerintah maupun swasta. Keberhasilan program KB dapat diketahui dari beberapa indikator, pencapaian target KB baru, cakupan peserta KB Aktif terhadap PUS.

**1. Pencapaian target KB baru.**

Dibandingkan dengan pencapaian tahun 1990/1991 dan 1991/1992 pencapaian peserta KB baru terhadap target pada tahun 1992/1993 relatif konstan, yaitu berkisar pada angka 92 - 97%. Data terinci menurut propinsi dapat dilihat pada Lampiran IV.B.1.

Jika dilihat distribusi peserta KB baru menurut kontrasepsi yang digunakan maka polanya dapat terlihat pada Tabel IV.B.1.

**Tabel IV.B.1. POLA PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI AKSEPTOR BARU  
DI INDONESIA TAHUN 1990/1991 - 1991/1992**

Tahun	IUD	PIL	Kondom	Operasi	Suntik	Implant
1992/1993	14,8	30,5	2,3	2,3	43,4	6,2
Kisaran	6,6-57,8	7,5-63,9	0,3-11,1	0,5-9,2	25,9-68,8	1,6-17,0
1991/1992	17,6	32,4	2,3	2,3	38,7	6,4
Perubahan	-2,8	1,9	0,0	0,0	4,7	- 0,2

Dari tabel tersebut terlihat adanya transisi perubahan pola penggunaan alat kontrasepsi yaitu adanya kecenderungan yang meningkat dari penggunaan metode suntik & pil, sebaliknya metode lain mengalami transisi yang menurun.

Pola penggunaan alat kontrasepsi peserta KB baru menurut propinsi tahun 1991/1992 dan 1992/1993 dapat dilihat di Lampiran IV.B.2.

## 2. Peserta KB Aktif.

Cakupan peserta KB Aktif dapat diketahui dari beberapa indikator, antara lain :

- Cakupan peserta KB aktif terhadap target (Lampiran IV.B.3)
- Cakupan peserta KB Aktif terhadap PUS (Lampiran IV.B.4)
- Peserta KB aktif menurut pola penggunaan alat kontrasepsi (Lampiran IV.B.5).

Perbandingan keadaan tahun 1991/1992 dan keadaan tahun 1992/1993 dapat dilihat pada Tabel IV.B.2.

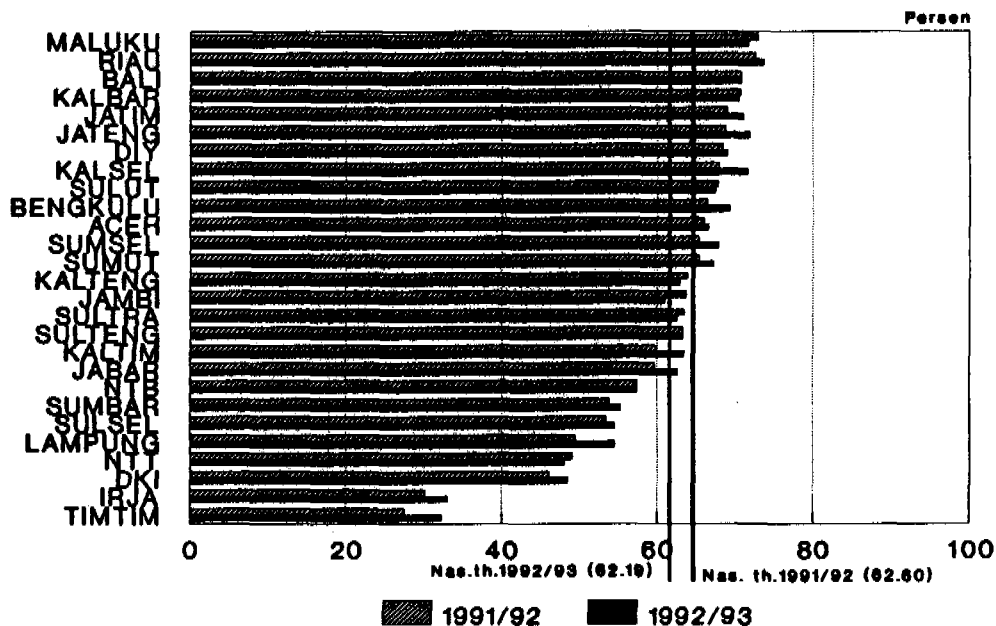
**Tabel IV.B.2 : CAKUPAN PESERTA KB AKTIF TERHADAP PUS  
DI INDONESIA TAHUN 1991/1992 & 1992/1993**

Nilai	1991/1992	1992/1993	Perubahan
% thd PUS			
- Rata2	62,60	62,19	- 0,41%
- Kisaran	27,5 - 72,9	32,30- 73,70	

Dari tabel tersebut terlihat adanya penurunan cakupan peserta KB aktif terhadap PUS sebesar 0,41%. Gambaran cakupan peserta KB aktif terhadap PUS dapat dilihat pada Gambar IV.B.1.

Gambar IV.B.1.

CAKUPAN PESERTA KB AKTIF PER PROPINSI  
DI INDONESIA TH 1991/1992 DAN 1992/1993



Pada tahun 1991/1992 terdapat 10 propinsi yang mempunyai cakupan dibawah rata-rata nasional, sedangkan pada tahun 1992/1993 jumlah propinsi yang mempunyai cakupan dibawah rata-rata nasional turun menjadi 9 propinsi.

3. Metode Kontrasespsi Efektif Terpilih (MKET).

Metode Kontrasespsi Efektif Terpilih (MKET) merupakan suatu metode yang efektif dalam upaya menjarangkan kehamilan karena MKRT mempunyai daya ungkit besar dalam upaya penurunan TFR. Yang termasuk dalam MKET adalah IUD, metode operaktif, implan dan suntik.

Peningkatan pemakaian MKET tidak sama untuk masing-masing daerah karena tergantung pada adat istiadat maupun tenaga kesehatan yang melayaninya.

Target kisaran dalam Pelita V ini adalah 66 % dari PUS memakai MKET, walaupun ternyata hasil yang dicapai adalah baru mencapai 63,4 % PUS menggunakan MKET pada tahun anggaran 1992/93.

Beberapa daerah sudah melampoi target yaitu Sumbar, DKI Jaya, Jateng, DIY, Jatim, Bali, NTT, Sulut dan Timtim.

Data lengkapnya dapat dilihat pada lampiran IV.B.5A.

## C. IMUNISASI

### 1. Cakupan Imunisasi Bayi.

Cakupan imunisasi bayi dari tahun 1986/87 sampai tahun 1992/1993 menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

Sedangkan droup out rate immunisasi mempunyai kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Keadaan ini dapat dilihat pada tabel IV.C.1, berikut ini.

**Tabel IV.C.1: CAKUPAN IMMUNISASI BCG, DPT1, POLIO3, CAMPAK DAN DROUP OUT RATE DI INDONESIA TAHUN 1986/87-1991/92**

Tahun	BCG	DPT1	Polio3	Campak	DO Rate ( % )
1986/87	66,1	46,5	44,2	45,2	33,1
1987/88	76,7 (+16,0%)	77,1 (+65,8%)	64,6 (+46,2%)	56,8 (+25,7)	16,2
1988/89	80,6 (+82,2%)	82,2 (+76,7%)	73,4 (+66,0%)	64,2 (+42,0%)	10,7
1989/90	85,2 (+86,0%)	86,0 (+84,9%)	77,1 (+74,4%)	68,4 (+51,3%)	10,3
1990/91	94,0 (+96,7%)	96,7 (+107,9%)	88,9 (+101,1%)	85,4 (+88,9%)	8,07
1991/92	95,3 (+98,9%)	98,9 (+112,7%)	91,5 (+107,0%)	88,6 (+96,0%)	7,4
1992/93	96,2 (+99,2%)	99,2 (+52,7%)	94,8 (+50,6%)	90,3 (+45,1%)	4,7

Dibandingkan dengan pencapaian target UCI di Indonesia sebesar 80%, maka pada tahun 1992/1993 terdapat 3 propinsi yang masih mempunyai cakupan UCI dibawah target yaitu Maluku, Irian Jaya, dan Sulsel, sedangkan pada tahun 1991/92 masih terdapat 4 propinsi dengan UCI dibawah target.



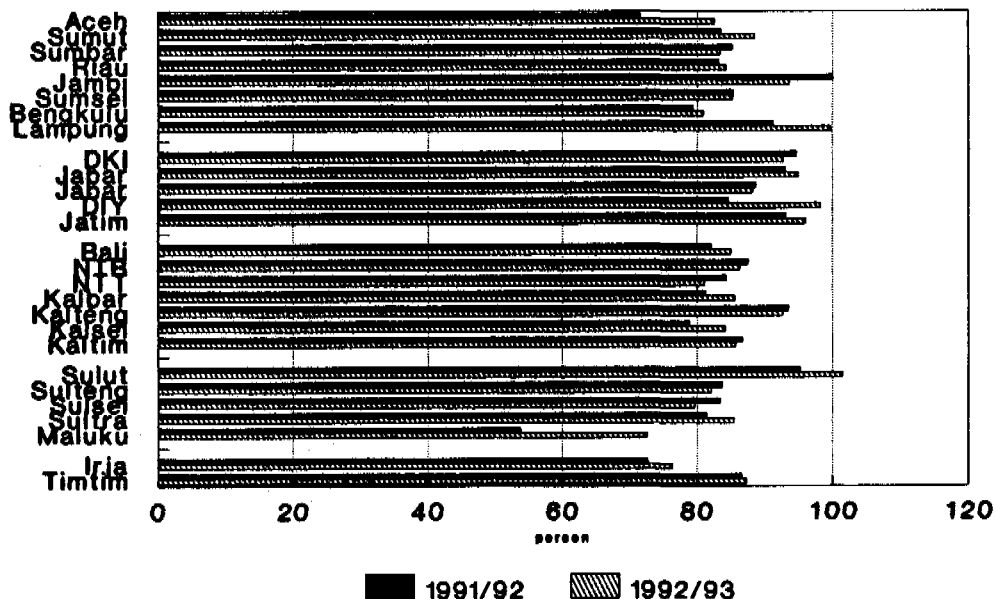
Untuk perhitungan Cakupan Imunisasi Bayi di digunakan denominator perkiraan jumlah bayi lahir yaitu angka kelahiran (tahun 1991 : 2,9%) x jumlah penduduk tahun yang sama.

Pencapaian target Universal Child Immunization (UCI) yang ditunjukkan oleh pencapaian cakupan DPT 1 minimal 90% dan Polio 3, Campak minimal 80%, untuk tingkat propinsi juga mengalami peningkatan. Bila pada tahun 1991/92 masih terdapat 4 propinsi yang belum mencapai UCI, maka pada akhir tahun anggaran 1992/93 tinggal propinsi Maluku, Irian Jaya dan Sulawesi Selatan.

Data terinci pencapaian target UCI menurut propinsi dapat dilihat dari tingkat cakupan Campak tahun 1991/92 dan 1992/93 dapat dilihat pada lampiran IV.C.2. dan gambarannya dapat dilihat pada gambar IV.C.1.

Gambar IV.C.1.

**CAKUPAN IMMUNISASI CAMPAK (UCI)  
MENURUT PROPINSI 1991/1992-1992/1993**



Bila Cakupan imunisasi Campak dan Polio3 pada bayi tahun 1991/92 dibandingkan dengan hasil Survei Cakupan Imunisasi tahun 1991 yang dilaksanakan oleh Ditjen PPM PLP, maka akan terlihat adanya perbedaan cakupan seperti terlihat pada lampiran IV.C.1b. Bila kisaran survey cakupan imunisasi adalah lebih kurang 10%, maka hanya propinsi Aceh yang menunjukkan bahwa hasil survey lebih tinggi dari pada laporan (underreporting).

Sumber lain dari SDKI 1991 yang didasarkan pada pengamatan terhadap cakupan imunisasi diantara pemegang kartu KMS 1990 menunjukkan bahwa proporsi yang menerima imunisasi Campak dan Polio3 hanya mencapai berturut-turut 57,5 dan 56,1% karena yang menunjukkan kartu hanya 35,2% dari responden dan tidak random, maka hasil ini tidak dapat dibandingkan dengan cakupan nasional. Hasil SDKI 1991 dapat dilihat pada Lampiran IV.C.1A. Dari lampiran tersebut juga terlihat bahwa pada umumnya cakupan imunisasi di daerah perkotaan lebih tinggi dari pada daerah pedesaan.

## 2. Cakupan imunisasi TT2 Ibu Hamil.

Cakupan imunisasi TT2 ibu hamil di Indonesia cenderung meningkat dari 37,0% di tahun 1988/89 menjadi 63,9% di tahun 1992/93.

Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada Tabel IV.C.4 berikut ini.

**Tabel IV.C.4 : CAKUPAN IMUNISASI TT2 IBU HAMIL DI INDONESIA  
TAHUN 1987/88 - 1991/92**

Nilai	1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	1992/93
1.Rata-rata	37,7	45,2	52,7	59,9	63,9
2.Kisaran	13,3-61,9	17,4-68,2	20,5-76,5	27,5-79,4	32,2-80,5

Dari data tersebut terlihat bahwa selama lima tahun cakupan imunisasi TT2 pada ibu hamil terus meningkat. Data rinci menurut propinsi dapat dilihat pada Lampiran IV.C.3.

Dibandingkan dengan hasil SDKI 1991, yang perolehan data cakupannya dari memori ibu, cakupan imunisasi TT2 dari pelaporan rutin terlihat jauh lebih tinggi. Hasil SDKI 1991

menunjukkan bahwa pada tahun 1990 hanya tercapai imunisasi TT2 sebesar 47,4% . Seperti terlihat pada Tabel IV.C.5. berikut ini.

**Tabel IV.C.5 : CAKUPAN IMMUNISASI TT2 PER 100 IBU YANG MELAHIRKAN PADA TAHUN 1986 - 1990**

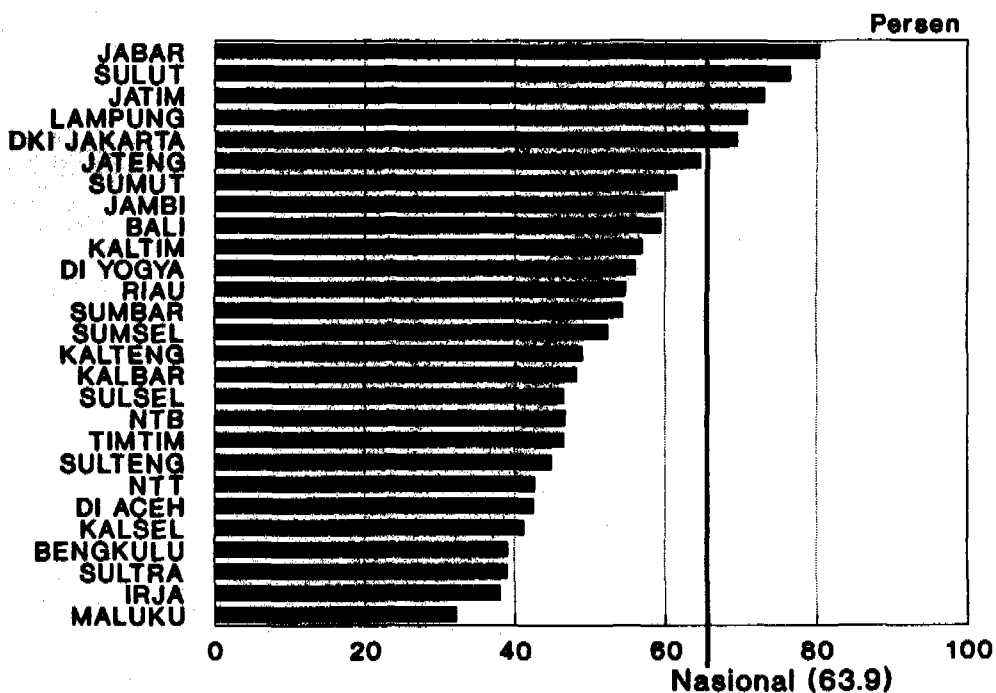
T a h u n	Cakupan imunisasi TT2	Perubahan
1986	39,3	
1987	41,0	+ 4,3
1988	42,0	+ 2,4
1989	43,4	+ 3,3
1990	47,4	+ 9,2

Sumber : Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 1991

Seperti halnya cakupan imunisasi hasil laporan rutin disini juga terlihat adanya kecenderungan yang meningkat. Hasil Survei Cakupan Imunisasi 1991 yang dilaksanakan oleh Ditjen PPM PLP menunjukkan data seperti terlihat pada lampiran IV.C.1c. Propinsi Lampung, DKI, Jateng, Jatim dan Kalteng tampak melaporkan cakupan TT2 yang lebih tinggi dari pada yang sebenarnya. Cakupan imunisasi TT2 ibu hamil menurut propinsi di Indonesia pada tahun 1992/93 dapat dilihat pada gambar IV.C.2.

**Gambar IV.C.2**

**CAKUPAN IMMUNISASI TT2 IBU HAMIL MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1992/93**



Dilihat dari jumlah propinsi yang masih mempunyai cakupan TT2 ibu hamil dibawah rata-rata nasional, keadaan pada tahun 1992/93 masih terdapat 21 propinsi (77,1%) yang cakupan TT2 ibu hamilnya masih dibawah rata-rata nasional.

## D. G I Z I

### 1. Penimbangan Balita.

Salah satu upaya gizi yang dilaksanakan di wilayah Puskesmas di Indonesia adalah kegiatan penimbangan bulanan Balita untuk memonitor pertumbuhannya. Pelaporan hasil penimbangan dari 27 Propinsi terlihat pada Lampiran IV.D.1. Salah satu indikasi keberhasilan upaya ini adalah rata-rata frekuensi kunjungan (attendance rate) penimbangan Balita dalam 1 tahun yang datanya dapat dilihat pada Tabel IV.D.1.

**Tabel IV.D.1: FREKUENSI PENIMBANGAN BALITA DI 27 PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1992**

Nilai	Bayi	Anak Balita (1-4 tahun)	Balita (0-4 tahun)
Rata-rata	3,02	1,7	1,96
Kisaran	0,28 - 7,46	belum dihitung	0,25 - 3,55

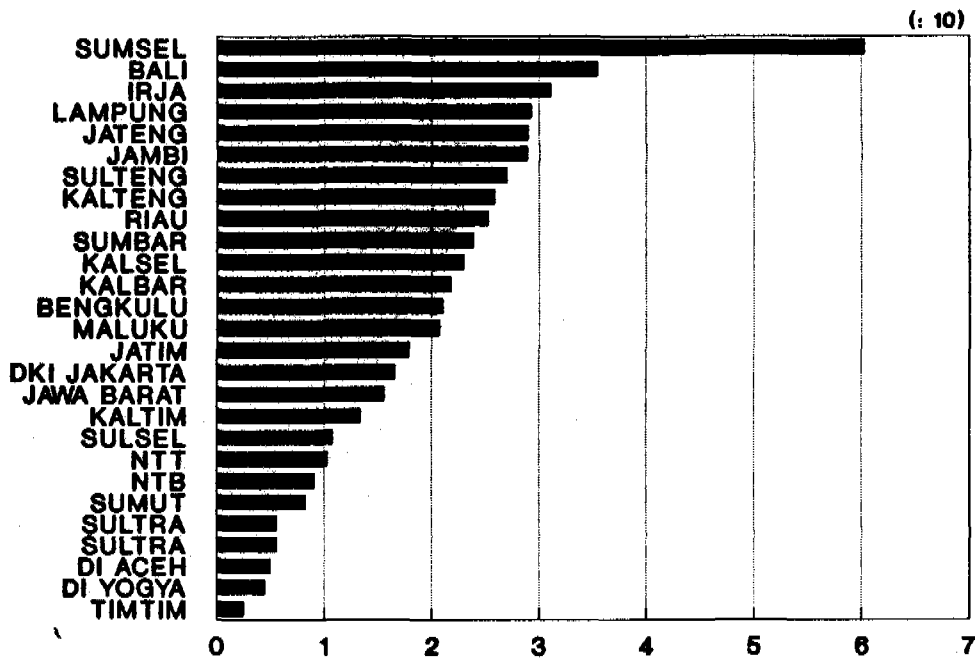
Gambaran dari 27 propinsi menunjukkan bahwa anak balita lebih sering ditimbang (1,7 kali per th) dibandingkan dengan anak Bayi (3,02 kali per th). Dilihat dari kisarannya pada bayi berkisar antara 0.28- 7,46 kali per tahun, sedangkan pada Balita 0.25-3,55 kali pertahun.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa secara umum "attendance rate" penimbangan bulanan masih sangat rendah karena idealnya dalam 1 tahun setiap anak harus ditimbang sebanyak 12 kali.

Apabila cakupan penimbangan balita diperkirakan mencapai target 60 % balita maka hasil perhitungan Frekuensi penimbangan balita diatas menjadi  $100/60 \times 1,96$  yaitu 3 kali.

Gambar IV.D.1

FREKUENSI PENIMBANGAN BALITA MENURUT  
PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1992



Dalam Gambar IV.D.1. tersebut terlihat bahwa attendance rate penimbangan balita di Jambi, Lampung, Bali, Kalteng, Sulteng, dan Riau lebih tinggi dari rata-rata nasional.

## 2. Cakupan distribusi vitamin A.

Pemberian kapsul vitamin A pada anggaran 1992/1993 yang dilakukan pada bulan Febuari dan Agustus di 27 propinsi telah mencakup 44,7% (Febuari 1993) dan 51,1% (Agustus 1993).

Berdasarkan dengan pengembangan program penanggulangan KIA sejak tahun 1992 dilakukan kegiatan SOMAVITA ( Sosial Marketing Vitamin A) yang bertujuan untuk meningkatkan cakupan pemberian kapsul vitamin A dengan melakukan distribusi serempak pada bulan Febuari dan Agustus. Berdasarkan masalah pada kesehatan masyarakat kegiatan dapat berarti bila cakupan pemberian mencapai 80% atau lebih sehingga target sasaran anak balita sebesar 80% dari jumlah anak balita yang ada di Indonesia. Rincian data menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran IV.D2

### 3. Cakupan distribusi tablet besi (Fe).

Pemberian tablet besi (Fe) kepada ibu hamil pada tahun 1992/1993 menurut laporan dari 14 propinsi seperti terlihat pada lampiran IV.D3 menunjukkan bahwa dari perkiraan jumlah ibu hamil sebanyak 5406893 orang telah dapat dicakup sebanyak 23,02%

## E. PERAN SERTA MASYARAKAT (PSM)

Upaya pembangunan kesehatan tidak dapat berhasilguna dan berdayaguna tanpa adanya peran serta masyarakat. Salah satu ukuran peran serta masyarakat dapat diketahui dari indikator Ratio kader terhadap Posyandu dan Ratio Kader terhadap 100 KK seperti terlihat di Tabel IV.E.1 berikut. Data ini diperoleh dari laporan 27 Profil Kesehatan Propinsi tahun 1992.

**Tabel IV.E.1 : RATIO KADER TERHADAP POSYANDU DAN RATIO KADER TERHADAP 100 KK DI 22 PROPINSI TAHUN 1992**

Nilai	Ratio kader/ Posyandu	Ratio kader/ 100 KK	% Posyandu yang aktif
Rata-rata	4	2	85
Kisaran	2 - 5	1 - 4	39 - 94

Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran IV.E.1. Tingkat partisipasi masyarakat secara Nasional masih rendah, hanya berkisar antara 0,6 - 4,16 kali/KK/tahun. Data terinci dapat dilihat pada Lampiran IV.E.2.

## F. PEMANFAATAN FASILITAS KESEHATAN

### 1. Puskesmas.

Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan di Puskesmas dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain:

- Rata-rata kunjungan/hari buka
- Frekuensi kunjungan.

Data kunjungan/hari buka dari 27 Profil Kesehatan Propinsi Lampiran IV.F.1. menunjukkan gambaran umum seperti terlihat di Tabel IV.F.1.

**Tabel IV.F.1: RATA-RATA KUNJUNGAN/HARI BUKA DAN FREKUENSI KUNJUNGAN MENURUT UNIT PELAYANAN DI PUSKESMAS DI 27 PROPINSI TAHUN 1991**

Nilai	Rata2 kunjungan/hari buka			Frekuensi kunjungan		
	EP	EFG *	Klinik lain*	EP	EFG	Klinik lain
Rata-rata	35,35	4,2	15,20	1,82	1,47	3,69
Kisaran	2,13-79,60	0,43-6,02	1,15-67,36	1,2 -3,17	1,13-1,85	1,33 - 5,74

**Keterangan : \* = data tahun 1992.**

## 2. Rumah Sakit.

Pemanfaatan Rumah Sakit dapat diketahui dari beberapa indikator antara lain :

- 1). Kunjungan baru rawat jalan per 100.000 penduduk.
- 2). Angka penggunaan tempat tidur (BOR).
- 3). Rata-rata lama perawatan (LOS).
- 4). BTO (bed turn over interval).
- 5). Turn over interval (TOI).
- 6). NDR (Net death rate).
- 7). GDR (Gross death rate).

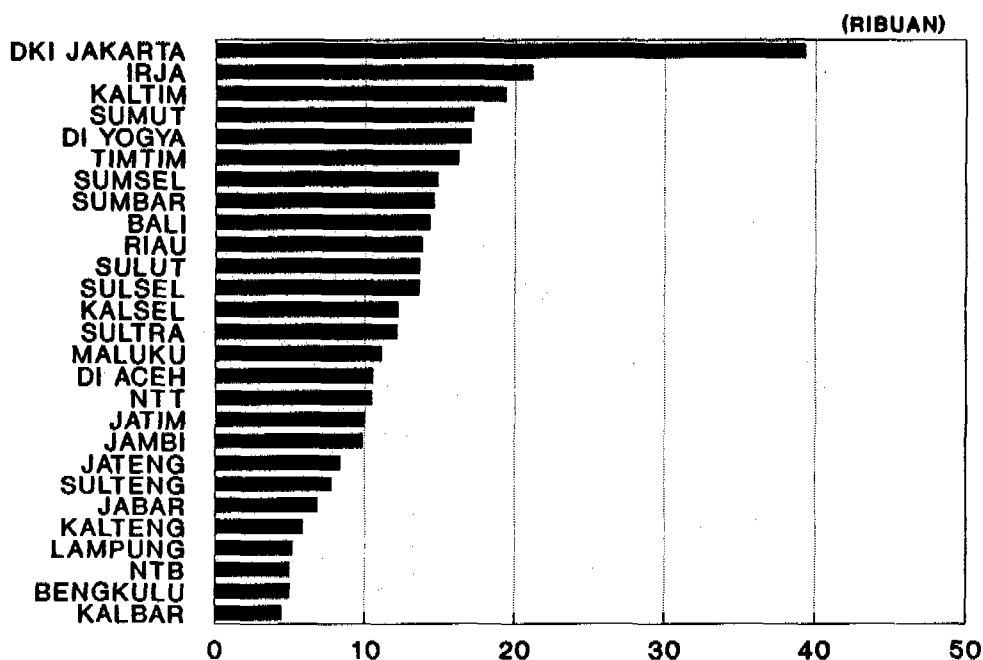
### 2.a. Kunjungan baru rawat jalan per 100.000 penduduk.

Secara nasional kunjungan baru rawat jalan di RS per 100.000 penduduk pada tahun 1992 mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan keadaan pada tahun 1991 yaitu naik dari 11081 menjadi 11441. Namun bila dilihat dari keadaannya di tiap-tiap propinsi maka terlihat pada umumnya terjadi peningkatan cakupan.

Penurunan cakupan hanya terjadi pada 10 propinsi yaitu Riau, Sumsel, Jabar, NTB, NTT, Kalbar, DI Aceh, Kalsel, Sultra dan Timtim. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran IV.F.2. Mengingat fungsi RS sebagai fasilitas rujukan medik dan kesehatan keadaan ini sedikit banyak memberikan indikasi bahwa kecenderungan jumlah kasus penyakit yang dirujuk tidak begitu berbeda dari tahun sebelumnya.

Gambar IV.F.1.

KUNJUNGAN BARU RAWAT JALAN RS PER 100.000  
PENDUDUK MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TH.1992



2.b. BOR (Angka Penggunaan Tempat Tidur).

1). Di Rumah Sakit Umum Depkes dan Pemerintah Daerah.

Pemanfaatan tempat tidur di RS Umum Depkes dan Pemda pada tahun 1992 sedikit naik bila dibandingkan dengan keadaan tahun 1991 yaitu dari 57,0% menjadi 59,9%.



Namun jika dilihat pemanfaatan tempat tidur di tiap-tiap propinsi maka terlihat bahwa terdapat beberapa propinsi dimana BOR nya menurun yaitu di propinsi Bengkulu, DKI Jakarta, NTB, Kalteng, dan Irian Jaya. Data Selengkapnya dapat dilihat di Lampiran IV.F.3a.

Jika pemanfaatan tempat tidur tersebut dilihat menurut kelasnya, maka terlihat bahwa semakin tinggi kelas RS semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan tempat tidurnya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel IV.F.1.

**Tabel IV.F.1: ANGKA PENGGUNAAN TEMPAT TIDUR (BOR) PADA RSU DEPKES DAN PEMDA DIPERINCI MENURUT KELAS TAHUN 1988 - 1992**

No.Kelas RS:	Angka penggunaan Tempat Tidur (BOR)					Perubahan : thd tahun : 1988 (%)
	1988	1989	1990	1991	1992	
1.Kelas A	75,0	72,5	70,1	64,6	60,1	-19,8
2.Kelas B	61,4	60,6	64,2	62,1	60,4	- 1,6
3.Kelas C	58,0	57,3	58,4	58,4	58,1	- 0,2
4.Kelas D	45,3	44,8	45,9	47,1	45,1	- 0,4

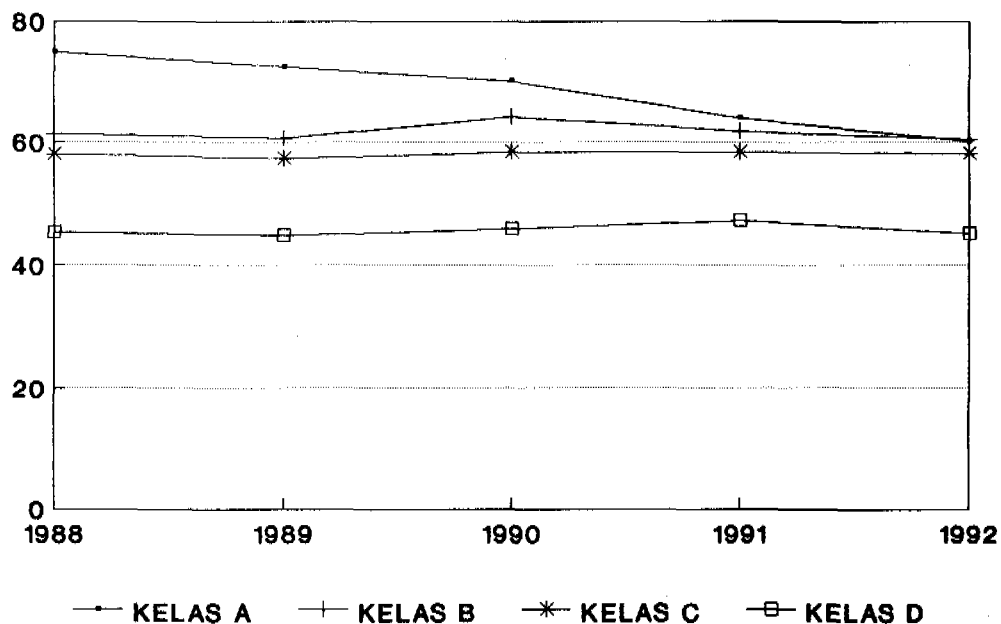
Sumber: Ditjen Yanned Depkes RI tahun 1992.

Dari Tabel tersebut terlihat bahwa bila dibandingkan dengan keadaan tahun 1988 yaitu akhir Pelita IV, BOR untuk semua kelas RS di tahun 1991 cenderung menurun, yaitu berturut-turut -19,8% (Kelas A), - 1,6% (Kelas B), -0,2% (Kelas C) dan -0,4% (KelasD) kecuali kelas C masih 0,2%.

Analisa terhadap sebab-sebab penurunan BOR di RS ini perlu dilakukan berdasarkan studi khusus. Gambaran selengkapnya tentang kecenderungan BOR dari tahun 1988 - 1992 menurut kelas RS dapat dilihat pada Gambar IV.F.2.

Gambar IV.F.2.

ANGKA PENGGUNAAN TEMPAT TIDUR (BOR)  
DI RSU DEPKES DAN PEMDA DIPERINCI MENURUT KELAS  
TAHUN 1988 - 1992



2. Di Rumah Sakit Jiwa.

Angka pemanfaatan tempat tidur di RS Jiwa secara keseluruhan dari tahun 1988 sampai tahun 1992 juga mengalami penurunan. Namun bila dilihat menurut kelasnya ternyata untuk RS Jiwa kelas B mengalami peningkatan 6,9 % , sedangkan untuk kelas A dan kelas C mengalami penurunan berturut-turut sebesar - 4,6% dan - 10,8%. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada Tabel IV.F.2.

**Tabel IV.F.2: ANGKA PENGGUNAAN TEMPAT TIDUR (BOR) PADA RS JIWA  
DIPERINCI MENURUT KELAS TAHUN 1988 - 1992**

No.Kelas RS: Jiwa	Angka penggunaan Tempat Tidur (BOR)					Perubahan thd thn 1988 (%)
	1988	1989	1990	1991	1992	
1. Kelas A	89,3	88,8	87,6	86,7	85,2	- 4,6
2. Kelas B	73,5	74,6	72,6	73,7	78,6	- 6,9
3. Kelas C	73,3	76,6	75,5	69,8	65,4	+ 10,8

Sumber: Ditjen Yanned Depkes RI tahun 1992.

### C. Di Rumah Sakit Khusus Depkes dan Penda.

Seperti halnya RS Umum dan Jiwa, maka penggunaan tempat tidur RS Khusus Depkes dan Penda cenderung menurun sejak tahun 1988 kecuali RSOP dan RS Jantung yang meningkat masing-masing sebesar 0,7% dan 27,5%.

Hal ini secara tidak langsung memberikan suatu indikasi sebagai berikut:

- (1). Bahwa insidens penyakit jantung dan pembuluh darah yang makin meningkat sejak tahun 1986 sampai 1992.
- (2). Bahwa makin tinggi kesadaran masyarakat untuk datang ke pelayanan kesehatan.

Secara lengkap data BOR di RS Khusus Depkes dan Penda pada tahun 1984 - 1992 dapat dilihat pada Tabel IV.F.3.

**Tabel IV.F.3: ANGKA PENGGUNAAN TEMPAT TIDUR (BOR) PADA RS KHUSUS  
DEPKES DAN PENDA DIPERINCI MENURUT JENIS  
TAHUN 1988 - 1992**

No. Jenis RS khusus	Angka penggunaan Tempat Tidur (BOR)					Perubahan thd thn 1988 (%)
	1988	1989	1990	1991	1992	
1. RS TP	62,7	66,3	68,0	57,2	53,8	-14,2
2. RS Kusta	79,0	82,7	60,3	77,9	62,3	+21,1
3. RS Karantina	40,2	39,7	37,1	36,9	35,3	-12,2
4. RS DP	60,1	71,8	79,0	64,0	60,5	- 0,7
5. RS Mata	49,8	49,4	46,3	38,0	35,4	-28,9
6. RS Bersalin	42,8	34,5	52,3	30,7	33,2	+22,4
7. RS Jantung	47,7	57,4	61,1	53,2	60,8	+27,5
8. RS KD	-	60,8	44,6	50,2	-	-17,4

Sumber: Ditjen Yanned Depkes RI tahun 1992.

**c. Rata-rata lama perawatan (LOS = Length of Stay).**

**1). Di RSU Depkes dan Penda.**

Kecenderungan lama perawatan di RSU Depkes dan Penda secara nasional sejak tahun 1984 sampai tahun 1991 adalah menetap sekitar 6 hari dan pada tahun 1992 terjadi kenaikan menjadi 7 hari.

Jika dilihat kecenderungannya di tiap-tiap propinsi hanya terdapat 2 propinsi mengalami penurunan LOS yaitu DKI Jakarta dan Kalbar, sedangkan 6 propinsi tidak mengalami perubahan dan 19 propinsi sisanya meningkat.

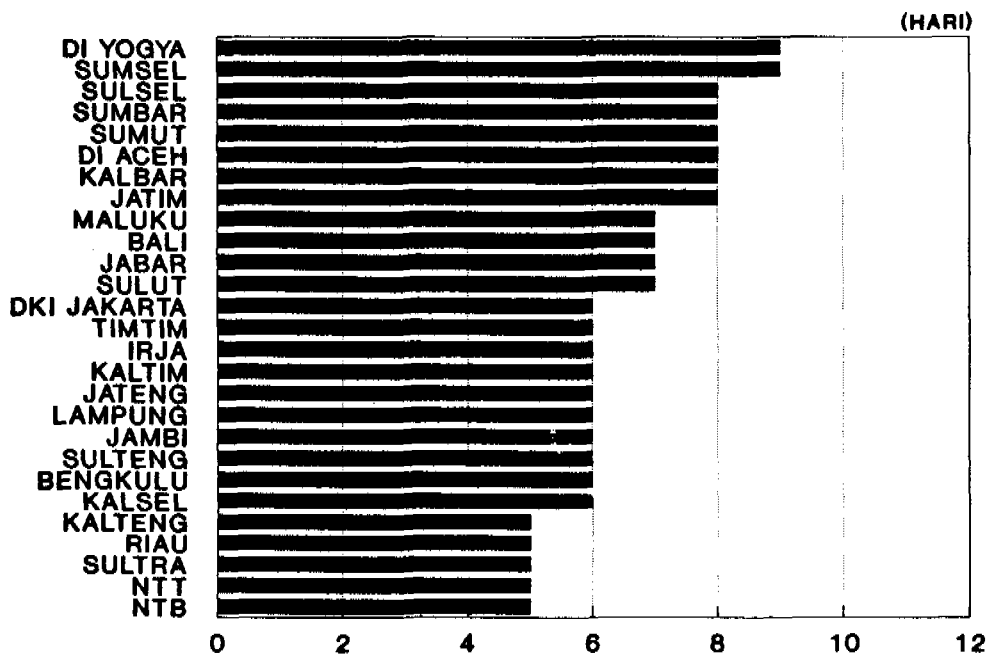
Walaupun terjadi peningkatan LOS, namun secara umum LOS tersebut masih dalam batas normal yaitu 6 - 9 hari. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan gambaran mutu pelayanan RS di wilayah-wilayah propinsi tersebut masih sama dari tahun-tahun sebelumnya.

Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran IV.F.3a dan IV.F.3b.

Sedangkan kecenderungan LOS di masing - masing propinsi tahun 1990 - 1992 dapat dilihat pada Gambar IV.F.3.

Gambar IV.F.3.

LOS PADA RSU DEPKES & PEMDA PER PROPINSI DI INDONESIA  
TAHUN 1992



Jika dilihat pola LOS menurut kelas RS, maka terlihat bahwa makin tinggi kelas RS semakin lama rata-rata hari perawatannya. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel IV.F.4.

**Tabel IV.F.4. : RATA-RATA LAMA PERAWATAN (LOS) PADA RSU  
DEPKES DAN PEMDA DIPERINCI MENURUT KELAS  
TAHUN 1988 - 1992**

No.Kelas RSU	Average Length of Stay (LOS)					Perubahan thd thn 1988
	1988	1989	1990	1991	1992	
1. Kelas A	10	10	9	9	8	0 %
2. Kelas B	7	7	8	7	7	-12,5%
3. Kelas C	5	5	5	5	5	-16,7%
4. Kelas D	5	5	5	5	5	0 %

Sumber: Ditjen Yanned Depkes RI tahun 1992

Jika dilihat kecenderungan dari tahun ke tahun maka terlihat bahwa LOS senantiasa konstan. Namun bila dilihat menurut kelas RS maka untuk RS kelas A cenderung menurun sebesar - 20% , sedangkan RS klas B,C dan D konstan.

Dari keadaan tersebut dapat diperkirakan kemungkinan sebagai berikut:

- (1). Bahwa mutu perawatan di RSU kelas A terlihat makin meningkat, sedangkan untuk RS kelas B, C dan D konstan.
- (2). Bahwa RSU Kelas A makin dapat menunjukkan fungsi dan peranannya sebagai pusat rujukan mengingat adanya kelengkapan sumber daya dan fasilitas.

## 2). Di Rumah Sakit Jiwa.

Rata-rata lama perawatan di RS Jiwa Kelas B secara konsisten lebih rendah bila dibandingkan dengan RS Jiwa kelas A dari tahun 1988 sampai tahun 1992. Sedangkan RS Jiwa kelas C cenderung lebih tinggi LOSnya bila dibandingkan dengan RS kelas B kecuali pada tahun 1991 dan 1992.

Dari tahun ke tahun terlihat adanya kecenderungan menurunnya LOS di RS Jiwa kelas A, B maupun C masing-masing sebesar -16%, - 6,5% dan -70,6%.

Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel IV.F.5.

**Tabel IV.F.5. RATA-RATA LAMA PERAWATAN (LOS) PADA RS JIWA DEPKES DAN PENDA DIPERINCI MENURUT KELAS TAHUN 1988 - 1992**

No.Kelas RS: Jiwa	Average Length of Stay (LOS)					Perubahan thd thn 1988 (%)
	1988	1989	1990	1991	1992	
1. Kelas A	106	113	105	93	89	-16,0%
2. Kelas B	62	50	52	55	58	- 6,5%
3. Kelas C	75	54	86	20	22	-70,6%

Sumber: Ditjen Yanmed Depkes RI tahun 1992.

Kedadaan tersebut diperkirakan karena hal-hal sebagai berikut:

- (1). Bahwa mutu pelayanan RS Jiwa makin meningkat dari tahun ke tahun sehingga dapat memperpendek masa lama perawatan.
- (2). Bahwa RS jiwa Kelas A menunjukkan fungsi dan peranannya sebagai pusat rujukan untuk penanganan kasus penyakit jiwa yang relatif lebih berat bila dibandingkan dengan kasus yang ditangani pada RS Jiwa kelas B dan kelas C

**3). Di Rumah Sakit Khusus Dep. kes dan Penda.**

Kecenderungan lama perawatan di RS Khusus sejak tahun 1988 sampai 1992 adalah menurun kecuali di RS Karantina dan RS Jantung yang kecenderungannya adalah konstan, sedangkan untuk RS Bersalin justru meningkat. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel IV.F.6.

**Tabel IV.F.6: RATA-RATA LAMA PERAWATAN (LOS) PADA RS KHUSUS LAIN DIPERINCI MENURUT JENIS TAHUN 1988 - 1992**

No.Jenis RS	Average Length of Stay (Av. LOS)					Perubahan thd thn 1988 (%)
	1988	1989	1990	1991	1992	
1.RS TP	24	24	21	20	20	-16,6
2.RS Kusta	245	183	152	185	140	-42,8
3.RS Karantina	4	4	4	4	4	0
4.RS CP	38	35	35	33	23	-39,5
5.RS Mata	13	12	10	7	8	-38,5
6.RS Bersalin	3	3	4	4	6	+25
7.RS Jantung	6	7	7	8	6	- 0

Sumber: Ditjen Yanmed Depkes RI tahun 1992.

Dari keadaan tersebut dapat diperkirakan kemungkinan sebagai berikut :

1. Bahwa secara umum terjadi peningkatan mutu perawatan di RS Khusus, terbukti dari makin rendahnya rata-rata lama perawatan.
2. Bahwa kasus yang dirawat di RS Karantina dan RS Jantung biasanya tidak memerlukan perawatan yang lama dan konstan.
3. Bahwa penanganan kasus-kasus persalinan kusta cenderung memerlukan waktu yang lama di RS Bersalin.

**d. NDR (Net Death Rate= Angka Kematian Netto).**

NDR adalah angka kematian  $\geq 48$  jam pasien rawat per 1000 penderita keluar hidup dan mati. Indikator ini menilai mutu pelayanan Rumah Sakit. Dari tahun 1988-1992, kecenderungan angka kematian neto adalah konstant. Tetapi jika kita lihat NDR menurut pemilikan Rumah Sakit, maka terlihat bahwa secara konsisten NDR di RSUD Dep.lain/ BUMN lebih rendah bila dibandingkan dengan RSUD Depkes/Pemda, ABRI dan Swasta. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel IV.F.7 berikut ini.

**Tabel IV.F.7: ANGKA KEMATIAN NETTO (NDR) PADA RSUD,  
DIPERINCI MENURUT PEMILIKAN,  
TAHUN 1988-1992**

per seribu

No.	Pemilik RSU	NDR / tahun					Perubahan thd thn 1988 (%)
		1988	1989	1990	1991	1992	
1	Depkes/Pemda	23	24	23	22	22	- 4,3
2	ABRI	20	14	15	15	15	-25
3	Dep.Lain/BUMN	12	11	12	13	11	- 8,3
4	Swasta	19	18	18	18	17	-10,5

Sumber: Dit.Jen. Yanmed, Depkes RI., 1992.

Data tersebut diatas memberikan indikasi bahwa mutu pelayanan RS BUMN/Dep.Lain dibandingkan dengan RSUD milik ABRI, Depkes/Pemda dan Swasta masih jauh lebih baik. Ternyata juga bahwa mutu pelayanan RS swasta masih lebih baik dibandingkan dengan RSUD Depkes/Pemda. Khusus untuk RSUD Depkes dan Pemda, bila dilihat NDR nya menurut kelas RS maka terlihat bahwa makin tinggi Kelas RS tersebut makin tinggi pula angka kematian netonya.

Hal ini memberikan indikasi bahwa tingkat risiko kematian pasien yang dirawat di Kelas A lebih tinggi bila dibandingkan



dengan yang RS klas C dan B. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagai pusat rujukan pada umumnya RS Klas A menangani kasus-kasus penyakit yang lebih berat dengan risiko kematian yang lebih tinggi. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada Tabel IV.F.8.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan angka norma standard ( NDR= 25 per 1000) maka terbukti bahwa mutu pelayanan di RSUD Depkes/Pemda tergolong jelek terutama untuk RSUD Klas A dan B. Mutu pelayanan di RSUD Depkes/Pemda kelas C dan D adalah sedikit lebih baik dari ambang batas.

**Tabel IV.F.8: ANGKA KEMATIAN NETTO (NDR)  
PADA RSUD DEPKES DAN PEMDA DIPERINCI  
MENURUT KLAS, TAHUN 1988-1992**  
per seribu

No.	Kelas RS	NDR / Tahun				
		1988	1989	1990	1991	1992
1	A	57	57	48	43	37
2	B	30	31	31	30	30
3	C	21	22	22	21	20
4	D	15	15	14	14	14

Sumber : Dit.Jen. Yanmed Depkes RI.,1992.

**e. GDR ( Gross Death Rate = Angka Kematian Umum).**

GDR adalah angka kematian total pasien rawat inap yang keluar RS per 1000 penderita keluar hidup dan mati. Seperti halnya NDR, indikator ini memberikan penilaian mutu pelayanan RS secara umum, meskipun GDR dipengaruhi oleh angka kematian <= 48 jam yang pada umumnya adalah kasus-kasus gawat darurat/akut. Gambaran GDR pada RSUD Depkes dan Pemda dapat dilihat pada Tabel IV.F.9.

**Tabel IV.F.9: ANGKA KEMATIAN UMUM (GDR) DI RSUD  
MENURUT PEMILIKAN RS,TAHUN 1988-1992**

No	Pemilik	GDR / Tahun				
		1988	1989	1990	1991	1992
1	Depkes/Pemda	48	49	49	48	47
2	ABR I	29	21	24	24	25
3	Dep.Lain/BUHN	21	21	23	22	19
4	Swasta	34	34	34	34	33

Sumber : Dit.Jen.Yanmed Depkes RI.,1992.

Seperti halnya pola NDR, GDR di RSUD Depkes dan Penda paling tinggi dibandingkan dengan yang di RSUD ABRI, DEP.Lain/BUMN dan Swasta. GDR yang rendah ( Lebih kecil dari 45 perseribu) pada RSUD ABRI, Dep.Lain/BUMN dan Swasta. Kecenderungan GDR dari tahun ke tahun di semua RSUD adalah konstan.

Jika dilihat pola GDR di RSUD Depkes dan Penda menurut Kelas RS, maka ternyata seperti halnya NDR, makin tinggi kelas RS makin tinggi pula tingkat kematiannya, seperti dapat dilihat pada Tabel IV.F.10.

**Tabel IV.F.10: ANGKA KEMATIAN UMUM (GDR) DI RSUD DEPKES DAN PENDA MENURUT KLAS, TAHUN 1988-1992**

per seribu

No.	Kelas RS	GDR / Tahun				
		1988	1989	1990	1991	1992
1	A	73	74	73	68	59
2	B	56	57	58	57	58
3	C	47	49	49	48	46
4	D	36	37	36	36	36

Mencari penyebab yang pasti tingginya kematian di RSUD Depkes dan Penda Kelas A,B dan C memerlukan penelitian khusus. Dibandingkan dengan angka norma standard ( GDR=45 per 1000) maka justru RSUD Klas D saja yang secara konsisten dapat mempertahankan mutu pelayanan RS yang baik.

**f. BTO (Bed Turnover Interval).**

BTO adalah frekuensi pemakaian tempat tidur (TT) RS, yaitu berapa kali dalam 1 tahun TT RS tersebut dipakai. Indikator ini memberikan indikasi efisiensi pemakaian TT. Kecenderungan rata-rata BTO pada rumah sakit di Indonesia dari tahun 1988-1992 adalah konstan, berkisar antara 32-36 kali, yaitu masih lebih rendah dari angka normatif 40-50 kali/tahun. Hal ini menunjukkan tingkat efisiensi, pelayanan RS di Indonesia belum tercapai. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran IV.F.3b.

**g. TOI (Turn Over Interval).**

TOI adalah rata-rata jumlah hari TT RS tidak dipakai dari saat kosong ke saat terisi berikutnya. Indikator ini juga memberikan penilaian efisiensi pelayanan RS. Di Indonesia dari tahun 1988-1992 TOI berkisar antara 4-5 hari yang menunjukkan belum efisiennya pelayanan RS di Indonesia, karena TOI yang ideal adalah 1 - 3 hari. Efisiensi RS yang kurang baik di Indonesia adalah di Jambi dan Kalteng seperti terlihat pada Lampiran IV.F.3b.

## **BAB V SITUASI SUMBER DAYA**

Upaya Kesehatan dapat berdaya guna dan berhasil guna bila pemenuhan sumber daya tenaga, pembiayaan dan sarana kesehatan dapat memadai dan seimbang dengan kebutuhan.

Sumber daya kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator dari :

### **1. Tenaga.**

Kecukupan sumber daya tenaga kesehatan dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain:

- 1). Ratio jumlah tenaga dokter/100.000 penduduk
- 2). Ratio jumlah tenaga kesehatan/fasilitas kesehatan
- 3). Proporsi tenaga menurut 9 kategori tenaga
- 4). Ratio jumlah pegawai yang mengikuti Tugas Belajar ke Luar Negeri

### **2. Pembiayaan.**

- 1). Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional per kapita
- 2). Pembiayaan dan Belanja Obat
- 3). Alokasi Anggaran Pembangunan untuk Program Kesehatan
- 4). Anggaran Rutin Departemen Kesehatan

### **3. Sarana Kesehatan.**

- 1). Jumlah Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Posyandu
- 2). Jumlah Rumah Sakit
- 3). Sarana Produksi, Distribusi, Pengawasan dan Penyimpanan Obat

## **A. TENAGA**

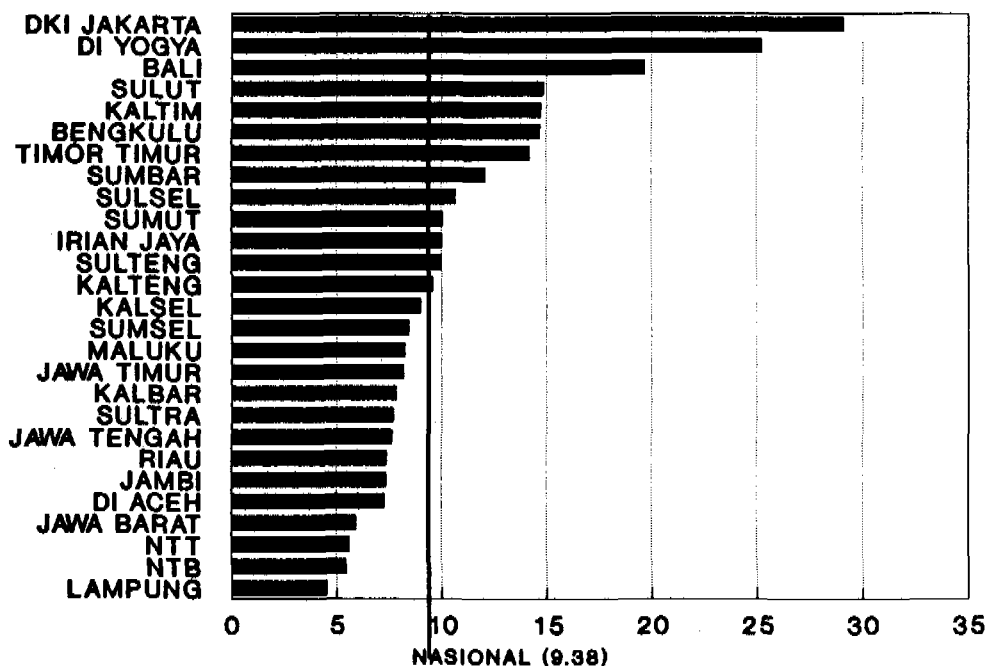
### **1. Ratio Jumlah Tenaga Dokter/100.000 Penduduk.**

Kecukupan tenaga dokter di masyarakat dapat dilihat dari indikator ratio jumlah dokter per 100.000 penduduk. Ratio jumlah dokter per 100.000 penduduk pada tahun 1992 sebesar 9,4. Hal ini cenderung naik bila dibandingkan dengan tahun 1991 yaitu sebesar 9,1. Ini berarti bahwa pada tahun 1992 setiap 100.000 penduduk dilayani oleh 9,4 dokter .

Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran V.A.1 gambaran jumlah tenaga dokter yang bekerja di Puskesmas dan Rumah Sakit /100.000 penduduk menurut propinsi tahun 1992 dapat dilihat pada Gambar V.A.1.

Gambar V.A.1

RATIO JUMLAH TENAGA DOKTER/100.000  
PENDUDUK DI INDONESIA TAHUN 1992



Dari gambar tersebut diatas terlihat bahwa pada tahun 1992 masih terdapat 14 Propinsi yang ratio dokter/penduduknya berada dibawah rata-rata nasional.

## 2. Ratio Jumlah Tenaga Dokter Puskesmas/Jumlah Puskesmas

Indikator ini menunjukkan kecukupan tenaga dokter di Puskesmas. Pada tahun 1992 ratio jumlah dokter per Puskesmas cenderung meningkat dibandingkan dengan tahun 1991. Data selengkapnya menurut propinsi dapat dilihat pada Lampiran V.A.2, sedangkan gambaran secara nasional dapat dilihat pada Tabel V.A.1

Dari tabel tersebut terlihat bahwa secara nasional pada tahun 1992 pemenuhan tenaga satu dokter di tiap Puskesmas telah terlampaui, walaupun keadaanya menurut propinsi pada tahun 1992 ratio dokter per puskesmas dibawah satu masih berjumlah 9 propinsi, menurun menjadi 11 propinsi pada tahun 1991.

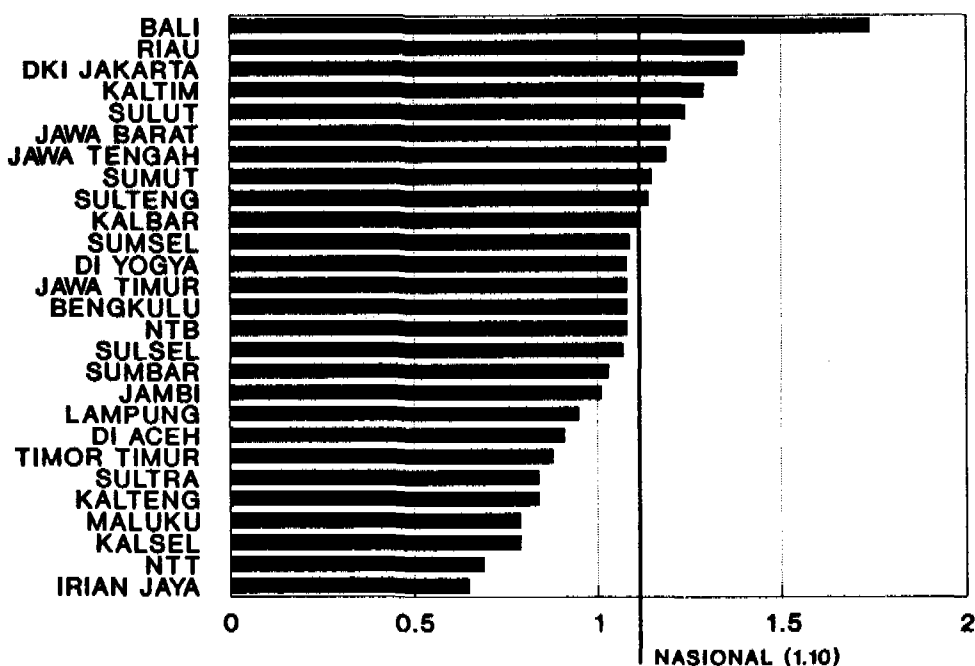
**Tabel V.A.1 : RATIO DOKTER PER PUSKESMAS DI INDONESIA  
TAHUN 1990 - 1992**

Nilai	Ratio dokter/Puskesmas		
	1990	1991	1992
Rata-rata - Nasional	1,02	1,04	1,10
Kisaran - Propinsi	0,55-1,34	0,53-1,80	0,65-1,74

Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran V.A.2, dan gambaran variasi data ratio dokter per Puskesmas di Propinsi-propinsi di Indonesia pada tahun 1992 dapat dilihat pada Gambar V.A.2.

**Gambar V.A.2.**

**RATIO DOKTER PER PUSKESMAS MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TAHUN 1992**



Apabila dilihat persentase puskesmas yang telah mempunyai dokter maka terdapat kecenderungan yang meningkat yaitu dari 89,76% (1991) menjadi 94,59% (1992), sedangkan keadaan di Propinsi DI Aceh dan Lampung justru terjadi penurunan jumlah Puskesmas yang mempunyai dokter hal ini mungkin disebabkan oleh mutasi yang tidak seimbang.

**a. Persentase Pemenuhan Dokter sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT).**

Untuk lebih memacu pemenuhan tenaga dokter di Puskesmas, terutama di daerah terpencil sejak tahun 1991 dicanangkan program pengangkatan dokter sebagai Pegawai Tidak Tetap (Dokter PTT). Daerah penempatannya dikategorikan menjadi 3 wilayah yaitu daerah biasa, daerah terpencil dan sangat terpencil.

Pemenuhan Dokter sebagai pegawai tidak tetap tahun 1992/1993-1993/1994 angkatan I s/d V dapat dilihat pada tabel V.A.2.

**Tabel V.A.2 : PEMENUHAN DOKTER SEBAGAI PEGAWAI TIDAK TETAP  
MENURUT JENIS DAERAH DI INDONESIA  
TH 1992/1993-1993/1994  
ANGKATAN I s/d VI**

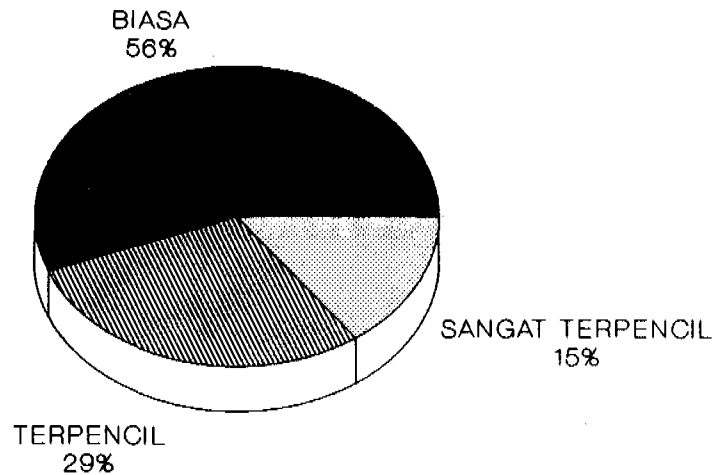
No. Daerah	Pemenuhan/Angkatan						Jumlah I s/IV
	I	II	III	IV	V	VI	
1. Biasa	354	427	382	486	593	520	2742 (56%)
2. Terpencil	362	225	154	217	290	173	1421 (29%)
3. Sangat Terpencil	208	212	81	102	76	38	717 (15%)
<b>Jumlah</b>	<b>924</b>	<b>864</b>	<b>597</b>	<b>805</b>	<b>959</b>	<b>731</b>	<b>4880</b>

Pada tabel tersebut diatas terlihat bahwa proporsi dokter sebagai pegawai tidak tetap di daerah biasa, terpencil dan sangat terpencil berturut turut adalah 56%, 29% dan 15%.

Gambaran pemenuhan dokter Pegawai tidak tetap secara terinci per propinsi dapat dilihat di Gambar V.A.3

Gambar V.A.3

PROPORSI PENGANGKATAN DOKTER SEBAGAI PEGAWAI TIDAK  
TETAP MENURUT DAERAH BIASA, TERPENCIL  
DAN SANGAT TERPENCIL DI INDONESIA ANGKATAN I S/D V  
TAHUN 1992



Jika dilihat pemenuhannya menurut propinsi sejak angkatan I s/d VI terlihat bahwa propinsi yang paling banyak penempatan Dokter sebagai pegawai tidak tetap adalah propinsi Jawa Timur (111), Jawa Tengah (332) dan Sumatera Utara (308) sedangkan yang paling sedikit adalah propinsi Sulawesi Tengah sebanyak 49 penempatan. Data selengkapnya menurut propinsi dapat dilihat pada Lampiran VA3.

**b. Bidan Desa.**

Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak di daerah pedesaan ditempatkan bidan di desa.

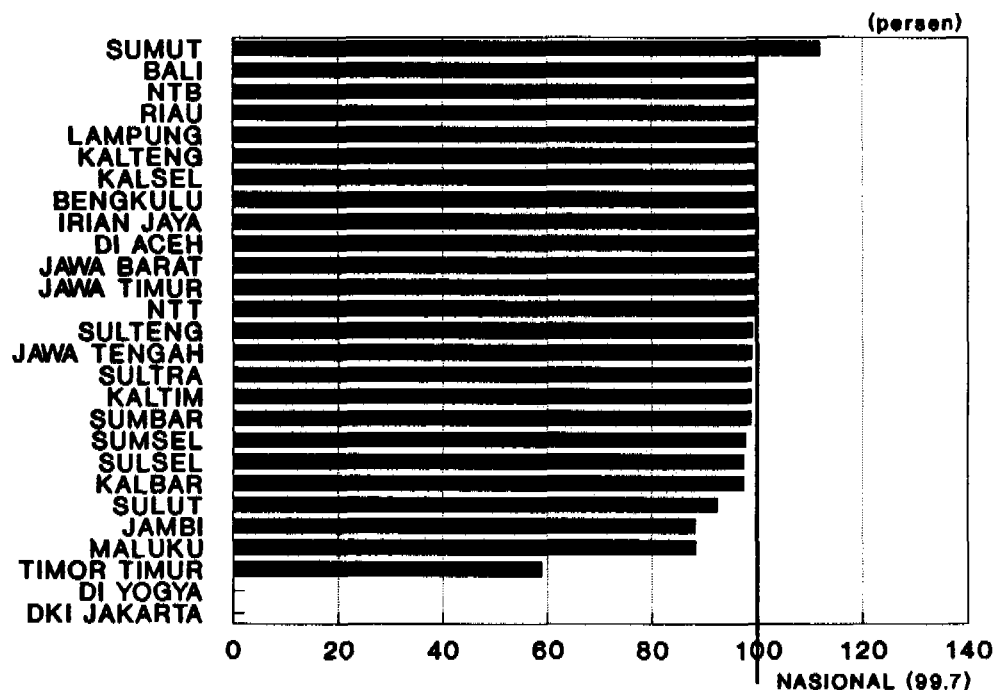
Pada tahun 1992 jumlah desa yang memerlukan bidan di desa sejumlah 54.270 desa atau sebesar 80% dari jumlah seluruhnya, sedangkan realisasi pengangkatan/penempatan bidan di desa pada tahun 1992/1993 sejumlah 6319 orang atau 98,73% dari target tahun 1992/1993 (6400 orang).

Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran V.A.4 dan gambaran menurut propinsi dapat dilihat pada gambar V.A.4.



Gambar V.A.4.

PERSENTASE PENGANGKATAN BIDAN DESA MENURUT  
PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1992



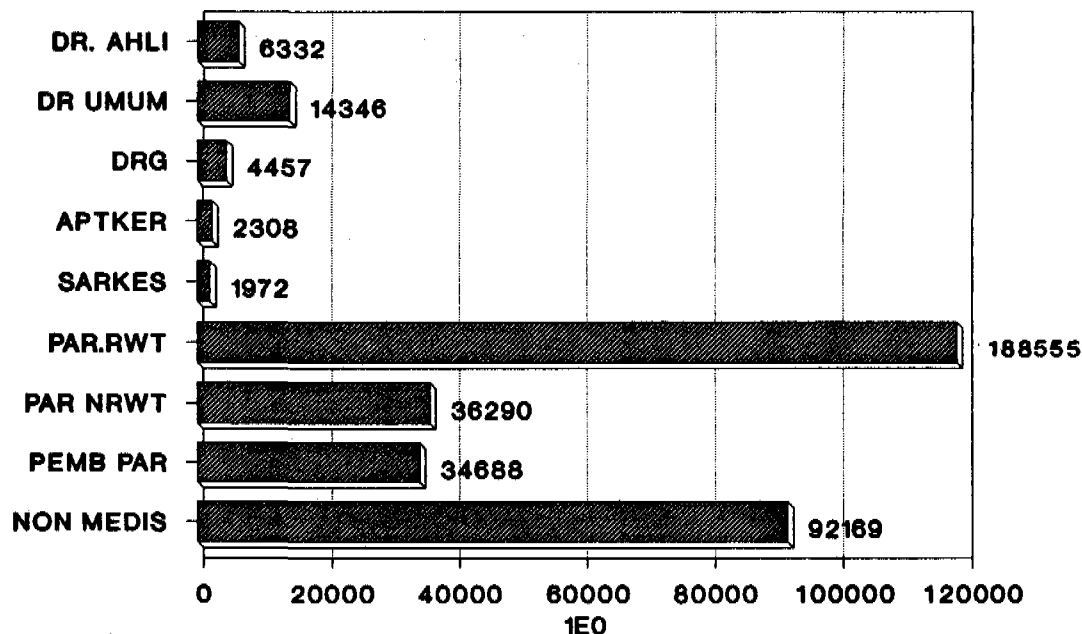
Dari gambar diatas terlihat bahwa ada Propinsi yang realisasi penempatan bidan di desa melebihi target th 1992/93, yaitu Propinsi Sumatera Utara.

3. Tenaga Kesehatan di Daerah menurut 9 kategori tenaga.

Jumlah dan proporsi Tenaga kesehatan menurut sembilan kategori tenaga memberikan indikasi komposisi tenaga kesehatan. Jumlah Tenaga Kesehatan yang bekerja di Daerah pada th 1992 adalah 311.117 orang. Data dari Profil Kesehatan Propinsi 1993 memberikan gambaran persebaran tenaga kesehatan dan situasi tenaga kesehatan di Daerah menurut 9 kategori tenaga dapat dilihat pada Lampiran V.A.5.

Gambar V.A.5

PERSEBARAN TENAGA KESEHATAN YANG BEKERJA  
DI UNIT KESEHATAN MENURUT 9 KATEGORI TENAGA  
DI INDONESIA TAHUN 1992



Keterangan: Tidak termasuk Tenaga Tingkat Pusat

Selain data tenaga diatas juga disajikan pula gambaran tentang tenaga Apoteker dan Asisten Apoteker. Gambar dan data terinci dapat dilihat pada Tabel V.A.3. dan Lampiran V.A.6.

TABEL V.A.3 JUMLAH APOTEKER DAN ASISTEN APOTEKER YANG  
BEKERJA DI PEMERINTAH DAN SWASTA DI INDONESIA  
TAHUN 1987-1992

Tenaga	1987	1988	1989	1990	1991
Apoteker	3791	4264	4296	4818	4945
	Patokan	(+12,5%)	(+13,3%)	(+27,8%)	(+27,9%)
Ass. Apoteker	11842	12122	13208	15357	15377
	Patokan	(+2,4%)	(+11,5%)	(+29,7%)	(+29,9%)
Ratio Apoteker/ Ass. Apoteker	32 : 100	35 : 100	32 : 100	31 : 100	32:100

\* ) Hanya yang bekerja di Pemerintah dan RS ABRI

Kecenderungan peningkatan jumlah Apoteker dan Asisten Apoteker dari tahun ke tahun meningkat sesuai dengan kebutuhan.

Jumlah tenaga Apoteker dan Asisten Apoteker di tahun 1990, tahun 1991 dan 1992 dapat terlihat di Lampiran V.A.6, V.A.7, V.A.8, V.A.9, V.A.10 dan V.A.11. Distribusi menurut tempat kerja dari tenaga tersebut dapat dilihat pada Tabel V.A.5. Data terinci jumlah apoteker menurut unit kerja dapat terlihat pada lampiran V.A.7, V.A.8 dan V.A.9, dan untuk asisten apoteker dapat dilihat di Lampiran V.A.10 dan V.A.11.

**Tabel V.A.5 : DISTRIBUSI JUMLAH APOTEKER DAN ASISTEN APOTEKER MENURUT TEMPAT KERJA DI INDONESIA TAHUN 1989-1991**

Unit Kerja	Asisten Apoteker				Apoteker				Ratio Apoteker/Ass. Apoteker		
	1989(%)	1990(%)	1991(%)	+/_ (%)	1989(%)	1990(%)	1991(%)	+/_ (%)	1989	1990	1991(%)
1. Kanwil Depkes	889 (9.6)	4080 (26.6)	1399 (11.02)	- 68%	672 (15.6)	689 (14.2)	735 (14.0)	+7	76:100	17:100	53:100
2. Dep. Lain termasuk Depdikbud	30 (0.3)	80 (0.5)	78 (0.6)	- 5%	459 (10.7)	482 (10)	474 (9.0)	-2	1530:100	602:100	608:100
3. Hankam	111 (1.2)	121 (0.8)	117 (0.9)	- 3%	87 (2.0)	86 (1.8)	88 (1.7)	+2	78:100	71:100	75:100
4. Penda	271 (2.9)	197 (1.3)	182 (1.4)	- 8%	75 (1.7)	81 (1.7)	79 (1.5)	-2	28:100	41:100	43:100
5. UPT Depkes											
a. R.S.	713 (7.7)	994 (6.4)	982 (7.7)	- 1%	275 (6.4)	336 (7.5)	376 (7.2)	+12	39:100	37:100	34:100
b. BPOM	399 (4.3)	503 (3.4)	519 (4.01)	- 3%	325 (7.5)	348 (7.2)	353 (6.7)	+ 1	81:100	69:100	68:100
c. Lainnya	65 (0.7)	284 (1.8)	269 (2.1)	- 5%	47 (1.1)	84 (1.73)	100 (1.9)	+19	72:100	29:100	37:100
6. BUMN Obat	482 (5.2)	1286 (8.4)	1298 (10.2)	0.9%	220 (5.1)	331 (6.8)	333 (6.3)	+0.6	46:100	26:100	26:100
7. Swasta	6266 (68.1)	7812 (50.7)	7850 (61.8)	0.5%	2136 (49.9)	2379 (49.07)	2707 (51.6)	+14	34:100	30:100	35:100
Jumlah	9266 (100.0)	15357 (100.0)	12694 (100.0)	-17%	4296 (100.0)	4846 (100.0)	5245 (100.0)	8.2 +13%	32:100	31:100	41:100

Sumber : Dit. Jen. POM Dep. Kes. R. I.

#### 4. Ratio pegawai yang mengikuti Fellowship ke Luar Negeri.

Ratio pemanfaatan tugas belajar keluar negeri bagi pegawai Departemen Kesehatan di daerah lebih rendah bila dibandingkan dengan pegawai negeri Departemen Kesehatan di tingkat Pusat.

Distribusi dan ratio pemanfaatan tugas belajar ke luar negeri di lingkungan unit utama Depkes Pusat tahun 1990,1991 dan 1992 disajikan pada Tabel V.A.8. Data terinci menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran V.A.12.

**Tabel V.A.6 : DISTRIBUSI DAN RATIO PENGGUNAAN FELLOWSHIP  
PER 1000 PEGAWAI DI UNIT UTAMA PUSAT  
DAN DAERAH TAHUN 1990 - 1991**

UNIT KERJA	JUMLAH		JUML FELLOWSHIP			RATIO PER 1000 PEGAWAI			RATIO PER 1000 PEG GOL II,III,IV		
	PEGAWAI	PEGAWAI GOL II,III,IV	1990	1991	1992	1990	1991	1992	1990	1991	1992
Pusat	6 129	5 296	312	328	398	50,9	53,5	64,9	58,9	61,9	75,1
							+5,1%	+27,5		+5,1%	+27,5
Daerah	183 799	117 895	150	240	240	0,8	1,3	1,3	1,3	2,03	1,9
							+62,5%	+62,5		+56,1%	+46,2
JUMLAH	189 928	126 191	462	568	638	2,4	2,9	3,4	3,7	4,5	5,2
							+20,8	+41,7		+21,6	+40,5

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa ratio penggunaan fellowship per 1000 pegawai ( baik seluruh pegawai maupun pegawai golongan II,III dan IV) dibandingkan dengan tahun 1991 pada tahun 1992 untuk Pusat dan daerah cenderung naik yaitu sebesar 41,7% dan 40,5%.

Sedangkan ratio pemanfaatan tugas belajar ke luar negeri untuk tingkat daerah tahun 1992 sudah mengarah pada upaya perbaikan walaupun pergeserannya masih relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah pegawai secara keseluruhan di daerah.

## B. PEMBIAYAAN KESEHATAN

Pembiayaan kesehatan di Indonesia berasal dari sumber keuangan yang berbeda, yang secara garis besar dikelompokkan menjadi 2 (dua) sumber yaitu Pemerintah dan Masyarakat atau Swasta.

Pembiayaan dari Pemerintah terdiri dari:

### 1. APBN

#### 1). Pembangunan

- a. DIP Sektoral termasuk BLN
- b. Inpres
- c. OPRS (Operasional dan Pembiayaan Rumah sakit)

- 2). Rutin
  - a. DIK
  - b. SBBO ( Subsidi Bantuan Operasional)
2. APBD I
  - 1). Pembangunan (DIPDA I)
  - 2). Rutin (DIKDA I)
3. APBD II
  - 1). Pembangunan (DIPDA II)
  - 2). Rutin (DIKDA II)

Anggaran Kesehatan dari sektor pemerintah yang disajikan dalam profil ini adalah yang pengelolaannya menjadi tanggung jawab Departemen Kesehatan yang bersumber dari APBN, sedangkan untuk dana yang bersumber dari APBD I dan APBD II tak dapat disajikan karena penerimaan datanya tidak lengkap dan kontinue.

#### 1. Anggaran Departemen Kesehatan (APBN).

Pada tahun anggaran 1993/94 anggaran Departemen Kesehatan secara keseluruhan baik rutin maupun pembangunan adalah berjumlah 1.411,3 milyar rupiah yang terdiri dari 978,3 milyar rupiah anggaran pembangunan dan 433,0 milyar rupiah anggaran rutin (termasuk SBBO). Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka anggaran kesehatan tahun 1993/94 tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,83%.

Perkembangan Anggaran Kesehatan selama Repelita V dapat dilihat pada tabel V.B.1 dibawah ini.

**TABEL V.B.1 : ANGGARAN DEPARTEMEN KESEHATAN DIRINCI MENURUT SUMBER PEMBIAYAAN SELAMA REPELITA V TAHUN 1989/90 S/D 1993/94**

No.	URAIAN	TAHUN ANGGARAN					JUMLAH
		1989/1990	1990/1991	1991/1992	1992/1993	1993/1994	
A	ANGGARAN PEMBANGUNAN	443.941	517.816	678.917	947.123	978.298	3.566.095
1	DIP	73.903	155.842	231.699	304.886	384.508	1.150.837
2	INPRES	118.504	180.900	256.015	325.467	359.890	1.240.776
3	BLN						
	- Sektoral	215.777	157.818	109.370	191.406	78.944	753.314
	- Inpres	11.106	3.248	2.398	0.831	1.084	18.667
	- OEDF	24.651	20.009	32.520	75.743	100.600	253.523
4	OPRS	0.000	0.000	46.915	48.790	53.272	148.977
B	ANGGARAN RUTIN	194.771	234.400	280.675	361.758	433.039	1.504.644
1	DIK	177.521	219.252	262.943	340.657	411.240	1.411.614
2	SBBO	17.250	15.148	17.732	21.101	21.799	93.030

Apabila dibandingkan dengan total APBN Nasional maka perkembangan proporsi anggaran Depkes terhadap total APBN Nasional tersebut adalah seperti terlihat pada tabel V.B.2.

**TABEL V.B.2 : ANGGARAN RUTIN DAN PEMBANGUNAN NASIONAL DAN DEPKES SELAMA PELITA V (1989/90 S/D 1993/94)**

(dalam miliar rupiah)

JENIS ANGGARAN	TAHUN ANGGARAN				
	1989/90	1990/91	1991/92	1992/93	1993/94
Rutin Nasional	24.331,1	29.997,7	30.227,6	33.196,6	37.094,9
Rutin Depkes	194,8	234,4	280,7	361,8	433,0
Proporsi thd Nas	0,8	0,8	0,9	1,1	1,2
Pemb.Nasional	13.834,3	19.452,0	21.764,2	22.912,0	25.227,2
Pemb.Depkes	443,9	517,3	678,9	947,1	979,0
Proporsi thd Nas	3,2	2,7	3,1	4,1	3,9
Anggaran Keseha- tan per Kapita (Rutin+Pemb) *)	3.570,2	4.190,1	5.246,6	7.075,1	7.466,9

Keterangan : \*) Dalam satuan rupiah.

Dari tabel V.B.2 diatas terlihat bahwa proporsi anggaran Departemen Kesehatan selama Pelita V terhadap total anggaran nasional semakin meningkat terutama pada empat tahun anggaran terakhir.

Anggaran Kesehatan per Kapita (APBN) selama pelita V tersebut juga mengalami kenaikan dengan rata-rata kenaikan pertahun sebesar 21,8%.

Anggaran Pembangunan Depkes menurut Pembiayaan Program Kesehatan selama pelita V berjumlah 3.566,1 milyar rupiah yang meliputi 13 program yang perinciannya dapat dilihat pada tabel V.B.3.

Dari tabel diatas terlihat bahwa program pelayanan kesehatan mendapat prioritas terbesar yaitu sebesar 1.512,767 miliar rupiah dan Upaya rujukkan sebesar 855,945 miliar rupiah. Program Pemberantasan Penyakit menular diurutan ke 2 yaitu 540,189 miliar rupiah dan Pendidikan tenaga kesehatan sebesar 264,627 miliar rupiah.

**TABEL V.B.3 : ANGGARAN PEMBANGUNAN KESEHATAN SELAMA PELITA V  
DI PERINCI MENURUT PROGRAM KESEHATAN  
(1989/90 S/D 1993/94)**

No.	PROGRAM	TAHUN ANGGARAN					JUMLAH
		1989/90	1990/91	1991/92	1992/93	1993/94	
1.	GENERASI MUDA	0.080	0.127	0.174	0.225	0.245	0.850
2.	PENDIDIKAN KES. SOSIAL, PERANAN WANITA & KB	51.331	44.857	50.616	45.151	72.671	264.627
3.	PENYULUHAN KESEHATAN	13.942	6.756	7.420	10.886	13.705	52.710
4.	PELAYANAN KESEHATAN :						
	a. Upaya Pelayanan Kes.Masy.	139.964	210.542	299.691	411.387	451.183	1.512.767
	b. Upaya Rujukan	139.160	134.616	182.195	184.571	215.403	855.945
5.	PENCEGAHAN & PEMBERANTASAN PENYAKIT	51.263	67.128	81.358	200.996	139.445	540.189
6.	PERBAIKAN GIZI	9.889	12.221	10.589	17.396	20.486	70.581
7.	PENGENDALIAN & PENGAWASAN	2.844	6.780	8.614	39.705	12.558	70.502
8.	PERANAN WANITA	0.195	0.316	0.432	0.690	0.803	2.436
9.	PENYEDIAAN AIR BERSIH	24.642	12.416	10.545	11.189	18.721	77.512
10.	PENYEHATAN LINGK. PENUKIMAN	1.174	3.324	6.637	7.459	7.289	25.882
11.	PENELIT. KES. KES.SOS, PERANAN WANITA & KB	0.500	1.520	2.921	3.913	8.856	17.710
12.	PENYEMPURNAAN EFISIENSI APARATUR PEMERINTAH & PENGAWASAN	5.782	13.231	13.613	9.973	13.172	55.771
13.	PENYEMP. PRASARANA FISIK	3.173	3.984	4.113	3.582	3.761	18.612
J U M L A H :		443.939	517.817	678.916	947.123	978.298	3.566.094

Keterangan : Yang dikelompokkan dalam anggaran pembangunan ini adalah :

- DIP Sektoral termasuk BLN
- Inpres Kesehatan dan PARPL termasuk BLN
- DIP Suplemen (OECD)
- Dana OPRS

Apabila program-program Pembangunan Kesehatan tersebut dikelompokkan menurut sifat pelayanan maka program kesehatan yang bersifat kuratif hanya mendapat biaya sebesar 27% selebihnya untuk pelayanan kesehatan yang bersifat promotif maupun preventif yaitu 73%.

Kesehatan Per Kapita terbesar yaitu sebesar Rp. 17.813,-

## 2. Pembiayaan dan Belanja Obat.

Kebijaksanaan umum dalam pengelola obat didasarkan pada:

- a). Kep.Menkes No.98a/Menkes/SK/III/1982 tanggal 2 Maret 1982 tentang berlakunya SKN.
- b). Kep.Menkes No. 558/Menkes/SK/X/1981 tanggal 23 Oktober 1981 dan No. 0260/A/SK/I/1983 tanggal 15 Januari 1983 tentang Kebijakan Obat Nasional.

Hasil Studi Pembiayaan Kesehatan untuk obat yang dilakukan oleh BPD ISFI DKI Jakarta mengemukakan bahwa biaya obat per kapita pada tingkat konsumen dari tahun 1987 - 1991 dapat dilihat pada Tabel V.B.3. Rata-rata kenaikan konsumsi obat pada tingkat konsumen per tahun adalah 9,93% atau 6,34% dalam US\$.

**Tabel V.B.3 : KONSUMSI OBAT PERKAPITA DITINGKAT KONSUMEN  
DI INDONESIA TAHUN 1987 - 1991**

TAHUN	KONSUMSI OBAT PER KAPITA DI TINGKAT KONSUMEN				% KONSUMSI PER GNP
	Rp.	%	\$ US	%	
1987	5,120		3.11		0,73
1988	6,017	17.52	3.60	15.76	0,79
1989	6,682	11.05	3.79	5.28	0,75
1990	7,507	12.35	4.09	7.92	0,75
1991	8,162	8.73	4.21	2.93	0,75
<b>RATA - RATA</b>		<b>9.93</b>		<b>6.34</b>	<b>0,75</b>

Sumber: Dit.Jen. POM Depkes RI

Gambaran jumlah anggaran untuk pengadaan obat di Depkes dapat dilihat pada Tabel V.B.4.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa proporsi biaya pengadaan obat dari masing-masing sumber dari Unit Utama Depkes RI. tahun 1993/94. Proporsi biaya pengadaan obat di Ditjen PPM PLP terhadap total biaya pengadaan obat memperoleh alokasi terbesar yaitu sebesar 95,9% bila dibandingkan dengan Ditjen Yanmed maupun Ditjen Binkesmas yaitu berturut turut 2,6 % dan 1,5%. Data menurut propinsi dapat dilihat pada Lampiran V.B.3.



**Tabel V.B.4 : BIAYA PENGADAAN OBAT OLEH UNIT UTAMA  
DEP.KES TAHUN 1990/91-1993/94  
( dalam ribuan rupiah )**

Unit Utama	1990/1991	1991/1992	1992/1993	1993/1994
PPM PLP	6 667 476,1 ( 89% )	7 276 958,3 ( 68% )	1 620 373,4 ( 85% )	27 893 915,8 ( 95,9% )
Yanmed	720 200 ( 10% )	573 030 ( 5% )	587 100 ( 4% )	745 700,0 ( 2,6% )
Binkesmas *	103 000 ( 1% )	2 860 983 ( 27% )	2 177 986 ( 11% )	448 572,0 ( 1,5% )
Jumlah	7 490 676 ( 100% )	10 710 971,3 ( 100% )	18 968 817 ( 100% )	29 088 187,8 ( 100% )

Perkembangan Anggaran/Dana bantuan obat Inpres dari tahun 1988/1989 sampai tahun 1993/1994 per Propinsi dapat dilihat pada lampiran V.B.4, sedangkan perkembangan secara nasional dari tahun 1991/92 s/d 1993/94 dapat dilihat pada Tabel VB5.

**Tabel V.B.5 : DANA BANTUAN OBAT INPRES  
TAHUN 1988/1989 - 1993/1994  
( dalam ribuan rupiah )**

	1988/1989	1989/1990	1990/1991	1991/1992	1992/1993	1993/1994
Dana bantuan obat Inpres	72.072.000 (Patokan)	73.863.244 (+ 2,5%)	78.946.186 (+ 9,5%)	83.355.571 (+ 15,7%)	109.590.220 (+ 52,1%)	116.368.102 (+ 61,5%)
Kisaran	387.177-13.430.253	394.024-13.711.690	410.647-14.795.323	433.193-16.254.787	516.678-21.372.757	557.368-22.299.619

Dari tabel diatas terlihat bahwa dana bantuan Obat Inpres dari tahun 1988/1989 sampai dengan tahun 1993/1994 naik sebesar 61,5% dengan kisaran terendah sebesar Rp. 557.368,- pada Propinsi Timor-Timur sedangkan tertinggi sebesar Rp. 22.299.619.000 di Propinsi Jawa Barat.

Hasil Studi Pembiayaan Kesehatan untuk obat, BPD ISFI DKI Jakarta mengemukakan bahwa berdasarkan kelas terapi obat, sekitar 29,32 % dari total biaya obat diserap oleh obat-obatan anti infeksi umum dan sistemik, 19,6 % untuk obat-obatan saluran pencernaan dan metabolisme, 14,84 % untuk obat-obatan sistem pernafasan, 8,14 % obat-obatan sistem saraf pusat,

7,18% untuk obat kulit dan sekitar 5,9 % untuk obat-obatan sistem kardiovaskuler.

Adanya transisi epidemiologi antara lain dapat dilihat dari peningkatan pemakaian obat-obatan sistem kardiovaskuler sekitar 5,61 % per tahun.

**Tabel V.B.7 : NILAI PENJUALAN OBAT BERDASARKAN  
GOLONGAN OBAT TAHUN 1988 - 1991  
( Dalam Jutaan Rupiah )**

TAHUN	GOLONGAN OBAT			
	KERAS	%	BEBAS	%
1988	491,730	56	386,380	44
1989	549,707	55	449,780	45
1990	623,046	55	509,785	45
1991	650,483	52	600,446	48
Jumlah	2,735,436		2,237,329	
Rata-rata		55		45

Sumber : Dit.Jen. POM, Depkes RI.

Nilai penjualan rata-rata untuk obat keras selama lima tahun terakhir berjumlah 55 % dan obat bebas sekitar 45 %. Nilai obat bebas menunjukkan peningkatan dari 44 % pada tahun 1988 menjadi 48 % pada tahun 1991.

### 3. Anggaran Obat Perum Husada Bhakti / P.T.ASKES.

Data anggaran obat Perum Husada Bhakti dari tahun 1990 - 1993 dapat dilihat pada lampiran V.B.04A.

Tahun 1991 mengalami kenaikan 29% dibanding tahun 1990.

Tahun 1992 mengalami kenaikan 29% dibanding tahun 1991.

Tahun 1993 mengalami kenaikan 10% dibanding tahun 1992.

Data perbandingan anggaran obat Perum Husada Bhakti alokasi dan realisasi tahun 1990 - 1993 dapat dilihat pada Lampiran VB04B, jumlah realisasi lebih besar dari pada alokasi disebabkan karena perbedaan pengambilan data antara tahun anggaran dan tahun kalender, dimana data anggaran Perum Husada Bhakti dihitung berdasarkan tahun anggaran.

#### 4. Alokasi Anggaran pembangunan untuk program kesehatan.

Perkembangan anggaran pembangunan kesehatan bersumber dari DIP dan Inpres dari tahun 1988/89 - 1993/94 dapat dilihat pada Tabel V.B.8. Kecenderungan perubahannya dari tahun ke tahun dapat dilihat di Gambar V.B.2.

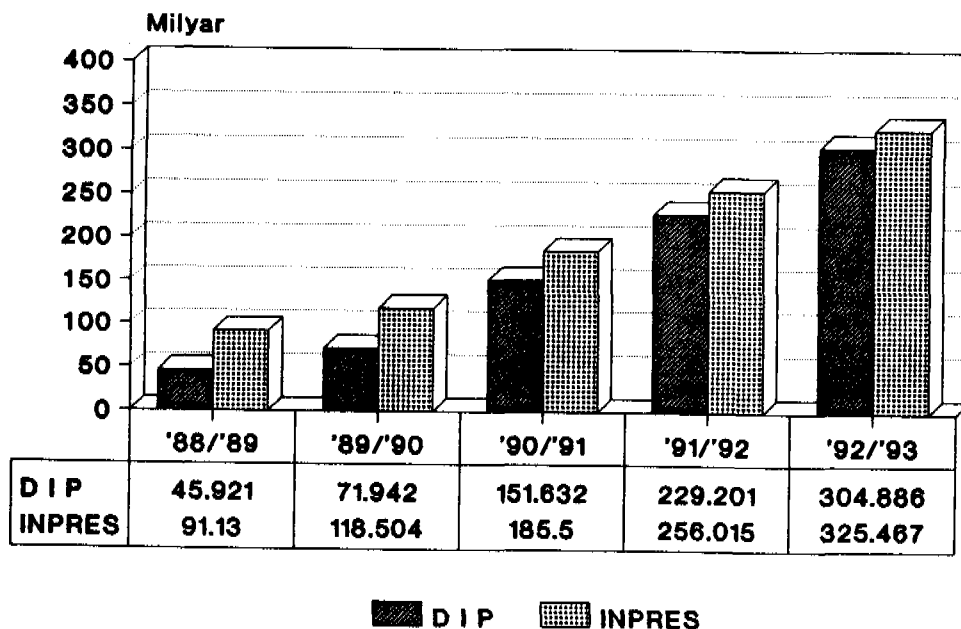
**Tabel V.B.8 : PERKEMBANGAN ANGGARAN PEMBANGUNAN  
DI INDONESIA TAHUN 1988/89-1993/94  
( dalam ribuan rupiah )**

SUMBER	1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	1992/93	1993/94
DIP	45 921 078,71	71 942 706	151 632 373,229	201 286,304	886 295,385	
	(33.5%)	(37.8%)	(45%)	(41.3%)	(48.4%)	(51.68%)
INPRES	91 130 000,118	504 500,185	500 000,256	015 304,325	467 006,359,8	
	(66.5%)	(62.2%)	(55%)	(58.7%)	(51,6%)	(48,3%)
Jumlah	137051078	190 447 206,337	132 373,555	216 590,630	353 301,444,8	
	(100%)	(100%)	(100%)	(100%)	(100%)	(100%)

\* ) dalam milyar Rupiah

**Gambar V.B.2**

#### KECENDERONGAN ANGGARAN PEMBANGUNAN KESEHATAN DI INDONESIA TAHUN 1988/89-1992/93



Dari gambar tersebut terlihat bahwa perubahan jumlah anggaran bersumber dari DIP lebih kecil bila dibandingkan dengan yang bersumber dari Inpres, kecuali tahun 1993/94 anggaran bersumber dari DIP lebih besar dari Inpres. Dalam kurun waktu 6 tahun sejak 1988/89, anggaran pembangunan kesehatan dari DIP meningkat hampir 8,5 kali (855%) sedangkan yang dari INPRES meningkat hanya 3,9 kali (394%). Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran V.B.5. Disini terlihat proporsi besarnya anggaran per program di tahun 1988/89 sampai tahun 1993/94.

### 5. Alokasi Anggaran Rutin Departemen Kesehatan .

Anggaran Rutin Departemen Kesehatan dalam lima tahun terakhir mengalami kenaikan . Dalam tahun 1993/94 Anggaran Rutin Departemen Kesehatan sebesar Rp. 412 000 000 000 (1 %) dari anggaran belanja nasional sebesar Rp.37.094.900.000,000- Anggaran Rutin Departemen Kesehatan tahun anggaran 1993/94 apabila dibandingkan dengan tahun 1992/93 mengalami kenaikan sebesar 21,17 % dimana kenaikan tersebut meliputi belanja pegawai dan belanja non pegawai. Peningkatan Anggaran Rutin Departemen Kesehatan menurut unit-unit utama Departemen Kesehatan tahun 1989/90 - 1992/93 dapat dilihat pada Tabel V.B.9.

**Tabel V.B.9. Jumlah dan Persentase Peningkatan Anggaran Rutin Departemen Kesehatan menurut Unit-unit Utama Dep.Kes. Tahun 1990/91 - 1993/94**

No.	Unit Utama	Tahun							
		1990/91	(%)	1991/92	(%)	1992/93	(%)	1993/94	(%)
1.	Sekretariat Jenderal	99638069	29.64	121919426	22.36	181400859	48.79	228	25.69
2.	Badan Litbangkes	2926316	20.42	3481051	18.96	4100064	17.78	5	21.95
3.	Inspektorat Jenderal	815696	55.08	1078265	32.19	1225453	13.65	1	-18.40
4.	Ditjen Binkesmas	4499627	25.72	5169347	14.88	6158055	19.63	7	13.67
5.	Ditjen Yanmedik	98845789	17.68	115280762	16.63	129044854	11.94	149	15.46
6.	Ditjen P2M PLP	5390955	22.41	7459301	38.37	8626887	15.65	10	15.92
7.	Ditjen POM	7135638	24.52	8555105	19.89	10100838	18.27	12	18.80
Jumlah		219252090	23.51	262943257	19.93	340657010	29.06	411,24	20.94

Sumber : Biro Keuangan Dep.Kes. R.I, 1993  
\*) dalam Milyar Rupiah.

Peningkatan Anggaran Rutin menurut unit utama Departemen Kesehatan mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1993/94 unit utama Inspektorat Jenderal terlihat penurunan sebesar 18,4% .

Jumlah Anggaran Rutin di tiap-tiap unit utama tersebut menunjukkan peningkatan pada:

1. Alokasi Belanja Pegawai, serta penambahan pegawai baru.
2. Alokasi yang disebabkan oleh adanya satuan kerja baru.
3. Belanja pemeliharaan.
4. Belanja Perjalanan.

Proporsi dan perubahan anggaran rutin Departemen Kesehatan menurut unit-unit utama tahun 1990/1991 - 1993/1994 dapat dilihat pada tabel V.B.10

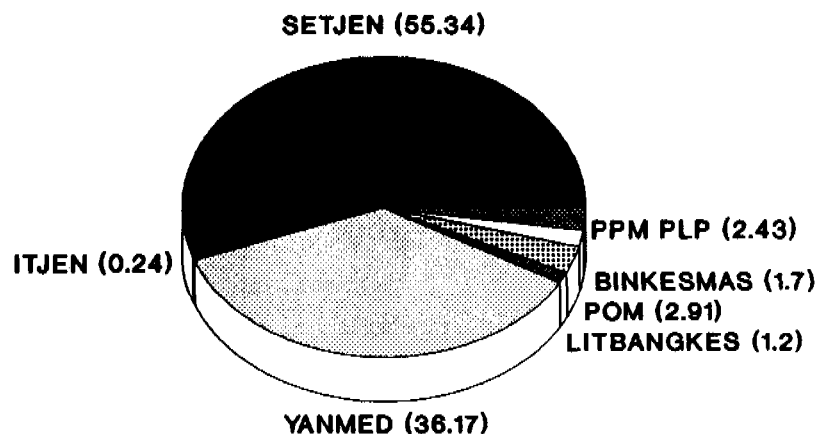
Tabel V.B.10. Proporsi Serta Perubahannya Anggaran Rutin Dep.Kes. Menurut Unit-unit Utama Dep.Kes. Tahun 1990/91 - 1993/94

No.	Unit Utama	Tahun										
		1990/91	(%)	Perubahan	1991/92	(%)	Perubahan	1992/93	(%)	Perubahan	1993/94	(%)
		Proporsi	bahannya		Proporsi	bahannya		Proporsi	bahannya		Proporsi	bahannya
1.	Sekretariat Jenderal	45.44	2.14		46.37	0.93		53.25	6.88		55.34	2.09
2.	Badan Litbangkes	1.33	-0.04		1.32	-0.01		1.2	-1.12		1.21	0.01
3.	Inspektorat Jenderal	0.37	0.07		0.41	0.04		0.36	-0.05		0.24	-0.12
4.	Ditjen Binkesmas	2.05	0.03		1.97	-0.08		1.81	-0.16		1.7	-0.11
5.	Ditjen Yanmedik	45.00	-2.23		43.84	-1.24		37.88	-5.96		36.17	-1.71
6.	Ditjen P2M PLP	2.46	-0.02		2.84	0.38		2.53	-0.31		2.43	-0.1
7.	Ditjen POM	3.25	0.02		3.25	0		2.97	-0.28		2.91	-0.06
Jumlah		100.00			100.00			100.00			100.00	

Sumber : Biro Keuangan Dep.Kes. R.I, 1993  
 §) dalam Milyar Rupiah.

### GAMBAR V.B.3.

#### PROPORSI ANGGARAN RUTIN TERHADAP TOTAL ANGGARAN RUTIN MENURUT UNIT UTAMA TAHUN 1993/94



### C. SARANA KESEHATAN

Penyediaan sarana kesehatan sebagai kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan merupakan salah satu perhatian utama pembangunan di bidang kesehatan yang bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati pelayanan sarana atau fasilitas kesehatan.

#### 1. Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Posyandu.

Situasi sarana kesehatan Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Posyandu sampai tahun 1991 dapat dilihat di Tabel V.C.1.

**Tabel V.C.1 : SITUASI SARANA KESEHATAN PUSKESMAS, PUSKESMAS PEMBANTU DAN POSYANDU DI INDONESIA TAHUN 1988 - 1991**

Indikator	1988	1989	1990	1991 *)	1992
1. Jml Puskesmas	5549	5563 (+0,3%)	5656 (+2%)	5976 (+7,7%)	6224 (12.2 %)
2. Jml Pustu	12894	13424 (+4,1%)	15497 (+20,2%)	15944 (+23,7%)	18264(+41.60%)
3. Jml Posyandu	213717	230607 (+7,9%)	245647 (+15%)	251815 (+17,8%)	245255(+14,7%)
4. Jml Pusling	3521	3571 (+1,4%)	3731 (+6%)	4024 (+14,3%)	4581 (+30.1%) ****)
5. PKM/Kecamatan	1,5	1,5	1,3 (-13,3%)	1,4 (-6,7%)	1,7(+13.3%)
6. Pusling/PKM	0,63	0,64 (+1,6%)	0,66 (+4,8%)	0,67 (+6,3%)	--
7. Pustu/PKM	2,3	2,4 (+4,3%)	2,74 (+19,1)	2,67 (+16,1%)	2,9 (+26.1%)
8. Posyandu/PKM	38,51	41,45 (+7,6%)	43,43 (+12,8%)	42,14 (+9,43%)	39,62 (+2.9%)
9. Posyandu/Desa	3,19	3,44 (+7,8%)	3,66 (+14,7%)	3,76 (+2,73%)	3,62(+13.5%)
10. PKM/100.000 Penduduk	3,17	3,11 (-1,9%)	3,16 (-0,3%)	3,27 (+3,2%)	3,34 (+5.4%)
11. Pustu/100000 Penduduk	7,36	7,5 (+1,9%)	8,6 (+16,8%)	8,72 (+18,5%)	9,82 (-3.4%)
Jml Kecamatan	3625	3625	4260	4260	3639 **)
Jml Desa	67033	67033	67033	67033	67619 ***)
Jml Penduduk	17521670	178894925	179321641	182872209	186042700

Keterangan : PKM = Puskesmas

Patokan perhitungan situasi sarana tahun 1988

\*) = Keadaan sampai dengan Desember 1991.

\*\*)= BPS Statistik Indonesia 1992

\*\*\*) BPS, Bappenas, Depdagri Status Desa di Indoensia (Juni 1993).

\*\*\*\*) Sumber Profil Propinsi 1993, data dari 24 Propinsi.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah sarana pelayanan kesehatan masyarakat cenderung meningkat terlihat pada tabel VC1 diatas, kecuali ratio Puskesmas/Kecamatan yang menurun (-13.3%) pada tahun 1990.

Hal ini disebabkan karena adanya penambahan jumlah kecamatan di tahun 1990 (4260) dari 3625 di tahun 1989.

Ratio Puskesmas/100.000 penduduk menurun pada tahun 1989 dan 1990 (3,16) kemudian naik menjadi 3,27 dan 3,34 per seratus ribu penduduk pada tahun 1991 dan 1992. Data terinci menurut Propinsi disajikan di Lampiran V.C.1A.

## 2. Rumah Sakit.

Indikator yang digunakan untuk menilai perkembangan sarana Rumah Sakit antara lain dengan melihat perkembangan fasilitas perawatan yang biasanya diukur dengan jumlah Rumah Sakit dan tempat tidurnya serta rasionya terhadap jumlah penduduk.

Data sarana Rumah Sakit tahun 1989-1991 secara nasional di sajikan pada Tabel V.C.2, sedangkan persebaran Rumah Sakit menurut propinsi dapat dilihat pada lampiran V.C.2 dan data Rumah Sakit Khusus dan Rumah Sakit Umum menurut pengelola dan jenis pada Lampiran V.C.2a.

Tabel V.C.2 : GAMBARAN DATA SARANA RUMAH SAKIT  
DI INDONESIA TAHUN 1989-1992

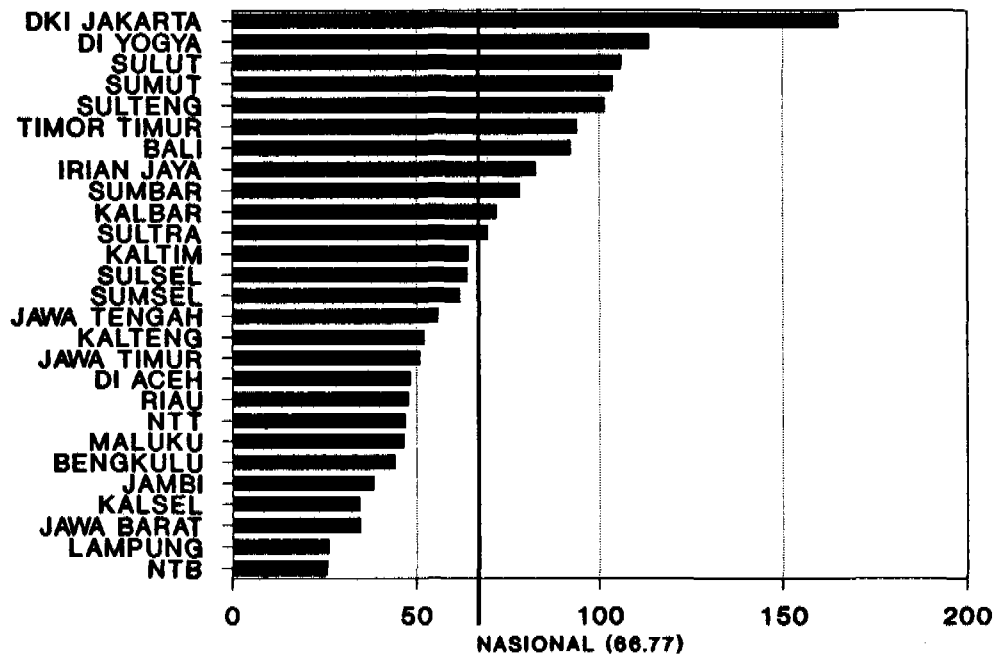
Data	1989	1990	1991	1992
1. Jml RS Umum	753	774 (+2,7%)	796 (+5,7%)	810 (+7,6%)
- Jml Tempat Tidur	91.338	93.006 (+1,8%)	94.662 (+3,6%)	96.025 (+5,1%)
- Ratio TT/100.000 penduduk	48,8	49,7 (+0,9%)	50,5 (+1,7%)	51,6 (+5,7%)
2. Jml RS Jiwa&Khusus	171	176 (+0,9%)	186 (+8,8%)*	184 (+7,6%)*
1 Jml Tempat Tidur	15.774	16.381 (+5,4%)	16.498 (+0,7%)	16.754 (+6,2%)
1 Ratio TT/100.000 penduduk	8,4	8,7 (+0,3%)	8,8 (+0,4)	9,0 (+0,7)

Dari data tersebut terlihat bahwa sarana kesehatan rumah sakit sejak tahun 1989 s/d 1992 mengalami peningkatan. Gambaran data tahun 1992 mengenai Ratio TT Rumah Sakit Umum/100.000 penduduk menurut propinsi dapat dilihat di Gambar V.C.1.

Dari gambar tersebut terlihat bahwa terdapat 13 Propinsi yang ratio tempat tidur/100.000 penduduknya lebih tinggi dari angka rata-rata ratio nasional (60,77). Sebaliknya propinsi Lampung dan NTB yang mempunyai ratio tempat tidur per 100.000 penduduk terendah.

Gambar V.C.1

**RATIO TEMPAT TIDUR R.S PER 100.000 PENDUDUK  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1992**



**3. Sarana Produksi, Distribusi, Pengawasan dan Penyimpanan  
OMKA (Obat, Makanan, Kosmetika dan Alat Kesehatan).**

Data yang berkaitan dengan sarana Produksi, Distribusi, Pengawasan, dan Penyimpanan Obat adalah :

1. Jumlah Industri Farmasi
2. Jumlah Pedagang Besar Farmasi
3. Jumlah Apotik
4. Jumlah Laboratorium Pengujian Obat dan Makanan .
5. Jumlah Gudang Farmasi Kabupaten/Kodya.
6. Jumlah toko obat berizin.

Dalam upaya untuk meningkatkan keterjangkauan obat bagi masyarakat luas maka telah dan akan terus ditingkatkan produksi obat generik berlogo dengan lebih memantapkan sistem distribusinya. Pada saat ini selain 4 BUMN telah diikuti sertakan 13 pabrik Farmasi yang memenuhi persyaratan CPOB untuk memproduksi obat generik berlogo.



Untuk menjamin kontinuitas penyediaan bagi masyarakat luas, telah ditunjuk 344 Apotik untuk menyediakan obat generik berlogo secara lengkap diseluruh Indonesia dan akan ditingkatkan lagi pada tahun yang akan datang.

**Tabel V.C.3 : DATA SARANA PRODUKSI OBAT, MAKANAN, KOSMETIKA DAN ALAT KESEHATAN (OMKA) DI INDONESIA TAHUN 1987 - 1992**

NO.	J E N I S	1987 Patokan	1988	1989	1990	1991	1992
1.	PABRIK FARMASI	303	306 (+ 1 %)	307 (+ 1,3%)	303 (+ 0 %)	256 (-15,5%)	258 (-14.8 %)
2.	PABRIK FARMASI KHUSUS PSIKOTROPIKA/OKT				68	68	56 (-17.6%)
3.	PABRIK MINUMAN KERAS	66	84 (+27,3%)	96 (+45,5%)	107 (+62,1%)	108 (+63,6%)	107 (+62.1 %)
4.	PABRIK KOSMETIKA	377	408 (+8,2 %)	449 (+19,1%)	471 (+24,9%)	494 (+31,0%)	524 (+39.0 %)
5.	PABRIK PERBEKALAN KES. DAN RUMAH TANGGA	371	386 (+ 4,0%)	418 (+12,7%)	446 (+20,2%)	468 (+26,1%)	323 (-12.9 %)
6.	PABRIK ALAT KESEHATAN MEDIK	37	41 (+10,8%)	48 (+29,7%)	55 (+48,6%)	69 (+86,5%)	120 (+200.2%)
7.	PABRIK JAMU/INDUSTRI OBAT TRADISIONIL	78	88 (+12,8%)	93 (+19,2%)	93 (+19,2%)	4 (-94.9%)	17 (-78.2%)
8.	PERUSAHAAN JAMU/INDUSTRI KECIL OBAT TRADISIONIL	304	340 (+11,8%)	351 (+15,5%)	359 (+18,1%)	452 (+48.7%)	395 (+30.3%)

Keterangan : OKT = Obat Keras Terbatas

Sumber : Dit.Jen. POM Dep.Kes. R.I.

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari tahun ke tahun sarana produksi Obat, Makanan, Kosmetika dan Alat Kesehatan (OMKA) semakin meningkat kecuali jumlah Pabrik Farmasi pada tahun 1991 mengalami penurunan . Sarana Distribusi Obat, Makanan, Kosmetika dan Alat Kesehatan (OMKA) dari tahun 1987 s/d 1992 dapat dilihat pada tabel V.C.3, tabel V.C.4.

Jumlah Apotik tahun 1991 mengalami penambahan yang tinggi dibanding tahun sebelumnya adalah disebabkan deregulasi yang antara lain ditiadakan syarat jarak antara apotik dan kemudahan perijinan lainnya.

**Tabel V.C.4 : DATA SARANA DISTRIBUSI OBAT, MAKANAN, KOSMETIKA DAN ALAT KESEHATAN (OMKA) DI INDONESIA TAHUN 1987 - 1992**

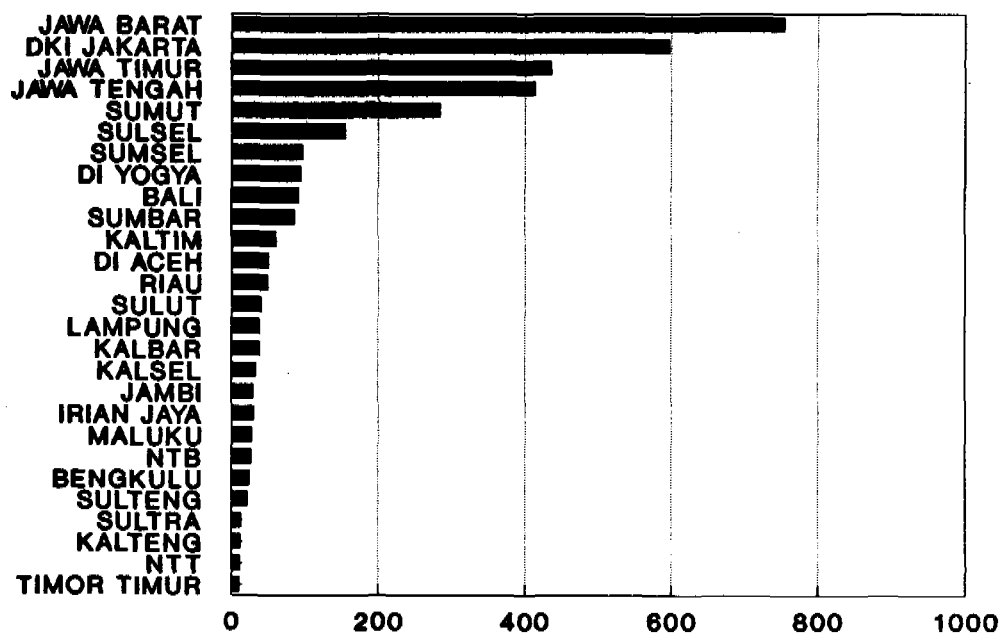
NO.	J E N I S	1987	1988	1989	1990	1991	1992
1.	PEDAGANG BESAR FARMASI	928	1.030	1.050	1.057	1.059	1.173
			(+ 11%)	(+13,1%)	(+ 14% )	(+14,1%)	(+26,4%)
2.	A P O T I K	2.163	2.523	2.631	2.741	3.223	3.520
			(+16,6%)	(+21,6%)	(+26,7%)	(+49 %)	(+62,7%)
3.	PEDAGANG BESAR MINUMAN KERAS	14	14	15	23	47	56
			( 0 %)	(+ 7,1%)	(+64,2%)	(+235,7)	(+300% )
4.	PEDAGANG BESAR KOSMETIKA	628	688	714	714	714	714
			(+ 9,5%)	(+13,6%)	(+13,7%)	(+13,7%)	(+13,7%)
5.	PEDAGANG BESAR ALAT KESEHATAN RUMAH TANGGA	78	88	103	106	106	106
			(+12,8%)	(+ 32 %)	(+35,8%)	(+35,8%)	(+35,8%)
6.	PEDAGANG BESAR ALAT KESEHATAN MEDIK (USAHA PENYALUR ALAT KESEHATAN)	1.081	1.224	1.310	1.389	1.436	129 8)
			(+13,2%)	(+21,1%)	(+28,4%)	(+32,8%)	(.... %)
7.	GUDANG FARMASI	-	188	196	244	260	293
				(+ 0,4%)	(+29,7%)	(+38,2%)	(+55,9%)
8.	TOKO OBAT BERIZIN						3822
9.	PBF KIMIA FARMA DISTRIBUTOR NARKOTIKA				33	35	35
						(+ 6,1%)	(+ 6,1%)
10.	PBF DISTRIBUTOR PSIKOTROPIKA/OKT				403	485	388
						(+20,3%)	(- 9,2%)
11.	RATIO APOTIK /100.000 PENDUDUK	-	1,5	1,5	1,5	1,7	1,9
12.	RATIO GUDANG FARMASI/KAB/KODYA	-	0,73	0,74	0,75	0,87	0,96

Catatan : 8) Jumlah UPAK menurun dratis, hal ini dikarenakan keluarnya SK Menkes nomor 142/Men Kes/Per/III/91 tentang perubahan Pedagang Besar Alat Kesehatan (PBAK) menjadi Usaha Penyalur Alat Kesehatan (UPAK). Tahun 1992 hanya ada 129 PBAK yang mendaftar kembali menjadi UPAK.

Jumlah Toko Obat berizin pada tahun 1992 adalah sebanyak 3.822 buah. Data toko obat berizin dikumpulkan Pemda masing-masing Propinsi, dapat dilihat pada Lampiran V.C.4. Pesebaran jumlah apotik tahun 1992 menurut Propinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar V.C.2.

Gambar V.C.2.

PERSEBARAN JUMLAH APOTIK MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TAHUN 1992



Laboratorium pengujian obat dan makanan dibagi menjadi 3 type yaitu type A (di Pusat Pemeriksaan Obat dan Makanan Dit Jen, POM, Jakarta) sebagai laboratorium rujukkan; type B dan type C di daerah dengan nama Balai Pemeriksaan Obat dan Makanan.

Adapun fungsi dari Balai Pemeriksaan Obat dan Makanan :

1. Melaksanakan pemeriksaan setempat, pengambilan contoh dan pemeriksaan pada saran produksi, sarana distribusi, instalasi kesehatan dan lain-lain yang berhubungan dengan obat, makanan dan minuman, kosmetika dan alat kesehatan, obat tradisional, narkotika dan bahan berbahaya.
2. Melaksanakan pengujian dan pemeriksaan mutu obat, makanan dan minuman, kosmetika dan alat kesehatan, obat tradisional, narkotika dan bahan berbahaya.

Laboratorium type B di Balai Pemeriksaan Obat dan Makanan (8 Propinsi) : DKI Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Palembang, Ujung Pandang dan Bali dan ttype C di Balai Pemeriksaan Obat dan Makanan lainnya.

Sedangkan jumlah tenaga yang diserap diperusahaan obat Tradisional dari Tahun 1987 sampai dengan Tahun 1992 dapat dilihat pada Tabel V.C.5.

**TABEL V.C.5 : JUMLAH TENAGA YANG DISERAP PERUSAHAAN OBAT TRADISIONAL DI INDONESIA TAHUN 1987 - 1991**

T E N A G A	1987	1988	1989	1990	1991	1992
APOTEKER	56	136	119	105	112	105
ASSISTEN APOTEKER	62	155	132	179	153	126
SARJANA LAIN	8	17	18	20	86	42
TENAGA LAIN	5.800	10.750	8.248	9.039	10.320	10.305
- TETAP						
- HONORER						
<b>J U M L A H :</b>	<b>5.926</b>	<b>11.058</b>	<b>8.517</b>	<b>9.343</b>	<b>10.671</b>	<b>10.578</b>

Dari tabel tersebut diatas terlihat bahwa jumlah Apoteker, Asisten Apoteker dan tenaga-tenaga lain dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi hal ini disebabkan karena :

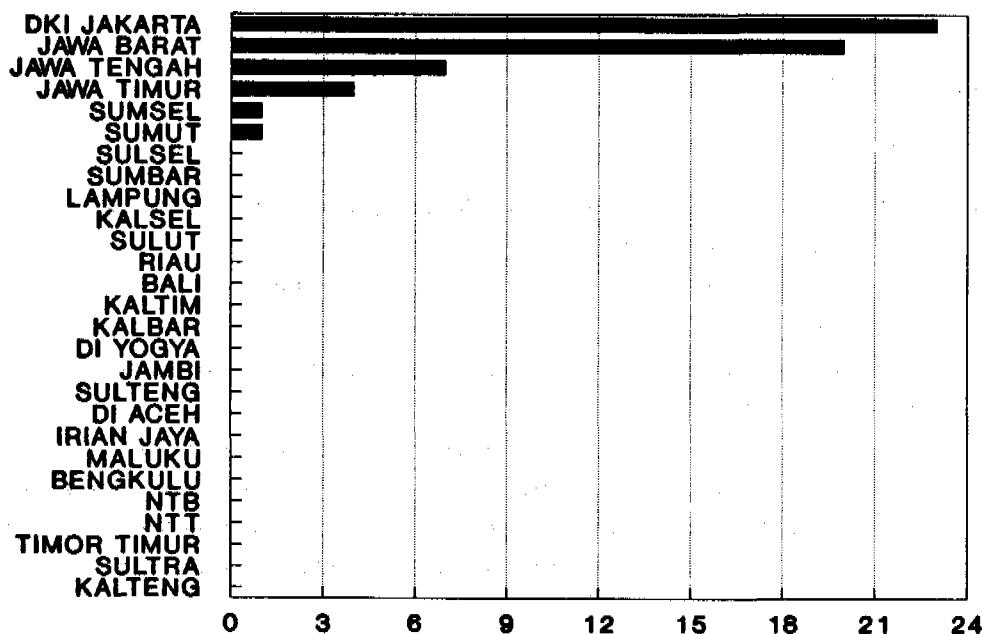
1. Adanya perusahaan yang tidak berproduksi lagi.
2. Adanya status pabrik yang berubah dan deregulasi menyebabkan izin usaha kecil obat tradisional ditangani oleh Kanwil sehingga data-data belum termonitor seluruhnya.

Sampai tahun 1992 persebaran Industri Farmasi dan Pedagang Besar Farmasi terbanyak berada di Jawa Barat dan selanjutnya DKI Jakarta, Jawa Timur dan Sumatera Utara. Data selengkapnya tentang Industri Farmasi dan PBF dari tahun 1990 sampai tahun 1992 dapat dilihat pada Lampiran V.C.3.

Persebaran jumlah Industri Farmasi dan PBF , tahun 1992 menurut propinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar V.C.3 dan V.C.4.

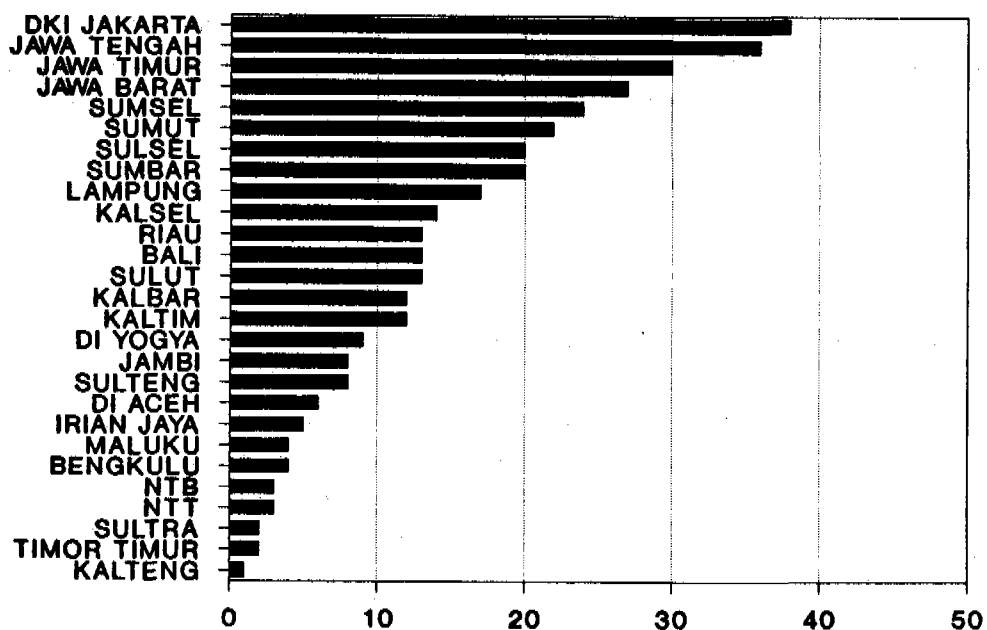
Gambar V.C.3

JUMLAH PABRIK FARMASI YANG MEMPEROLAH IZIN KHUSUS PRODUKSI PSIKOTROPIKA/OKT TAHUN 1992



Gambar V.C.4

JUMLAH PEDAGANG BESAR FARMASI YANG MEMPEROLEH IZIN KHUSUS DISTRIBUTOR DI INDONESIA TAHUN 1992



## **BAB VI**

### **PERBANDINGAN DENGAN NEGARA LAIN**

#### **A. PENYEBAB KEMATIAN**

Penyebab kematian di Indonesia menurut hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga tahun 1992 masih di dominasi oleh penyakit menular antara lain penyakit akibat parasit ,Diare, dan Infeksi saluran Pernafasan.

Penyakit Sistik Sirkulasi menduduki urutan pertama penyebab kematian dan penyakit Tuberculosis dan Infeksi Saluran Nafas menduduki urutan ke 2 dan ke 3 penyebab kematian.

Dalam periode tahun 1972 sampai dengan tahun 1992 belum nampak adanya transisi penyebab kematian dari penyakit menular ke penyakit tidak menular. Gambaran selengkapnya dapat dilihat Lampiran VI.A.1).

Di Thailand, penyakit sistim sirkulasi paru-paru dan penyakit Jantung sudah menduduki urutan pertama penyebab kematian, kecelakaan menduduki urutan ke 2 dan kanker di urutan ke 3. Sedangkan penyakit penyebab kematian di Philippines pada tahun 1987 adalah Pneumonia menduduki urutan pertama penyebab kematian, penyakit jantung dan vasculair menduduki urutan ke-2 dan ke-3 penyebab kematian, sedangkan kanker sebagai penyebab kematian ke-5. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VI.A.2).

#### **B. KEPENDUDUKAN**

##### **1. Penduduk menurut kelompok umur.**

Dilihat dari jumlah penduduk, Indonesia adalah sebuah negara besar. Penduduk Indonesia berdasarkan hasil pencacahan lengkap sensus penduduk tahun 1990 sebanyak 179,3 juta jiwa, sedikit lebih rendah dari yang diproyeksikan dari Supas tahun 1985 yaitu sebesar 182,7 juta jiwa.

Persentase penduduk menurut kelompok umur di Indonesia pada tahun 1991 adalah 35,8% untuk kelompok umur 0-14 tahun, 60,2% untuk kelompok umur 15-64 tahun dan 4,0% untuk kelompok umur 65 tahun keatas.

Laju pertumbuhan penduduk periode tahun 1980-1991 di beberapa negara terlihat bahwa Negara Malaysia mempunyai angka laju pertumbuhan penduduk tertinggi yaitu sebesar 2,6%, menyusul Negara Philipina 2,4% dan terendah adalah Negara Srilangka (1,4%), sedangkan laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada periode tahun tersebut 1,8%.

Angka ketergantungan (Dependency Ratio) di Indonesia pada tahun 1991 sebesar 66,11%, sedangkan di negara lain seperti Banglades lebih besar yaitu 76,06% dan Malaysia (70,94%). Dependency Ratio terendah adalah Singapura yaitu sebesar 41,44%.

Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada lampiran VI.B.1.

## 2. Penduduk Perkotaan.

Persentase penduduk perkotaan di beberapa negara pada tahun 1991 rata-rata mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan tahun 1970.

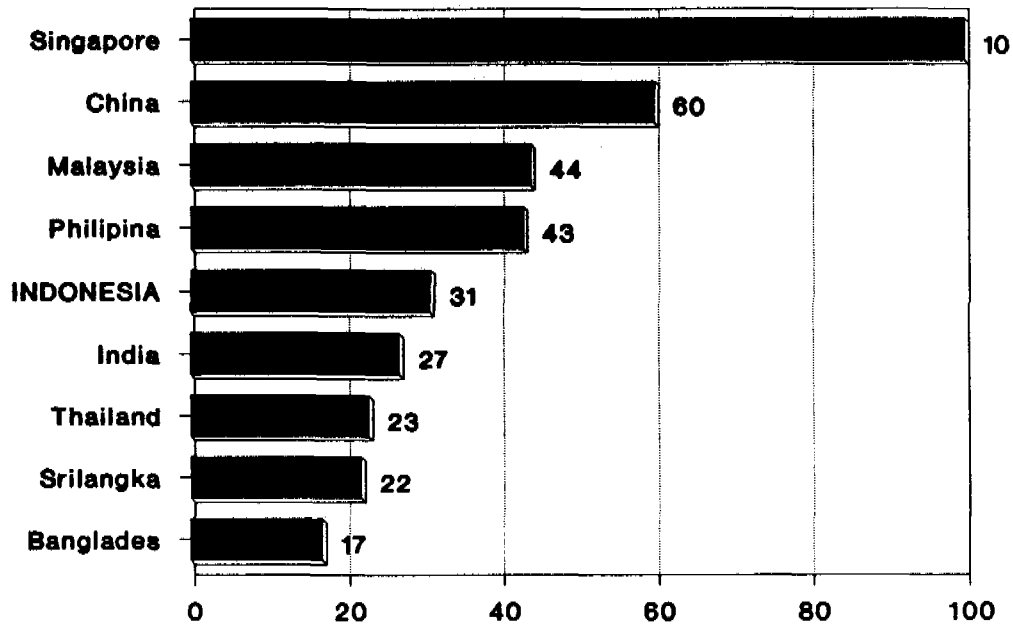
Pada tahun 1991 terlihat bahwa persentase terendah di Negara Banglades (17%) sedangkan tertinggi di Negara Singapura (100%).

Persentase penduduk perkotaan di Indonesia pada tahun 1970 sebesar 17% dengan laju pertumbuhan penduduk perkotaan periode tahun 1970-1980 sebesar 5,1% sedangkan pada tahun 1991 persentase penduduk perkotaan naik sebesar 31% dengan laju pertumbuhan penduduk perkotaan periode tahun 1980-1991 sebesar 5,0%.

Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VI.B.2. dan gambaran dapat dilihat pada gambar VI.A.

Gambar VI.A

PERSENTASE PENDUDUK PERKOTAAN  
DI BEBERAPA NEGARA TH. 1991



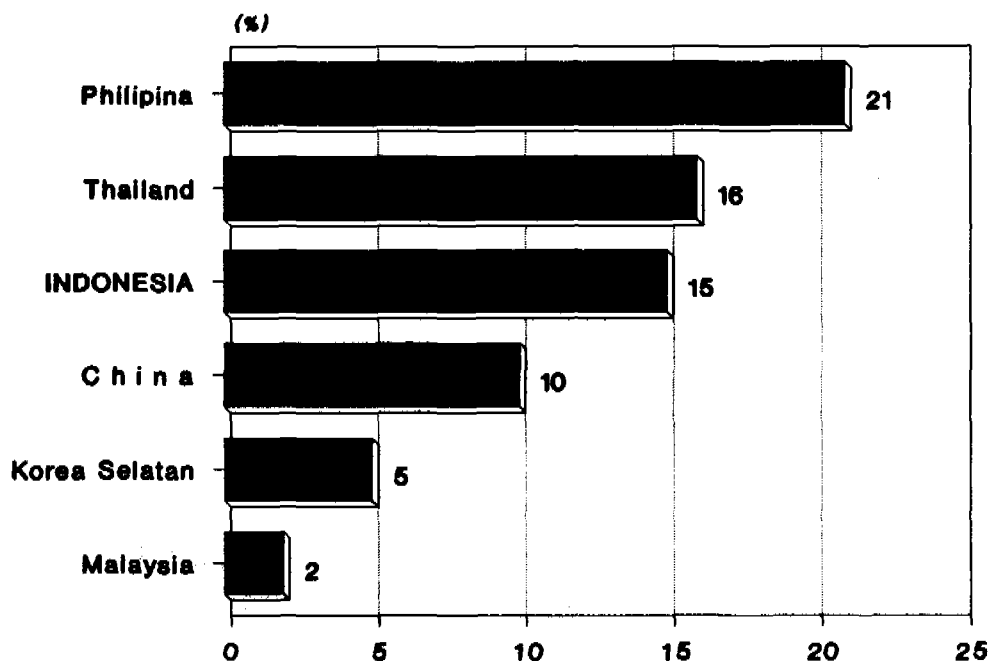
3. Penduduk Miskin.

Jumlah Penduduk miskin di Indonesia bila dilihat dari tahun 1970 sampai dengan tahun 1990 cenderung menurun. Di Indonesia dari 70 juta penduduk miskin tahun 1970 menjadi 27 juta pada tahun 1990. Apabila dibandingkan dengan enam negara di Asia Timur pada tahun 1990, maka persentase penduduk miskin di Indonesia lebih tinggi yaitu 21 % dari Jumlah Penduduk sedang di Philipina persentase penduduk miskin sebesar 2 % dari Total penduduk. Gambaran data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran VI.B.3. sedangkan gambaran persentase penduduk miskin di Asia Timur dapat dilihat pada gambar VI.A.1.



Gambar VI.A.1

**PERSENTASE PENDUDUK MISKIN DI BEBERAPA  
NEGARA TAHUN 1991**



**4. Sosial Ekonomi.**

Gross National Product (GNP) per kapita di beberapa negara tahun 1991 menunjukkan bahwa singapura memiliki GNP per kapita tertinggi yaitu sebesar 14 210 Dollar dengan laju pertumbuhan GNP per kapita sebesar 5,3% sedangkan terendah adalah Banglades (220 dollar) dengan laju pertumbuhan 1,9%.

Bila dibandingkan dengan negara ASEAN maka Indonesia memiliki GNP terendah yaitu sebesar 610 Dollar dengan laju pertumbuhan sebesar 3,9% menyusul Philipina 730 Dollar namun laju pertumbuhan GNP per kapita turun -1,2%.

Laju pertumbuhan GNP per kapita di Negara ASEAN tertinggi adalah Thailand 5,9% menyusul Singapura 5,3%.

Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VI.F.1. dan gambaran selengkapnya dapat dilihat pada Gambar VI.A.2.

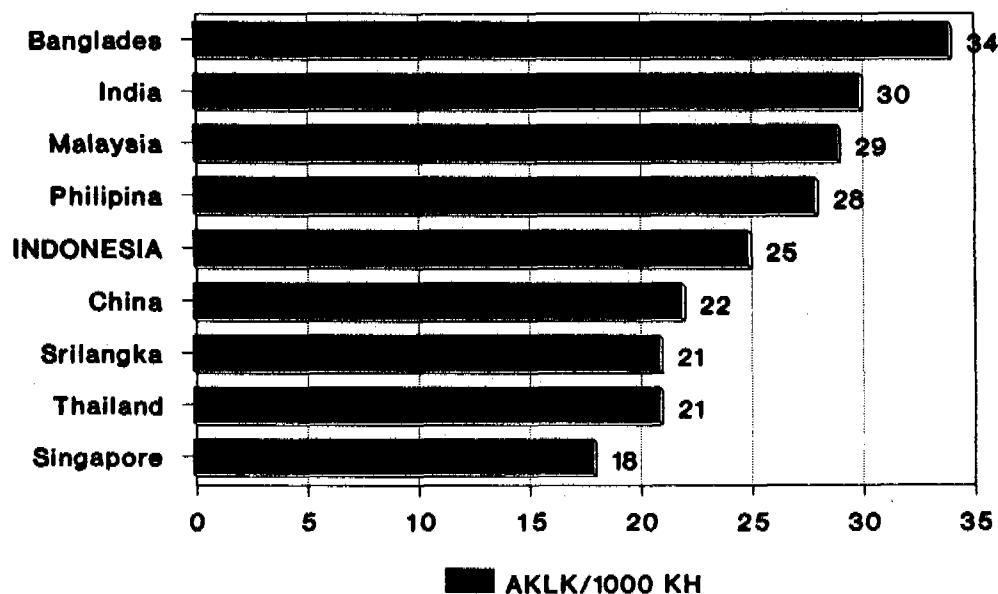
Pertumbuhan penduduk (Growth rate) Indonesia = 1,9% , lebih rendah dibanding Malaysia (=2,6%) dan Filipina (=2,5%) namun masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan Thailand (=1,5 %). Kondisi tersebut diatas erat hubungannya dengan TFR (Total Fertility Rate) di masing masing negara.

### 5. Angka Kelahiran Kasar (AKLK).

Angka Kelahiran Kasar (AKLK) di beberapa negara tahun 1991 dapat dilihat pada Gambar.VI.A.2.

GambarVI.A.2

#### ANGKA KELAHIRAN KASAR (AKLK) DI BEBERAPA NEGARA TAHUN 1991



Pada gambar tersebut diatas terlihat bahwa Banglades dan India mempunyai angka kelahiran kasar yang tertinggi dibandingkan dengan negara-negara lain yaitu masing-masing sebesar 34% dan 30% sedangkan terendah adalah Singapura yaitu 18%.

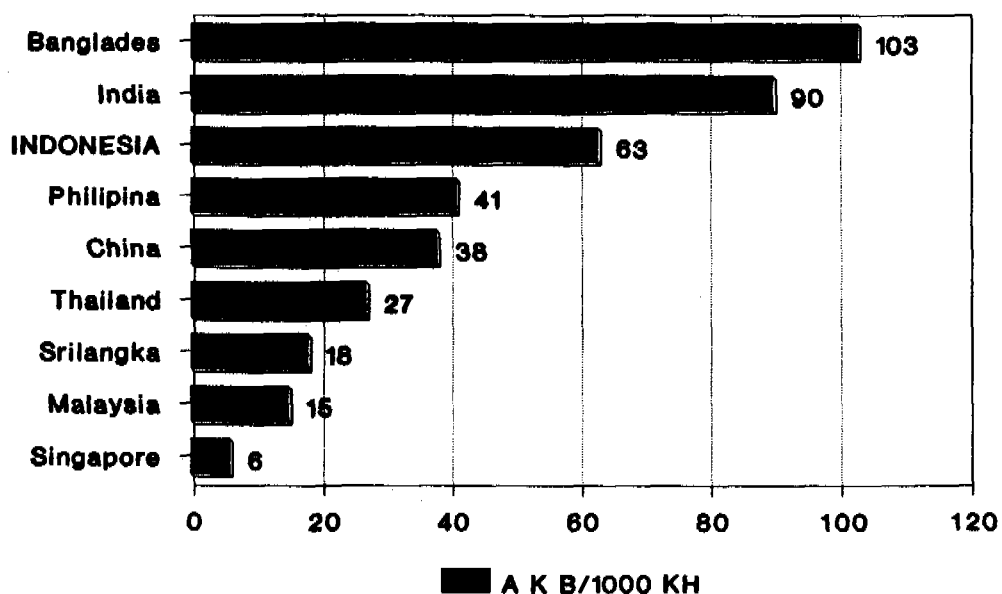
Bila dibandingkan dengan negara ASEAN maka Malaysia mempunyai angka kelahiran kasar tertinggi 29% dengan Total Fertility Rate (TFR) sebesar 3,7 menyusul Philipina (28%) dengan TFR sebesar 3,6, Indonesia 25% dengan TFR sebesar 3,0 dan Thailand sebesar 21% dengan TFR sebesar 2,3.  
Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VI.C.1.

### C. DERAJAT KESEHATAN

#### 1. Angka Kematian Bayi (AKB).

Estimasi Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia periode 1990-1995 (1992) adalah sebesar 60 per seribu kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) di beberapa Negara tahun 1991 tertinggi di Negara Banglades yaitu 103 per 1000 kelahiran hidup dan terendah di Singapore (6 o/oo). Bila dibandingkan dengan Negara ASEAN maka Angka Kematian Bayi di Indonesia adalah yang tertinggi yaitu 63 o/oo, menyusul Philipina 41 o/oo, Thailand 27 o/oo dan Malaysia 15 o/oo. Gambaran Angka Kematian Bayi dapat dilihat pada Gambar VI.B.1.

Gambar VI.B.1.  
ANGKA KEMATIAN BAYI (AKB) DI BEBERAPA  
NEGARA TAHUN 1991

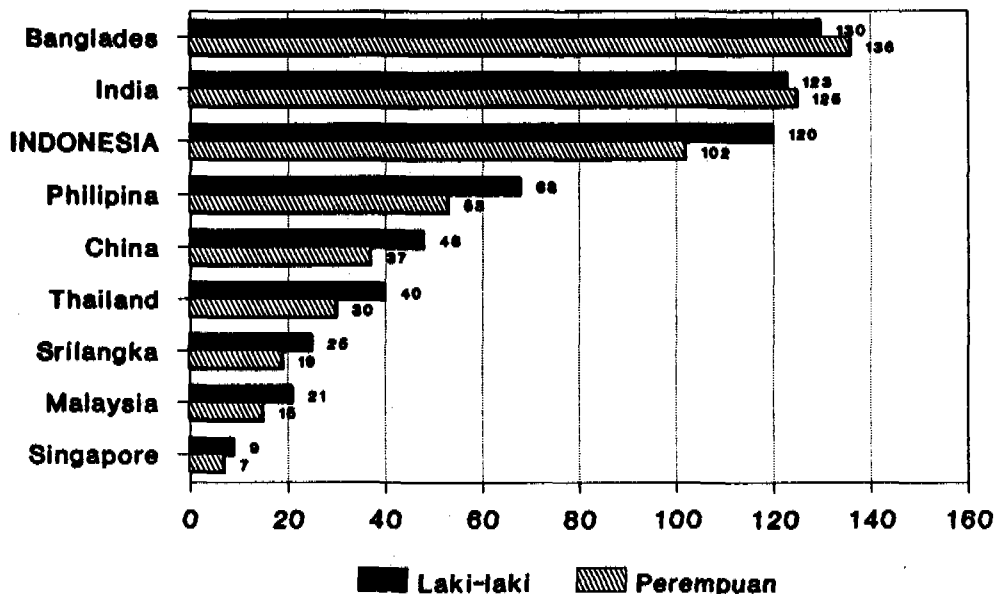


## 2. Angka Kematian Balita.

Estimasi Angka Kematian Balita menurut Biro Pusat Statistik tahun 1992 sebesar 84 o/oo sedangkan angka kematian Balita di beberapa negara tahun 1991 dapat dilihat pada Gambar VI.B.2.

Gambar VI.B.2.

### ANGKA KEMATIAN BALITA DI BEBERAPA NEGARA TAHUN 1991



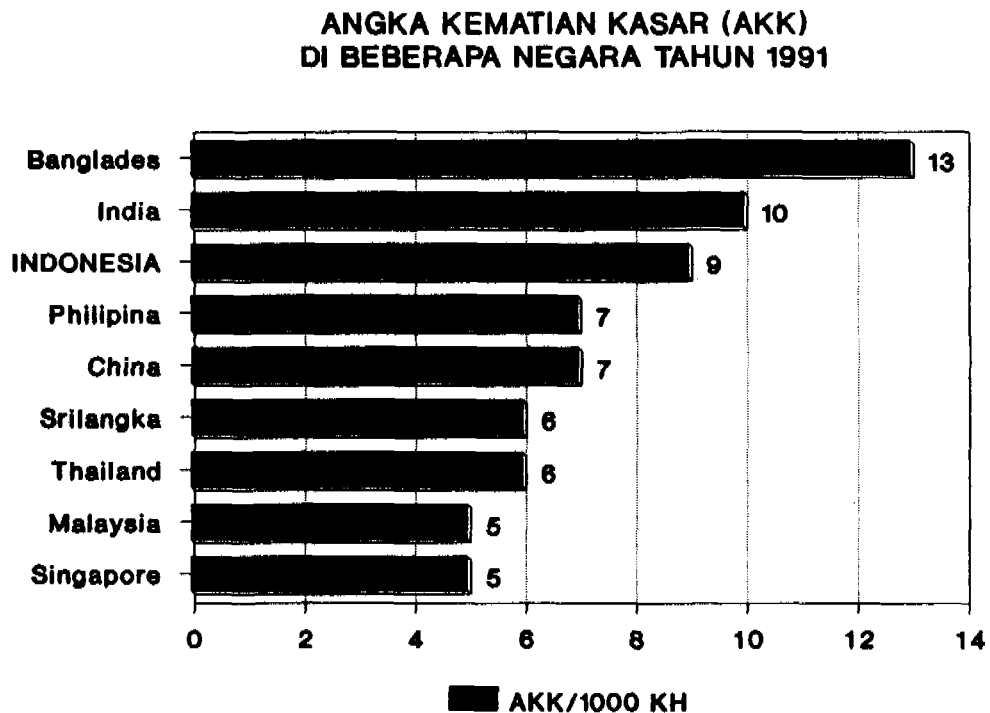
Pada gambar tersebut terlihat bahwa angka kematian Balita tertinggi di negara Banglades yaitu untuk laki-laki sebesar 130 o/oo dan perempuan sebesar 136 o/oo sedangkan angka kematian Balita terendah di Negara Singapura yaitu 9 o/oo untuk laki-laki dan 7 o/oo untuk perempuan.

Bila dibandingkan dengan negara ASEAN, Indonesia memiliki angka kematian Balita tertinggi yaitu 120 o/oo untuk laki-laki dan 102 o/oo untuk perempuan, menyusul Philipina laki-laki (68 o/oo) dan perempuan (53 o/oo) sedangkan negara Thailand dan Malaysia berturut-turut adalah 40 o/oo dan 21 o/oo untuk laki-laki, 30 o/oo dan 15 o/oo untuk perempuan.

### 3. Angka Kematian Kasar.

Angka Kematian Kasar (AKK) di beberapa negara tahun 1991 dapat dilihat pada Gambar.VI.B.3.

Gambar VI.B.3.



Pada gambar tersebut diatas terlihat bahwa Banglades mempunyai angka kematian kasar tertinggi yaitu 13 o/oo sedangkan Singapura dan Malaysia yaitu sebesar 5 o/oo.

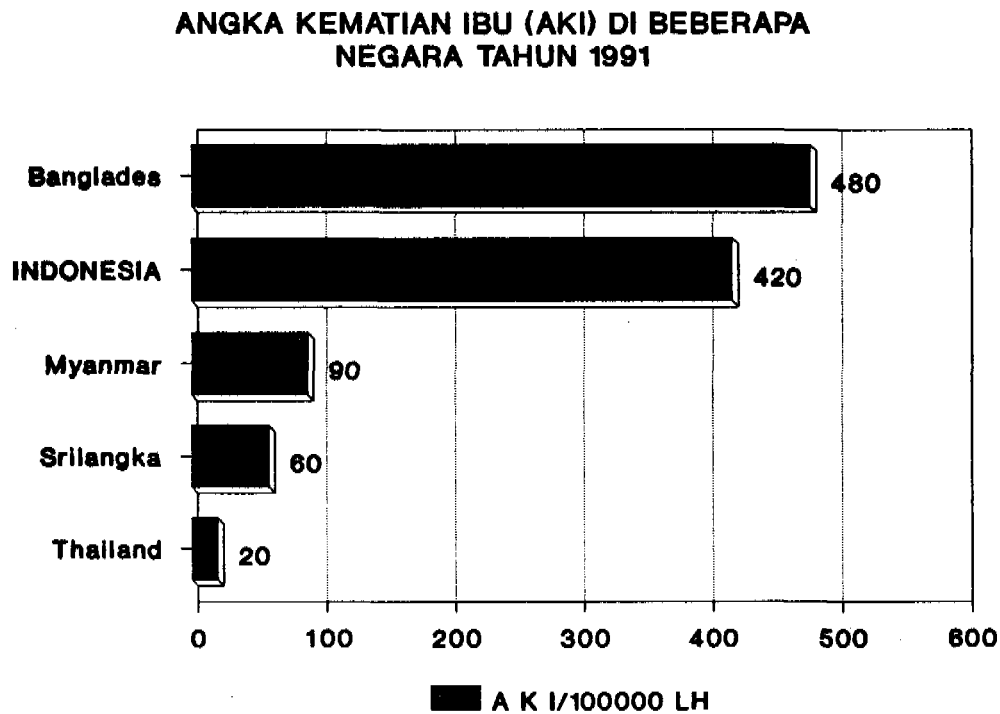
Bila dibandingkan dengan negara ASEAN, Indonesia mempunyai AKK tertinggi yaitu 9 o/oo, menyusul Philipina dan Thailand masing-masing sebesar 7 o/oo dan 6 o/oo.

Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran VI.C.1.

#### 4. Angka Kematian Ibu.

Angka Kematian Ibu bersalin (MMR) tahun 1991 di Indonesia masih tinggi (=420 per 100 000 kelahiran hidup), di Thailand = 20 sedangkan di Bangladesh sebesar 48 per 100 000 kelahiran hidup. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada gambar VI.C.2.

Gambar VI B.4.

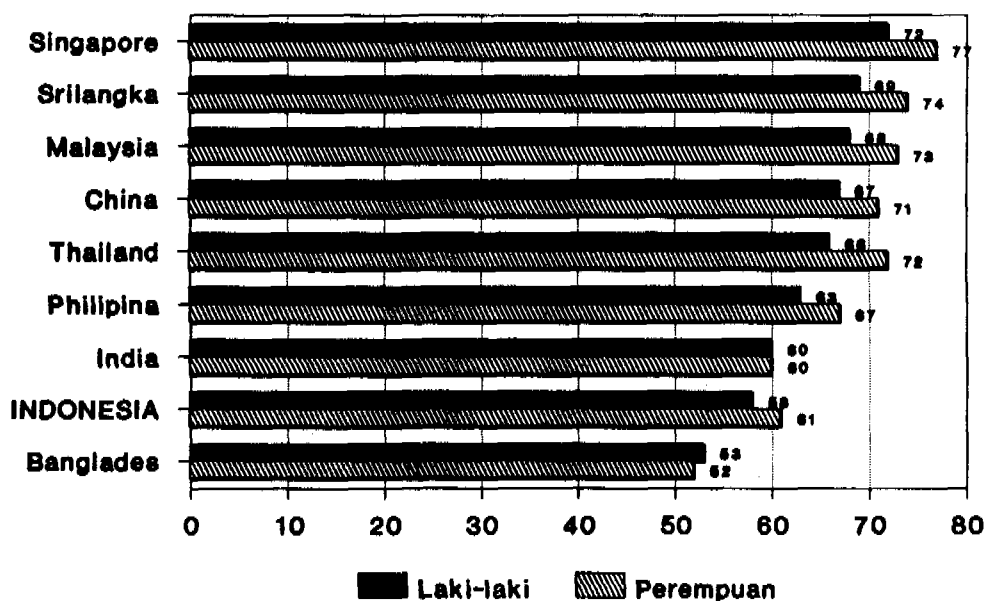


#### 5. Angka Umur Harapan Hidup (Eo).

Estimasi umur Harapan Hidup (Life Expectancy at Birth) tahun 1992 di Indonesia sebesar 62.34 tahun sedangkan umur harapan hidup di beberapa negara tahun 1991 dapat dilihat pada Gambar VI.B.5.

Gambar VI.B.5.

ANGKA HARAPAN HIDUP WAKTU LAHIR (E<sub>0</sub>)  
MENURUT JENIS KELAMIN DI BEBERAPA NEGARA  
TAHUN 1991



Dari gambar tersebut diatas terlihat bahwa umur harapan hidup untuk perempuan jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan laki-laki kecuali untuk negara Banglades dan Angka Umur Harapan Hidup tertinggi adalah Singapura yaitu untuk laki-laki 72 tahun dan untuk perempuan 77 tahun sedangkan terendah di negara Banglades untuk laki-laki 53 tahun dan untuk perempuan 52 tahun.

D. BEBERAPA PENYAKIT PENTING.

1. AIDS.

Penyakit AIDS saat ini menjadi ancaman yang serius dibidang kesehatan masyarakat, baik dinegara barat maupun negara Indonesia. Menurut angka Statistik WHO, sudah 12 juta orang diperkirakan mengindap HIV di seluruh dunia, sedangkan

dinegara sedang berkembang diperkirakan ada 9.8 juta pengindap HIV (80%). Pada tahun 1993 di Indonesia jumlah pengindap HIV+ sebanyak 144 orang sedangkan Penderita AIDS sebanyak 49 orang. Kasus AIDS di Indonesia masih relatif rendah bila dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN kecuali Brunei Darusalam sebesar 2 kasus (tahun 1991). Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran VI.D.1.

## 2. Imunisasi.

Di Wilayah WHO Asia Tenggara cakupan Imunisasi lengkap untuk Bayi di Indonesia berdasar laporan tahun 1991 (=86%) telah diatas rata-rata (=80%) namun masih tertinggal bila dibandingkan dengan cakupan imunisasi di Bangladesh, India dan Korea Utara, tetapi cakupan TT2 ibu hamil (=54%) masih jauh dari target program (=80%), seperti terlihat pada Lampiran VI.D.2.1.

Jumlah kasus baru Poliomyelitis yang dilaporkan di Indonesia pada tahun 1991 masih tinggi (1.523 kasus) sementara itu di Thailand hanya dilaporkan 6 kasus.

Kecenderungan kasus Poliomyelitis yang dilaporkan di Indonesia pada tahun 1988 s/d 1991 terjadi peningkatan sedang di Bangladesh dan India terjadi penurunan. Kasus Poliomyelitis di Indonesia sulit ditemukan, sehingga kegiatan imunisasi dan surveilans epidemiologi perlu terus ditingkatkan.

Jumlah kasus Tetanus Neonatorum yang dilaporkan di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat (lihat Lampiran VI.D.2.3), di wilayah WHO Asia Tenggara menduduki urutan ke- 2 setelah India sehingga peranan Bidan desa diharapkan akan dapat menekan kejadian tetanus neonatorum melalui program KIA. Perlu dikaji strategi Imunisasi tetanus toxoid di Korea Utara dan di Srilanka.

Jumlah kasus baru TBC yang dilaporkan di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat seperti halnya di Thailand (lihat Lampiran VI.D.2.4) mungkin perlu dicari metode pemberantasan TBC mengingat penyakit tersebut masih menduduki urutan ke-5 penyebab kematian di Indonesia (1989).



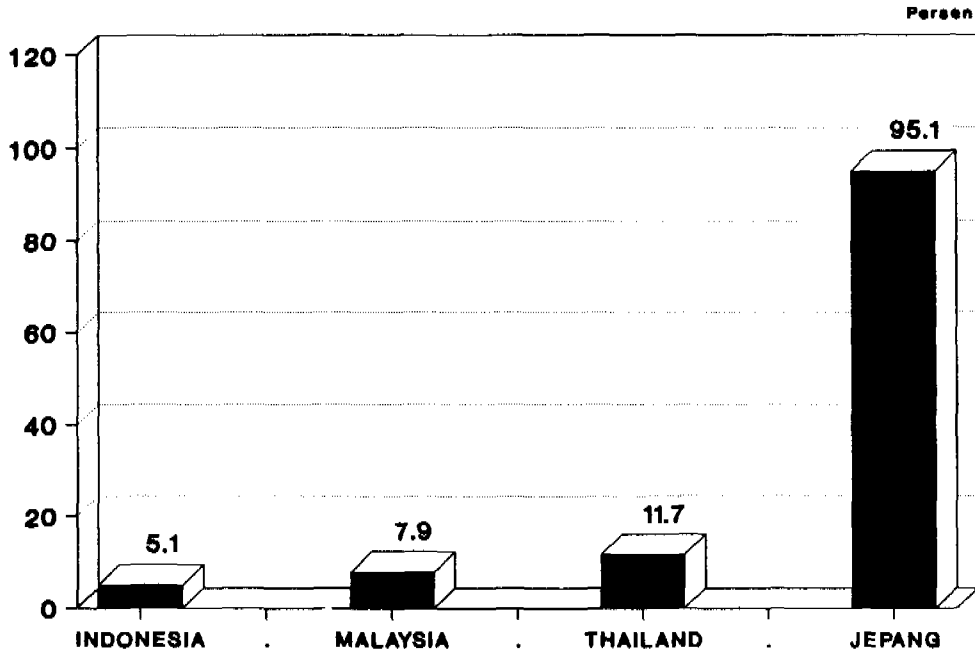
**E. 1. Ratio Tenaga Kesehatan dan fasilitas kesehatan/RS terhadap penduduk.**

Pada tahun 1989 seorang dokter di Indonesia melayani  $\pm$  7.200 orang sementara di Malaysia rasionya lebih baik yaitu seorang dokter melayani 2.600 orang, sementara itu di Thailand  $\pm$  1 : 4.800 orang , yang lebih baik lagi terjadi di Philippina  $\pm$  1 : 891 orang seperti terlihat pada lampiran VI.F.

2. Jumlah Tempat Tidur di RS Umum per 10.000 penduduk di Indonesia masih rendah (5,1) dibanding Malaysia (7,9) dan Thailand (11,7). Pemanfaatan Tempat Tidur tersebut juga masih rendah (52,8%) dibanding Malaysia (72,3%) seperti terlihat di Lampiran VI.F. Sistem rujukan dan kualitas pelayanan di RSU masih perlu ditingkatkan terus.

**Gambar VI E.1.**

**RASIO TEMPAT TIDUR DI RSU PER 10000 PENDUDUK  
DI BERBAGAI NEGARA TAHUN 1989**



## **BAB VII** **P E N U T U P**

Berbagai perbaikan terhadap derajat kesehatan, upaya dan sarana kesehatan telah dicapai sebagai hasil dari pembangunan kesehatan, sejalan dengan perbaikan kondisi umum dan perbaikan keadaan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia.

Bagaimanapun, pembangunan kesehatan tetap merupakan kebutuhan masyarakat yang akan meningkat secara terus menerus, sesuai dengan perkembangan pembangunan secara nasional.

Buku Profil Kesehatan yang diterbitkan setiap tahun dapat memberikan gambaran secara garis besar dan menyeluruh tentang seberapa jauh perubahan dan perbaikan keadaan kesehatan masyarakat telah dicapai.



## DAFTAR PUSTAKA

1. Biro Pusat Statistik, **Statistik Indonesia 1989**, BPS, Jakarta.
2. Biro Pusat Statistik, **Statistik Indonesia 1990**, BPS, Jakarta.
3. Biro Pusat Statistik, **Statistik Indonesia 1991**, BPS, Jakarta.
4. Biro Pusat Statistik, **Statistik Indonesia 1992**, BPS, Jakarta.
5. Biro Pusat Statistik, **Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk 1971**, BPS, Jakarta.
6. Biro Pusat Statistik, **Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk 1980**, BPS, Jakarta.
7. Biro Pusat Statistik, **Penduduk Indonesia, Hasil Sensus Penduduk 1990**, BPS, Jakarta.
8. Biro Pusat Statistik, **Indikator Kesra 1988**, BPS, Jakarta.
9. Biro Pusat Statistik, **Indikator Kesra 1989**, BPS, Jakarta.
10. Biro Pusat Statistik, **Indikator Kesra 1991**, BPS, Jakarta.
11. Biro Pusat Statistik, **Indikator Kesra 1992**, BPS, Jakarta.
12. Biro Pusat Statistik, **Proyeksi Penduduk Indonesia per propinsi 1985-1995**, BPS, Jakarta.
13. Biro Pusat Statistik, **Profil Statistik Ibu dan Anak 1991**, BPS, Jakarta.
14. Biro Pusat Statistik, **Profil Statistik Ibu dan Anak 1992**, BPS, Jakarta.
15. Biro Pusat Statistik, **Ulasan Singkat Hasil Sensus Penduduk, 1990**, Jakarta.
16. Biro Pusat Statistik, **Survei Biaya Hidup tahun 1989**, BPS, Jakarta.
17. Biro Pusat Statistik, **Susenas tahun 1990**, BPS, Jakarta.
18. Biro Pusat Statistik, **Susenas tahun 1992**, BPS, Jakarta.
19. Biro Pusat Statistik, **Statistik Lingkungan Hidup Indonesia tahun 1991**, BPS, Jakarta.
19. Biro Pusat Statistik, **Statistik Lingkungan Hidup Indonesia tahun 1992**, BPS, Jakarta.

20. Biro Pusat Statistik, **Indikator Sosial Wanita Indonesia, 1992**, BPS, Jakarta.
21. Departemen Kesehatan, **Survey Kesehatan Rumah Tangga tahun 1986**, Depkes, Jakarta.
21. Departemen Kesehatan, **Survey Kesehatan Rumah Tangga tahun 1992**, Depkes, Jakarta.
22. Departemen Kesehatan, **Survey Demografi Kesehatan Indonesia 1991**, Depkes, Jakarta.
23. Departemen Kesehatan, **Survey Demografi Kesehatan Indonesia 1992**, Depkes, Jakarta.
24. Departemen Kesehatan, **Coverage Survey Imunisasi 1991**, Ditjen PPMPPLP, Depkes, Jakarta.
25. Departemen Kesehatan, **Pelaporan Hasil Imunisasi 1991**, Ditjen PPMPPLP, Depkes, Jakarta.
26. Departemen Kesehatan, **Anggaran Pembangunan Departemen Kesehatan tahun 1991/1992**, Biro Perencanaan Depkes, Jakarta, 1991.
27. SEAMIC, **Seamic Health Statistic 1990**, IMF Japan, Tokyo 1990.
28. WHO, **World Health Statistic Annual**, WHO - Geneva 1991.
29. WHO, **Epi Information System**, WHO - SEARO, 1992.
30. Kanwil Depkes/Dinas Kesehatan Propinsi, **Profil Kesehatan Propinsi, 1990**.
31. Kanwil Depkes / Dinas Kesehatan Propinsi, **Profil Kesehatan Propinsi, 1991**.
32. Kanwil Depkes / Dinas Kesehatan Propinsi, **Profil Kesehatan Propinsi, 1992**.
33. Kanwil Depkes / Dinas Kesehatan Propinsi, **Profil Kesehatan Propinsi, 1993**.

## **ANNEX**

### **SUMBER DATA DALAM RANGKA PENYUSUNAN PROFIL KESEHATAN INDONESIA**

Data yang dipakai dalam penyusunan Profil Kesehatan Indonesia bersumber dari laporan rutin atau hasil survei yaitu :

- SURVEI :**
1. Sensus penduduk (SP)
  2. Survei penduduk antar sensus (SUPAS)
  3. Survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS)
  4. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT)
  5. Survei Demografi & Kesehatan Indonesia (SDKI)
  6. Coverage Survei Immunisasi

**LAPORAN RUTIN :**

1. Sistem Suveilan Terpadu (SST)
2. Sistem Pelaporan Rumah Sakit (SPRS)
3. Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP).
4. Laporan vertikal program-program
5. Laporan wabah dan penyakit menular
6. Food Balance sheets

**PUBLIKASI :**

1. Consorsium Health Science (CHS)
2. Profil Kesehatan Propinsi
3. Profil Kesehatan Kabupaten
4. SEAMIC Health Statistics
5. Publikasi WHO - SEARO ataupun WHO - Geneva
6. Publikasi Ditjen Binkesmas dan Ditjen Yanmed.
7. Publikasi BPS
8. Publikasi Biro Keuangan Depkes.
9. dan sebagainya

Metodologi dari berbagai Sensus/Survei dan Laporan Rutin adalah sebagai berikut :

## I. SENSUS PENDUDUK.

Mencakup seluruh penduduk yang hidup atau tinggal di Indonesia, baik warga negara Indonesia maupun orang asing (kecuali korp diplomatik), awak kapal diperairan Indonesia, kelompok penduduk nomaden / berpindah-pindah dan kelompok tuna wisma.

Sensus ini mengumpulkan data migrasi, kependudukan, kematian, kelahiran, vital statistik lain dan sebagainya. Data dikumpulkan setiap 10 tahun sehingga data tahunan dapat diperoleh dengan estimasi dan proyeksi.

Data dikumpulkan dalam 2 fase :

Fase 1. Sensus terhadap total populasi untuk mengumpulkan informasi dasar tentang jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kewarganegaraan.

Fase 2. Lima persen dari total populasi sebagai sampel untuk mengumpulkan informasi yang lebih detail.

## II. SURVEI PENDUDUK ANTAR SENSUS (SUPAS)

Survei ini mencakup seluruh wilayah dan penduduk yang telah menjadi penghuni tetap di wilayah Indonesia.

Data dikumpulkan setiap 10 tahun yaitu pada pertengahan antara 2 sensus penduduk.

Pada fase 1 : dibuat daftar dari seluruh rumah tangga dipilih sampel KK adalah 10 x dari jumlah blok sensus yang terpilih dalam Kabupaten itu.

Pada fase 2 : Data dikumpulkan melalui wawancara dengan responden tentang informasi, tentang keluarga dan rumah, informasi individual yang berhubungan dengan sosial ekonomi, karakteristik penduduk, perkawinan, kelahiran, KB, kesehatan, kematian, migrasi dan tenaga kerja.

Survei ini diselenggarakan oleh BPS.

## III. SENSUS SOSIAL EKONOMI NASIONAL (SUSENAS)

Survei ini mencakup seluruh wilayah geografis dan penduduk Indonesia, mengumpulkan informasi tentang penduduk,

kesehatan, kesuburan, pengeluaran rumah tangga, kejahatan, perumahan dan lingkungan.

Sampel dipilih dari daerah perkotaan dan pedesaan.

Di daerah pedesaan, sampel dipilih dalam 4 tahap :

Tahap 1 : Pemilihan Kecamatan

Tahap 2 : Pemilihan desa sampel secara proporsional terhadap total populasi.

Tahap 3 : Blok sensus dipilih secara sistimatis

Tahap 4 : 9 rumah tangga dipilih secara sistimatis dari setiap blok sensus.

Daerah perkotaan, sampel diperoleh secara sistimatis dalam 2 tahap :

Tahap 1 : pemilihan cluster, satu cluster adalah bagian dari desa yang terdiri dari 50 KK atau 250 orang yang tinggal saling berdekatan dengan batas wilayah yang jelas.

Tahap 2 : dipilih 9 rumah dari setiap cluster.

Survei ini mencakup antara 25.000 - 100.000 rumah tangga dan disetiap kuartal seperempat dari rumah tangga tersebut dikunjungi. Survei ini diselenggarakan oleh BPS.

#### IV. SURVEI KESEHATAN RUMAH TANGGA (SKRT)

Sejak tahun 1975 survei diselenggarakan setiap 5 tahun oleh Badan Litbangkes Depkes. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lingkungan, pemeriksaan fisik dan laboratoris. Respondennya adalah kepala keluarga.

Enam macam kwesioner digunakan untuk menanyakan data tentang karakteristik rumah tangga, lingkungan, karakteristik, individu, morbiditas, mortalitas, kehamilan dan persalinan. Pemilihan sampel dilakukan secara stratified multistage random sampling.

Dari setiap cluster dipilih 1 proporsi yang diperkirakan merupakan mediannya di setiap propinsi sampel Kabupaten dan Kecamatan diperoleh secara random sehingga didapat 3 Kabupaten dan 2 atau 3 Kecamatan disetiap Kabupaten.

Kira-kira 889 rumah tangga dipilih disetiap Kecamatan atau

sekitar 4.445 orang. Metode tersebut diatas adalah yang dipakai pada periode tahun 1975 - 1986. Pada tahun 1982 sampel dan prosedur sampling dari Susenas '92 dipergunakan pula sebagai sampel dan prosedur sampling SKRT '92. Kerangka sampel (disebut KCI/Kerangka Contoh Induk) yang digunakan sebagai dasar pemilihan sampel Susenas 1992 adalah "Daftar Wilayah Pencacahan (wilcah) Terpilih" Sensus Penduduk 1990 (SP) 1990. Jumlah wilcah dalam KCI sekitar 20 persen wilcah dari kerangka induk (MFD, Master File Desa). Dalam MFD, yang merupakan kerangka induk untuk pemilihan, dalam tiap Kabupaten, kecamatannya diurutkan menurut letak geografis, demikian pula urutan desa/kelurahan dalam tiap kecamatan dan urutan wilcah dalam tiap desa/kelurahan.

Pemilihan 20 persen wilcah dilakukan berdasarkan prosedur pemilihan PPS (setiap wilcah mempunyai peluang terpilih sebanding jumlah rumahtangganya). Prosedur pemilihan cara ini menghasilkan wilcah terpilih yang masing-masing mempunyai faktor pengali yang sama (self weighting).

Baik di daerah perkotaan maupun pedesaan prosedur pemilihan sampel yang digunakan adalah sampel tiga tahap. Pada tahap pertama dipilih sejumlah wilcah secara sistematis dari daftar wilcah terpilih SP 1990. Pada tahap kedua dipilih satu kelompok segmen, yaitu gabungan beberapa segmen yang berdekatan dari setiap wilcah terpilih. Pada tahap ketiga dipilih 16 rumah-tangga dari setiap kelompok segmen terpilih. Jumlah wilcah atau kelompok segmen dan rumah-tangga terpilih tertera pada tabel 2.

Pendaftaran rumahtangga dan pemilihan sampel dilakukan oleh tenaga Susenas. Semua rumahtangga sampel diwawancarai oleh tenaga Susenas dengan menggunakan instrumen Kor dan Modul. Tenaga Susenas mengidentifikasi semua rumahtangga-rumahtangga inilah yang akan dikunjungi tenaga medis yang melakukan wawancara/pemeriksaan dengan instrumen daftar I dan daftar II.

## V. SURVEI DEMOGRAFI DAN KESEHATAN INDONESIA

### METODOLOGI

#### A. Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan oleh petugas wanita



dewasa dengan pendidikan SLTA, yang sebelumnya sudah mendapat latihan wawancara.

Alat pengumpulan data terdiri dari 2 macam kuesioner-kuesioner rumah tangga dan kuesioner perorangan. Kuesioner rumah tangga digunakan untuk mencatat semua anggota rumah tangga sampel, yang meliputi keterangan mengenai umur, jenis kelamin, pendidikan, hubungan dengan kepala keluarga dan status perkawinan. Sedangkan kuesioner perorangan digunakan untuk mengumpulkan keterangan mengenai latar belakang responden, riwayat kelahiran, pengetahuan dan keluarga berencana, kesehatan dan pemberian air susu ibu pada Dalita, perkawinan, penggunaan alat kontrasepsi, fertilitas, latar belakang suami, tempat tinggal dan pekerjaan responden.

#### B. Metoda sampling.

SDKI-91 dilaksanakan di seluruh Indonesia, sesuai dengan pembagian wilayah program Keluarga Berencana sebagai berikut :

1. Jawa-Bali
2. Luar Jawa-Bali I (LJB-I) yang terdiri dari 10 propinsi

DI Aceh	Nusa Tenggara Barat
Sumatera Utara	Kalimantan Barat
Sumatera Barat	Kalimantan Selatan
Sumatera Selatan	Sulawesi Utara
Lampung	Sulawesi Selatan
3. Luar Jawa-Bali II (LJB-II) yang terdiri dari 11 propinsi

R i a u	Sulawesi Tengah
Jambi	Sulawesi Tenggara
Bengkulu	Maluku
Nusa Tenggara Timur	Irian Jaya
Kalimantan Tengah	Timor-Timur
Kalimantan Timur	

Sampel SDKI-91 merupakan sub-sampel dari Sensus Penduduk 1990. Dalam hal ini dilakukan sampling dua tahap. Pertama dipilih Wilayah Pencacahan (Wilcah) dengan peluang sebanding dengan banyaknya rumah tangga. Pada tahap dua, dari setiap wilcah terpilih diambil sejumlah rumah tangga secara sistimatik.

Modifikasi dilakukan pada propinsi yang medannya sulit, yakni Propinsi Timor-Timur, Irian Jaya, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Sampling dilakukan tiga tahap, sebelumnya kabupaten dikelompokkan menurut karakteristik yang sama dan selanjutnya sejumlah kabupaten dipilih sebagai sampel dengan peluang sebanding dengan banyaknya rumah tangga, kemudian dipilih wilcah dari kabupaten terpilih dan terakhir dipilih rumah tangga dari wilcah terpilih.

Besar sampel ditentukan untuk menghasilkan estimasi prevalensi penggunaan kontrasepsi pada tingkat propinsi, maka jumlah sampel rumah tangga di tiap propinsi tidak proporsional secara nasional. Proporsi jumlah sampel rumah tangga di wilayah LJB-I dan LJB-II secara nasional adalah terlalu besar. Angka estimasi yang disajikan dalam laporan ini adalah hasil perhitungan yang sudah diberi bobot, sehingga angka-angka tersebut adalah representatif untuk propinsi, wilayah maupun nasional.

Reponden terdiri dari wanita usia subur (umur 15-49 tahun) yang pernah kawin dan biasa tinggal dalam rumah tangga sampel.

#### **IV. Coverage Survey Immunisasi (CSI)**

Hasil Coverage Survey Immunisasi 191 (CSI 1991) dilakukan oleh Ditjen PPM PLP. Dalam CSI 1991 tersebut, di tiap-tiap propinsi ditentukan 30 Cluster untuk menggambarkan keadaan populasi propinsi. Informasi yang didapat cukup mewakili keadaan ini di tingkat Propinsi dan Nasional.

#### **VII. Sistem Surveilen Terpadu (SST)**

Sistim ini di kembangkan atas kerja sama Dtjen FPM PLP dengan Ditjen Binkesmas.

Rekapitulasi laporan SP2TP (DLB-1) dan SPRS (RL 2a, b,c) ditingkat Kabupaten/Kodya langsung dikirim ke Subdit Surveilen Ditjen PPM PLP untuk diolah khususnya aspek epidemiologis.

### **VIII. Sistem Pelaporan Rumah Sakit (SPRS)**

Sistim pelaporan ini mencakup seluruh Rumah Sakit baik pemerintah maupun Swasta di Indonesia, ada beberapa keterbatasan data yang dikumpulkan antara lain :

- a. angka kesakitan dan kematian dihasilkan dari pencatatan Rumah Sakit tidak mencakup seluruh penduduk di Kabupaten/Kodya tersebut.
- b. data pelayanan Rumah Sakit terdiri dari Rawat Jalan dan Rawat Inap.

Data kesakitan dan kematian diperoleh dari sampling 10 hari setiap 3 bulan, data kunjungan termasuk persalinan dihitung dengan sensus harian.

Seluruh data tersebut dicatat dalam register atau catatan individu. Catatan individu digunakan untuk Rawat Inap termasuk persalinan.

Berdasar register tersebut dibuat laporan tribulanan/kwartalan.

Kegiatan ini diselenggarakan oleh Ditjen Yanmed, sementara itu Pusat Data Kesehatan melaksanakan kegiatan uji coba yaitu dalam hal otomasi komputerisasi pengolahan data dan modifikasi variabel-variabel individu di unit Rawat Inap dan kebidanan disamping dikumpulkan pula hasil sensus harian 10 hari setiap 3 bulan.

### **IX. Sistem pencatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP)**

Laporan rutin bulanan dari seluruh Puskesmas di Indonesia terdiri dari :

- LB - 1 : laporan kesakitan
- LB - 2 : laporan kematian
- LB - 3 : Laporan kegiatan program KIA, P2M, GIZI, dsb.
- LB - 4 : Laporan obat

Setiap 3 bulan harus mengirim laporan rekapilusi (LT) ke Kabupaten/Kodya.

Ditingkat Kabupaten direkapitulasi untuk dilaporkan ke Propinsi dan ke Pusat.

## X. LAPORAN VERTIKAL PROGRAM-PROGRAM

Dari masing-masing program/proyek melaporkan kegiatan masing-masing program ke bidang yang bersangkutan di tingkat Propinsi dan tingkat Pusat.

Sistem pelaporan ini melengkapi atau merupakan cross-check data SP2TP.

## XI. LAPORAN WABAH DAN PENYAKIT MENULAR

Laporan ini mencakup seluruh populasi yang terjangkau oleh fasilitas kesehatan atau tenaga kesehatan.

Type penyakit yang dilaporkan :

- a. Penyakit wabah dan perlu karantina seperti Cholera, Typhus, Poliomyelitis dan Diphteria.
- b. Penyakit potensial wabah yang cepat menyebar, menyebabkan kematian dan perlu penanggulangan segera yaitu : DIF, Campak, Pertusis dan Rabies.
- c. Penyakit potensial wabah lain seperti Malaria, Frambusia, Influenza, Anthrax, Hepatitis, Typhus, abdominalis, Meningitis, Encephalitis, Tetanus, Tetanus Neonatorum.
- d. Penyakit menular lain.

Dari jenis penyakit-penyakit tersebut diatas ad. a dan ad. b. harus dilaporkan mingguan bila tak ada wabah, tapi harus dilaporkan segera/dalam 24 jam bila terjadi wabah (peningkatan harus  $\geq 2$  x dibanding periode sebelumnya).

Ada 2 macam laporan wabah :

Formulir wabah 1.

Digunakan untuk melaporkan wabah dalam 24 jam ke tingkat administrasi diatasnya, karena masih merupakan laporan kasar maka perlu dilaksanakan epidemiologi lokasi wabah.

Formulir wabah 2.

Digunakan untuk melaporkan penyakit potensial wabah seperti, Diarhoea, DIF, Rabies, Pertusis, Campak dan penyakit Endemis lainnya.

Laporan dikerjakan oleh fasilitas-fasilitas kesehatan

di tiap tingkat administrasi.

Kegiatan ini diselenggarakan oleh Ditjen PPM PLP, Kanwil/Dikes Propinsi, Kandep/Dinkes Kabupaten/Kodya dan Puskesmas.

## **XII. FOOD BALANCE SHEET**

Laporan ini mencakup seluruh informasi menyangkut pola konsumsi makanan dan gizinya, distribusi makanan untuk export, penggunaan untuk industri, konsumsi dalam negeri dan kualitasnya.

Data tahunan yang ada merupakan kompilasi dengan menggunakan metoda FAO dimana perlu penyesuaian-penyesuaian berdasar data-data yang ada di Indonesia.

Penyusunan laporan ini dikerjakan oleh BPS dibantu oleh FAO bekerja sama dengan unit makanan dan gizi Departemen Pertanian.

LAMPIRAN II.A.1.

JUMLAH PENDUDUK DI INDONESIA DIPERINCI  
MENURUT PROPINSI, TH 1980 - 1992

NO.	PROPINSI	1980 1) *)	1985 2) **)	1990 3)	1991 4) ( x 1000 )	1992 4) ( x 1000 )
1.	D.I.Aceh	2,610,528	2,982,743	3,415,875	3,517.3	3,608.4
2.	Sumatera Utara	8,350,950	9,455,601	10,256,027	10,466.6	10,642.2
3.	Sumatera Barat	3,406,132	3,711,258	3,999,120	4,075.3	4,139.4
4.	R i a u	2,163,896	2,557,311	3,306,215	3,421.1	3,543.2
5.	J a m b i	1,444,476	1,750,868	2,016,159	2,097.2	2,166.4
6.	Sumatera Selatan	4,627,719	5,388,944	6,276,947	6,520.6	6,697.6
7.	Bengkulu	767,988	946,557	1,179,122	1,230.6	1,274.9
8.	Lampung	4,624,238	5,926,538	6,005,879	6,170.6	6,299.0
9.	DKI Jakarta	6,480,654	7,913,525	8,254,085	8,434.6	8,614.4
10.	Jawa Barat	27,449,840	30,999,862	35,381,153	36,268.8	37,026.4
11.	Jawa Tengah	25,367,344	27,040,726	28,521,692	28,815.2	29,049.2
12.	D.I.Yogyakarta	2,750,128	2,940,716	2,913,054	2,916.7	2,917.9
13.	Jawa Timur	29,169,004	31,372,620	32,503,815	32,833.9	33,112.3
14.	B a l i	2,469,724	2,658,811	2,777,811	2,807.5	2,832.0
15.	Nusa Tenggara Barat	2,723,678	3,005,354	3,369,649	3,437.4	3,495.0
16.	Nusa Tenggara Timur	2,736,988	3,072,116	3,268,644	3,341.1	3,403.2
17.	Timor Timur	555,350	632,916	747,750	771.0	789.9
18.	Kalimantan Barat	2,484,891	2,829,510	3,239,235	3,329.1	3,410.1
19.	Kalimantan Tengah	954,176	1,121,851	1,396,334	1,450.0	1,495.8
20.	Kalimantan Selatan	2,063,227	2,280,694	2,597,572	2,664.0	2,722.4
21.	Kalimantan Timur	1,214,602	1,517,634	1,876,663	1,970.6	2,055.8
22.	Sulawesi Utara	2,114,822	2,320,840	2,478,793	2,516.7	2,550.3
23.	Sulawesi Tengah	1,284,528	1,516,323	1,711,327	1,757.1	1,803.6
24.	Sulawesi Selatan	6,059,564	6,633,083	6,981,646	7,113.2	7,229.8
25.	Sulawesi Tenggara	941,634	1,123,703	1,349,619	1,403.8	1,450.5
26.	Maluku	1,408,451	1,614,271	1,856,075	1,907.9	1,954.6
27.	Irian Jaya	1,107,291	1,375,842	1,641,430	1,702.2	1,765.4
	INDONESIA	147,331,823	166,630,217	179,321,641	182,940.1	186,042.7

Sumber :

- 1) BPS, Hasil Sensus Penduduk 1990 Seri L.1, h 215
- 2) BPS, Hasil supas
- 3) BPS, Hasil Sensus Penduduk 1990 Seri L.1, h 216
- 4) BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia per Propinsi 1990-2000

Keterangan :

- \*) Tidak termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap
- \*\*\*) Termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap

**JUMLAH & PERSENTASE PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR  
DAN JENIS KELAMIN**

GOLONGAN UMUR	L A L I - L A K I							
	1980 1)	(%)	1990 2)	(%)	1991 3)	(%)	1992 3)	(%)
0 - 4	10,816.0	14.8	10,766.2	12.0	11,078.7	12.2	11,073.9	11.9
5 - 9	10,832.4	14.8	11,790.8	13.2	11,368.9	12.5	11,246.1	12.1
10 - 14	9,131.9	12.5	10,998.2	12.3	11,374.9	12.5	11,474.4	12.4
15 - 19	7,512.5	10.3	9,552.5	10.7	9,819.4	10.7	10,192.7	11.0
20 - 24	5,978.6	8.2	7,661.9	8.6	8,152.6	8.9	8,407.3	9.1
25 - 29	5,612.7	7.7	7,388.8	8.3	7,371.8	8.1	7,445.0	8.0
30 - 34	4,022.6	5.5	6,573.2	7.4	6,877.3	7.5	6,973.4	7.5
35 - 39	4,190.9	5.7	5,816.1	6.5	5,847.2	6.4	6,074.2	6.5
40 - 44	3,644.1	5.0	3,962.0	4.4	4,490.7	4.9	4,720.3	5.1
45 - 49	3,012.8	4.1	3,737.7	4.2	3,738.9	4.1	3,807.1	4.1
50 - 54	2,717.9	3.7	3,298.3	3.7	3,271.5	3.6	3,329.5	3.6
55 - 59	1,720.5	2.4	2,344.0	2.6	2,607.8	2.9	2,699.6	2.9
60 - 64	1,559.2	2.1	2,270.8	2.5	2,051.2	2.2	2,078.8	2.2
65 - 69	811.1	1.1	1,365.6	1.5	1,408.5	1.5	1,481.0	1.6
70 - 74	689.1	0.9	957.0	1.1	939.0	1.0	887.2	1.0
75+	688.4	0.9	890.2	1.0	824.9	0.9	882.2	1.0
TAK TERJW	11.0	0.0	2.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
<b>JUMLAH</b>	<b>72,951.7</b>	<b>100.0</b>	<b>89,376.1</b>	<b>100.0</b>	<b>91,223.3</b>	<b>100.0</b>	<b>92,772.7</b>	<b>100.0</b>

Sumber : 1) BPS, Sensus Penduduk 1980 Seri S.2  
 2) BPS, Penduduk Indonesia 1990 Seri S.1  
 3) BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia per Propinsi Tahun 1990-2000

LAMPIRAN II.A.2B

JUMLAH & PERSENTASE PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR  
DAN JENIS KELAMIN

GOLONGAN UMUR	P E R E M P U A N							
	1980 1)	(%)	1990 2)	(%)	1991 3)	(%)	1992 3)	(%)
0 - 4	10,374.7	14.1	10,120.4	11.3	10,684.4	11.6	10,675.1	11.4
5 - 9	10,399.5	14.1	11,289.8	12.6	11,056.8	12.1	10,950.5	11.7
10 - 14	8,487.2	11.5	10,438.3	11.6	10,712.5	11.7	10,871.4	11.7
15 - 19	7,770.7	10.5	9,367.0	10.4	9,607.0	10.5	9,822.6	10.5
20 - 24	7,023.0	9.5	8,486.1	9.4	8,780.9	9.6	8,893.1	9.5
25 - 29	5,730.9	7.8	8,152.0	9.1	8,136.0	8.9	8,259.0	8.9
30 - 34	4,144.5	5.6	6,617.8	7.4	7,026.5	7.7	7,270.3	7.8
35 - 39	4,358.9	5.9	5,436.4	6.0	5,565.5	6.1	5,837.9	6.3
40 - 44	3,775.9	5.1	4,038.3	4.5	4,369.9	4.8	4,542.7	4.9
45 - 49	3,137.5	4.2	3,886.5	4.3	3,829.2	4.2	3,876.6	4.2
50 - 54	2,692.3	3.6	3,397.8	3.8	3,395.6	3.7	3,466.9	3.7
55 - 59	1,669.8	2.3	2,568.7	2.9	2,756.7	3.0	2,855.8	3.1
60 - 64	1,669.4	2.3	2,318.6	2.6	2,180.9	2.4	2,233.8	2.4
65 - 69	902.8	1.2	1,495.8	1.7	1,492.0	1.6	1,585.7	1.7
70 - 74	841.6	1.1	1,103.0	1.2	1,084.5	1.2	1,007.7	1.1
75+	837.0	1.1	1,150.7	1.3	1,038.4	1.1	1,120.9	1.2
TAK TERJW	9.4	0.0	4.9	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
JUMLAH	73,825.1	100.0	89,872.1	100.0	91,716.8	100.0	93,270.0	100.0

Sumber : 1) BPS, Sensus Penduduk 1980 Seri S.2  
 2) BPS, Penduduk Indonesia 1990 Seri S.1  
 3) BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia per Propinsi  
 Tahun 1990-2000



LAMPIRAN II.A.2C

JUMLAH & PERSENTASE PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR  
DAN JENIS KELAMIN

GOLONGAN UMUR	LAKI-LAKI & PEREMPUAN							
	1980 1)	(%)	1990 2)	(%)	1991 3)	(%)	1992 3)	(%)
0 - 4	21,190.7	14.4	20,886.6	11.7	21,763.1	11.9	21,749.0	11.7
5 - 9	21,231.9	14.5	23,080.6	12.9	22,425.7	12.3	22,196.6	11.9
10 - 14	17,619.1	12.0	21,436.5	12.0	22,087.4	12.1	22,345.8	12.0
15 - 19	15,283.2	10.4	18,919.5	10.6	19,426.4	10.6	20,015.3	10.8
20 - 24	13,001.6	8.9	16,148.0	9.0	16,933.5	9.3	17,300.4	9.3
25 - 29	11,343.6	7.7	15,540.8	8.7	15,507.8	8.5	15,704.0	8.4
30 - 34	8,167.1	5.6	13,191.0	7.4	13,903.8	7.6	14,243.7	7.7
35 - 39	8,549.8	5.8	11,252.5	6.3	11,412.7	6.2	11,912.1	6.4
40 - 44	7,420.0	5.1	8,000.3	4.5	8,860.6	4.8	9,263.0	5.0
45 - 49	6,150.3	4.2	7,624.2	4.3	7,568.1	4.1	7,683.7	4.1
50 - 54	5,410.2	3.7	6,696.1	3.7	6,667.1	3.6	6,796.4	3.7
55 - 59	3,390.3	2.3	4,912.7	2.7	5,364.5	2.9	5,555.4	3.0
60 - 64	3,228.6	2.2	4,589.4	2.6	4,232.1	2.3	4,312.6	2.3
65 - 69	1,713.9	1.2	2,861.4	1.6	2,900.5	1.6	3,066.7	1.6
70 - 74	1,530.7	1.0	2,060.0	1.1	2,023.5	1.1	1,894.9	1.0
75+	1,525.4	1.0	2,040.9	1.1	1,863.3	1.0	2,003.1	1.1
TAK TERJW	20.4	0.0	7.7	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
JUMLAH	146,776.8	100.0	179,248.2	100.0	182,940.1	100.0	186,042.7	100.0

Sumber : 1) BPS, Sensus Penduduk 1980 Seri S.2  
 2) BPS, Penduduk Indonesia 1990 Seri S.1  
 3) BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia per Propinsi  
 Tahun 1990-2000

LAMPIRAN II.A.3

RATA-RATA LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK PER TAHUN  
MENURUT PROPINSI ANTARA TH 1980 DAN 1990

No.	PROPINSI	PENDUDUK HASIL SENSUS PENDUDUK 1980	PENDUDUK HASIL SENSUS PENDUDUK 1990	LAJU *) PERTUMBUHAN PENDUDUK (r)
1	D.I.Aceh	2,610,528	3,415,875	2.72
2	Sumatera Utara	8,350,950	10,256,027	2.07
3	Sumatera Barat	3,406,132	3,999,120	1.62
4	R i a u	2,163,896	3,306,215	4.25
5	J a m b i	1,444,476	2,016,159	3.38
6	Sumatera Selatan	4,627,719	6,276,947	3.09
7	Bengkulu	767,988	1,179,122	4.38
8	Lampung	4,624,238	6,005,879	2.65
9	DKI Jakarta	6,480,654	8,254,035	2.41
10	Jawa Barat	27,449,840	35,381,153	2.57
11	Jawa Tengah	25,367,344	28,521,692	1.18
12	D.I.Yogyakarta	2,750,128	2,913,054	0.58
13	Jawa Timur	29,169,004	32,503,815	1.08
14	B a l i	2,469,724	2,777,811	1.18
15	N T B	2,723,678	3,369,649	2.15
16	N T T	2,736,988	3,268,644	1.79
17	Timor Timur	555,350	747,750	3.02
18	Kalimantan Barat	2,484,891	3,239,235	2.67
19	Kalimantan Tengah	954,176	1,396,334	3.88
20	Kalimantan Selatan	2,063,227	2,597,572	2.33
21	Kalimantan Timur	1,214,602	1,876,663	4.44
22	Sulawesi Utara	2,114,822	2,478,793	1.6
23	Sulawesi Tengah	1,284,528	1,711,327	2.86
24	Sulawesi Selatan	6,059,564	6,981,646	1.43
25	Sulawesi Tenggara	941,634	1,349,619	3.66
26	Maluku	1,408,451	1,856,075	2.77
27	Irian Jaya	1,107,291	1,641,430	3.94
	INDONESIA	147,331,823	179,321,641	1.98

Sumber : BPS, Hasil Sensus tahun 1990, Seri L.1

Keterangan : \*) Dihitung dengan Rumus Pengembangan Geometrik  
t

$$P_t = P_o (1+r)^t$$

LAMPIRAN II.A.4.

ANGKA KEPADATAN PENDUDUK INDONESIA MENURUT PROPINSI  
TAHUN :1971,1980, 1990, 1991 DAN 1992

No.	PROPINSI	LUAS WILAYAH (KM2)	KEPADATAN PENDUDUK / KM2					% PENDUDUK KOTA	
			1971	1980	1990	1991 *)	1992 *)	1980	1990
1	DI.ACEH	55,392	36	47	62	64	65	8.9	15.8
2	SUMUT	70,787	93	118	145	148	150	25.5	35.5
3	SUMBAR	49,778	56	68	80	82	83	12.7	20.2
4	RIAU	94,561	17	22	35	36	38	27.2	31.7
5	JAMBI	44,800	22	32	45	47	48	12.7	21.5
6	SUMSEL	103,688	33	45	61	63	65	27.4	29.3
7	BENGKULU	21,168	24	36	56	58	60	9.4	20.4
8	LAMPUNG	33,307	83	139	180	185	189	12.5	12.5
9	DKI JAYA	590	7761	11023	13936	14295	14600	93.7	100
10	JAWA BARA	46,300	467	593	764	783	800	21	34.5
11	JAWA TENGAH	34,206	640	742	834	842	849	18.7	27
12	DI.YOGYA	3,169	785	789	919	920	921	22.1	44.4
13	JAWA TIMUR	47,921	532	609	678	685	691	19.6	27.5
14	BALI	5,561	381	444	499	505	509	14.7	26.4
15	NTB	20,177	109	135	167	170	173	14.1	17.3
16	NTT	47,876	48	57	68	70	71	7.5	11.4
17	KALBAR	146,760	14	16	22	23	23	16.8	20
18	KALTENG	152,600	5	6	9	10	10	10.3	17.6
19	KALSEL	37,660	45	55	69	71	72	21.4	27.1
20	KALTIM	202,440	4	6	9	10	10	40	48.8
21	SULUT	19,023	90	111	130	132	134	16.8	22.8
22	SULTENG	69,726	13	18	24	25	26	9.4	16.4
23	SULSEL	72,781	71	83	96	98	99	18.1	24.2
24	SULTRA	27,686	26	34	49	51	52	9.3	17
25	MALUKU	74,505	15	19	25	19	19	10.9	19.1
26	IRIAN JAYA	421,981	2	3	4	5	5	21.4	24.2
27	TIMOR TIMUR	14,874		39	50	52	53	-	7.8
	INDONESIA	1,919,317	62	77	93	95	97	22.4	30.9

Sumber : BPS, Indikator Kesra 1992  
BPS, Statistik Indonesia 1990

Keterangan :

\*) Dihitung oleh Pusdakes, dasar Proyeksi Penduduk Indonesia per Propinsi tahun 1990 - 2000

LAMPIRAN II.A.5

LUAS WILAYAH JUMLAH KABUPATEN/KODYA, KECAMATAN, DESA  
DAN RUMAH TANGGA PER PROPINSI DI INDONESIA  
TAHUN 1992

No	PROPINSI	LUAS WILAYAH (KM2)	% thd Luas seluruh Indonesia	T A H U N 1992				Tahun 1992	
				Kabu- paten	Kodya	Keca- matan	Desa (*)	Rumah Tangga (x 1000)	Anggota Rumah Tangga
1	DI.ACEH	55.392	2,89	8	2	142	5643	739.8	4.9
2	SUMUT	70.787	3,69	11	6	243	5291	2,148.0	5.0
3	SUMBAR	49.778	2,59	8	6	103	2467	912.0	4.5
4	RIAU	94.561	4,93	5	2	78	1266	761.7	4.7
5	JAMBI	44.800	2,33	5	1	54	1128	485.2	4.5
6	SUMSEL	103.688	5,40	8	2	101	2740	1,390.6	4.8
7	BENGGULU	21.168	1,10	3	1	31	1134	281.0	4.5
8	LAMPUNG	33.307	1,74	4	1	77	1973	1,351.3	4.7
9	DKI JAYA	590	0,03	-	5	43	265	1,869.8	4.6
10	JAWA BARAT	46.300	2,41	20	4	526	7104	8,411.7	4.4
11	JAWA TENGAH	34.206	1,78	29	6	532	8495	6,686.9	4.3
12	DI.YOGYA	3.169	0,17	4	1	73	438	746.9	3.9
13	JAWA TIMUR	47.921	2,50	29	8	607	8381	8,226.8	4.0
14	BALI	5.561	0,29	8	1	51	631	651.0	4.4
15	NTB	20.177	1,05	6	-	59	583	802.7	4.4
16	NTT	47.876	2,49	12	-	114	1734	651.9	5.2
17	KALBAR	146.760	7,65	6	1	108	1360	694.6	4.9
18	KALTENG	152.600	7,95	5	1	82	1231	340.3	4.4
19	KALSEL	37.660	1,96	9	1	109	2168	654.0	4.2
20	KALTIM	202.440	10,55	4	2	73	1105	546.4	3.8
21	SULUT	19.023	0,99	4	2	85	1396	579.2	4.4
22	SULTENG	69.726	3,63	4	-	62	1380	375.5	4.8
23	SULSEL	72.781	3,79	21	3	185	2617	1,463.3	4.9
24	SULTRA	27.686	1,44	4	-	64	835	285.2	5.1
25	MALUKU	74.505	3,88	4	1	56	1505	337.5	5.8
26	IRIAN JAYA	421.981	21,99	9	-	117	2242	372.4	4.7
27	TIMOR TIMUR	14.874	0,77	13	-	62	442	158.7	5.0
INDONESIA		1,919,317	100,00	243	57	3837	65554	41,845.6	4.4

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia Th. 1990 - 2000  
BPS, Statistik Indonesia 1992

\*) BPS, BAPPENAS & DEPDAGRI, Status Desa Di Indonesia  
Keadaan Juni 1993

LAMPIRAN II.A.6

PERKIRAAN ANGKA KELAHIRAN KASAR (AKK)  
 MENURUT PROPINSI DI INDONESIA  
 TAHUN 1985-1990 DAN 1990-1995

No.	PROPINSI	AKK (%)	
		1985-90	1990-95
1	DI ACEH	33.1	29.1
2	SUMATERA UTARA	34.1	30.7
3	SUMATERA BARAT	29.9	26.6
4	R I A U	33.1	28.8
5	J A M B I	33.3	29.4
6	SUMATERA SELATAN	33.2	29.6
7	BENGGULU	33.2	29.3
8	LAMPUNG	33.2	29.5
9	DKI JAKARTA	27.2	23.8
10	JAWA BARAT	29.8	25.5
11	JAWA TENGAH	26.4	24.0
12	DI YOGYAKARTA	21.2	19.6
13	JAWA TIMUR	24.7	22.2
14	B A L I	21.2	20.3
15	NUSA TENGGARA BARAT	36.8	32.0
16	NUSA TENGGARA TIMUR	34.3	29.6
17	TIMOR TIMUR	33.5	29.3
18	KALIMANTAN BARAT	33.9	30.5
19	KALIMANTAN TENGAH	31.5	28.2
20	KALIMANTAN SELATAN	27.8	24.5
21	KALIMANTAN TIMUR	30.9	27.0
22	SULAWESI UTARA	23.0	20.6
23	SULAWESI TENGAH	32.7	29.2
24	SULAWESI SELATAN	27.5	23.9
25	SULAWESI TENGGARA	39.7	34.2
26	MALUKU	35.9	28.1
27	IRIAN JAYA	35.4	30.9
	INDONESIA	28.7	25.3

Sumber : BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia per Propinsi  
 Tahun 1985-1995.

LAMPIRAN II.A.7

RATIO JENIS KELAMIN MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TAHUN 1971,1980,1990 DAN 1992

No.	PROPINSI	TAHUN 1971	TAHUN 1980	TAHUN 1990	TAHUN 1992
1	DI.ACEH	100.2	101.5	101.1	104.5
2	SUMUT	101.3	100.9	99.8	101.0
3	SUMBAR	93.7	95.6	95.9	94.7
4	RIAU	104.6	104.1	105.6	98.3
5	JAMBI	107.4	105.8	104.4	104.0
6	SUMSEL	99.5	102.3	102.1	100.9
7	BENGKULU	102.0	103.3	105.7	103.8
8	LAMPUNG	102.3	107.3	105.5	108.6
9	DKI JAYA	102.1	102.8	102.3	98.5
10	JAWA BARA	96.8	99.1	100.5	100.8
11	JAWA TENGAH	95.2	96.6	97.5	96.9
12	DI.YOGYA	94.3	96.3	96.7	95.0
13	JAWA TIMUR	94.3	95.6	96.0	93.6
14	BALI	97.9	98.4	99.5	99.9
15	NTB	97.4	98.3	95.5	99.5
16	NTT	102.0	99.6	98.4	99.6
17	KALBAR	104.2	103.5	103.9	105.0
18	KALTENG	101.7	106.4	106.7	106.2
19	KALSEL	96.3	98.9	99.7	98.4
20	KALTIM	107.0	112.0	111.0	103.5
21	SULUT	100.6	102.3	102.8	103.6
22	SULTENG	104.6	106.4	105.1	103.2
23	SULSEL	94.8	95.0	95.5	95.8
24	SULTRA	91.3	96.9	99.7	98.7
25	MALUKU	103.0	104.6	104.0	105.9
26	IRIAN JAYA	141.4	109.2	110.7	107.1
27	TIMOR TIMUR	-	104.1	107.2	106.0
	INDONESIA	97.2	98.8	99.5	98.9

Sumber : BPS, Indikator Kesra 1992  
BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional  
Tabel Pendahuluan Kor Tahun 1992, h 14

LAMPIRAN II.A.8

PELAKSANAAN TRANSMIGRASI UMUM MENURUT  
DAERAH ASAL TAHUN 1981-1988

DAERAH ASAL	1981	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1) 1988
D.K.I Jakarta								
Kepala Keluarga	643	942	400	244	679	921	904	2,325
Jiwa	2,341	2,560						
Jawa Barat								
Kepala Keluarga	13,207	17,980	7,633	5,580	10,152	52,362	37,483	32,802
Jiwa	55,724	74,597						
Jawa Tengah								
Kepala Keluarga	27,408	27,815	9,598	3,783	12,701	30,510	11,124	41,323
Jiwa	113,697	113,708						
D.I Yogyakarta								
Kepala Keluarga	4,358	4,602	2,166	1,233	2,127	4,284	2,061	7,762
Jiwa	15,471	17,191						
Jawa Timur								
Kepala Keluarga	26,758	23,057	10,431	4,358	10,752	63,583	58,311	38,932
Jiwa	106,932	94,124						
Bali								
Kepala Keluarga	4,024	2,912	1,273	113	454	1,801	698	3,419
Jiwa	16,701	12,044						
Nusa Tenggara								
Kepala Keluarga	2,221	2,728	450	545	1,408	1,562	2,384	5,889
Jiwa	9,414	11,024						
JUMLAH								
Kepala Keluarga	78,619	79,736	31,951	15,856	38,273	155,023	112,965	132,252
Jiwa	319,830	325,248						

Sumber : BPS, Statistik Indonesia Th 1989

Catatan : 1) Keadaan sampai dengan Juni 1988

LAMPIRAN II.A.9

PELAKSANAAN TRANSMIGRASI UMUM MENURUT  
DAERAH TUJUAN TAHUN 1985-1991/92

NO.	DAERAH TUJUAN	1)	2)	3)	1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	Jumlah
		1985	1986/87	1987/88					
1	D. I. ACEH	1,277	1,136	6,795	300	750	2,083	3,280	15,621
2	SUMATERA UTARA	650	845	3,576	200	250	960	2,425	8,906
3	R I A U	965	4,149	28,123	4,768	6,052	14,590	10,483	69,130
4	J A M B I	8,253	1,608	19,767	-	2,900	6,875	4,983	44,386
5	SUMATERA BARAT	8,535		2,625	268	983	2,365	1,602	16,378
6	BENGKULU	9,468	375	6,801	500	1,365	2,490	2,293	23,292
7	SUMATERA SELATAN	2,105	3,156	24,715	1,250	4,154	9,313	8,441	53,134
8	LAMPUNG	4,500	742	16,963	1,000	1,726	5,126	7,734	37,791
9	KALIMANTAN BARAT	3,198	2,246	14,761	3,021	846	4,622	8,130	36,824
10	KALIMANTAN TENGAH	1,913	2,250	13,930	2,000	828	2,660	3,037	26,618
11	KALIMANTAN SELATAN	3,341	1,723	11,360	279	773	2,041	1,977	21,494
12	KALIMANTAN TIMUR	1,466	1,577	13,508	2,243	2,598	4,146	3,796	29,334
13	SULAWESI UTARA	1,128		2,517	75	75	495	250	4,540
14	SULAWESI TENGA	2,806	1,152	9,095	250	274	2,112	4,152	19,841
15	SEULAWESI SELATAN	666	1,187	3,721	950	1,138	1,855	3,740	13,257
16	SULAWESI TENGGARA	1,700	865	6,813	103	390	762	1,504	12,137
17	M A L U K U	147	350	2,821	352	-	490	1,651	5,811
18	IRIAN JAYA	2,471	1,676	11,202	1,520	200	3,913	4,622	25,604
19	NUSA TENGGARA BARAT	350		759	200	150	585	600	2,644
20	TIMOR TIMUR		35	759	100	-	100	250	1,244
21	NUSA TENGGARA TIMUR						100	300	400
		54,939	25,072	200,611	19,379	25,452	67,683	75,250	468,386

Sumber : BPS, Statistik Indonesia 1991 & 1992

Catatan: 1) Termasuk Transmigran Lokal  
2) Tahun Anggaran



**PERKIRAAN ANGKA KELAHIRAN TOTAL MENURUT  
PROPINSI DI INDONESIA 1980-1995**

	PROPINSI	1980-85 1)	1985-90 (1987) 2)	1990-95 (1992) 2)
1	Daerah Istimewa Aceh	4.8	4.4	3.5
2	Sumatera Utara	5.1	4.3	3.5
3	Sumatera Barat	4.8	3.9	3.3
4	R I A U	4.7	4.0	3.4
5	J A M B I	4.6	3.8	3.2
6	Sumatera Selatan	4.8	4.2	3.5
7	Bengkulu	5.1	4.0	3.3
8	Lampung	4.8	4.0	3.4
9	DKI Jakarta	3.2	2.3	2.0
10	Jawa Barat	4.3	3.5	3.0
11	Jawa Tengah	3.8	3.0	2.7
12	D.I. Yogyakarta	2.9	2.1	1.8
13	Jawa Timur	3.2	2.5	2.2
14	B A L I	3.1	2.3	2.0
15	Nusa Tenggara Barat	5.7	5.0	3.8
16	Nusa Tenggara Timur	5.1	4.6	3.7
17	Timor Timur	-	-	4.2
18	Kalimantan Barat	5.0	4.4	3.6
19	Kalimantan Tengah	4.8	4.0	3.4
20	Kalimantan Selatan	3.7	3.2	2.9
21	Kalimantan Timur	4.2	3.3	2.9
22	Sulawesi Utara	3.6	2.7	2.5
23	Sulawesi Tengah	4.9	3.9	3.3
24	Sulawesi Selatan	4.1	3.5	3.1
25	Sulawesi Tenggara	5.7	4.9	3.8
26	M A L U K U	5.6	4.6	3.7
27	Irian Jaya	4.8	4.7	3.7
	<b>I N D O N E S I A</b>	<b>4.1</b>	<b>3.3</b>	<b>2.9</b>

Sumber : 1) BPS, Indikator Kesejahteraan Rakyat, 1989  
 2) BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia  
 per Propinsi 1990-2000 (Angka perbaikan)

LAMPIRAN II.A.11

**AGE SPECIFIC FERTILITY RATE (ASFR) DAN  
DAN TOTAL FERTILITY RATE (TFR) TAHUN 1971-1992**

KELOMPOK UMUR	1971 SENSUS 1967-1970	1976 SUPAS 1971-1975	1980 SENSUS 1976-1979	1985 SUPAS 1980-1985	1987 WICPS * 1983-1987	1991 IDHS
15-19	155	127	116	95	78	67
20-24	286	265	248	220	188	163
25-29	273	256	232	206	172	157
30-34	211	199	177	154	126	117
35-39	124	118	104	89	75	73
40-44	55	57	46	37	29	23
45-49	17	18	13	10	10	7
TFR 15-49	5,61	5,20	4,68	4,06	3,39	3,04

Keterangan : Estimasi untuk tahun 1971 sampai 1985 dihitung dengan metode berdasarkan jumlah anak yang dimiliki, sedangkan perhitungan untuk tahun 1991 (IDHS) berdasarkan perhitungan langsung atas jumlah kelahiran pada 36 bulan terakhir

\* tidak termasuk jumlah propinsi diluar pulau Jawa dan Bali

**AGE SPECIFIC FERTILITY RATE DAN TOTAL FERTILITY RATE  
MENURUT WILAYAH/PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1991**

WILAYAH/ PROPINSI	AGE SPECIFIC FERTILITY RATES						TFR 15-49	
	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49		
JAWA-BALI	70	147	133	102	65	14	5	2,68
DKI JAKARTA	32	101	117	98	60	11	8	2,14
JAWA BARAT	100	165	161	127	93	20	8	3,37
JAWA TENGAH	70	166	148	111	65	11	0	2,86
JAWA TIMUR	28	123	103	94	46	11	3	2,04
BALI	59	130	99	75	44	14	9	2,15
LUAR JAWA-BAL	58	180	194	138	86	38	6	3,50
LUAR JAWA BAL	72	197	198	146	81	38	19	3,76
TOTAL	67	162	157	117	73	23	7	3,03

LAMPIRAN II.A.12

PERBANDINGAN ANAK-ANAK UMUR 0 - 4 TAHUN  
TERHADAP 1000 WANITA UMUR 15 - 49 TAHUN  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA  
TAHUN 1971,1980,1985,1990 & 1991

No.	PROPINSI	1971	1980	1985	1990 *)	1991 1)
1	DI.ACEH	731	647	629	629	575
2	SUMUT	825	714	657	650	611
3	SUMBAR	701	661	626	612	521
4	RIAU	726	686	634	630	544
5	JAMBI	736	703	622	623	521
6	SUMSEL	723	709	627	675	551
7	BENGKULU	770	764	644	687	560
8	LAMPUNG	802	754	648	749	530
9	DKI JAYA	673	558	446	494	410
10	JAWA BARAT	701	636	556	532	495
11	JAWA TENGAH	633	551	487	484	463
12	DI.YOGYA	553	430	379	444	356
13	JAWA TIMUR	574	463	430	447	418
14	BALI	723	514	407	434	333
15	NTB	784	716	682	625	626
16	NTT	700	633	625	812	599
17	KALBAR	682	679	638	582	587
18	KALTENG	787	752	649	663	520
19	KALSEL	633	574	487	539	429
20	KALTIM	662	661	607	606	482
21	SULUT	782	605	481	595	373
22	SULTENG	778	729	610	629	520
23	SULSEL	663	593	513	550	460
24	SULTRA	764	743	755	637	691
25	MALUKU	765	733	718	407	698
26	IRIAN JAYA	818	672	706	604	571
27	TIMOR TIMUR			-	632	614
	INDONESIA	667	590	531	536	460

Sumber : BPS, Indikator Kesra 1990

Catatan : \*) Proyeksi menurut keadaan akhir tahun

1) Profil Statistik Ibu dan Anak tahun 1991

2) Dihitung oleh Pusdakes, Berdasarkan Proyeksi per Propinsi tahun 1990 - 2000

LAMPIRAN II.A.13

**RATA-RATA ANAK YANG PERNAH DILAHIRKAN PER WANITA  
PERNAH KAWIN UMUR 15-49 TAHUN MENURUT PROPINSI  
DAN DAERAH TEMPAT TINGGAL TAHUN 1980, 1990 dan 1992.**

	Propinsi	Kota			Pedesaan			Kota + Pedesaan		
		1980	1990	1992	1980	1990	1992	1980	1990	1992
1	Dista Aceh	5.66	5.32	6.19	5.21	5.17	4.79	5.24	5.19	4.97
2	Sumatera Utara	6.61	5.86	5.89	6.92	6.30	6.08	6.84	6.15	6.02
3	Sumatera Barat	6.91	5.62	5.57	6.38	5.86	5.80	6.43	5.82	5.76
4	R i a u	6.72	5.35	4.95	6.48	5.55	4.25	6.53	5.49	4.45
5	J a m b i	6.40	5.73	6.43	5.93	5.31	5.31	5.99	5.39	5.52
6	Sumatera Selatan	6.71	5.85	5.82	6.34	5.77	5.91	6.43	5.79	5.88
7	Bengkulu	6.97	6.21	4.79	6.58	5.91	5.85	6.61	5.96	5.76
8	Lampung	6.47	5.73	5.86	6.09	5.77	5.89	6.14	5.77	5.89
9	DKI Jakarta	5.46	4.78	4.56	6.29	-	-	5.50	4.78	4.56
10	Jawa Barat	6.20	5.48	5.51	5.89	5.41	5.21	5.95	5.43	5.30
11	Jawa Tengah	5.08	4.79	4.70	5.25	4.83	5.05	5.22	4.82	4.97
12	D.I. Yogyakarta	5.04	4.28	4.08	4.99	4.30	4.13	5.00	4.29	4.11
13	Jawa Timur	4.58	4.17	4.22	4.56	4.05	4.08	4.57	4.08	4.11
14	B a l i	5.51	4.50	4.45	5.06	4.36	3.99	5.12	4.40	4.07
15	N T B	6.19	4.94	6.40	6.76	6.40	6.36	6.68	6.32	6.37
16	N T T	6.62	5.77	5.64	5.63	5.48	5.20	5.67	5.50	5.24
17	Timor Timur	-	4.63	6.00	-	4.18	4.70	-	4.20	4.77
18	Kalimantan Barat	6.22	5.34	5.06	6.14	5.52	5.15	6.15	5.49	5.13
19	Kalimantan Tengah	6.02	5.35	5.18	5.94	5.34	5.11	5.95	5.34	5.12
20	Kalimantan Selatan	6.19	5.27	5.81	5.27	5.00	5.33	5.44	5.07	5.47
21	Kalimantan Timur	5.87	5.24	4.83	5.32	4.98	4.62	5.54	5.09	4.72
22	Sulawesi Utara	6.08	4.36	4.57	6.87	5.26	5.14	6.74	5.06	5.00
23	Sulawesi Tengah	6.31	5.58	5.07	6.32	5.91	5.47	6.32	5.86	5.40
24	Sulawesi Selatan	5.99	5.39	4.99	5.51	5.16	4.93	5.58	5.21	4.95
25	Sulawesi Tenggara	6.69	5.39	6.23	5.92	5.63	5.77	5.97	5.62	5.85
26	M a l u k u	6.58	5.24	5.06	6.38	6.18	6.18	6.40	5.50	5.94
27	Irian Jaya	5.80	5.51	6.27	4.09	4.51	4.51	4.33	4.65	4.85
INDONESIA		5.55	5.00	4.98	5.46	5.03	4.98	5.48	5.02	4.98

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional  
Tabel Pendahuluan Kor, 1992. h 16

LAMPIRAN II.A.14

**PERSENTASE WANITA BERUMUR 15-54 TAHUN YANG BELUM KAWIN  
DAN RATA-RATA UMUR KAWIN PERTAMA MENURUT DAERAH KOTA/DESA  
DI INDONESIA TAHUN 1971, 1980 DAN 1990**

GOLONGAN UMUR	KOTA			DESA			KOTA + DESA		
	1971	1980	1990	1971	1980	1990	1971	1980	1990
5 - 19	76.7	82.0	90.7	58.9	65.6	76.2	62.6	70.0	81.5
20 - 24	33.7	36.8	53.1	14.5	17.2	25.9	18.5	22.2	35.9
25 - 29	10.7	13.7	19.5	3.8	5.8	7.1	5.0	7.6	11.3
30 - 34	4.7	6.5	7.2	1.7	2.6	3.0	2.2	3.4	4.4
35 - 39	2.8	3.4	4.6	1.1	1.5	1.8	1.4	1.9	2.6
40 - 44	2.1	2.5	3.3	1.0	1.2	1.6	1.2	1.4	2.1
45 - 49	1.8	1.9	2.7	0.9	1.0	1.2	1.0	1.2	1.6
50 - 54	1.7	1.8	1.9	0.9	1.0	1.2	1.0	1.1	1.4
<b>RATA-2 UMUR KAWIN PERTAMA</b>	<b>21.1</b>	<b>21.8</b>	<b>23.5</b>	<b>18.8</b>	<b>19.4</b>	<b>20.5</b>	<b>19.6</b>	<b>20.0</b>	<b>21.6</b>

Sumber : BPS, Ulasan singkat hasil SP 1990

## LAMPIRAN II.A.15

**PERSENTASE PENDUDUK WANITA BERUMUR 10 TAHUN KEATAS  
MENURUT PROPINSI DAN STATUS PERKAWINAN  
TAHUN 1990**

(Kota+Desa)

No.	PROPINSI	BELUM KAWIN	KAWIN	CERAI HIDUP	CERAI MATI	JUMLAH (000)
1	DI.ACEH	38.8	49.3	2.2	9.7	100 ( 1,239.4 )
2	SUMUT	41.9	48.8	1.5	7.8	100 ( 3,712.1 )
3	SUMBAR	37.4	48.8	4.0	10.1	100 ( 1,535.9 )
4	RIAU	38.0	52.8	2.1	7.1	100 ( 1,143.2 )
5	JAMBI	34.3	56.1	2.5	7.1	100 ( 716.9 )
6	SUMSEL	37.2	53.6	1.8	7.4	100 ( 2,256.5 )
7	BENGKULU	35.7	56.1	1.8	6.4	100 ( 413.0 )
8	LAMPUNG	34.9	56.5	1.9	6.7	100 ( 2,118.2 )
9	DKI JAYA	43.2	48.9	2.6	5.4	100 ( 3,234.8 )
10	JAWA BARAT	30.1	57.4	4.0	8.4	100 (13,253.7 )
11	JAWA TENGAH	30.5	55.6	3.1	10.8	100 (11,193.7 )
12	DI.YOGYA	34.7	51.8	2.6	10.9	100 ( 1,227.8 )
13	JAWA TIMUR	27.7	55.9	3.9	12.6	100 (13,272.9 )
14	BALI	36.5	55.3	1.4	6.8	100 ( 1,130.1 )
15	NTB	34.7	53.1	4.6	7.6	100 ( 1,248.0 )
16	NTT	40.9	48.2	2.1	8.8	100 ( 1,202.2 )
17	KALBAR	36.6	54.2	1.6	7.5	100 ( 1,130.4 )
18	KALTENG	35.2	56.6	2.1	6.2	100 ( 481.5 )
19	KALSEL	34.5	52.0	3.5	10.0	100 ( 992.1 )
20	KALTIM	36.5	55.5	2.3	5.8	100 ( 653.7 )
21	SULUT	38.0	53.3	1.7	7.0	100 ( 962.3 )
22	SULTENG	37.6	53.9	2.0	6.5	100 ( 608.8 )
23	SULSEL	40.5	47.2	2.9	9.4	100 ( 2,720.3 )
24	SULTRA	37.6	51.4	2.4	8.6	100 ( 475.4 )
25	MALUKU	40.0	51.0	2.3	6.8	100 ( 652.9 )
26	IRIAN JAYA	31.6	60.2	1.7	6.5	100 ( 532.8 )
27	TIMOR TIMUR	35.1	51.4	1.6	10.9	100 ( 244.2 )
	<b>INDONESIA</b>	<b>33.4</b>	<b>54.2</b>	<b>3.1</b>	<b>9.3</b>	<b>100 (68,352.8 )</b>

Sumber : BPS, Indikator Sosial Wanita Indonesia, 1992

## LAMPIRAN II.A.15A

**PERSENTASE PENDUDUK LAKI-LAKI BERUMUR 10 TAHUN KEATAS  
MENURUT PROPINSI DAN STATUS PERKAWINAN  
TAHUN 1990**

(Kota+Desa)

No.	PROPINSI	BELUM KAWIN	KAWIN	CERAI HIDUP	CERAI MATI	JUMLAH (000)
1	DI.ACEH	50.2	47.9	0.6	1.3	100 ( 1,225.3 )
2	SUMUT	49.6	48.0	0.7	1.7	100 ( 3,612.8 )
3	SUMBAR	48.0	49.3	1.2	1.5	100 ( 1,419.6 )
4	RIAU	47.6	50.0	0.8	1.6	100 ( 1,196.0 )
5	JAMBI	44.2	53.4	0.9	1.6	100 ( 741.7 )
6	SUMSEL	46.4	51.2	0.8	1.5	100 ( 2,258.9 )
7	BENGGULU	45.5	52.2	0.8	1.5	100 ( 435.9 )
8	LAMPUNG	45.7	52.0	0.9	1.4	100 ( 2,228.7 )
9	DKI JAYA	50.2	48.3	0.6	0.8	100 ( 3,252.1 )
10	JAWA BARAT	41.5	56.2	1.3	1.1	100 (13,128.7 )
11	JAWA TENGAH	41.8	55.6	0.9	1.7	100 (10,676.5 )
12	DI.YOGYA	45.5	51.8	0.7	2.0	100 ( 1,170.5 )
13	JAWA TIMUR	39.9	57.3	1.2	1.6	100 (12,449.3 )
14	BALI	43.7	53.2	0.7	2.5	100 ( 1,105.7 )
15	NTB	43.1	53.2	1.6	2.1	100 ( 1,154.6 )
16	NTT	49.4	46.9	0.6	3.1	100 ( 1,146.4 )
17	KALBAR	46.1	50.8	0.8	2.2	100 ( 1,174.0 )
18	KALTENG	45.2	52.0	1.1	1.7	100 ( 516.2 )
19	KALSEL	45.3	51.6	1.3	1.7	100 ( 968.0 )
20	KALTIM	48.1	49.2	1.1	1.6	100 ( 732.5 )
21	SULUT	47.2	50.0	0.8	2.0	100 ( 978.7 )
22	SULTENG	47.3	49.3	1.1	2.3	100 ( 639.0 )
23	SULSEL	48.0	48.6	1.1	2.4	100 ( 2,508.9 )
24	SULTRA	47.9	49.6	0.9	1.6	100 ( 457.5 )
25	MALUKU	47.5	48.9	0.9	2.7	100 ( 661.6 )
26	IRIAN JAYA	46.1	50.3	0.9	2.7	100 ( 584.0 )
27	TIMOR TIMUR	47.7	47.8	0.5	4.0	100 ( 261.8 )
	<b>INDONESIA</b>	<b>43.9</b>	<b>53.4</b>	<b>1.0</b>	<b>9.3</b>	<b>100 (66,684.9 )</b>

Sumber : BPS, Indikator Sosial Wanita Indonesia, 1992

LAMPIRAN II.B.1.

PERKEMBANGAN PENDAPATAN NASIONAL PER KAPITA  
TAHUN 1969 - 1991

T a h u n	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	Rupiah	% Perubahan	Rupiah	% Perubahan
1969	21,351.0	-	38,059	
1970	25,370.0	18.82	39,817	4.62
1971	26,411.0	4.10	41,113	3.25
1972	31,841.0	20.56	42,825	4.16
1973	46,073.0	44.69	46,073	7.58
1974	70,987.0	54.08	47,616	3.35
1975	70,987.0	15.91	49,034	2.98
1976	82,280.0	21.24	51,308	4.63
1977	99,758.0	16.99	53,679	4.62
1978	116,710.0	14.15	55,994	4.31
1979	133,223.0	42.45	58,419	4.33
Rata-rataPertumbuhan Tahun 1969-1979		52.40		5.35
1979	210,942.0		377,322.0	4.33
1980	294,945.0	39.82	403,242.0	6.87
1981	347,819.0	17.93	431,836.0	7.09
1982	375,371.0	7.92	433,508.0	0.39
1983	435,504.0	16.02	435,504.0	0.46
1984	492,144.0	13.00	454,917.0	4.46
1985	519,399.0	5.54	453,207.0	-0.38
1986	521,930.0	0.49	457,128.0	0.87
1987	620,691.0	18.92	471,859.0	3.22
1988	694,719.0	10.74	496,900.0	4.19
1989	792,617.0	14.09	517,978.0	4.24
1990	924,742.0	16.67	545,108.0	5.24
*) 1991	1,040,374.4	12.5	566,939.8	4.00
Rata-rataPertumbuhan Tahun 1979-1990		32.77		4.19

Sumber : BPS, Survei Biaya Hidup Tahun 1989

Catatan : 1. Periode 1969-1979 harga konstan 1973  
2. Periode 1979-1989 harga konstan 1983  
3. Angka pendapatan per kapita tahun 1979-1982  
d disesuaikan dengan harga tahun 1983

\*) BPS ; Statistik Indonesia 1992



LAMPIRAN II.B.2.

**PRODUK DOMESTIK BRUTO ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983 MENURUT PROPINSI, TAHUN 1983 s/d 1990**

NO	PROPINSI	ATAS DASAR HARGA BERLAKU				ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983			
		1983	1988	1989	1990	1983	1988	1989	1990
1	D.I. Aceh	3425	6067	7492 r	8290	3425	5010	6337 r	7467
	D.I. Aceh *)		2293	2572 r	2897		1535	1652 r	1762
2	Sumatera Utara	3474	7907	9324 r	10833	3474	4999	5478 r	5940
	Sumatera Utara *)		7671	9039 r	10449		4825	5297 r	5743
3	Sumatera Barat	1234	2561	2913 r	3297	1234	1597	1712 r	1833
4	Riau	7511	9225	11555 r	13231	7511	8552	9072 r	8813
	Riau *)		2028	2385 r	2672		1398	1550 r	1676
5	Jambi	531	992	1214 r	1413	531	697	768 r	834
	Jambi *)		978	1197 r	1393		683	754 r	820
6	Sumatera Selatan	3519	6175	7292 r	8268	3519	4509	4864 r	5141
	Sumatera Selatan *)		4859	5687 r	6356		3398	3708 r	4004
7	Bengkulu	261	635	691 r	795	261	397	426 r	455
8	Lampung	1039	2540	2872 r	3217	1039	1645	1780 r	1918
9	DKI Jakarta	7819	16796	19784 r	22855	7819	11469	12586 r	13681
10	Jawa Barat	10191	22417	26144 r	31358	10191	15111	16293 r	17804
	Jawa Barat *)		20534	23757 r	27945		13142	14276 r	15481
11	Jawa Tengah	7132	16423	18692 r	21688	7132	10652	11340 r	12134
	Jawa Tengah *)		14800	16857 r	19535		9686	10297 r	11043
12	DI Yogyakarta	763	1487	1651 r	1901	763	976	1038 r	1085
13	Jawa Timur	10848	20921	24661 r	29161	10848	14420	15495 r	16741
	Jawa Timur *)		20908	24645 r	29143		14408	15483 r	16730
14	Kalimantan Barat	853	2093	2333 r	2743	853	1404	1470 r	1575
15	Kalimantan Tengah	478	1057	1199 r	1376	478	687	718 r	768
16	Kalimantan Selatan	901	1732	2054 r	2328	901	1198	1282 r	1366
	Kalimantan Selatan *)		1704	2023 r	2286		1173	1256 r	1338
17	Kalimantan Timur	4232	7927	8831 r	10776	4232	5309	5445 r	5849
	Kalimantan Timur *)		3058	3761 r	4410		2071	2204 r	2375
18	Sulawesi Utara	672	1141	1290 r	1507	672	825	873 r	957
19	Sulawesi Tengah	364	723	859 r	983	364	486	535 r	581
20	Sulawesi Selatan	1750	3299	3743 r	4241	1750	2363	2523 r	2711
21	Sulawesi Tenggara	294	630	723 r	821	294	421	465 r	526
22	Bali	901	2198	2552 r	3018	901	1355	1473 r	1604
23	NTB	519	951	1098 r	1290	519	691	750 r	802
24	NTT	498	938	1039 r	1172	498	632	666 r	712
25	Maluku	479	1130	1355 r	1474	479	734	783 r	843
	Maluku *)		1120	1341 r	1463		723	771 r	834
26	Irian Jaya	852	1300	1732 r	2047	852	924	1054 r	1138
	Irian Jaya *)		984	1422 r	1596		680	829 r	871
27	Timor Timur	82	200	231 r	269	82	117	125 r	140
JUMLAH 27 PROPINSI		70622	139464	163237 r	190346	70622	97180	105391 r	113418
INDONESIA *)			142105	137666 r	159630		99981	85179 r	92026

\*) Pendapatan Nasional Indonesia 1988-1989 (tidak termasuk minyak bumi dan hasilnya)  
 Sumber : BPS, Statistik Indonesia tahun 1992  
 Keterangan : r) - Perbaikan

## LAMPIRAN II.B.2A.

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PER KAPITA ATAS DASAR  
HARGA BERLAKU DAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1983  
MENURUT PROPINSI, TAHUN 1989 DAN 1990**

(RIBUAN RUPIAH)

NO	P R O P I N S I	HARGA BERLAKU		HARGA KONSTAN 1983	
		1989	1990	1989	1990
1	D.I. Aceh	2272 r	2448	1934 r	2205
	D.I. Aceh *)	780 r	856	501 r	520
2	Sumatera Utara	934 r	1063	549 r	583
	Sumatera Utara *)	905 r	1026	531 r	564
3	Sumatera Barat	744 r	829	437 r	461
4	R i a u	3668 r	4058	2898 r	2703
	R i a u *)	763 r	819	496 r	514
5	J a m b i	629 r	709	398 r	418
	J a m b i *)	620 r	698	391 r	411
6	Sumatera Selatan	1209 r	1330	807 r	827
	Sumatera Selatan *)	943 r	1023	615 r	644
7	Bengkulu	621 r	684	383 r	391
8	Lampung	495 r	540	307 r	322
9	DKI Jakarta	2473 r	2791	1573 r	1670
10	Jawa Barat	764 r	894	476 r	507
	Jawa Barat *)	694 r	796	416 r	441
11	Jawa Tengah	665 r	763	404 r	427
	Jawa Tengah *)	600 r	687	366 r	389
12	DI Yogyakarta	571 r	654	359 r	373
13	Jawa Timur	769 r	900	483 r	517
	Jawa Timur *)	769 r	900	483 r	516
14	Kalimantan Barat	746 r	854	470 r	490
15	Kalimantan Tengah	903 r	998	541 r	557
16	Kalimantan Selatan	815 r	902	509 r	530
	Kalimantan Selatan *)	803 r	887	498 r	519
17	Kalimantan Timur	4984 r	5821	3073 r	3161
	Kalimantan Timur *)	2123 r	2383	1244 r	1284
18	Sulawesi Utara	531 r	611	360 r	388
19	Sulawesi Tengah	521 r	580	325 r	343
20	Sulawesi Selatan	546 r	610	368 r	390
21	Sulawesi Tenggara	572	616	368 r	394
22	B a l i	933 r	1090	538 r	580
23	N T B	335 r	385	229 r	240
24	N T T	325 r	361	209 r	219
25	M a l u k u	757 r	802	437 r	458
	M a l u k u *)	749 r	795	431 r	454
26	Irian Jaya	1103 r	1261	671 r	701
	Irian Jaya *)	905 r	983	528 r	537
27	Timor Timur	321 r	364	174 r	189
<b>JUMLAH 27 PROPINSI</b>		<b>957 r</b>	<b>1105</b>	<b>615 r</b>	<b>645</b>
<b>INDONESIA *)</b>		<b>817 r</b>	<b>937</b>	<b>501 r</b>	<b>527</b>

\*) Pendapatan Nasional Indonesia 1988-1989 (tidak termasuk minyak bumi dan hasilnya)

Sumber : BPS, Statistik Indonesia tahun 1992  
Keterangan : r) - Perbaikan

## LAMPIRAN II.B.3

**BATAS MISKIN DAN PERSENTASE PENDUDUK MISKIN  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1990**

NO	P R O P I N S I	Rp/KAPITA/BULAN		% PENDUDUK MISKIN		
		KOTA	DESA	KOTA	DESA	KOTA+DESA
1	D.I. Aceh	23,891	16,769	13.74	16.32	15.91
2	Sumatera Utara	21,751	14,709	14.44	13.03	13.53
3	Sumatera Barat	25,384	16,959	11.15	15.99	15.01
4	R i a u	24,513	19,973	8.75	15.96	13.66
5	J a m b i	22,037	16,449	13.60	9.30	10.22
6	Sumatera Selatan	26,018	15,324	23.56	14.02	16.81
7	Bengkulu	21,643	14,302	9.22	7.65	7.97
8	Lampung	17,664	12,608	15.11	12.84	13.12
9	DKI Jakarta	29,746	-	7.79	-	7.79
10	Jawa Barat	21,098	14,524	20.87	10.21	13.89
11	Jawa Tengah	18,648	12,267	22.00	15.83	17.49
12	DI Yogyakarta	19,316	12,554	19.18	12.55	15.50
13	Jawa Timur	21,083	12,110	21.85	12.10	14.78
14	Kalimantan Barat	24,591	18,185	22.43	28.86	27.58
15	Kalimantan Tengah	26,630	20,130	20.15	24.23	23.51
16	Kalimantan Selatan	26,208	19,676	19.16	21.91	21.17
17	Kalimantan Timur	24,306	20,669	12.78	19.86	16.40
18	Sulawesi Utara	21,480	14,628	11.01	16.02	14.88
19	Sulawesi Tengah	21,720	11,554	11.28	7.93	8.48
20	Sulawesi Selatan	21,371	11,050	17.32	8.71	10.79
21	sulawesi Tenggara	16,942	10,855	11.60	12.07	11.99
22	B a l i	25,826	14,349	16.60	9.27	11.21
23	N T B	20,390	12,679	32.16	21.30	23.18
24	N T T	21,542	12,095	18.02	24.84	24.06
25	M a l u k u	22,945	18,806	12.66	32.94	29.08
26	Irian Jaya	23,594	13,960	15.44	17.46	16.97
27	Timor Timur	21,707	18,710	18.00	44.45	42.39
INDONESIA		20,614	13,295	16.75	14.33	15.08

Sumber : BPS, Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan di Indonesia, 1976-1990

## LAMPIRAN II.B.3A

**JUMLAH DESA MENURUT PROPINSI DAN STATUS DESA  
TAHUN 1992**

NO	P R O P I N S I	STATUS DESA				JUMLAH
		MISKIN	(%)	TDK.MISKIN	(%)	
1	D.I ACEH	2275	40.32	3368	59.68	5643
2	SUMATERA UTARA	1364	25.78	3927	74.22	5291
3	SUMATERA BARAT	700	28.37	1767	71.63	2467
4	RIAU	460	36.33	806	63.67	1266
5	JAMBI	275	24.38	853	75.62	1128
6	SUMATERA SELATAN	715	26.09	2025	73.91	2740
7	BENGKULU	328	28.92	806	71.08	1134
8	LAMPUNG	635	32.18	1338	67.82	1973
9	DKI JAYA	11	4.15	254	95.85	265
10	JAWA BARAT	1560	21.96	5544	78.04	7104
11	JAWA TENGAH	2439	28.71	6056	71.29	8495
12	DI YOGYAKARTA	111	25.34	327	74.66	438
13	JAWA TIMUR	1969	23.49	6412	76.51	8381
14	BALI	98	15.53	533	84.47	631
15	NUSA TENGGARA BARAT	125	21.44	458	78.56	583
16	NUSA TENGGARA TIMUR	468	26.99	1266	73.01	1734
17	KALIMANTAN BARAT	525	38.60	835	61.40	1360
18	KALIMANTAN TENGAH	696	56.54	535	43.46	1231
19	KALIMANTAN SELATAN	568	26.20	1600	73.80	2168
20	KALIMANTAN TIMUR	505	45.70	600	54.30	1105
21	SULAWESI UTARA	361	25.86	1035	74.14	1396
22	SULAWESI TENGAH	601	43.55	779	56.45	1380
23	SULAWESI SELATAN	655	25.03	1962	74.97	2617
24	SULAWESI TENGGARA	327	39.16	508	60.84	835
25	MALUKU	812	53.95	693	46.05	1505
26	IRIAN JAYA	1738	77.52	504	22.48	2242
27	TIMOR-TIMUR	312	70.59	130	29.41	442
INDONESIA		20633	31.47	44921	68.53	65554

Sumber : BPS, Status Desa di Indonesia, Juni 1993

LAMPIRAN II.B.3B

JUMLAH DESA MENURUT PROPINSI DAN STATUS DESA  
TAHUN 1992

NO	PROPINSI	STATUS DESA				JUMLAH
		MISKIN (%)		TDK. MISKIN (%)		
		MISKIN	(%)	TDK. MISKIN	(%)	
1	D.I ACEH	31	14.16	188	85.84	219
2	SUMATERA UTARA	33	7.45	410	92.55	443
3	SUMATERA BARAT	26	8.58	277	91.42	303
4	RIAU	18	13.74	113	86.26	131
5	JAMBI	12	15.38	66	84.62	78
6	SUMATERA SELATAN	38	18.01	173	81.99	211
7	BENGKULU	7	9.72	65	90.28	72
8	LAMPUNG	8	10.26	70	89.74	78
9	DKI JAYA	11	4.15	254	95.85	265
10	JAWA BARAT	203	16.60	1020	83.40	1223
11	JAWA TENGAH	198	15.22	1103	84.78	1301
12	DI YOGYAKARTA	19	15.32	105	84.68	124
13	JAWA TIMUR	232	18.43	1027	81.57	1259
14	BALI	17	16.35	87	83.65	104
15	NUSA TENGGARA BARAT	13	21.31	48	78.69	61
16	NUSA TENGGARA TIMUR	17	21.25	63	78.75	80
17	KALIMANTAN BARAT	12	20.34	47	79.66	59
18	KALIMANTAN TENGAH	3	12.50	21	87.50	24
19	KALIMANTAN SELATAN	13	12.38	92	87.62	105
20	KALIMANTAN TIMUR	6	8.57	64	91.43	70
21	SULAWESI UTARA	24	17.27	115	82.73	139
22	SULAWESI TENGAH	3	6.00	47	94.00	50
23	SULAWESI SELATAN	42	14.84	241	85.16	283
24	SULAWESI TENGGARA	6	13.64	38	86.36	44
25	MALUKU	5	7.04	66	92.96	71
26	IRIAN JAYA	7	11.67	53	88.33	60
27	TIMOR-TIMUR	4	50.00	4	50.00	8
INDONESIA		1008	14.68	5857	85.32	6865

Sumber : BPS, Status Desa di Indonesia, Juni 1993

## LAMPIRAN II.B.3C

JUMLAH DESA MENURUT PROPINSI DAN STATUS DESA  
TAHUN 1992

NO	PROPINSI	STATUS DESA				JUMLAH
		MISKIN	(%)	TDK.MISKIN	(%)	
1	D.I ACEH	2244	41.37	3180	58.63	5424
2	SUMATERA UTARA	1331	27.45	3517	72.55	4848
3	SUMATERA BARAT	674	31.15	1490	68.85	2164
4	RIAU	442	38.94	693	61.06	1135
5	JAMBI	263	25.05	787	74.95	1050
6	SUMATERA SELATAN	677	26.77	1852	73.23	2529
7	BENGKULU	321	30.23	741	69.77	1062
8	LAMPUNG	627	33.09	1268	66.91	1895
9	DKI JAYA	-	-	-	-	-
10	JAWA BARAT	1357	23.07	4524	76.93	5881
11	JAWA TENGAH	2241	31.15	4953	68.85	7194
12	DI YOGYAKARTA	92	29.30	222	70.70	314
13	JAWA TIMUR	1737	24.39	5385	75.61	7122
14	BALI	81	15.37	446	84.63	527
15	NUSA TENGGARA BARAT	112	21.46	410	78.54	522
16	NUSA TENGGARA TIMUR	451	27.27	1203	72.73	1654
17	KALIMANTAN BARAT	513	39.43	788	60.57	1301
18	KALIMANTAN TENGAH	693	57.42	514	42.58	1207
19	KALIMANTAN SELATAN	555	26.90	1508	73.10	2063
20	KALIMANTAN TIMUR	499	48.21	536	51.79	1035
21	SULAWESI UTARA	337	26.81	920	73.19	1257
22	SULAWESI TENGAH	598	44.96	732	55.04	1330
23	SULAWESI SELATAN	613	26.26	1721	73.74	2334
24	SULAWESI TENGGARA	321	40.58	470	59.42	791
25	MALUKU	807	56.28	627	43.72	1434
26	IRIAN JAYA	1731	79.33	451	20.67	2182
27	TIMOR-TIMUR	308	70.97	126	29.03	434
INDONESIA		19625	33.44	39064	66.56	58689

Sumber : BPS, Status Desa di Indonesia, Juni 1993

LAMPIRAN II.B.4

PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS YANG BUTA HURUF  
MENURUT PROPINSI DAN DAERAH TEMPAT TINGGAL  
TAHUN 1980, 1987, 1990 DAN 1992

No.	PROPINSI/ PULAU	KOTA/URBAN				PEDESAAN/RURAL				KOTA + DESA			
		1980	1987	1990	1992	1980	1987	1990	1992	1980	1987	1990	1992
1	DI ACEH	7.2	2.6	3.2	3.5	27.3	16.6	14.5	14.7	25.4	15.2	12.7	12.90
2	SUMUT	7	3	3.3	3.9	18.9	9.7	10.1	10	15.7	7.6	7.6	7.80
3	SUMBAR	7.2	3.5	2.6	2.9	19.9	12.3	10.3	9.8	18.2	11	8.7	8.40
4	RIAU	12.1	6	5.7	4.2	26.7	14.5	12	10.7	22.6	12	9.9	8.60
5	JAMBI	10.4	6.4	4.8	7.1	25.7	14.5	12.2	12.9	23.7	13	10.5	9.00
6	SUMSEL	11	6.2	5.3	4.5	21.5	11.1	11.1	10.9	18.5	9.6	9.3	9.00
7	BENGKULU	8.5	6.7	2.8	3.8	27.4	18.5	13.1	15.9	25.5	17.1	11	13.40
8	LAMPUNG	11.6	5.6	4.3	5.5	24	16.2	11.4	11.3	22.4	14.5	10.5	10.60
SUMATERA		9.1	-	4.2	-	22.4	-	11.1	-	19.7	-	9.3	-
9	DKI JAKARTA	10.9	4.2	3.9	4.3	25.1	-	-	-	11.7	4.2	4.5	4.30
10	JAWA BARAT	12.1	7.3	6.9	6.3	28.5	19.7	15.9	16.7	25	16.3	12.5	13.00
11	JAWA TENGAH	20.3	14.7	12.2	11.8	36.7	22.8	20.2	21.6	33.6	20.7	18.9	22.90
12	DI YOGYAKARTA	15.4	13.1	13.4	13.9	34.8	25.7	25.6	27	30.4	22.3	20.4	21.40
13	JAWA TIMUR	20.1	13.9	11.2	12.4	41	31.9	27.1	26.9	36.8	27.6	22.7	30.90
J A W A		15.6	-	8.4	-	35.6	-	21.9	-	30.5	-	16.9	-
18	KALBAR	22.6	10.8	11.2	12.9	45.8	24.7	25.8	29.6	41.7	21.8	22.7	12.30
19	KALTENG	12.9	3.9	4.6	4.2	20	10.1	10.1	15.4	21	9.2	9.1	10.00
20	KALSEL	10.5	7	4.8	4.6	25.9	14.2	12.3	15.2	22.4	12.6	10.2	12.30
21	KALTIM	10.8	6.1	5.3	3.4	33.1	12.5	14.9	17.2	24	9.8	10.2	10.30
KALIMANTAN		14.2	-	6.4	-	22.4	-	11.1	-	19.7	-	9.3	-
22	SULUT	4.4	2.4	2	1.4	9.9	3.9	5.4	3.3	8.9	3.6	4.7	2.90
23	SULTENG	6.5	3.7	3.6	5.2	19	12.8	12.4	11.4	17.8	11	10.9	21.40
24	SULSEL	17.7	11.4	9.9	10.3	42.8	31.6	26.3	25.1	38	27.6	12.2	22.30
25	SULTENGGARA	11.9	3.5	7.9	7.4	33.6	21.4	19.7	19	31.5	19.9	11.6	16.90
SULAWESI		13.7	-	7	-	32	-	19.7	-	28.9	-	16.8	-
14	BALI	20.1	13.8	10.8	12.2	41	32.9	28.2	33.7	37.8	29.3	23.6	20.40
15	N.T.B.	26.1	17.6	19	18.2	48.2	38.3	32.8	22.4	44.9	34.2	30.4	31.30
16	N.T.T	7.9	5	5.1	6.4	37.3	26.2	24.2	27.3	34.9	24.2	21.9	26.20
17	TIMOR TIMUR	-	-	23.9	21.7	-	64.9	57.6	60.8	-	-	54.9	57.70
26	M A L U K U	5.3	3.5	2.8	3.3	18.5	9.8	8.6	12	17	9	7.4	10.20
27	IRIAN JAYA	11.3	6.7	4.9	4.6	58.4	37.8	40.5	37.3	48	30.5	31.3	28.90
PULAU LAINNYA		16.7	-	9.2	-	40.3	-	9.1	-	37.1	-	25.3	-
INDONESIA		14.5	9	7.6	8.1	33.2	22.7	19.7	-	28.8	18	15.8	17.00

Sumber : BPS, SP 1980 Seri S No. 2, SUSENAS '87 dan SP'90 Seri S No. 1  
Ket : Data tahun 1992 dihitung oleh Pusdakes berdasar  
Buku BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional Tabel Pendahuluan Kor,  
1992, h 2

TABEL : 11.B.5

PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KEATAS  
 YANG BUTA HURUF MENURUT GOLONGAN UMUR  
 DAN DAERAH TEMPAT TINGGAL  
 TAHUN 1990

GOLONGAN UMUR	K O T A	PEDESAAN	K O T A + PEDESAAN
10 - 14	0.87	3.01	2.38
15 - 19	0.90	3.50	2.58
20 - 24	1.17	7.31	5.21
25 - 29	3.79	12.53	9.53
30 - 34	5.13	16.50	12.74
35 - 39	6.21	19.64	15.47
40 - 44	9.89	27.81	22.53
45 - 49	13.94	33.70	28.03
50 +	31.77	53.12	47.39
TAK TERJAWAB	33.33	64.17	57.17
J U M L A H	7.79	19.72	15.92

SUMBER : BPS, STATISTIK INDONESIA TAHUN 1992



LAMPIRAN II.8.6

PERSENTASE PENDUDUK YANG MASIH SEKOLAH  
MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN  
TAHUN 1971, 1980 DAN 1990

U M U R	LAKI-LAKI			PERENPUAN		
	1971	1980 *)	1990	1971	1980 *)	1990
5	0.0	11.3	6.2	0.0	13.3	7.0
6	15.2	32.4	44.8	15.8	35.8	49.3
7	39.9	70.6	84.2	38.9	72.6	85.9
8	57.7	84.1	93.2	56.0	84.3	93.6
9	68.3	88.3	94.8	64.8	87.9	95.0
10	70.1	89.3	95.4	65.9	87.8	95.8
11	74.8	90.0	93.4	68.9	88.5	93.3
12	66.0	83.5	87.5	57.8	79.9	86.6
13	61.5	76.7	77.9	51.7	70.1	74.1
14	51.0	66.3	66.2	39.0	56.2	62.2
15	37.2	53.2	56.3	26.2	41.7	52.4
16	34.6	48.1	51.3	22.1	34.8	45.8
17	28.3	38.7	43.8	15.8	24.3	38.1
18	21.9	29.7	38.6	10.1	15.7	30.8
5 - 6	7.6	21.5	25.7	7.9	24.3	28.5
7 - 12	61.7	83.9	91.4	57.9	83.2	91.7
13 - 15	49.4	64.9	66.4	37.1	55.6	62.9
16 - 18	27.9	38.5	44.5	15.4	24.1	37.9
19 - 24	12.1	12.5	15.7	4.1	5.3	9.5
25 +	0.8	0.8	0.8	0.2	0.4	0.4
Takterjawab	21.8	7.4	0.0	13.4	6.9	0.0
INDONESIA	21.2	28.2	28.7	16.4	23.9	25.8

Sumber : BPS, Ulasan singkat hasil SP 1990

Ket : \*) Termasuk Taman Kanak-kanak (TK)

## LAMPIRAN II.B.7

**PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KEATAS MENURUT PROPINSI  
DAN PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN  
TAHUN 1992**

No.	PROPINSI	TIDAK/BELUM TAMAT SD	SEKOLAH DASAR	PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN				TOTAL
				SMP	SMTA	DIPLOMA/ AKADEMI	UNIVERSITAS	
1	DI. ACEH	863,195	968,162	451,394	274,223	18,617	19,453	2,595,044
2	SUMUT	2,338,102	2,544,598	1,637,114	1,021,958	52,125	40,624	7,634,521
3	SUMBAR	1,122,374	1,002,093	472,500	398,176	39,762	25,964	3,060,869
4	RIAU	832,067	976,415	405,802	277,913	22,231	8,094	2,522,522
5	JAMBI	619,278	578,800	190,759	149,435	10,495	8,548	1,557,315
6	SUMSEL	1,933,280	1,666,174	678,203	452,932	32,849	24,021	4,787,459
7	BENGKULU	386,642	312,633	119,718	88,739	5,963	7,778	921,473
8	LAMPUNG	2,060,451	1,633,679	526,550	342,746	19,819	10,574	4,593,819
9	DKI JAYA	1,299,154	1,982,375	1,503,128	1,709,987	184,572	144,236	6,823,452
10	JAWA BARAT	11,503,469	10,713,176	2,717,222	2,525,645	214,887	121,681	27,796,080
11	JAWA TENGAH	10,197,332	7,916,925	2,254,509	1,838,674	164,440	111,085	22,482,965
12	DI. YOGYA	957,541	641,073	342,511	418,265	43,160	40,468	2,443,018
13	JAWA TIMUR	12,332,668	8,685,879	2,690,677	2,343,501	158,076	188,819	26,399,620
14	BALI	1,032,526	689,128	258,561	282,530	19,507	26,005	2,308,257
15	NTB	1,486,553	640,817	182,214	178,878	10,348	14,661	2,513,471
16	NTT	1,233,942	793,540	205,312	164,118	19,647	9,226	2,425,785
17	KALBAR	1,396,820	606,235	227,169	169,344	11,755	10,853	2,422,176
18	KALTENG	400,929	422,890	146,310	94,396	5,380	4,605	1,074,510
19	KALSEL	869,381	714,777	231,071	215,117	12,027	14,511	2,056,884
20	KALTIM	593,092	439,891	223,629	212,824	17,004	16,715	1,503,155
21	SULUT	536,067	722,837	447,156	288,593	13,801	9,851	2,018,305
22	SULTENG	477,491	544,957	162,856	122,459	8,081	6,448	1,322,292
23	SULSEL	2,459,447	1,561,459	679,192	606,402	55,291	50,495	5,412,286
24	SULTRA	431,987	314,122	124,299	107,652	11,233	9,286	998,579
25	MALUKU	483,149	513,352	213,623	159,703	9,027	7,221	1,386,075
26	IRIAN JAYA	563,368	340,892	134,063	132,881	12,641	8,295	1,192,140
27	TIMOR TIMUR	376,583	67,375	47,449	27,747	1,580	1,653	522,387
<b>INDONESIA</b>		<b>58,786,888</b>	<b>47,994,254</b>	<b>17,272,991</b>	<b>14,604,838</b>	<b>1,174,318</b>	<b>941,170</b>	<b>140,774,459</b>

Sumber : BPS, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia , 1992

LAMPIRAN II.C.1

PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT PROPINSI DAN  
SUMBER AIR MINUM TAHUN 1990

NO	PROPINSI	LEDING	POMPA AIR	SUMUR	P M A	P A H	LAINNYA	JUMLAH
1	D.I ACEH	7.56	2.22	74.30	5.87	1.59	8.46	100.00
2	SUMATERA UTARA	16.71	5.15	50.97	15.73	1.75	9.69	100.00
3	SUMATERA BARAT	13.54	5.46	41.43	26.78	2.45	10.34	100.00
4	RIAU	6.83	2.05	51.06	2.23	25.71	12.12	100.00
5	JAMBI	8.44	2.86	44.24	6.17	14.88	23.41	100.00
6	SUMATERA SELATAN	16.18	2.56	49.02	3.85	4.72	23.67	100.00
7	BENGKULU	8.97	3.80	63.11	11.55	0.51	12.05	100.00
8	LAMPUNG	3.73	2.83	75.08	11.03	0.53	6.80	100.00
9	DKI JAYA	46.02	43.16	9.16	0.05	0.16	1.44	100.00
10	JAWA BARAT	7.80	19.41	47.96	20.35	0.31	4.18	100.00
11	JAWA TENGAH	8.21	7.48	61.77	17.96	0.58	3.99	100.00
12	DI YOGYAKARTA	5.07	9.43	71.32	6.81	4.92	2.45	100.00
13	JAWA TIMUR	13.55	8.03	60.88	13.63	0.31	3.60	100.00
14	BALI	24.21	6.94	30.53	27.20	3.67	7.46	100.00
15	NUSA TENGGARA BARAT	9.20	11.57	59.18	14.75	0.00	5.29	100.00
16	NUSA TENGGARA TIMUR	13.07	2.40	22.82	48.52	1.36	11.82	100.00
17	KALIMANTAN BARAT	7.75	0.44	15.55	1.67	33.69	40.91	100.00
18	KALIMANTAN TENGAH	8.42	8.10	17.35	1.50	5.62	59.02	100.00
19	KALIMANTAN SELATAN	24.15	11.18	30.11	0.99	0.82	32.74	100.00
20	KALIMANTAN TIMUR	30.58	5.13	24.29	3.60	8.60	27.79	100.00
21	SULAWESI UTARA	21.24	2.23	55.75	16.78	1.12	2.88	100.00
22	SULAWESI TENGAH	12.96	10.60	42.21	16.18	0.71	17.34	100.00
23	SULAWESI SELATAN	14.86	6.98	58.72	13.21	0.25	5.99	100.00
24	SULAWESI TENGGARA	17.52	3.74	55.42	13.66	1.97	7.71	100.00
25	MALUKU	19.64	2.09	55.98	13.77	1.34	7.19	100.00
26	IRIAN JAYA	15.54	2.09	24.16	23.98	10.14	24.09	100.00
27	TIMOR-TIMUR	21.07	8.03	10.70	53.24	0.04	6.93	100.00
	INDONESIA	12.94	10.66	51.45	15.05	2.17	7.74	100.00

Sumber : Dihitung oleh Pusdakes berdasarkan  
BPS, Sensus Penduduk Indonesia 1990 Seri S2

LAMPIRAN II.C.1A

PERSENTASE RUMAH TANGGA MENURUT PROPINSI DAN  
SUMBER AIR MINUM TAHUN 1992

NO	PROPINSI	LEDING	POMPA	LAINNYA	JUMLAH
1	D.I ACEH	7.82	3.81	88.37	100.00
2	SUMATERA UTARA	21.31	5.96	72.73	100.00
3	SUMATERA BARAT	21.06	4.13	74.81	100.00
4	RIAU	7.79	2.28	89.93	100.00
5	JAMBI	12.54	1.54	85.92	100.00
6	SUMATERA SELATAN	16.50	2.69	80.81	100.00
7	BENGKULU	12.11	1.11	86.78	100.00
8	LAMPUNG	4.35	2.08	93.57	100.00
9	DKI JAYA	43.86	47.51	8.63	100.00
10	JAWA BARAT	7.26	18.46	74.28	100.00
11	JAWA TENGAH	10.80	6.31	82.89	100.00
12	DI YOGYAKARTA	7.73	5.25	87.02	100.00
13	JAWA TIMUR	14.44	8.29	77.27	100.00
14	BALI	30.44	3.84	65.72	100.00
15	NUSA TENGGARA BAR.	13.64	12.51	73.85	100.00
16	NUSA TENGGARA TIM.	19.47	3.26	77.27	100.00
17	KALIMANTAN BARAT	9.28	0.64	90.08	100.00
18	KALIMANTAN TENGAH	12.83	9.34	77.83	100.00
19	KALIMANTAN SELATAN	24.57	12.23	63.20	100.00
20	KALIMANTAN TIMUR	34.74	7.59	57.67	100.00
21	SULAWESI UTARA	21.21	2.22	76.57	100.00
22	SULAWESI TENGAH	20.27	8.36	71.37	100.00
23	SULAWESI SELATAN	14.25	6.33	79.42	100.00
24	SULAWESI TENGGARA	24.39	2.53	73.08	100.00
25	MALUKU	15.56	0.43	84.01	100.00
26	IRIAN JAYA	15.72	4.21	80.07	100.00
27	TIMOR-TIMUR	19.94	10.44	69.62	100.00
	INDONESIA	14.32	10.47	75.21	100.00

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional  
Tabel Pendahuluan Kor, tahun 1992

AMPIRAN II.C.2

**BANYAKNYA KONSUMSI AIR MINUM MENURUT KONSUMEN  
DAN RATA-RATA PER KAPITA (m<sup>3</sup>/ORANG)  
THN 1987-1990**

K O N S U M E N	T A N U M				(X) PERUBAHAN		
	1987	1988	1989	1990	1987-1988	1988-1989	1989-1990
1. RUMAH TANGGA	393,340	437,993	460,587	515,259	11.35	5.16	11.87
2. HOTEL DAN OBYEK PARAWISATA	20,853	30,697	31,197	35,761	47.21	1.63	14.63
3. BADAN-BADAN SOSIAL DAN RUMAH SAKIT	20,496	23,127	24,677	33,780	12.84	6.70	36.89
4. TEMPAT PERIBADATAN MESJID, GEREJA DLL	13,871	16,930	15,235	11,532	22.05	-10.01	-24.31
5. U M U M	21,261	15,583	16,801	28,791	-26.71	7.82	71.36
6. TOKO DAN INDUSTRI	56,335	50,117	53,406	62,078	-11.04	6.56	16.24
7. INSTANSI PEMERINTAH	59,679	53,393	55,120	63,356	-10.53	3.23	14.94
8. LAIN-LAIN	19,415	19,126	22,565	14,273	-1.49	17.98	-36.75
JUNLAN	605,250	646,966	679,588	764830	4.89	5.04	12.54
PENDUDUK	172,010	175,589	179,136	179322	2.08	2.02	0.10
PER KAPITA	3,519	3,685	3,794	4265	4.72	2.96	12.41

Sumber: BPS, Statistik Lingkungan Hidup Tahun 1990 dan 1992

## LAMPIRAN II.C.3A

TINGKAT RISIKO PENCEMARAN SARANA AIR BERSIH  
PER PROPINSI TAHUN 1992/93

No	PROPINSI	TINGKAT RISIKO PENCEMARAN SARANA								JUMLAH
		AT		T		S		R		
		JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	
1	D.I.Aceh	7	0.8	16	1.8	735	80.4	156	17.1	914
2	Sumatra Utara	0	0.0	410	73.2	40	7.1	110	19.6	560
3	Sumatra Barat	216	3.3	1,016	15.3	2,663	40.1	2,743	41.3	6,638
4	R I A U	80	2.4	518	15.5	1,725	51.6	1,017	30.4	3,340
5	J A M B I	3,769	29.2	3,655	28.3	3,193	24.7	2,312	17.9	12,929
6	Sumatra Selatan	6	0.8	52	7.2	180	24.8	487	67.2	725
7	Bengkulu	1,310	18.9	2,212	31.8	2,327	33.5	1,099	15.8	6,948
8	L A M P U N G	372	3.9	1,370	14.5	3,437	36.4	4,265	45.2	9,444
9	D.K.I.Jakarta	24	1.9	164	12.8	426	33.2	669	52.1	1,283
10	Jawa Barat	3,374	17.6	4,093	21.4	7,390	38.6	4,265	22.3	19,122
11	Jawa Tengah	682	7.1	2,482	25.9	3,745	39.0	2,689	28.0	9,598
12	D.I.Yogyakarta	36	1.6	301	13.6	920	41.6	956	43.2	2,213
13	Jawa Timur	12	0.3	64	1.8	450	13.0	2,934	84.8	3,460
14	Kal Barat	88	3.3	170	6.3	344	12.8	2,089	77.6	2,691
15	Kal.Tengah	175	26.6	125	19.0	321	48.9	36	5.5	657
16	Kal.Selatan	65	5.6	151	13.1	633	54.9	305	26.4	1,154
17	Kal. Timur	26	7.3	56	15.8	137	38.6	136	38.3	355
18	Sul.Utara	110	7.3	375	24.8	577	38.1	452	29.9	1,514
19	Sul.Tengah									
20	Sul.Selatan	70	2.8	517	21.0	854	34.6	1,025	41.6	2,466
21	Sul.Tenggara	138	2.5	1,136	20.5	2,768	49.9	1,502	27.1	5,544
22	B A L I	30	3.0	222	22.5	530	53.7	205	20.8	987
23	N T B	862	15.3	1,330	23.6	1,817	32.2	1,628	28.9	5,637
24	N T T	577	9.2	1,333	21.3	2,100	33.5	2,254	36.0	6,264
25	M A L U K U	2	3.7	14	25.9	9	16.7	29	53.7	54
26	Irian Jaya	114	7.7	348	23.6	614	41.6	399	27.1	1,475
27	Timor - Timur									
	INDONESIA	12,145	11.5	22,130	20.9	37,935	35.8	33,762	31.9	105,972

SUMBER : Dit. Penyehatan Air, Dit.Jen. PPM & PLP Dep.Kes.,  
1992/93

Ket. : AT = Amat Tinggi; T = Tinggi  
S = Sedang; R = Rendah

LAMPIRAN II.C.3

JUMLAH DAN PERSENTASE AIR YANG MEMENUHI PERSYARATAN  
KUALITAS AIR BERSIH MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA 1992

No	PROPINSI	Kelas Kualitas Bakteriologi										TOTAL
		A		B		C		D		E		
		JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%	
1	D.I.Aceh	311	51.2	14	2.3	138	22.7	41	6.7	104	17.1	608
2	Sumatra Utara	193	17.7	181	16.6	16	1.5	401	36.9	297	27.3	1,088
3	Sumatra Barat	493	17.2	883	30.8	689	24.0	805	28.0	0	0.0	2,870
4	R I A U	2,625	70.1	840	22.4	240	6.4	37	1.0	0	0.0	3,742
5	J A M B I	281	27.3	75	7.3	208	20.2	184	17.9	282	27.4	1,030
6	Sumatra Selatan	135	33.8	3	0.8	32	8.0	3	0.8	227	56.8	400
7	Beng kulu	867	36.0	343	14.2	458	19.0	459	19.0	383	15.9	2,410
8	L A M P U N G	924	39.5	973	41.5	236	10.1	146	6.2	63	2.7	2,342
9	D.K.I.Jakarta	991	55.1	13	0.7	795	44.2	0	0.0	0	0.0	1,799
10	Jawa Barat	8,730	38.2	1,268	5.5	3,425	15.0	4,262	18.6	5,186	22.7	22,871
11	Jawa Tengah	1,862	12.1	849	5.5	2,424	15.8	2,351	15.3	7,854	51.2	15,340
12	D.I.Yogyakarta	372	19.2	163	8.4	404	20.9	645	33.4	350	18.1	1,934
13	Jawa Timur	4,372	74.6	1,308	22.3	72	1.2	101	1.7	9	0.2	5,862
14	Kal Barat	38	7.8	31	6.4	211	43.3	122	25.1	85	17.5	487
15	Kal.Tengah	208	31.8	47	7.2	328	50.1	53	8.1	19	2.9	655
16	Kal.Selatan	164	48.4	94	27.7	9	2.7	33	9.7	39	11.5	339
17	Kal. Timur	13	6.1	82	38.5	33	15.5	33	15.5	52	24.4	213
18	Sul.Utara	442	70.3	137	21.8	9	1.4	39	6.2	2	0.3	629
19	Sul.Tengah											
20	Sul.Selatan	374	59.2	253	40.0	5	0.8	0	0.0	0	0.0	632
21	Sul.Tenggara	314	14.9	153	7.3	798	38.0	759	36.1	77	3.7	2,101
22	B A L I	2,027	42.4	458	9.6	1,073	22.5	1,219	25.5	0	0.0	4,777
23	N T B	102	2.4	1,843	43.4	1,104	26.0	1,159	27.3	43	1.0	4,251
24	N T T	1,869	60.1	386	12.4	503	16.2	199	6.4	153	4.9	3,110
25	M A L U K U	24	24.2	35	35.4	28	28.3	12	12.1	0	0.0	99
26	Irian Jaya	102	9.9	95	9.2	120	11.6	245	23.7	473	45.7	1,035
27	Timor - Timur	208	66.5	95	30.4	10	3.2	0	0.0	0	0.0	313
T O T A L		28,041	34.6	10,622	13.1	13,368	16.5	13,308	16.4	15,698	19.4	80,937

Sumber : Direktorat Penyehatan Air, Ditjen PPM & PLP Dep.Kes.,  
1992/93

Ket : A = Jumlah Bakteri Coli 0 - 50  
B = Jumlah Bakteri Coli 51 - 100  
C = Jumlah Bakteri Coli 101 - 1000  
D = Jumlah Bakteri Coli 1001 - 2400  
E = Jumlah Bakteri Coli > 2400

LAMPIRAN II.C.4

JUMLAH DAN PERSENTASE RUMAH TANGGA DIRINCI  
MENURUT PROPINSI DAN JENIS TEMPAT BUANG AIR BESAR  
TAHUN 1990

No.	PROPINSI	TEMPAT BUANG AIR BESAR								
		KAKUS SENDIRI DGN TANGKI SEPTIK	%	KAKUS SEN- DIRI TANPA TANGKI SEPTIK	%	KAKUS BERSAMA/ LULUH	%	LAINNYA	%	JMLAH
1	D.I ACEH	95,412	13.69	147,161	21.12	210,097	30.15	244,196	35.04	696,866
2	SUMUT	477,426	23.60	675,007	33.37	346,485	17.13	523,857	25.90	2,022,805
3	SUMBAR	100,314	11.56	65,402	7.54	262,799	30.28	439,365	50.63	867,880
4	RIAU	136,705	20.15	193,445	28.51	100,560	14.82	247,873	36.53	678,583
5	JAMBI	60,586	13.82	82,575	18.84	117,518	26.81	177,676	40.53	438,355
6	SUMSEL	234,317	18.51	209,371	16.34	229,889	18.16	592,225	46.79	1,265,802
7	BENGKULU	34,863	13.85	29,339	11.75	42,358	16.83	144,875	57.57	251,635
8	LAMPUNG	189,656	15.16	374,975	29.96	204,286	16.32	482,494	38.56	1,251,411
9	DKI JAYA	1,008,326	57.94	168,598	9.69	531,427	30.54	31,863	1.83	1,740,214
10	JAWA BARAT	1,416,441	17.31	717,400	8.77	2,763,306	33.78	3,283,128	40.13	8,180,475
11	JAWA TENGAH	920,140	14.35	876,481	13.47	1,383,985	21.11	3,262,939	50.89	6,413,515
12	DI YOGYA	170,277	23.35	128,851	17.67	120,023	16.46	310,242	42.53	729,393
13	JAWA TIMUR	1,133,967	14.45	1,226,266	15.63	1,492,691	19.03	3,992,184	50.89	7,845,108
14	BALI	158,961	26.47	40,002	6.66	95,707	15.93	305,946	50.94	600,616
15	N.T.B	60,970	7.94	19,141	2.49	59,023	7.69	628,333	81.87	767,467
16	N.T.T	52,009	8.40	188,379	30.41	83,050	13.41	295,952	47.78	619,390
17	KALBAR	88,727	13.85	99,886	9.35	80,979	12.64	410,858	64.75	640,450
18	KALTENG	27,409	8.96	25,989	8.50	95,269	31.15	157,130	51.38	305,797
19	KALSEL	78,997	13.23	65,433	10.96	117,809	19.73	334,939	56.09	597,178
20	KALITIM	118,379	29.68	56,291	14.11	78,596	19.71	145,583	36.50	398,849
21	SULUT	124,561	22.70	70,889	12.92	125,048	22.78	228,322	41.60	548,820
22	SULTENG	40,038	11.55	29,774	8.59	43,777	12.63	232,993	67.23	346,582
23	SULSEL	217,235	15.53	142,928	10.22	201,753	14.42	837,178	59.84	1,399,094
24	SULTRA	29,254	11.12	42,246	16.07	40,230	15.30	151,236	57.51	262,966
25	MALUKU	57,364	16.69	19,935	5.81	76,545	22.27	189,809	55.23	343,673
26	IRIAN JAYA	50,799	15.23	48,538	14.56	57,114	17.13	177,016	53.08	333,467
27	TIMOR-TIMUR	16,357	11.00	22,234	14.96	27,429	18.44	82,707	55.60	148,747
	INDONESIA	7,099,490	17.89	5,726,766	14.43	8,957,933	22.57	17,910,969	45.12	39,695,158

Sumber : BPS, STATISTIK INDONESIA, 1992



LAMPIRAN II.C.5

BANYAKNYA RUMAH TANGGA MENURUT PROPINSI  
DAN LUAS LANTAI YANG DIDIAMII  
TAHUN 1990

No	PROPINSI	LUAS LANTAI (m <sup>2</sup> )									JUMLAH
		< 20	20-29	30-69	70-99	100-149	150-199	200-299	300 +	TDK DIKET	
1	D.I.Aceh	34,338	79,459	417,943	108,064	42,046	10,283	3,643	3,097	995	696,866
2	Sumatera Utara	123,713	269,013	1,217,125	264,225	96,265	27,378	15,496	9,316	274	2,022,805
3	Sumatera Barat	84,735	113,918	464,265	137,989	47,549	10,704	4,352	3,310	1078	867,880
4	Riau	30,498	88,002	404,463	95,076	41,710	10,818	4,786	4,067	1165	678,583
5	Jambi	26,196	63,861	258,701	57,426	24,545	4,383	1,883	1,128	252	438,355
6	Sumatera Selatan	96,107	201,802	683,544	192,896	63,291	13,732	7,009	5,827	1594	1,265,802
7	Bengkulu	18,818	33,615	158,699	29,783	7,198	2,160	598	473	311	251,655
8	Lampung	50,670	141,369	713,302	240,414	79,617	15,283	5,094	5,075	587	1,251,411
9	DKI Jakarta	277,823	230,194	613,983	247,617	182,990	80,184	68,798	38,310	315	1,740,214
10	Jawa Barat	619,840	1,246,372	4,648,050	1,059,108	381,862	97,926	58,871	51,584	16862	8,180,475
11	Jawa Tengah	129,385	243,505	2,614,297	1,698,352	1,049,471	383,399	212,029	77,184	5883	6,413,515
12	D.I.Yogyakarta	56,985	23,568	183,026	176,987	145,930	71,288	51,652	19,119	838	729,393
13	Jawa Timur	343,774	591,202	4,023,056	1,533,788	794,925	308,501	168,355	75,314	11193	7,845,108
14	Bali	82,624	92,873	287,008	77,082	37,704	11,260	6,493	4,289	1333	600,616
15	Nusa Tenggara Bar	147,294	203,292	362,310	35,320	11,893	2,943	1,630	2,039	746	767,467
16	Nusa Tenggara Tim	42,687	112,755	394,544	48,597	14,520	2,855	1,434	1,612	386	619,390
17	Timor Timur	10,781	27,349	98,158	8,298	3,068	376	215	325	177	148,747
18	Kalimantan Barat	42,274	127,479	373,710	61,439	23,451	5,744	2,307	3,272	774	640,450
19	Kalimantan Tengah	25,681	58,187	173,142	31,611	11,005	2,710	1,692	1,364	405	305,797
20	Kalimantan Selata	54,040	104,739	333,644	70,822	22,384	4,996	3,727	2,028	798	597,178
21	Kalimantan Timur	23,137	53,174	217,139	61,737	25,893	9,734	4,773	3,040	222	398,849
22	Sulawesi Utara	53,819	102,891	313,659	50,648	18,471	4,605	2,265	1,828	634	548,820
23	Sulawesi Tengah	18,079	55,050	204,100	42,484	17,951	4,914	2,066	1,469	469	346,582
24	Sulawesi Selatan	64,085	154,585	790,454	259,391	89,104	22,083	9,836	8,285	1271	1,399,094
25	Sulawesi Tenggara	13,152	42,691	161,658	29,302	10,986	2,479	1,160	1,124	214	262,966
26	Maluku	10,248	26,576	228,445	56,143	15,362	3,393	1,307	1,687	512	343,673
27	Irian Jaya	76,170	71,936	155,058	18,930	6,677	2,053	1,173	921	549	333,467
INDONESIA		2,956,953	4,599,437	20,493,483	6,688,667	3,265,868	1,111,184	642,644	327,087	49,845	39,895,158
%		6.44	11.49	51.63	16.85	8.23	2.80	1.62	0.82	0.12	100.00

Sumber : BPS, STATISTIK INDONESIA, 1992  
Ket. : Tdk Diket = Tidak tercatat

## LAMPIRAN II.C.6

**BANYAKNYA RUMAH TANGGA MENURUT PROPINSI  
DAN BANYAKNYA RUANGAN TIDUR  
TAHUN 1989**

NO. PROPINSI	BANYAK NYA RUANGAN TIDUR							JUMLAH
	0	1	2	3	4	5	6+	
1. D.I.Aceh	72030	275035	240845	80820	7035	1585	1335	678685
2. Sumatera Utara	81275	679756	983989	263854	54423	4463		2067760
3. Sumatera Barat	84364	240361	276636	179726	35135	8538	6007	830767
4. R i a u	16226	215273	244888	64660	19290	1445	2211	563993
5. J a m b i	38136	193750	141745	43675	6441	3055	413	427215
6. Sumatera Selatan	81152	461010	421038	172788	40968	3524		1180480
7. Bengkulu	9524	76751	73617	52118	6583	1087	607	220287
8. Lampung	17795	379410	555485	339909	98301	5636	4779	1401315
9. DKI Jakarta	138408	593928	585168	304848	136656	42048	17520	1818576
10. Jawa Barat	172333	1965438	3475874	1682904	339392	54776	12442	7703159
11. Jawa Tengah	109360	1599489	2874474	1203981	344417	72205	29755	6233681
12. D.I.Yogyakarta	42611	239858	267451	144556	54747	20910	10040	780173
13. Jawa Timur	602011	2471331	2724255	1538021	321301	96131	62858	7815908
14. B a l i	58031	109369	230124	130203	49766	15649	7098	600240
15. Nusa Tenggara Bar	127739	391080	153820	48602	10777	2432	1950	736400
16. Nusa Tenggara Tim	22636	198512	311710	94929	15195	3165	4356	650503
17. Timor Timur	12850	62194	48316	16191	2570	771	257	143149
18. Kalimantan Barat	20107	259728	239248	76534	9803	2758	1462	609640
19. Kalimantan Tengah	49908	127896	70232	18278	4150	576	576	271616
20. Kalimantan Selata	172943	237748	109452	30306	6968	536	1072	559025
21. Kalimantan Timur	18308	174938	114964	38381	13884	513	1972	362960
22. Sulawesi Utara	4472	84204	297608	122400	25188	5748	4380	544000
23. Sulawesi Tengah	3337	115101	157136	48927	15882	3996	2121	346500
24. Sulawesi Selatan	305168	647510	336302	99122	21840	5546	3712	1419200
25. Sulawesi Tenggara	9591	126362	81578	24011	7625	1901	612	251680
26. Maluku	562	35974	204424	99423	16012	3494	1071	360960
27. Irian Jaya	59994	84412	169581	22092	5930	1279		343288
<b>INDONESIA</b>	<b>2330871</b>	<b>12046418</b>	<b>15389960</b>	<b>6941259</b>	<b>1670279</b>	<b>363767</b>	<b>178606</b>	<b>38921160</b>
<b>PERSENTASE</b>	<b>5.99</b>	<b>30.95</b>	<b>39.54</b>	<b>17.83</b>	<b>4.29</b>	<b>0.93</b>	<b>0.46</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS, Statistik Indonesia, 1992

LAMPIRAN II.C.7

LAPORAN PENGAWASAN TEMPAT PENGELOLAAN MAKANAN  
TAHUN 1992/93

No.	PROPINSI	JUMLAH TPM				
		TER- DAFTAR	DI- PERIKSA	X CAKUPAN	MEMENUHI SYARAT/BAIK	
					JUMLAH	%
1	DI.ACEH	6,325	4,920	77.79	3,295	66.97
2	SUMUT	12,146	7,422	61.11	5,686	76.61
3	SUMBAR	11,591	5,712	49.28	2,960	51.82
4	RIAU	4,478	3,547	79.21	2,683	75.64
5	JAMBI	5,107	3,255	63.76	2,147	65.96
6	SUMSEL	3,579	2,384	66.61	1,523	63.88
7	BENGKULU	1,411	920	65.20	547	59.46
8	LAMPUNG	3,707	1,959	52.85	1,105	56.41
9	DKI JAYA	4,338	805	18.56	490	60.87
10	JAWA BARAT	56,737	33,646	59.30	18,930	56.26
11	JAWA TENGAH	55,153	25,754	46.70	14,309	55.56
12	DI.YOGYA	6,131	3,455	56.35	2,608	75.48
13	JAWA TIMUR	29,052	24,640	84.81	14,769	59.94
14	BALI	24,889	13,476	54.14	9,150	67.90
15	NTB	5,511	2,688	48.78	1,348	50.15
16	NTT	1,322	929	70.27	606	65.23
17	KALBAR	5,194	3,631	69.91	3,200	88.13
18	KALTENG	2,638	1,849	70.09	624	33.75
19	KALSEL	10,998	8,804	80.05	4,099	46.56
20	KALTIM	4,371	3,954	90.46	2,539	64.21
21	SULUT	3,312	2,267	68.45	1,609	70.97
22	SULTENG	1,899	1,670	87.94	1,084	64.91
23	SULSEL	5,888	4,628	78.60	1,991	43.02
24	SULTRA	1,572	1,125	71.56	634	56.36
25	MALUKU	2,306	1,863	80.79	1,425	76.49
26	IRIAN JAYA	1,565	1,181	75.46	769	65.11
27	TIMOR TIMUR	270	11	4.07	0	0.00
INDONESIA		271,490	166,495	61.33	100,130	60.14

Sumber : Profil Kesehatan Propinsi 1993

LAMPIRAN III.A.1

ANGKA KEMATIAN BAYI (IMR) MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TAHUN 1971, 1990 DAN 1992

NO.	PROPINSI	1971 (1967)	1990 (1986)	1992
1	DI ACEH	143	58	50
2	SUMATERA UTARA	121	61	54
3	SUMATERA BARAT	152	74	59
4	R I A U	146	65	53
5	J A M B I	154	74	59
6	SUMATERA SELATAN	155	71	62
7	BENKULU	167	69	57
8	LAMPUNG	146	69	60
9	DKI JAKARTA	129	40	33
10	JAWA BARAT	167	90	74
11	JAWA TENGAH	144	63	56
12	DI YOGYAKARTA	102	42	38
13	JAWA TIMUR	120	64	54
14	B A L I	130	51	42
15	N T B	221	145	114
16	N T T	154	77	61
17	KALIMANTAN BARAT	144	81	68
18	KALIMANTAN TENGAH	129	58	47
29	KALIMANTAN SELATAN	165	91	78
20	KALIMANTAN TIMUR	104	58	48
21	SULAWESI UTARA	114	63	55
22	SULAWESI TENGAH	161	70	58
23	SULAWESI SELATAN	150	92	77
24	SULAWESI TENGGARA	167	77	64
25	MALUKU	143	76	61
26	IRIAN JAYA	86	80	72
27	TIMOR TIMUR	-	85	67
	INDONESIA	145	71	60

SUMBER: BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia per Propinsi  
Tahun 1985-1995.

LAMPIRAN III.A.2

PERKIRAAN ANGKA KEMATIAN KASAR (CDR) MENURUT  
PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1985-1995

No.	PROPINSI	CDR		CMR	
		1985-90	1990-95	1986	1992
1	DI ACEH	7.9	7.4	83	70
2	SUMATERA UTARA	8.2	7.6	87	76
3	SUMATERA BARAT	10.5	9.3	107	84
4	R I A U	8.3	7.4	94	75
5	J A M B I	8.2	7.5	107	83
6	SUMATERA SELATAN	8.1	7.6	103	88
7	BENGGULU	7.3	6.8	100	81
8	LAMPUNG	6.7	6.3	100	86
9	DKI JAKARTA	4.9	4.7	57	46
10	JAWA BARAT	9.2	8.4	132	105
11	JAWA TENGAH	8.7	8.5	94	78
12	DI YOGYAKARTA	7.6	7.7	58	53
13	JAWA TIMUR	9.0	8.6	91	76
14	B A L I	8.2	8.3	93	56
15	N T B	12.2	10.5	217	169
16	N T T	9.8	8.7	112	86
17	KALIMANTAN BARAT	9.1	8.0	118	97
18	KALIMANTAN TENGAH	7.6	7.1	82	67
29	KALIMANTAN SELATAN	9.5	9.0	133	112
20	KALIMANTAN TIMUR	6.7	6.7	83	67
21	SULAWESI UTARA	8.6	8.1	90	78
22	SULAWESI TENGAH	10.4	9.5	135	112
23	SULAWESI SELATAN	9.0	8.4	102	83
24	SULAWESI TENGGARA	8.6	7.7	112	92
25	MALUKU	9.5	8.1	111	88
26	IRIAN JAYA	8.5	7.4	117	104
27	TIMOR TIMUR	11.4	9.9	124	0
	INDONESIA	7.9	7.5	111	84

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia per propinsi  
Tahun 1985-1995.

**AIKALAS PENDEK JAGRA HARRAN HDUP  
MENURUT PROPINSI TAHUN 1992 DAN 1997**

NO.	PRO P I N S I	1992	1997
1	DI ACEH	64.72	66.24
2	SUMATERA UTARA	63.78	65.08
3	SUMATERA BARAT	62.46	64.84
4	R I A U	63.98	66.06
5	J A M B I	62.56	64.94
6	SUMATERA SELATAN	61.90	63.49
7	BENGKULU	63.00	65.06
8	LAMPUNG	62.24	63.76
9	DKI JAKARTA	68.80	70.23
10	JAWA BARAT	59.29	61.85
11	JAWA TENGAH	63.29	64.91
12	D. I S T R I K T A T Y O G Y A K A R T A	67.58	68.35
13	JAWA TIMUR	63.61	65.21
14	B A N T E N	66.53	68.35
15	NUSA TENGGARA BARAT	51.29	55.07
16	NUSA TENGGARA TIMUR	62.19	64.81
17	TIMOR TIMUR	61.36	63.51
18	KALIMANTAN BARAT	60.48	62.58
19	KALIMANTAN TENGAH	63.31	67.09
20	KALIMANTAN SELATAN	58.34	60.36
21	KALIMANTAN TIMUR	65.11	66.91
22	SULAWESI UTARA	63.51	64.96
23	SULAWESI TENGAH	58.51	60.85
24	SULAWESI SELATAN	62.70	64.72
25	SULAWESI TENGGARA	61.31	63.39
26	M A L U K U	62.02	64.42
27	IRIAN JAYA	59.70	61.11
I N D O N E S I A		62.34	64.25

SUMBER : BPS. Proyeksi Penduduk Indonesia  
Menurut Propinsi, Tahun 1990-2025

LAMPIRAN III.B.1

ANNUAL PARASITE INCIDENCE MALARIA  
DI JAWA-BALI, TAHUN 1983 - 1992

NO PROPINSI	A P I (PERSERIBU)									
	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992
1 DKI JAYA	0.01	0.01	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
2 JAWA BARAT	0.34	0.11	0.06	0.06	0.07	0.15	0.09	0.07	0.07	0.05
3 JAWA TENGAH	4.08	2.48	1.37	0.47	0.41	0.63	0.38	0.35	0.27	0.27
4 D.I.YOGYA	0.41	0.25	0.20	0.24	0.29	0.35	0.34	0.34	0.41	0.27
5 JAWA TIMUR	0.44	0.47	0.23	0.13	0.14	0.21	0.19	0.12	0.09	0.07
6 BALI	0.14	0.11	0.07	0.09	0.19	0.47	0.50	0.40	0.31	0.23
JAWA BALI	1.34	0.65	0.46	0.19	0.18	0.30	0.21	0.17	0.14	0.12

Sumber : Dit.Jen PPM PLP, Dep.Kes RI  
Keterangan : \*) Data belum tersedia

LAMPIRAN III.B.2

ANGKA SPR (SLIDE POSITIVITY RATE) BERDASAR PASSIVE CASE  
DETECTION DAN ANGKA PR (PARASITE RATE) BERDASARKAN  
MALARIOMETRIK SURVEY PADA 21 PROPINSI  
DI LUAR JAWA - BALI TAHUN 1984 S/D 1992

NO.	PROPINSI	SLIDE POSITIVITY RATE (SPR)										PARASITE RATE (P.R)									
		1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992		
1	DI ACEH	9,41	12,59	11,75	5,35	1,50	20,13	39,92	48,81	35,07	3,01	4,10	1,43	3,65	4,94	1,42	3,24	1,99	4,65		
2	SUMBARA	5,75	16,55	7,43	0,00	14,67	...	...	1,80	0,61	7,74	1,79	1,95	3,20	2,30	2,80	4,89	2,21	...		
3	SUMBARAT	1,04	0,30	0,10	0,09	0,21	1,26	2,05	1,54	1,31	0,58	0,31	0,15	3,33	0,36	0,95	0,27	0,46	2,12		
4	R I A U	26,27	24,28	18,11	28,04	31,52	35,01	13,53	51,30	39,52	2,22	2,87	3,05	5,11	8,72	3,10	1,08	2,74	1,45		
5	JAMBI	18,68	13,09	6,39	16,33	27,27	21,21	17,99	22,20	35,88	0,82	1,04	1,10	1,31	0,34	2,20	2,03	2,01	1,02		
6	SUMSELATAN	10,63	15,40	13,31	17,94	30,51	28,95	36,98	30,48	22,70	1,98	1,95	2,14	1,59	2,35	3,53	2,61	0,97	2,05		
7	BENGKULU	28,29	22,02	6,91	16,68	29,01	7,87	13,66	13,38	16,09	3,49	3,85	3,89	13,88	4,42	3,78	2,80	1,64	0,71		
8	LAMPUNG	13,75	11,85	18,08	20,66	23,19	14,98	15,47	17,95	17,21	1,11	0,40	0,37	0,22	0,36	2,30	0,96	1,09	...		
9	KAL.BARAT	32,00	22,05	22,45	11,30	11,20	19,52	12,25	11,95	32,42	2,85	2,08	2,10	1,14	2,50	2,50	1,15	7,87	2,99		
10	KAL.TENGAH	20,61	...	14,76	14,39	3,91	22,33	14,01	21,55	31,62	2,65	3,95	0,74	1,18	10,14	0,93	1,17	1,17	6,00		
11	KAL.SELATAN	8,14	6,12	8,84	8,90	16,00	18,74	20,41	6,44	8,77	1,34	0,41	0,12	1,04	1,08	0,32	2,09	0,18	0,24		
12	KAL.TIMUR	21,38	23,74	29,92	48,62	35,61	15,83	28,23	25,20	19,08	0,69	0,75	0,56	0,81	0,75	1,15	6,08	0,79	0,71		
13	SULAWARA	32,46	15,70	18,43	34,69	37,82	57,60	37,31	48,61	8,77	5,30	3,58	9,49	16,95	14,22	9,91	5,15	8,05	5,49		
14	SUL.TENGAH	...	65,00	60,00	65,33	44,78	27,12	55,62	55,11	57,45	10,18	4,95	4,54	6,05	8,08	7,91	7,39	6,91	7,95		
15	SUL.TENGGARA	8,15	...	17,84	15,37	10,32	28,52	...	1,94	26,75	5,46	5,46	1,31	1,20	1,31	2,57	...	1,05	2,68		
16	SUL.SELATAN	13,34	12,52	7,48	9,34	7,05	10,94	12,54	8,15	10,79	1,55	1,52	0,92	1,12	1,26	1,42	0,43	0,50	0,21		
17	N.T.B	12,85	10,97	10,74	11,20	10,04	10,82	9,68	11,06	12,27	0,88	1,57	1,22	2,42	2,00	2,08	1,59	1,19	3,87		
18	N.T.T	27,43	34,44	22,01	35,22	43,62	33,12	42,77	30,72	32,51	5,30	2,91	3,63	6,99	8,78	4,81	4,78	5,28	6,07		
19	MALIKU	27,77	39,96	40,38	46,69	33,95	26,41	57,26	47,29	47,53	6,42	10,87	10,53	7,89	11,53	15,05	12,32	18,90	9,02		
20	IRIAN JAYA	36,01	34,48	33,97	37,35	39,72	42,53	87,65	28,88	42,56	6,99	6,85	9,35	13,51	17,11	16,99	16,92	16,66	14,87		
21	TIMOR TIMUR	24,25	21,74	23,40	29,90	36,05	33,35	40,38	49,38	30,74	25,73	16,12	6,54	10,31	15,88	11,95	9,19	10,24	8,35		
JUMAH		23,84	24,89	20,30	29,39	30,66	30,24	44,42	37,85	29,57	4,50	3,69	3,15	5,68	5,55	4,96	4,84	4,14	4,47		

Sumber : Dit Jen PPM-PLP Depkes R.I, 1993  
... Data belum tersedia  
Data untuk Jawa-Bali, lihat lampiran III.B.1



LAMPIRAN III.B.4

KEJADIAN LUAR BIASA (KLB) PENYAKIT DIARE  
DI INDONESIA, TAHUN 1992

PROPINSI	JUMLAH	JUMLAH	JUMLAH	JUMLAH	CFR (%)	KONFIRMASI KOLERA	
	Kab/Kod.	KLB	PENDERITA DIARE	KEMATIAN DIARE		JML SPESIMEN	POSITIF
1. SUMATERA UTARA	1	4	1205	15	1.24	...	...
2. SUMATERA BARAT	5	14	1067	20	1.87	57	34
3. LAMPUNG	1	1	227	8	3.52	22	10
4. JAWA BARAT	5	8	981	13	1.33	...	...
5. JAWA TENGAH	1	1	89	8	8.99	14	9
6. JAWA TIMUR	13	25	590	4	0.68	...	...
7. KALIMANTAN BARAT	1	1	60	7	11.67	...	...
8. SULAWESI UTARA	2	5	1398	33	2.36	12	1
9. SULAWESI TENGAH	2	4	242	10	4.13	5	1
10. SULAWESI TENGGARA	1	1	118	7	5.93	...	...
11. BALI	1	1	27	0	0	...	...
12. NUSA TENGGARA TIMUR	1	6	835	22	2.63	19	5
13. MALUKU	2	2	223	25	11.21	...	...
14. TIMOR TIMUR	2	3	1232	14	1.14	11	9
INDONESIA	38	76	8294	186	2.24	140	69

SUMBER : SUB.DIT. P2 DIARE DITJEN. PPM PLP, DEP.KES RI  
CATATAN : ..... TIDAK ADA DATA

LAMPIRAN III.B.5

INSIDENS PENYAKIT DIARE DIDAEARAH TRANSMIGRASI  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1990 & 1991

NO.	PROPINSI	UPT Melapor		Penderita		Insiden/1000 Pddk	
		1990	1991	1990	1991	1990	1991
1.	Aceh	21	11	464	352	11,24	15,51
2.	Sumut	8	4	303	229	21,93	28,86
3.	Sumbar	-	5	-	134	-	17,96
4.	Riau	1	71	9	1.425	0,37	13,45
5.	Jambi	41	36	1.465	1.193	18,55	16,90
6.	Bengkulu	62	24	1.107	1.107	10,31	11,02
7.	Sumsel	23	39	710	681	14,62	11,90
8.	Lampung	-	-	-	-	-	-
9.	Kalbar	103	16	1.071	470	7,53	19,30
10.	Kalteng	1	53	3	2.498	1,29	46,97
11.	Kalsel	25	8	171	222	4,15	16,73
12.	Kaltim	52	4	2.347	113	45,90	24,74
13.	Sulteng	9	28	202	682	20,90	20,14
14.	Sulsel	28	31	1.197	788	29,48	20,68
15.	Sultra	30	7	797	53	22,12	6,13
16.	NTB	14	-	168	-	8,95	-
17.	Irian	37	18	3.314	1.665	59,70	53,60
18.	Timtim	2	2	46	234	16,67	225,87

SUMBER : Ditjen. PPM PLP, Depkes. RI.

LAMPIRAN III.B.6

ANGKA KESAKITAN DAN CFR DIARE PADA  
SEMUA UMUR PER PROPINSI DI INDONESIA  
TAHUN 1985 - 1992

NO.	PROPINSI	ANGKA KESAKITAN (PERSERIBU)							CFR (%)						
		1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992
1	DI Aceh	20.60	13.25	12.95	18.54	15.85	4.17	0.00	3.90	0.07	0.14	0.02	0.04	0.41	...
2	Sumatera Utara	16.80	9.15	9.89	4.10	9.73	7.47	10.00	1.90	0.06	0.07	0.02	0.04	0.06	0.016
3	Sumatera Barat	17.20	13.04	12.56	15.85	18.12	20.02	23.06	0.60	0.03	0.03	0.02	0.01	0.12	0.034
4	Riau	15.50	10.60	20.68	16.06	17.78	23.23	10.04	0.70	0.12	0.05	0.05	0.08	0.17	0.006
5	Jambi	19.70	14.80	15.62	12.44	11.84	16.13	13.85	0.50	0.12	0.32	0.07	0.02	0.14	0.029
6	Sumatera Selatan	23.20	9.29	22.98	0.00	9.50	27.55	7.67	0.00	0.07	0.03	-	0.10	0.03	0.000
7	Bengkulu	25.80	23.77	46.33	21.54	19.85	17.14	35.57	0.70	0.03	0.08	0.02	0.03	0.05	0.000
8	Lampung	11.60	6.17	9.40	10.99	12.36	9.74	5.21	3.00	0.20	0.07	0.04	0.05	0.02	0.037
9	DKI Jakarta	38.60	21.39	16.68	0.00	18.60	18.00	0.00	0.00	0.00	0.02	0.00	0.00	0.00	...
10	Jawa Barat	28.50	28.21	41.62	38.88	36.49	40.35	31.87	0.20	0.02	0.01	0.00	0.10	0.01	0.002
11	Jawa Tengah	17.10	29.16	29.14	0.00	36.58	30.23	28.82	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.04	0.001
12	DI Yogyakarta	18.30	23.81	18.07	14.28	24.46	28.83	28.77	0.05	0.01	0.02	0.03	0.01	0.01	0.016
13	Jawa Timur	31.50	27.81	31.08	33.70	34.30	28.10	32.29	0.06	0.01	0.02	0.00	0.01	0.01	0.002
14	Bali	21.90	21.39	24.43	24.30	29.48	29.73	15.49	0.08	0.02	0.02	0.01	0.02	0.01	0.001
15	NTB	47.30	21.78	26.14	34.39	48.01	46.94	16.57	0.10	0.02	0.01	0.00	0.01	0.01	0.002
16	NTT	14.30	9.81	11.78	14.41	21.87	9.28	0.00	2.60	0.02	0.11	-	0.23	0.07	...
17	Kalimantan Barat	14.70	16.23	17.09	21.86	8.27	20.21	0.00	2.10	0.24	0.04	0.02	0.15	0.08	0.021
18	Kalimantan Tengah	25.00	16.30	16.39	34.69	12.26	24.62	26.05	1.10	0.20	0.17	0.15	0.00	-	0.000
19	Kalimantan Selatan	23.80	20.03	19.21	20.97	24.83	9.10	13.66	1.10	0.15	0.06	0.09	0.21	0.02	...
20	Kalimantan Timur	19.50	21.74	21.40	3.55	24.67	24.16	23.60	0.22	0.09	0.05	0.19	0.11	0.21	...
21	Sulawesi Utara	19.70	21.41	16.18	16.99	12.77	21.10	18.95	1.40	0.37	0.27	0.16	0.14	0.13	0.135
22	Sulawesi Tengah	10.10	7.00	7.13	12.20	10.59	9.73	29.67	0.90	0.69	0.32	0.17	0.11	0.27	0.319
23	Sulawesi Selatan	31.60	29.61	23.78	22.98	22.62	28.57	41.43	0.20	0.04	0.05	0.06	0.05	0.05	0.039
24	Sulawesi Tenggara	11.80	5.90	15.70	3.94	5.97	15.89	0.00	0.00	0.00	0.39	0.00	0.85	0.20	0.140
25	Maluku	6.00	4.75	0.00	7.64	6.99	0.00	0.00	3.50	0.36	0.00	0.00	0.21	-	...
26	Irian Jaya	33.70	26.76	19.01	13.61	23.38	24.57	7.20	0.00	0.18	0.39	0.15	0.11	0.05	0.041
27	Timor Timur	40.90	24.54	52.15	49.36	44.56	51.81	52.05	1.87	0.29	0.49	0.34	0.50	0.40	0.268
	INDONESIA	26.00	23.13	26.42	19.49	27.22	26.25	22.33	0.03	0.03	0.03	0.02	0.03	0.03	0.013

Sumber : Ditjen P2M PLP Depkes R.I  
Ket : ... Tidak ada data

LAMPIRAN : III.B.7

JUMLAH PENDERITA & KEMATIAN DEMAM BERDARAH (DBD)  
DI INDONESIA TAHUN 1968 - 1992

TAHUN	KASUS	KEMATIAN	CASE-FATALITY RATE (CFR) %	DATI I TERJANGKIT	DATI II TERJANGKIT
1968	58	24	41,38	2	2
1969	167	40	23,95	2	7
1970	477	90	18,87	4	8
1971	267	40	14,98	3	7
1972	1.400	135	9,64	4	11
1973	10.189	470	4,61	10	67
1974	4.586	180	3,92	10	69
1975	4.563	368	8,06	19	89
1976	4.548	214	4,71	19	93
1977	7.826	320	4,09	16	112
1978	6.989	384	5,49	20	125
1979	3.422	165	4,82	23	105
1980	5.007	243	4,85	23	115
1981	5.978	231	3,86	24	125
1982	5.451	255	4,68	22	142
1983	13.668	491	3,59	22	162
1984	12.710	382	3,01	20	160
1985	13.588	460	3,39	19	155
1986	16.529	608	3,68	23	159
1987	23.864	1105	4,63	20	160
1988	47.573	1527	3,21	25	201
1989	10.362	464	4,48	24	163
1990	22.807	821	3,60	21	177
1991	21.120	578	2,74	24	181
1992	17.620	509	2,89	24	187

Sumber : Ditjen P2M PLP Depkes R.I., 1993

LAMPIRAN III.B.8

DISTRIBUSI DATI II YANG TERJANGKIT PENYAKIT  
DEMAM BERDARAH DENGUE MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TH 1990,1991 DAN 1992

NO.	PROPINSI	Jumlah Dati II			Dt.II terjangkit					
					Jumlah			Persentase		
		1990	1991	1992	1990	1991	1992	1990	1991	1992
1	DI Aceh	11	10	10	5	4	6	45,5	40,0	60,0
2	Sumatera Utara	17	17	17	8	9	5	47,1	52,9	29,4
3	Sumatera Barat	14	14	14	1	1	1	7,1	7,1	7,1
4	R i a u	7	7	7	4	3	7	57,1	42,9	100,0
5	J a m b i	6	6	6	6	3	5	100,0	50,0	83,3
6	Sumatera Selatan	10	10	10	8	7	6	80,0	70,0	60,0
7	Bengkulu	4	4	4	0	1	2	0,0	25,0	50,0
8	Lampung	4	4	4	3	2	2	75,0	50,0	50,0
9	DKI Jakarta	5	5	5	5	5	5	100,0	100,0	100,0
10	Jawa Barat	24	24	24	24	24	23	100,0	100,0	95,8
11	Jawa Tengah	35	35	35	30	32	34	85,7	91,4	97,1
12	DI Yogyakarta	5	5	5	5	5	5	100,0	100,0	100,0
13	Jawa Timur	37	37	37	36	36	36	97,3	97,3	97,3
14	B a l i	8	8	8	7	8	8	87,5	100,0	100,0
15	N T B	6	6	6	0	1	4	0,0	16,7	66,7
16	N T T	12	12	12	1	2	2	8,3	16,7	16,7
17	Kalimantan Barat	7	7	7	5	4	4	71,4	57,1	57,1
18	Kalimantan Tengah	6	10	10	5	4	3	83,3	40,0	30,0
19	Kalimantan Selatan	10	10	10	10	9	8	100,0	90,0	80,0
20	Kalimantan Timur	6	6	6	4	4	2	66,7	66,7	33,3
21	Sulawesi Utara	7	6	6	1	4	5	14,3	66,7	83,3
22	Sulawesi Tengah	4	4	4	0	0	1	0,0	0,0	25,0
23	Sulawesi Selatan	23	23	23	8	12	12	34,8	52,2	52,2
24	Sulawesi Tenggara	4	4	4	0	0	0	0,0	0,0	0,0
25	M a l u k u	5	5	5	1	1	0	20,0	20,0	0,0
26	Irian Jaya	9	9	9	0	0	1	0,0	0,0	11,1
27	Timor Timur	13	12	12	0	0	0	0,0	0,0	0,0
	INDONESIA	299	300	300	177	181	187	59,2	60,3	62,3

Sumber : Ditjen P2M PLP Depkes R.I, 1993

LAMPIRAN III.B.9

PENYAKIT DEMAM BERDARAH MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TAHUN 1987-1992

NO.	PROPINSI	1987			1988			1989			1990			1991			1992		
		P	CFR	IR	P	CFR	IR	P	CFR	IR	P	CFR	IR	P	CFR	IR	P	CFR	IR
1	ACEH	17	29,4	0,54	14	35,7	0,44	11	9,1	0,33	11	27,3	0,32	26	23,1	0,80	32	15,6	0,89
2	SUMUT	23	5,5	2,30	7	0,0	0,76	21	0,0	0,72	15	16,5	1,12	47	8,5	0,45	16	5,6	1,85
3	SUMBAR	24	2,3	6,70	216	0,9	5,42	68	0,0	5,19	101	1,0	2,52	196	0,0	4,82	129	0,0	3,11
4	RIAU	145	13,8	5,30	172	2,3	6,30	94	7,4	6,13	784	3,2	23,89	75	1,3	2,19	212	2,8	6,08
5	JAMBI	104	9,6	5,60	57	10,5	3,09	25	12,0	1,25	57	8,8	2,85	30	6,7	1,44	108	1,9	4,85
6	SUMSEL	75	5,3	1,30	282	8,5	4,96	67	9,0	1,10	165	8,0	2,60	98	7,1	1,51	208	5,3	3,15
7	BENGKULU	0	0,0	0,00	8	12,5	0,80	1	0,0	0,09	0	0,0	0,00	1	0,0	0,08	9	0,0	0,72
8	LAMPUNG	37	2,7	0,54	84	16,7	1,22	25	0,0	1,76	64	20,3	1,07	17	5,9	0,28	24	8,3	0,38
9	DKI JAYA	3,265	2,0	16,71	10516	1,0	129,01	2,309	1,6	26,02	6864	1,2	77,40	3,547	1,3	142,12	4,377	1,0	10,94
10	JABAR	2,402	7,3	7,35	7095	5,3	21,72	1,246	7,7	3,62	2891	4,6	8,17	3,438	3,9	9,47	2,930	4,3	7,97
11	JATENG	6,604	4,7	23,00	9289	2,9	31,00	1,888	2,8	6,60	4166	3,1	14,60	4,181	2,0	14,49	4,388	3,3	14,91
12	YOGYA	1,483	3,8	16,71	1677	3,0	55,25	246	4,9	7,94	739	3,7	25,37	1,088	2,2	37,14	729	2,6	24,40
13	JATIM	7,823	4,7	23,80	14523	3,6	44,29	3,247	5,2	9,61	3003	4,3	15,32	6,989	2,8	21,10	3,023	2,8	9,08
14	BALI	145	2,1	5,10	1283	2,1	45,05	238	2,1	8,21	68	0,0	2,27	80	3,8	2,85	15	13,9	3,39
15	NIB	11	9,1	0,35	111	5,4	3,53	9	0,0	0,27	0	0,0	0,00	4	0,0	0,12	17	5,9	1,15
16	NTT	99	6,1	3,10	123	1,6	3,81	111	2,7	3,40	23	21,7	0,70	11	9,1	0,38	81	3,7	2,99
17	KALBAR	165	6,7	5,70	76	9,2	2,62	317	11,7	10,42	1036	6,1	32,02	97	11,3	2,92	89	2,2	4,46
18	KALTENG	0	0,0	0,00	77	0,0	6,26	56	10,7	3,97	57	10,5	4,08	24	4,2	1,66	185	3,8	7,13
19	KALSEL	5	0,0	0,21	123	1,6	5,00	68	7,4	2,71	475	5,7	18,29	216	0,9	8,13	10	0,0	0,56
20	KALTIM	49	4,1	2,90	71	11,3	3,95	282	9,5	12,44	399	7,8	21,28	166	4,8	8,48	272	2,2	3,77
21	SULUT	26	7,7	1,10	144	2,1	5,82	11	0,0	0,42	8	12,5	0,32	318	5,0	12,63	0	0,0	0,00
22	SULTENG	0	0,0	0,00	16	12,5	0,96	0	0,0	0,00	0	0,0	0,00	0	0,0	0,00	383	2,3	12,32
23	SULSEL	312	12,5	4,30	1394	6,0	20,22	116	4,3	1,63	238	9,2	3,41	519	6,0	7,33	13	7,7	0,37
24	SULTRA	0	0,0	0,00	66	13,6	5,76	0	0,0	0,00	0	0,0	0,00	0	0,0	0,00	107	8,4	3,15
25	MALUKU	0	0,0	0,00	1	0,0	0,05	1	0,0	0,05	12	30,0	0,001	12	25,0	0,63	0	0,0	0,00
26	IRIAN	0	0,0	0,00	0	0,0	0,00	5	0,0	0,34	0	0,0	0,00	0	0,0	0,00	1	0,0	0,05
27	TIMOR	0	0,0	0,00	0	0,0	0,00	0	0,0	0,00	0	0,0	0,00	0	0,0	0,00	0	0,0	0,00
JUNJAH		23,864	4,6	13,30	47,573	3,2	27,09	10,382	4,5	6,09	22,807	3,6	12,73	21,120	2,7	11,56	17,630	2,9	9,46

SUMBER : Dit.Jen. PPM PLP, Dep.Kes. RI.

Ket. : P = Penderita.

CFR = Case Fatality Rate (dalam persen).

IR = Incidence Rate (perseratus ribu penduduk).

## LAMPIRAN III.B.10

**SITUASI PENDERITA KUSTA DI INDONESIA  
MENURUT PROPINSI TAHUN 1992/1993**

NO	Propinsi	Jumlah Penderita 1992/93				
		MB	(%)	PB	(%)	Jumlah
1	DI.ACEH	1860	51.08	1781	48.92	3641
2	SUMUT	1175	63.10	687	36.90	1862
3	SUMBAR	635	70.40	267	29.60	902
4	RIAU	299	72.22	115	27.78	414
5	JAMBI	229	71.56	91	28.44	320
6	SUMSEL	662	74.30	229	25.70	891
7	BENGKULU	66	78.57	18	21.43	84
8	LAMPUNG	176	53.50	153	46.50	329
9	DKI JAYA	973	71.49	388	28.51	1361
10	JAWA BARAT	4604	70.67	1911	29.33	6515
11	JAWA TENGAH	2674	77.62	771	22.38	3445
12	DI.YOGYA	88	76.52	27	23.48	115
13	JAWA TIMUR	12483	62.66	7438	37.34	19921
14	BALI	372	78.81	100	21.19	472
15	NTB	460	58.23	330	41.77	790
16	NTT	1762	54.84	1451	45.16	3213
17	KALBAR	654	79.47	169	20.53	823
18	KALTENG	1105	91.40	104	8.60	1209
19	KALSEL	658	84.04	125	15.96	783
20	KALTIM	5650	82.86	1169	17.14	6819
21	SULUT	658	91.26	63	8.74	721
22	SULTENG	401	89.91	45	10.09	446
23	SULSEL	637	79.82	161	20.18	798
24	SULTRA	1739	36.46	3031	63.54	4770
25	MALUKU	1022	91.17	99	8.83	1121
26	IRIAN JAYA	2760	32.35	5772	67.65	8532
27	TIMOR TIMUR	554	83.43	110	16.57	664
	<b>INDONESIA</b>	<b>44356</b>	<b>62.51</b>	<b>26605</b>	<b>37.49</b>	<b>70961</b>

Sumber : Ditjen PPM PLP Depkes. R.I, 1993

LAMPIRAN III.B.11

JUMLAH PENDERITA FRAMBUSIA PER PROPINSI  
TAHUN 1992

NO	PROPINSI	JUMLAH DAERAH KAB	INF KEC	KABUPATEN		PENEMUAN PENDERITA		PREVALENSI PER 100.000
				MLPR	PENDUDUK	MENULAR	JUMLAH	
1	DI ACEH	5	16	5	2346460	304	1062	10
2	SUMATERA UTARA	5	8	5	1637428	0	0	0
3	SUMATERA BARAT	6	17	6	2792304	93	422	3
4	R I A U	5	27	5	2819052	116	260	4
5	J A M B I	3	30	3	1071341	0	0	0
6	SUMATERA SELATAN	6	45	6	3734902	20	20	1
7	LAMPUNG	3	20	3	5367691	126	250	2
8	KALBAR	3	30	3	1870769	0	0	0
9	KALTENG	2	12	2	467090	0	0	0
10	KALSEL	4	10	4	458793	0	0	0
11	KALTIM	6	12	6	1235841	0	0	0
12	SULUT	4	12	4	1229638	3	4	0
13	SULTRA	2	12	2	835764	20	23	3
14	SULSEL	14	15	14	6990589	0	0	0
15	SULTENG	4	20	4	1711380	79	102	5
16	NTT	10	55	10	2688894	413	655	14
17	MALUKU	2	20	2	1150069	45	47	4
18	IRJA	6	54	6	563884	148	194	22
19	TIM-TIM	6	29	6	347564	44	49	13
SUB JUMLAH		96	444	96	39319453	1411	3088	4
PENGAWASAN								
20	BENGKULU	3	16	3	663167	38	38	6
21	DKI JAYA	0	0	0	0	0	0	0
22	JABAR	1	0	1	242877	0	0	0
23	JATENG	0	0	0	0	0	0	0
24	D.I YOGYA	0	0	0	0	0	0	0
25	JATIM	3	0	3	2266184	16	17	1
26	BALI	2	0	2	904362	49	49	5
27	NTB	0	0	0	0	0	0	0
		9	16	9	4076590	103	104	3
INDONESIA		105	460	105	43396043	1514	3192	3

Sumber: SUBDIT P2 KELAMIN DAN PRAMBUSIA TAHUN 1993



LAMPIRAN III.B.12

PROPORSI PENDERITA KARDIOVASKULER, NEOPLASMA  
DIABETES, KECELAKAAN, DAN GANGGUAN JIWA TERHADAP  
SELURUH PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT TAHUN 1989-1992

NO.	PROVINSI	P E R S E N T A S E																		
		KARDIO VASKULER				NEOPLASMA				DIABETES				KECELAKAAN *)				GANGGUAN MENTAL		
		'89	'90	'91	'92	'89	'90	'91	'92	'89	'90	'91	'92	'89	'90	'91	'92	'90	'91	'92
1	DI ACEH	1,3	0,9	1,1	-	0,4	1,5	1,5	1,4	0,9	0,5	1,7	-	12,7	15,9	10,7	15,5	8,2	6,5	12,7
2	SUMUT	1,9	1,8	1,7	1,9	3,3	2,9	3,4	3,6	1,4	1,1	0,7	0,8	15,0	14,4	12,9	13,9	1,4	1,1	1,3
3	SUMBAR	2,0	3,6	3,7	4,5	3,6	4,5	4,0	4,0	0,6	1,2	1,4	1,5	14,0	12,6	11,6	11,1	3,1	2,9	1,0
4	RIAU	2,3	2,1	2,2	2,6	1,9	3,2	3,0	4,4	1,2	0,8	0,4	0,8	12,4	11,6	12,0	14,9	3,2	1,1	1,3
5	J A M B I	1,6	1,6	1,3	2,9	0,3	1,2	1,1	4,3	-	0,4	0,6	0,7	24,7	21,7	19,7	17,4	0,4	0,8	-
6	SUMSEL	2,3	2,1	2,5	2,5	3,7	2,8	2,8	3,2	1,0	0,9	0,9	1,2	10,4	11,1	9,4	10,1	2,7	3,7	4,8
7	BENGLULU	2,6	2,0	0,9	4,5	2,2	2,0	1,9	-	-	0,8	-	-	25,7	22,4	14,9	4,5	-	-	-
8	LAMPUNG	2,2	2,1	1,7	2,7	2,9	4,7	3,7	3,1	0,1	1,8	1,1	1,2	13,9	16,5	15,1	13,0	0,2	1,0	-
9	DKI JAKARTA	3,9	3,3	3,1	2,6	4,9	5,0	5,6	4,7	1,2	1,3	1,4	1,4	10,4	9,6	10,2	11,0	2,2	1,8	2,3
10	JAWA BARAT	2,4	2,2	2,2	2,9	3,2	3,4	3,5	3,6	0,8	0,9	0,9	0,8	10,9	10,0	9,6	8,5	1,1	1,0	1,0
11	JATENG	2,1	1,8	2,0	2,1	4,0	3,6	3,8	3,3	0,8	0,7	0,9	1,0	13,5	13,3	12,2	11,4	2,8	2,6	3,0
12	DI YOGYA	2,0	3,0	2,3	2,2	6,4	4,7	6,5	7,6	0,6	1,3	1,2	0,5	15,3	14,4	14,4	11,6	2,3	2,2	2,9
13	JATIM	2,3	2,3	2,3	2,5	5,8	5,0	5,3	3,8	1,3	1,5	1,5	1,5	12,3	11,2	10,7	8,9	1,5	1,7	2,3
14	B A L I	2,0	1,8	2,5	2,9	1,3	3,3	4,3	5,5	0,9	0,5	0,8	0,7	8,9	14,2	15,2	14,2	1,7	0,8	0,3
15	N T B	1,9	2,1	2,0	2,4	3,8	3,3	3,3	4,4	0,9	0,4	1,5	-	10,2	11,5	9,7	8,8	2,6	4,8	3,2
16	N T T	1,2	1,3	1,4	1,1	1,8	2,0	2,3	1,1	0,4	0,5	0,6	0,3	10,0	10,6	8,5	7,2	1,2	1,2	0,1
17	KALBAR	1,6	1,2	2,0	3,5	2,0	2,7	3,3	4,3	1,1	0,7	0,8	2,0	13,7	13,1	17,9	15,3	3,2	0,6	3,9
18	KALTENG	0,5	1,2	1,3	-	2,4	2,2	2,9	1,1	0,5	0,6	1,1	1,1	16,3	17,0	18,7	14,7	1,1	0,5	0,5
19	KALSEL	1,9	1,7	1,9	0,8	4,3	3,7	4,1	3,3	0,8	0,7	1,1	1,1	11,5	9,9	9,9	1,3	0,4	0,2	0,5
20	KALTIM	2,1	1,6	1,1	2,7	1,8	2,5	2,6	1,8	0,2	0,8	0,9	0,9	11,0	11,9	10,6	10,9	1,3	0,8	0,6
21	SULUT	1,7	1,7	1,8	2,3	1,6	2,5	2,0	1,9	0,9	0,7	0,9	1,0	8,2	7,9	7,2	8,0	3,6	4,2	4,0
22	SULTENG	1,2	0,9	1,6	2,3	0,8	2,9	1,0	2,3	0,8	0,7	1,3	0,8	12,5	8,7	11,7	9,9	3,6	4,3	0,8
23	SULSEL	1,4	1,2	1,5	1,6	4,0	4,3	4,9	4,5	0,8	0,8	0,7	0,6	12,8	11,9	10,4	8,9	0,7	0,4	0,6
24	SULTRA	1,2	0,2	0,9	-	0,8	2,6	0,9	0,7	1,7	0,7	-	-	13,0	15,3	13,1	13,9	6,6	10,1	7,3
25	MALIKU	0,6	1,4	1,4	1,1	2,4	2,2	1,6	1,4	0,4	0,3	0,5	-	10,2	8,5	9,3	6,0	3,1	3,3	4,3
26	IRJA	0,9	0,3	1,2	2,3	1,4	1,5	1,3	1,2	0,5	0,3	0,7	-	9,5	9,9	8,3	9,7	1,6	2,0	-
27	TIMTIM	2,4	1,2	0,4	-	2,4	1,2	0,8	0,9	-	1,6	-	0,9	4,8	6,7	13,1	5,7	0,3	0,4	0,9
	INDONESIA	2,3	2,1	2,2	2,4	4,0	3,8	4,1	3,7	0,9	1,0	1,1	1,1	12,1	11,6	11,1	10,4	1,9	1,8	2,1

Sumber : Bagian Informasi Ditjen Yanmed, Depkes RI, 1993

Keterangan : - \*) Termasuk keracunan  
- Data dihitung berdasar sampling  
10 hari/triwulan

LAMPIRAN III.B.13

JUMLAH PENDERITA PENYAKIT KARENA MAKANAN  
DAN KERACUNAN MAKANAN TAHUN 1986 S/D 1992

Tahun	Jumlah Penderita	Jumlah Yg Meninggal	Penderita menurut Bulan											
			Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nop	Des
1986	321	12	0	8	97	20	0	6	0	0	80	0	21	0
1987	433	5	47	0	3	0	112	0	111	15	0	0	145	0
1988	1493	102	101	312	6	19	2	9	85	67	277	102	497	16
1989	1130	20	6	54	305	11	51	7	217	0	79	305	36	60
1990	2506	11	8	122	0	138	22	0	384	0	290	106	98	290
1991	2407	2	97	297	40	38	90	6	130	70	109	91	269	422
1992	3911	4	942	0	0	86	313	0	168	681	201	510	497	170

- SUMBER : Dit.Jen. PPM PLP Dep.Kes RI, 1993
- Keterangan :
1. Tahun 1990, 348 orang tidak diketahui bulan kejadiannya.
  2. Tahun 1991, 755 orang tidak diketahui bulan kejadiannya.
  3. Tahun 1992, 343 orang tidak diketahui bulan kejadiannya.

**KEJADIAN KERACUNAN MAKANAN TAHUN 1992  
MENURUT BULAN, JUMLAH KEJADIAN, JUMLAH  
PENDERITA, MAKANAN DAN MINUMAN PENYEBAB  
KERACUNAN MAKANAN**

NO	BULAN KEJADIAN	JUMLAH KEJADIAN	JUMLAH PENDERITA	JUMLAH MENINGGAL	CFR %	MAKANAN DAN MINUMAN YANG DI DUGA SEBAGAI PENYEBAB TERJADINYA KERACUNAN MAK
1	Januari	2	942	0	0	Ikan, Sayur kangkung, Nasi putih, Sambel Goreng
2	Februari	0	0	0	0	
3	M a r e t	0	0	0	0	
4	April	1	86	0	0	Tidak diketahui
5	M e i	2	313	0	0	Tidak diketahui
6	J u n i	0	0	0	0	
7	J u l i	3	168	0	0	Ikan Tongkol, Tahu Cam-pur, Telur, Kerupuk.
8	Agustus	3	681	0	0	Nasi, Rendang daging Sayur lodeh, air minum
9	September	3	201	0	0	Nasi putih, Sayur jipan Kepiting rebus, perkedel Permen coklat
10	Oktober	3	510	4	0,78	Tempe bongkrek
11	Nopember	3	497	0	0	Nasi, Tahu, Telor, Sayur mie pangsit, jagung, Jeroan sapi
12	Desember	2	170	0	0	Tidak diketahui
<b>J U M L A H</b>		<b>22</b>	<b>3568</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	

**Keterangan : Sebanyak 343 penderita tidak diketahui bulan kejadiannya, dari 2 peristiwa Keracunan Makanan yaitu di Kodya Surabaya dan Sumba Timur.**

LAMPIRAN III.B.14.1.

JUMLAH KORBAN AKIBAT KECELAKAAN LANTAS DI INDONESIA  
TAHUN 1986 S/D 1988 (3 TAHUN)

NO	P O L D A	1986				1987				1988			
		L.R	L.B	M.D	Jumlah	L.R	L.B	M.D	Jumlah	L.R	L.B	M.D	Jumlah
1	A C E H	459	375	228	1.062	487	306	252	1.045	467	354	265	1.086
2	S U M U T	2.421	2.798	859	6.078	2.124	3.061	857	6.042	1.967	2.799	929	5.695
3	S U M B A R	684	637	378	1.699	641	558	322	1.521	557	499	310	1.366
4	R I A U	373	209	147	729	442	251	159	852	290	230	129	649
5	K A L B A R	1.207	224	158	1.589	1.747	285	160	2.192	1.163	265	164	1.592
6	S U M B A G S E L	2.689	1.654	833	5.176	2.457	1.532	675	4.664	2.208	1.390	797	4.395
7	M E T R O J A Y A	2.439	1.842	458	4.739	2.348	1.357	748	4.453	1.910	1.650	455	4.015
8	J A B A R	3.258	2.711	1.553	7.522	3.315	2.689	1.716	7.720	2.872	2.597	1.700	7.169
9	J A T E N G	3.205	2.259	1.715	7.179	1.916	2.253	1.554	5.723	1.698	1.750	1.526	4.974
10	J A T I M	4.997	5.358	2.505	12.860	3.983	4.883	2.452	11.318	2.716	3.342	2.340	8.398
11	N U S R A	2.669	1.645	624	4.938	2.039	1.406	560	4.005	1.766	1.204	521	3.491
12	K A L T I M	887	190	144	1.221	778	184	138	1.100	786	144	131	1.061
13	K A L S E L	1.086	379	158	1.623	776	341	183	1.300	542	362	190	1.094
14	S U L S E L R A	1.667	1.393	650	3.710	1.904	1.263	692	3.859	1.945	857	642	3.444
15	S U L U T T E N G	909	355	170	1.434	1.105	417	229	1.751	1.082	337	243	1.662
16	M A L U K U	167	79	45	291	156	81	62	299	132	76	62	270
17	I R J A	278	76	67	421	364	120	50	534	221	90	52	363
JUMLAH		29.395	22.184	10.692	62.271	26.582	20.987	10.809	58.378	22.322	17.946	10.456	50.724

SUMBER : DIREKTORAT SAMAPTA POLRI  
SUB DIREKTORAT LALU LINTAS

KETERANGAN : L.R = Luka Ringan  
L.B = Luka Berat  
M.D = Meninggal

LAMPIRAN III.B.14, 2

JUMLAH KORBAN AKIBAT KECELAKAAN LANTAS DI INDONESIA  
TAHUN 1989 S/D 1992 (4 TAHUN)

NO	POLDA	1989				1990				1991				1992			
		L.R	L.B	M.D	Jumlah	L.R	L.B	M.D	Jumlah	L.R	L.B	M.D	Jumlah	L.R	L.B	M.D	Jumlah
1	ACEH	704	458	251	1.413	347	347	184	878	384	205	168	757	571	230	209	1070
2	SUMUT	1.388	2.005	965	4.358	1.255	2.334	917	4.506	1.110	1.928	877	3.905	1.164	2.069	882	4115
3	SUMBAR	506	423	361	1.290	426	311	337	1.074	495	318	313	1.126	335	274	324	935
4	RIAU	215	226	198	634	272	237	240	749	237	229	227	693	261	239	261	761
5	KALBAR	823	239	208	1.270	708	285	189	1.182	617	280	186	1.083	677	249	184	1110
6	SUMAGSEL	1.756	1.088	815	3.659	1.771	1.089	827	3.687	1.558	1.029	792	3.379	1.201	1.066	889	3106
7	METROJAYA	1.150	1.422	375	2.947	1.175	1.614	419	3.208	989	1.416	345	2.700	908	1.504	444	2851
8	JABAR	3.017	2.585	1.726	7.328	3.184	2.328	1.620	7.132	3.917	2.525	1.850	8.292	2.662	2.182	1.689	6808
9	JATENG	2.720	1.978	1.734	6.432	2.688	1.880	1.941	6.509	1.600	1.372	1.716	4.778	1.272	801	1.076	3149
10	JATIM	2.140	2.640	2.175	6.955	1.971	2.206	1.979	6.156	1.472	1.606	1.880	4.908	1.587	1.753	1.567	4907
11	NUSRA	1.566	1.282	551	3.399	1.333	1.247	727	3.307	1.200	785	680	2.663	1.476	977	714	3167
12	KALTIM	621	191	127	939	883	186	204	1.273	811	232	207	1.250	689	271	214	1144
13	KALSEL	386	284	227	897	282	239	219	740	314	236	375	945	275	280	235	730
14	SULSEL	1.745	1.074	677	3.496	1.409	1.189	660	3.258	1.255	1.086	675	2.966	754	935	741	2460
15	SULITENG	1.285	418	246	1.949	1.309	367	287	1.963	1.200	348	281	1.829	689	348	285	1232
16	MALUKU	81	48	44	173	74	42	64	180	67	57	65	189	112	75	87	274
17	IRJA	172	59	51	282	203	115	73	391	270	102	64	436	218	90	78	386
JMLAH		20.255	16.420	10.726	47.401	19.220	16.036	10.887	46.143	17.536	13.722	10.621	41.879	14.846	13.353	9.819	38.028

SUMBER : DIREKTORAT SAMAPTA POLRI  
SUB DIREKTORAT LALU LINTAS  
KETERANGAN : L.R = Luka Ringan  
L.B = Luka Berat  
M.D = Meninggal

LAMPIRAN III.B.15

JUMLAH KEJADIAN KECELAKAAN LALU LINTAS  
DAN RATIO KORBAN, KEMATIAN TERHADAP JUMLAH  
PENDUDUK DI INDONESIA TAHUN 1992

No.	PROPINSI	JUMLAH CELAKAAN	KORBANNYA				(X) KORBAN			RATIO/100000 PDDK	
			LANTAS	MATI	LUKA BERAT	LUKA RINGAN	JUMLAH	MATI	LUKA BERAT	LUKA RINGAN	JUMLAH KORBAN
1	D.I. ACEH	511	209	290	571	1581	13	18	36	43.32	5.80
2	SUMATERA UTARA	1946	882	2069	1164	6061	15	34	19	56.95	8.29
3	SUMATERA BARAT	433	324	274	395	1426	23	19	28	34.45	7.83
4	R I A U	428	261	239	261	1189	22	20	22	33.56	7.37
5	KALIMANTAN BARAT	527	184	249	677	1637	11	15	41	48.00	5.40
6	SUMATERA SELATAN	1452	839	1066	1201	4558	18	23	26	68.05	12.57
7	METRO JAYA	2068	444	1504	903	4919	9	31	18	57.10	5.15
8	JAWA BARAT	3297	1659	2182	2662	9800	17	22	27	26.47	4.48
9	JAWA TENGAH	1183	1076	801	1272	4332	25	18	29	14.91	3.70
10	JAWA TIMUR	2538	1567	1753	1587	7445	21	24	21	22.48	4.73
11	NUSA TENGGARA	1843	714	977	1476	5010	14	20	29	72.65	10.35
12	KALIMANTAN TIMUR	798	214	271	659	1942	11	14	34	94.46	10.41
13	KALIMANTAN SELATAN	427	255	220	275	1177	22	19	23	43.23	9.37
14	SULSELTRA	1532	741	955	754	3982	19	24	19	45.87	8.54
15	SULUTTENG	607	285	348	659	1899	15	18	35	43.62	6.55
16	MALUKU	130	87	75	112	404	22	19	28	20.67	4.45
17	IRIAN JAYA	200	78	90	218	586	13	15	37	33.09	4.42
JUMLAH		19920	9819	13363	14846	57948	17	23	26	31.14	5.28

Sumber : MABAK R.I. 1992

LAMPIRAN III.B.F1

JUMLAH PENDERITA PENYAKIT DIPTERI  
YANG DILAPORKAN PUSKESMAS DAN RUMAH SAKIT  
DIPERINCI MENURUT PROPINSI DI INDONESIA 1988 S/D 1992

NO.	PROPINSI	1988				1989				1990				1991				1992								
		RUMAH SAKIT		RUMAH SAKIT		RUMAH SAKIT		RUMAH SAKIT		RUMAH SAKIT		RUMAH SAKIT		RUMAH SAKIT		RUMAH SAKIT										
		KES	CFR	KES	CFR	KES	CFR	KES	CFR	KES	CFR	KES	CFR	KES	CFR	KES	CFR									
		MRS	RJ	RAJAT INAP	CFR	MRS	RJ	RAJAT INAP	CFR	MRS	RJ	RAJAT INAP	CFR	MRS	RJ	RAJAT INAP	CFR	MRS	RJ	RAJAT INAP	CFR					
1	DI ACEH	98	-	-	-	5	48	-	-	39	15	5	0	0,0	70	-	-	-	-	44	16	2	0	0,0		
2	SUMUT	1	136	27	0	0,0	220	13	28	1	3,6	66	77	15	2	13,3	62	14	6	0	0,0	26	26	39	1	2,6
3	SUMBAR	110	7	14	2	14,3	10	4	11	0	0,0	19	4	23	0	0,0	12	4	20	1	5,0	3	10	9	0	0,0
4	RIAU	148	4	12	0	0,0	-	-	-	-	-	-	-	0	-	-	16	1	3	0	0,0	6	7	4	1	25,0
5	JAMBI	46	7	23	7	30,4	11	4	26	0	0,0	3	3	9	0	0,0	0	0	0	0	-	5	0	2	0	0,0
6	SUMSEL	399	10	47	6	12,8	204	12	78	6	7,7	138	3	77	22	28,6	42	23	45	7	15,6	27	50	51	12	23,5
7	BENGKULU	9	8	9	0	0,0	6	3	6	3	50,0	11	1	12	1	8,3	1	0	3	0	0,0	0	0	0	0	-
8	LAMPUNG	226	0	21	8	38,1	144	6	19	6	31,6	18	60	47	5	10,6	32	13	23	7	30,4	21	4	29	10	34,5
9	DKI JAKARTA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	41	50	4	8,0	1	82	20	3	15,0	9	127	39	0	0,0
10	JAWA BARAT	358	-	-	-	-	258	0	154	19	12,3	99	147	338	0	0,0	33	478	155	27	17,4	32	46	52	7	13,5
11	JAWA TENGAH	-	-	-	-	-	34	-	-	-	-	15	27	38	-	0,0	7	12	61	8	13,1	24	22	51	0	0,0
12	DI YOGYA	5	16	4	0	0,0	3	3	2	0	0,0	0	1	4	0	0,0	0	2	2	0	0,0	0	2	1	0	0,0
13	JAWA TIMUR	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	68	148	428	32	7,5	14	227	1	1	100,0	31	144	113	2	1,8
14	BALI	11	30	27	0	0,0	0	15	25	4	16,0	0	13	14	0	0,0	0	6	10	0	0,0	0	7	5	0	0,0
15	NTB	-	-	-	-	-	35	12	4	0	0,0	35	6	0	0	-	3	1	0	0	-	6	6	1	0	0,0
16	NTT	-	-	12	0	0,0	-	-	-	-	-	29	-	-	-	-	0	0	0	0	-	0	0	1	0	0,0
17	KALBAR	129	-	-	-	-	28	-	12	0	0,0	27	7	8	4	50,0	72	2	5	3	60,0	31	6	3	0	0,0
18	KALTENG	29	1	-	-	-	8	1	-	-	-	8	0	2	0	0,0	9	-	-	-	-	11	2	1	0	0,0
19	KALSEL	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	2	2	0	0,0	1	4	7	2	28,6	10	1	12	2	16,7
20	KALTIM	4	10	29	0	0,0	5	17	59	1	1,7	75	6	17	0	0,0	1	7	25	2	8,0	6	11	35	4	11,4
21	SULUT	3	0	12	0	0,0	1	40	13	0	0,0	3	1	13	0	0,0	1	0	4	0	0,0	1	0	5	0	0,0
22	SULTENG	30	-	2	0	0,0	12	0	3	2	66,7	12	1	2	0	0,0	2	0	0	0	-	7	0	3	1	33,3
23	SULSEL	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	67	54	11	20,4	19	23	20	1	5,0	14	60	23	1	4,3
24	SULTRA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0	0	0	-	-	36	0	0	0	-	13	0	0	0	-
25	MALUKU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	16	-	-	-	-	10	0	0	0	-	0	0	0	0	-
26	IRJA	-	3	2	0	0,0	-	1	-	-	-	0	47	30	0	0,0	37	0	0	0	-	2	0	0	0	-
27	TIMTIM	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	59	1	10	0	0,0	37	0	0	0	-	1	0	0	0	-
JUMLAH		1605	232	241	23	9,5	984	179	440	42	9,5	717	336	1198	81	6,8	518	672	409	62	15,1	330	542	481	41	8,5

Sumber : Ditjen PPM PLP Depkes. RI.  
 Ket. : CFR dihitung dari Kasus Rawat Inap R.S  
 0 : tidak ada kasus/kematian.  
 - : tidak ada data.  
 RJ : Rawat Jalan.

LAMPIRAN III.B.F2

JUMLAH PENDERITA PENYAKIT PERTUSIS  
YANG DILAPORKAN PUSKESMAS DAN RUMAH SAKIT  
DIPERINCI MENURUT PROPINSI DI INDONESIA 1989 S/D 1992

NO	PROPINSI	1989					1990					1991					1992				
		PUS		RUMAH SAKIT			PUS		RUMAH SAKIT			PUS		RUMAH SAKIT			PUS		RUMAH SAKIT		
		KES	MAS	RAJAT	RAJAT INAP	CFR	KES	MAS	RAJAT	RAJAT INAP	CFR	KES	MAS	RAJAT	RAJAT INAP	CFR	KES	MAS	RAJAT	RAJAT INAP	CFR
			JALAN	KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR	KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR	KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR	KASUS	KASUS	KASUS
1	DI ACEH	516	74	3	0	0,0	2347	273	3	0	0,0	3583	-	-	-	-	1910	156	19	0	0
2	SUMUT	9642	83	92	0	0,0	4415	130	121	0	0,0	5807	187	49	5	10,2	4398	10868	827	1	5,6
3	SUMBAR	2344	437	8	0	0,0	1824	195	31	0	0,0	997	85	9	0	0,0	654	79	13	0	0
4	RIAU	1272	-	-	-	-	939	0	0	0	-	946	11	0	0	-	745	28	0	0	0
5	JAMBI	391	47	16	1	6,3	125	80	0	0	-	59	23	1	0	0,0	466	21	0	0	0
6	SUMSEL	3758	33	16	0	0,0	979	115	13	0	0,0	1089	163	3	0	0,0	853	293	7	0	0
7	BENGGULU	236	23	3	0	0,0	316	670	1	0	0,0	84	103	14	0	0,0	96	10	0	0	0
8	LAMPUNG	2250	19	1	0	0,0	1856	38	2	0	0,0	1453	59	1	0	0,0	842	77	19	0	0
9	DKI JAKARTA	53	-	-	-	-	40	103	0	0	-	13	873	3	0	0,0	27	1124	38	0	0
10	JAWA BARAT	7870	0	40	0	0,0	3495	0	17	0	0,0	2569	319	9	0	0,0	1116	106	6	0	0
11	JAWA TENGAH	4164	-	-	-	-	2064	274	17	0	0,0	1206	83	9	0	0,0	745	246	101	0	0
12	DI YOGYA	181	12	4	0	0,0	31	10	68	0	0,0	21	31	2	0	0,0	27	2	4	0	0
13	JAWA TIMUR	2415	0	43	3	7,0	2272	0	26	0	0,0	740	0	0	0	-	775	142	29	2	10
14	BALI	61	20	9	0	0,0	98	22	8	0	0,0	8	15	15	0	0,0	5	10	2	0	0
15	NTB	247	10	3	0	0,0	264	7	2	0	0,0	79	9	1	0	0,0	91	3	11	4	0
16	NTT	455	107	40	0	0,0	998	41	35	0	0,0	548	9	1	0	0,0	378	10	3	0	0
17	KALBAR	576	0	0	0	-	284	57	9	0	0,0	451	56	11	0	0,0	311	70	2	0	0
18	KALTENG	139	-	-	-	-	151	7	1	0	0,0	171	-	-	-	-	322	7	0	0	0
19	KALSEL	486	-	-	-	-	281	0	0	0	-	265	26	2	0	0,0	82	125	0	0	0
20	KALTIM	406	119	18	0	0,0	207	124	31	0	0,0	62	6	5	0	0,0	148	11	4	0	0
21	SULUT	82	15	7	0	0,0	158	15	15	0	0,0	50	0	1	0	0,0	40	2	2	0	0
22	SULTENG	282	17	-	-	-	177	42	3	0	0,0	577	0	0	0	-	284	0	0	0	0
23	SULSEL	1063	-	-	-	-	887	270	1	0	0,0	137	418	1	0	0,0	277	97	28	3	10,7
24	SULTRA	337	-	1	-	0,0	303	10	1	0	0,0	178	1	1	0	0,0	162	4	2	0	0
25	MALUKU	1262	-	-	-	-	305	1	16	0	0,0	398	4	4	0	0,0	368	12	1	0	0
26	IRIAN JAYA	-	19	-	-	-	1003	328	6	0	0,0	0	0	0	0	-	1018	28	4	1	25
27	TIMOR TIMUR	-	-	-	-	-	890	64	2	0	0,0	345	36	0	0	-	16	7	0	0	0
J U M L A H		40488	1035	304	4	1,3	26709	2876	429	0	0,0	21836	2517	142	5	3,5	16154	13538	1122	11	1,0

Sumber : Ditjen PPM PLP Depkes. RI.

Ket. : CFR dihitung dari Kasus Rawat Inap R.S

0 : tidak ada kasus/kematian.

- : tidak ada data.



LAMPIRAN III.B.F3

JUMLAH PENDERITA PENYAKIT TETANUS  
 YANG DILAPORKAN PUSKESMAS DAN RUMAH SAKIT  
 DIPERINCI MENURUT PROPINSI DI INDONESIA 1988 S/D 1992

NO.	PROPINSI	1989					1990					1991					1992				
		PUS		RUMAH SAKIT			PUS		RUMAH SAKIT			PUS		RUMAH SAKIT			PUS		RUMAH SAKIT		
		KES	MAS	RAWAT	RAWAT INAP	CFR	KES	MAS	RAWAT	RAWAT INAP	CFR	KES	MAS	RAWAT	RAWAT INAP	CFR	KES	MAS	RAWAT	RAWAT INAP	CFR
		JALAN					JALAN					JALAN					JALAN				
1	DI ACEH	1	3	17	0	0,0	0	3432	49	9	18,4	48	-	-	-	-	122	14	80	9	11,3
2	SUMUT	173	173	125	4	3,2	53	202	135	10	7,4	22	128	81	6	7,4	66	19	169	5	3,0
3	SUMBAR	45	20	37	8	21,6	26	2	40	20	50,0	4	20	30	2	6,7	1	12	37	5	13,5
4	RIAU	24	1	12	0	0,0	0	-	-	-	-	25	2	8	2	25,0	7	12	11	1	9,1
5	JAMBI	6	157	61	7	11,5	25	1	17	3	17,6	12	1	9	2	22,2	10	3	20	0	0,0
6	SUMSEL	152	17	79	6	7,6	37	19	88	15	17,0	24	63	63	13	20,6	102	66	96	16	16,7
7	BENGLULU	165	12	20	0	0,0	33	26	25	5	20,0	13	23	17	0	0,0	12	13	14	0	0,0
8	LAMPUNG	136	7	177	0	0,0	44	32	185	17	9,2	43	69	190	26	13,7	226	20	140	17	12,1
9	DKI JAKARTA	11	65	70	0	0,0	11	78	79	20	25,3	10	212	59	17	28,8	9	170	88	3	3,4
10	JAWA BARAT	378	-	1196	186	15,6	43	201	1443	252	17,5	160	1841	874	114	13,0	145	647	638	80	12,5
11	JAWA TENGAH	-	-	-	-	-	73	288	893	182	20,4	47	605	538	0	0,0	65	147	435	0	0,0
12	DI YOGYA	3	25	31	0	0,0	4	88	136	23	16,9	1	98	115	7	6,1	4	91	80	8	10,0
13	JAWA TIMUR	345	-	2028	388	19,1	338	581	1497	202	13,5	196	92	0	0	-	230	697	1161	224	19,3
14	BALI	4	71	139	25	18,0	3	93	180	23	12,8	3	76	130	6	4,6	1	95	165	18	10,9
15	NTB	10	51	64	0	0,0	3	1	42	0	0,0	3	39	36	0	0,0	4	27	48	7	14,6
16	NTT	16	10	15	4	26,7	4	23	18	2	11,1	5	16	17	3	17,6	5	11	21	4	19,0
17	KALBAR	8	-	24	3	12,5	8	12	40	14	35,0	10	26	41	2	4,9	30	11	27	0	0,0
18	KALTENG	6	-	7	4	57,1	10	1	12	1	8,3	4	-	-	-	-	29	0	9	0	0,0
19	KALSEL	35	-	-	-	-	24	164	49	10	20,4	3	130	54	25	46,3	10	12	36	9	25,0
20	KALTIM	7	-	24	0	0,0	28	22	28	4	14,3	3	0	13	0	0,0	3	8	38	1	2,6
21	SULUT	33	28	78	0	0,0	25	0	0	0	-	13	4	24	0	0,0	3	9	25	0	0,0
22	SULTENG	14	23	15	7	46,7	51	28	24	15	62,5	0	1	0	0	-	25	0	12	2	16,7
23	SULSEL	62	-	-	-	-	16	79	188	3	1,6	41	55	105	19	18,1	33	58	122	19	15,6
24	SULTRA	4	1	15	7	46,7	8	4	14	3	21,4	247	16	4	0	0,0	6	21	20	3	15,0
25	MALUKU	23	-	29	9	31,0	4	0	31	4	12,9	32	1	6	0	0,0	40	4	23	1	4,3
26	IRIAN JAYA	-	-	12	0	0,0	199	20	18	4	22,2	0	16	0	0	-	2	8	12	3	25,0
27	TIMOR TIMUR	-	-	0	0	-	13	0	7		0,0	33	0	1	0	0,0	3	1	0	0	-
J U M L A H		1819	666	4275	658	15,3	1083	1281	5072	774	15,2	993	2441	2457	244	9,9	1193	2176	3527	435	12,3

Sumber : Ditjen PPM PLP Depkes. RI.  
 Ket. : CFR dihitung dari Kasus Rawat Inap R.S  
 0 : tidak ada kasus/kematian.  
 - : tidak ada data.

LAMPIRAN III.B.F4

JUMLAH PENDERITA PENYAKIT TETANUS NEONATORUM  
 YANG DILAPORKAN PUSKESMAS DAN RUMAH SAKIT  
 DIPERINCI MENURUT PROPINSI DI INDONESIA 1989 S/D 1992

NO.	PROPINSI	1989					1990					1991					1992				
		PUS		RUMAH SAKIT			PUS		RUMAH SAKIT			PUS		RUMAH SAKIT			PUS		RUMAH SAKIT		
		KES	MAS	RAJAT	RAJAT INAP	JALAN	KES	MAS	RAJAT	RAJAT INAP	JALAN	KES	MAS	RAJAT	RAJAT INAP	JALAN	KES	MAS	RAJAT	RAJAT INAP	JALAN
		KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR	KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR	KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR	KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR
1	DI ACEH	0	-	-	-	ERR	5	40	32	0	0,0	14	0	0	0	-	5	0	6	2	50
2	SUMUT	28	0	25	1	4,0	5	41	13	0	0,0	2	27	8	3	37,5	0	19	2	20	40,81
3	SUMBAR	31	0	0	0	ERR	36	30	0	0	-	1	0	2	0	0,0	1	0	5	2	40
4	RIAU	10	0	0	0	ERR	5	0	0	0	-	3	0	1	0	0,0	1	1	1	0	24,67
5	JAMBI	2	3	1	0	0,0	2	3	3	1	33,3	0	0	0	0	-	1	0	2	0	0
6	SUMSEL	0	0	40	15	37,5	0	0	57	18	31,6	5	5	27	16	59,3	20	2	4	10	12,5
7	BENGKULU	13	0	8	2	25,0	14	0	9	4	44,4	10	4	8	0	0,0	0	0	0	0	33,33
8	LAMPUNG	27	1	3	0	0,0	15	0	55	19	34,5	14	1	40	20	50,0	19	2	35	17	26,92
9	DKI JAKARTA	1	-	-	-	ERR	98	0	30	3	10,0	0	22	28	3	10,7	3	25	15	1	6,6
10	JAWA BARAT	233	-	468	168	35,9	92	133	330	57	17,3	27	88	183	66	36,1	58	48	90	20	36,47
11	JAWA TENGAH	-	-	-	-	ERR	1	0	0	0	-	2	32	18	0	0,0	4	0	0	0	35,85
12	DI YOGYA	0	0	2	0	0,0	0	0	3	1	33,3	0	0	1	1	100,0	2	1	1	0	0
13	JAWA TIMUR	8	-	92	37	40,2	11	0	92	46	50,0	2	0	0	0	-	15	27	62	23	34,7
14	BALI	0	0	34	20	58,8	3	0	17	8	47,1	0	0	6	3	50,0	0	4	10	5	44,44
15	NTB	3	0	0	0	ERR	3	0	3	0	0,0	0	0	13	0	0,0	1	0	10	5	25
16	NTT	10	5	9	3	33,3	20	0	17	14	82,4	14	0	9	5	55,6	1	1	9	2	25
17	KALBAR	2	-	54	28	51,9	0	3	33	22	66,7	0	0	31	7	22,6	0	0	13	5	38,5
18	KALTENG	2	0	1	1	100,0	0	1	6	0	0,0	0	-	-	-	-	0	0	0	0	80
19	KALSEL	3	-	-	-	ERR	12	6	13	17	130,8	0	1	10	3	30,0	1	0	5	2	55,56
20	KALTIM	17	0	20	4	20,0	10	4	15	6	40,0	0	0	2	0	0,0	1	1	5	4	80
21	SULUT	18	3	6	2	33,3	25	2	7	2	28,6	18	1	3	0	0,0	2	2	8	2	25
22	SULTENG	11	0	21	12	57,1	21	0	1	0	0,0	7	0	0	0	-	7	0	2	2	100
23	SULSEL	13	-	-	-	ERR	9	2	44	16	36,4	13	7	2	0	0,0	9	2	5	1	20
24	SULTRA	3	1	120	15	12,5	36	0	9	4	44,4	3	2	10	0	0,0	6	0	6	2	66,67
25	MALUKU	43	0	17	7	41,2	24	0	23	0	0,0	3	0	1	0	0,0	0	2	17	11	52,9
26	IRIAN JAYA	-	-	-	-	ERR	18	0	6	6	100,0	0	5	0	0	-	2	1	3	2	66,7
27	TIMOR TIMUR	-	-	-	-	ERR	0	0	2	0	0,0	0	0	0	0	-	2	0	4	3	75
J U M L A H		478	13	921	315	34,2	460	265	820	244	29,8	138	195	403	127	31,5	161	138	320	141	34,2

Sumber : Ditjen PPM PLP Depkes. RI.  
 Ket. : CFR dihitung dari Kasus Rawat Inap R.S  
 0 : tidak ada kasus/kematian.  
 - : tidak ada data.

LAMPIRAN III.B.F5

JUMLAH PENDERITA PENYAKIT POLIO  
YANG DILAPORKAN PUSKESMAS DAN RUMAH SAKIT  
DIPERINCI MENURUT PROPINSI DI INDONESIA 1989 S/D 1992

NO.	PROPINSI	1989					1990					1991					1992				
		PUS		RUMAH SAKIT			PUS		RUMAH SAKIT			PUS		RUMAH SAKIT			PUS		RUMAH SAKIT		
		KES	-----				KES	-----				KES	-----				KES	-----			
		MAS	RAJAT	RAJAT	INAP	MAS	RAJAT	RAJAT	INAP	MAS	RAJAT	RAJAT	INAP	MAS	RAJAT	RAJAT	INAP	MAS	RAJAT	RAJAT	INAP
		-----				-----				-----				-----							
		JALAN				JALAN				JALAN				JALAN							
		KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR	KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR	KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR	KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR
1	DI ACEH	5	-	-	-	-	21	38	0	0	-	3	-	-	-	-	0	0	0	0	-
2	SUMUT	65	1	14	0	0,0	0	35	16	0	0,0	1	5	2	0	0,0	3	0	0	0	-
3	SUMBAR	3	2	0	0	-	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
4	RIAU	13	0	0	0	-	1	0	0	0	-	0	1	0	0	-	1	5	0	0	-
5	JAMBI	11	0	0	0	-	11	0	0	0	-	1	0	0	0	-	0	2	0	0	-
6	SUNSEL	60	5	8	0	0,0	3	4	0	0	-	1	7	1	1	-	0	3	3	0	0,0
7	BENGKULU	0	1	0	0	-	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
8	LAHUNG	19	5	4	1	25,0	11	0	1	0	0,0	2	0	0	0	-	2	0	0	0	-
9	DKI JAKARTA	69	-	-	-	-	15	4	0	0	-	0	1	1	0	0,0	1	1	0	0	-
10	JAWA BARAT	137	-	5	0	0,0	31	54	3	0	0,0	70	5	0	0	-	10	4	1	0	0,0
11	JAWA TENGAH	-	-	-	-	-	5	2	5	0	0,0	1	11	4	0	0,0	11	5	0	0	-
12	DI YOGYA	6	0	0	0	-	1	5	1	0	0,0	0	1	0	0	-	0	0	0	0	-
13	JAWA TIMUR	14	-	7	0	0,0	16	0	6	8	-	9	-	-	-	-	14	29	3	0	0,0
14	BALI	0	0	1	0	0,0	0	0	1	0	0,0	0	0	0	0	-	3	1	0	0	-
15	NTB	24	4	0	0	-	30	4	0	0	-	1	0	0	-	-	0	0	1	0	0,0
16	NTT	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-	3	1	0	0	-	0	0	0	0	-
17	KALBAR	15	0	6	0	0,0	26	2	1	0	0,0	20	10	3	0	0,0	2	2	2	0	0,0
18	KALTENG	16	1	-	-	-	53	1	1	0	0,0	2	-	-	-	-	5	3	7	0	0,0
19	KALSEL	1	-	-	-	-	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-	0	5	0	0	-
20	KALTIM	1	0	0	0	-	8	0	0	0	-	1	1	0	0	-	1	1	0	0	-
21	SULUT	0	-	-	-	-	3	5	-	-	-	2	0	0	0	-	0	0	0	0	-
22	SULTENG	1	0	0	0	-	2	0	0	0	-	2	-	-	-	-	0	0	0	0	-
23	SULSEL	5	-	-	-	-	3	22	3	0	0,0	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
24	SULTRA	14	0	0	0	-	2	0	0	0	-	6	0	0	0	-	14	0	0	0	-
25	MALUKU	4	0	0	0	-	8	0	0	0	-	6	10	10	0	0,0	0	3	0	0	-
26	IRIAN JAYA	-	-	-	-	-	0	15	0	0	-	0	0	0	0	-	0	0	0	0	-
27	TIMOR TIMUR	-	0	-	-	-	182	0	0	0	-	2	2	0	0	-	0	0	0	0	-
JUMLAH		483	19	45	1	2,2	432	191	38	8	21,1	133	55	21	1	4,8	67	64	17	0	0,0

Sumber : Ditjen PPM PLP Depkes. RI.  
 Ket. : CFR dihitung dari Kasus Rawat Inap RS  
 0 : tidak ada kasus/kematian.  
 - : tidak ada data.  
 RJ : Rawat Jalan.

LAMPIRAN III.B.F6

JUMLAH PENDERITA PENYAKIT CAMPAK  
YANG DILAPORKAN PUSKESMAS DAN RUMAH SAKIT  
DIPERINCI MENURUT PROPINSI DI INDONESIA 1989 S/D 1992

NO.	PROPINSI	1989				1990				1991				1992							
		RUMAH SAKIT				RUMAH SAKIT				RUMAH SAKIT				RUMAH SAKIT							
		RUS-				RUS-				RUS-				RUS-							
		KES-	RJ	RAWAT INAP	CFR %	KES-	RJ	RAWAT INAP	CFR %	KES-	RJ	RAWAT INAP	CFR %	KES-	RJ	RAWAT INAP	CFR %				
1	DI ACEH	351	-	-	-	688	126	0	0	-	1596	-	-	-	1447	184	57	1	1,8		
2	SUMBA	10284	103	39	0	0,0	4485	318	181	0	0,0	5689	374	108	1	0,9	4288	689	83	0	0,0
3	SUMBAR	4027	164	40	0	0,0	2801	175	56	0	0,0	3574	346	101	0	0,0	2009	225	49	0	0,0
4	RIAU	2955	25	22	0	0,0	1582	17	9	0	0,0	2640	408	9	0	0,0	1101	414	38	0	0,0
5	JAMBI	1197	152	85	0	0,0	990	129	40	0	0,0	822	70	36	0	0,0	1141	56	26	0	0,0
6	SUMSEL	8283	1267	204	0	0,0	3351	24	57	0	0,0	2827	560	127	1	0,8	5848	860	283	3	1,1
7	BENGKALU	92	187	6	-	0,0	876	23	11	0	0,0	1075	78	14	0	0,0	989	40	23	0	0,0
8	LAMPUNG	8866	147	80	4	5,0	3728	48	71	1	1,4	3329	83	39	0	0,0	3329	98	34	0	0,0
9	DKI JAKARTA	6692	182	73	0	0,0	7101	672	211	7	3,3	3442	1265	200	7	3,5	4478	1382	386	1	0,3
10	JAWA BARAT	16318	0	746	11	1,5	14521	1538	426	8	1,9	20466	2285	410	0	0,0	14621	1018	308	4	1,3
11	JAWA TENGAH	24416	-	-	-	-	10881	567	385	0	0,0	14777	588	382	0	0,0	12181	481	475	0	0,0
12	DI YOGYA	2519	59	31	0	0,0	1220	150	70	0	0,0	1410	159	77	0	0,0	966	183	86	13	15,1
13	JAWA TIMUR	24130	-	1484	12	0,8	12542	-	555	0	0,0	8123	-	-	-	-	14018	1401	704	0	0,0
14	BALI	985	256	208	2	1,0	789	245	130	0	0,0	383	141	43	0	0,0	254	129	42	4	9,5
15	NTB	3164	62	75	0	0,0	1410	36	13	0	0,0	1437	126	21	0	0,0	4401	136	63	1	1,6
16	NTT	625	55	77	0	0,0	2259	312	165	0	0,0	241	26	14	0	0,0	961	159	61	2	3,3
17	KALBAR	2423	-	28	0	0,0	2029	64	40	0	0,0	1436	60	43	0	0,0	1785	46	54	0	0,0
18	KALTENG	1084	143	5	0	0,0	734	37	16	0	0,0	1013	-	-	-	-	1088	76	12	1	8,3
19	KALSEL	1756	-	-	-	-	421	103	69	2	2,9	1432	329	122	1	0,8	388	153	36	0	0,0
20	KALTIM	1285	181	257	0	0,0	1488	98	85	1	1,2	215	62	65	0	0,0	940	155	175	0	0,0
21	SULUT	732	49	62	0	0,0	3276	181	177	0	0,0	960	17	9	0	0,0	278	57	30	1	3,3
22	SULTENG	885	27	27	1	3,7	1164	54	13	0	0,0	327	0	5	0	0,0	406	12	7	0	0,0
23	SULSEL	2125	-	-	-	-	985	304	42	0	0,0	841	146	22	0	0,0	1092	159	38	0	0,0
24	SULTRA	317	14	38	0	0,0	212	14	30	0	0,0	57	23	21	0	0,0	251	46	14	0	0,0
25	MALUKU	1041	74	176	3	1,7	1133	140	89	2	2,2	857	151	1	0	0,0	884	62	23	8	34,8
26	IRIAN JAYA	-	-	-	-	-	1211	103	17	0	0,0	751	15	20	0	0,0	730	52	35	0	0,0
27	TIMOR TIMUR	-	-	-	-	-	1006	226	22	0	0,0	618	101	1	0	-	119	21	0	0	-
JUMLAH		22082	3147	3761	33	0,9	8283	624	2588	21	0,7	80198	8047	1850	10	0,5	81259	8844	3142	39	1,2

Sumber : Ditjen PPM PLP Depkes. RI.

Ket. : CFR dihitung dari Kasus Rawat Inap R.S

0 : tidak ada kasus/kematian.

- : tidak ada data.

RJ : Rawat Jalan.

LAMPIRAN III.B.F7

**JUMLAH PENDERITA PENYAKIT HEPATITIS  
YANG DILAPORKAN PUSKESMAS DAN RUMAH SAKIT  
DIPERINCI MENURUT PROPINSI DI INDONESIA 1990 S/D 1992**

NO.	PROPINSI	1990					1991					1992				
		PUS	RUMAH SAKIT				PUS	RUMAH SAKIT				PUS	RUMAH SAKIT			
		KES					KES					KES				
		MAS	RAWAT	RAWAT INAP		CFR	MAS	RAWAT	RAWAT INAP		CFR	MAS	RAWAT	RAWAT INAP		CFR
		JALAN				JALAN				JALAN				CFR		
		KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR	KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR	KASUS	KASUS	KASUS	MATI	CFR
1	DI ACEH	445	153	120	0	0,0	1271	-	-	-	-	808	308	249	4	1,6
2	SUMUT	1087	972	30	0	0,0	1089	468	305	2	0,7	1096	357	633	6	0,9
3	SUMBAR	810	661	563	12	2,1	714	387	279	1	0,4	517	538	283	3	1,1
4	RIAU	332	1692	339	11	3,2	927	625	293	3	1,0	563	501	236	2	0,8
5	JAMBI	246	318	110	4	3,6	200	83	57	2	3,5	169	157	118	2	1,7
6	SUMSEL	638	1279	412	38	9,2	888	581	537	15	2,8	656	902	801	30	3,7
7	BENGKULU	70	13	40	2	5,0	113	47	36	0	0,0	90	26	23	0	0,0
8	LAMPUNG	920	75	531	13	2,4	924	311	232	17	7,3	1512	234	322	9	2,8
9	DKI JAKARTA	1519	883	318	12	3,8	578	984	0	0	ERR	1083	3237	892	3	0,3
10	JAWA BARAT	4372	-	-	-	-	6990	4038	1584	46	2,9	4072	1316	654	12	1,8
11	JAWA TENGAH	3834	857	747	-	0,0	3441	479	680	0	0,0	3207	912	1051	24	2,3
12	DI YOGYA	146	276	220	15	6,8	181	256	179	5	2,8	282	264	180	0	0,0
13	JAWA TIMUR	4517	2820	4146	183	4,4	2223	-	-	-	-	5238	3566	1657	48	2,9
14	BALI	43	670	433	16	3,7	127	540	458	5	1,1	208	548	438	4	0,9
15	NTB	669	105	154	15	9,7	547	562	159	0	0,0	358	258	170	7	4,1
16	NTT	184	20	23	1	4,3	131	104	83	2	2,4	363	347	232	11	4,7
17	KALBAR	406	143	139	9	6,5	2813	190	224	4	1,8	672	118	157	0	0,0
18	KALTENG	372	18	121	8	6,6	115	-	-	-	-	175	86	108	4	3,7
19	KALSEL	273	195	145	6	4,1	289	217	191	11	5,8	191	168	198	10	5,1
20	KALTIM	164	321	210	6	2,9	132	178	306	5	1,6	244	151	352	4	1,1
21	SULUT	964	258	299	0	0,0	931	86	84	0	0,0	320	77	66	1	1,5
22	SULTENG	52	7	37	0	0,0	53	1	9	1	11,1	252	38	93	9	9,7
23	SULSEL	0	800	654	21	3,2	1290	784	560	15	2,7	993	506	385	8	2,1
24	SULTRA	74	16	183	3	1,6	197	68	53	0	0,0	425	215	185	0	0,0
25	MALUKU	440	-	-	-	-	354	217	51	4	7,8	175	296	187	1	0,5
26	IRIAN JAYA	0	202	91	8	8,8	0	69	3	0	0,0	206	109	141	14	9,9
27	TIMOR TIMUR	149	41	50	1	2,0	16	44	10	0	0,0	13	8	21	1	4,8
Jumlah		22726	12795	10115	384	3,8	26534	11319	6373	138	2,2	23888	15243	9832	217	2,2

Sumber : Ditjen PPM PLP Depkes. RI.

Ket : CFR dihitung dari Kasus Rawat Inap R.S.

0 : tidak ada kasus/kematian.

- : tidak ada data.

RJ : Rawat Jalan.

LAMPIRAN : III.C.1

PERSENTASE BANYAKNYA BALITA PER PROPINSI  
MENURUT STATUS GIZI TAHUN 1992

KOTA + DESA

NO	PROPINSI	LAKI-LAKI			PEREPUAN			Jumlah	
		Sedang	Kurang	Buruk	Baik	Sedang	Kurang		Buruk
1	DI Aceh	38,83	14,01	2,80	58,24	30,99	8,11	2,66	100.00
2	Sumatera Utara	35,95	10,83	4,44	62,01	28,60	6,22	3,17	100.00
3	Sumatera Barat	31,09	9,27	1,15	59,56	31,18	7,88	1,38	100.00
4	R i a u	41,06	12,78	1,61	58,38	35,98	5,03	0,60	100.00
5	Jambi	34,56	6,36	2,21	78,98	14,73	4,14	2,15	100.00
6	Sumatera Selatan	42,5	10,34	2,51	58,84	31,99	7,61	1,57	100.00
7	Bengkulu	28,99	10,39	1,80	72,68	19,32	6,28	1,72	100.00
8	Lampung	34,5	10,63	1,92	64,42	28,34	5,48	1,76	100.00
9	DKI Jakarta	31,52	7,97	2,17	67,83	25,22	4,35	2,61	100.00
10	Jawa Barat	32,46	12,44	1,88	65,35	26,41	6,63	1,61	100.00
11	Jawa Tengah	33,75	10,24	2,12	60,03	28,55	9,98	1,44	100.00
12	DI Jogjakarta	24,9	3,45	2,09	74,38	20,08	3,60	1,94	100.00
13	Jawa Timur	32,24	11,27	1,55	60,43	31,03	7,35	1,19	100.00
14	B a l i	28,7	7,94	2,30	67,34	25,30	6,19	1,18	100.00
15	Nusa Tenggara Barat	37,26	18,91	2,45	52,68	29,81	14,36	3,15	100.00
16	Nusa Tenggara Timur	43,01	19,92	0,71	51,03	38,95	9,34	0,68	100.00
17	Timor Timur	33,95	18,61	6,33	51,06	32,42	13,00	3,52	100.00
18	Kalimantan Barat	36,92	22,95	4,09	41,05	37,87	18,08	2,99	100.00
19	Kalimantan Tengah	31,62	19,90	1,84	53,32	33,74	10,82	2,12	100.00
20	Kalimantan Selatan	35,65	14,09	0,87	54,78	37,30	6,60	1,32	100.00
21	Kalimantan Timur	31,66	9,27	2,67	67,00	27,20	4,68	1,12	100.00
22	Sulawesi Utara	30,47	5,40	4,17	69,30	21,75	3,12	5,83	100.00
23	Sulawesi Tengah	29,77	5,52	0,80	69,50	24,03	5,27	1,19	100.00
24	Sulawesi Selatan	37,06	11,99	4,69	59,80	26,68	9,71	3,81	100.00
25	Sulawesi Tenggara	36,08	9,93	4,62	61,36	29,89	6,74	2,00	100.00
26	Maluku	40,54	12,39	2,67	59,31	31,21	8,43	1,05	100.00
27	Irian Jaya	25,67	12,43	5,73	64,46	23,80	6,87	4,87	100.00
	I N D O N E S I A	34,13	11,70	2,34	61,58	28,84	7,69	1,89	100.00

LAMPIRAN III.C.2

PREVALENSI XEROPHTHALMIA MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TAHUN 1977, SURVAI ULANG TAHUN 1983/86  
DAN SURVAI NASIONAL 1992

NO.	PROPINSI	Prevalensi Tahun 1977 & Survai Ulang 1983/86 dan 1990					Survei Nasional Tahun 1992		
		Jml. Anak diperiksa Th. 1977 (N)	XIB 1978	X2/X3		N	X1B	X2/X3	
				1983/86 1990 *)	1978				1983/ 1986
1	D.I ACEH	620	2.42	1,23	0,484	0.10	566	0	0
2	SUMATERA UTARA	463	0.43		0,000	0,00	604	0,17	0
3	RIAU	467	1.31		0,164				
4	SUMATERA BARAT	611	0.43				565	0	0
5	JAMBI	550	0.91						
6	SUMATERA SELATAN	606	0.33		0,164		722	0,14	0
7	BENGKULU	460	0.65		0,217		529	0	0
8	LAMPUNG	490	0.20						
9	DKI JAYA	686	0.73						
10	JAWA BARAT	4.646	1.55	0,14	0,096	0.00	3.712	0,11	0
11	JAWA TENGAH	6.389	1.11	0,91	0,44	0.00	3.674	0,25	0
12	DI YOGYAKARTA								
13	JAWA TIMUR	4.927	0.75						
14	BALI	1.833	0.76		0,075		1.641	0,07	0
15	NTB	2.353	1.57	0,24	0,212	0.04	2.368	0,13	0
16	NTT *)			0,00		0,00			
17	KALBAR	460	0.43		0,217		518	0,19	0
18	KALTENG	450	0.67		0,222		410	0,24	0
19	KALSEL	680	1.47		0,147		619	0	0
20	KALTIM	466	0.00						
21	SULUT	852	0.35						
22	SULTENG	477	1.05						
23	SULSEL	1.240	0.40	0,26	0,081	0.00	1.158	2,9	0
24	SULTRA *)	809	0.49	0,10			837	0,6	0
25	MALUKU	1.031	2.04		0,194		797	0,8	0
26	IRIAN JAYA *)			0,25		0,00			
27	TIMOR TIMUR *)			0,27		0,14			
INDONESIA		31.566	1,3				18.720	0,33	0

Sumber : Dit. Bina Gizi Masyarakat, Ditjen Binkesmas Dep.Kes, Survey Xerophthalmia Nasional, 1978

Keterangan :

Re Survey Xerophthalmia tahun 1983/1986 di 5 Propinsi  
Survey Status gizi di IBT, 1990  
Survey Xerophthalmia Nasional tahun 1992 pada 15 Propinsi

LAMPIRAN III.C.3

PREVALENSI TOTAL GOITRE RATE (TGR) DAN  
VISIBLE GOITRE RATE (VGR) DI DAERAH ENDEMIK  
PADA 26 PROVINSI TAHUN 1982 DAN TAHUN 1987-1990

No.	Propinsi	Total Goiter Rate (TGR)			Visible Goitre Rate (VGR)		
		1982	87/90	% d * *	1982	87/90	% d * *
1	DI Aceh	35.2	37.7	+02.5	7.3	10.8	+03.5
2	Sumatera Utara	17.3	20.7	+03.4	0.7	0.2	-0.5
3	Sumatera Barat	74.7	33.7	-41.0	30.3	3.1	-27.2
4	Riau	27.8	15.6	-12.2	3.9	4	+0.1
5	Jambi	23.1	46.9	+23.8	2.7	17.8	+15.1
6	Sumatera Selatan	31.7	23.7	-14.0	2.7	1.7	-01.0
7	Bengkulu	37.7	23.7	-14.0	2.7	1.7	-01.0
8	Lampung	26.4	15.2	-11.2	1.9	0.2	-01.7
9	DKI Jakarta	0	0	0	0	0	0
10	Jawa Barat	31.8	13.2	-18.6	4.4	2.9	-01.5
11	Jawa Tengah	36.8	22.4	-14.4	8.4	3.8	-04.6
12	D.I. Yogyakarta	47.3	5.9	-41.4	14.3	0.1	-14.2
13	Jawa Timur	39.6	27.5	-12.1	11.6	3.4	-08.2
14	Bali	49.6	62.2	+12.6	19.7	32.2	+12.5
15	NTB	33.4	38.3	+04.9	0.8	15.4	+14.6
16	Nusa Tenggara Timur	59.2	59.3	+0.1	24.2	31.5	+07.3
17	Kalimantan Barat	30.8	32.2	+01.4	5.7	4.3	-01.4
18	Kalimantan Tengah	28.7	33.7	+05.0	2.4	2.6	+0.2
19	Kalimantan Selatan	18.5	2.8	-15.7	1.6	0.1	-01.5
20	Kalimantan Timur	39.6	30.6	-09.0	10.1	10.5	+0.4
21	Sulawesi Utara	34.1	6.4	-27.7	10.4	0.2	-10.2
22	Sulawesi Tengah	39.2	46.9	+07.7	14.6	13.1	-01.5
23	Sulawesi Selatan	48.3	23.9	-24.4	18.6	2.4	-16.2
23	Sulawesi Selatan	48.3	23.9	-24.4	18.6	2.4	-16.2
24	Sulawesi Tenggara	33.3	26.1	-7.2	1.1	4.8	+3.7
25	Maluku	11.3	28.2	+16.9	1.2	5.9	+04.7
26	Irian Jaya		28.6			17.3	
27	Timor Timur	28.1	24	-04.1	5.2	5.5	+0.3
	Total	37.2	27.7	-9.5	9.3	6.8	-2.5

Sumber : Dit. Bina Gizi Masyarakat, DitjenBinkesmas, Dep.Kes R.I.



LAMPIRAN III.C.4

PREVALENSI ANEMIA GIZI BESI  
 PADA IBU HAMIL (BUMIL) DAN ANAK BAWAH LIMA TAHUN (BALITA)  
 DI 27 PROPINSI TAHUN 1992

NO.	PROPINSI	Ibu Hamil HB<11 g/dl		Anak 1-5 th Hb<11 g/dl	
		JUMLAH	(%)	JUMLAH	(%)
1	DI Aceh	13	56,5	11	29,7
2	Sumatera Utara	60	77,9	64	79,0
3	Sumatera Barat	37	72,6	41	66,1
4	R i a u	40	65,6	21	51,2
5	J a m b i	23	74,2	7	43,8
6	Sumatera Selatan	28	58,3	33	68,8
7	Bengkulu	22	46,8	22	62,9
8	Lampung	37	60,7	21	58,3
9	DKI Jakarta	25	67,6	1	25,0
10	Jawa Barat	158	71,5	82	69,5
11	Jawa Tengah	140	62,3	69	56,6
12	DI Yogyakarta	35	73,9	16	61,5
13	Jawa Timur	100	57,8	57	49,1
14	B a l i	32	71,1	12	63,2
15	N T B	102	71,3	73	67,6
16	N T T	46	59,7	52	63,4
17	Kalimantan Barat	48	55,2	10	27,0
18	Kalimantan Tengah	17	73,9	3	42,9
19	Kalimantan Selatan	48	64,9	24	42,9
20	Kalimantan Timur	28	70,0	12	60,0
21	Sulawesi Utara	56	48,7	15	24,2
22	Sulawesi Tengah	20	45,5	19	45,2
23	Sulawesi Selatan	52	50,5	31	35,6
24	Sulawesi Tenggara	52	71,2	35	81,4
25	M a l u k u	30	69,8	6	60,0
26	Irian Jaya	20	71,4	11	68,8
27	Timor Timur	24	48,0	35	40,7
INDONESIA		1293	63,5	783	55,1

Sumber : SKRT 1992.

LAMPIRAN III.D.1A

PENYANTUNAN PANTI REHABILITASI SOSIAL  
KORBAN NARKOTIKA  
TAHUN 1990/1991

NO	NAMA PRSKN	Jumlah		USIA					PENDIDIKAN					JENIS-JENIS OBAT YANG DILAKUKAN			KEBERON
		L	P	14-16	17-20	21-24	25	SD	SMK	MA	PT	MARKOTIA	MINUM KERAS	OBAT BERBARA	POLY DRUG ALI	DRUG	
1	DI JARA FRON 'MERA MULLI MOTOH'	40	40	-	6	2	11	1	5	2	7	-	-	-	8	2	L: LAG-LAG P: FEBRUAN
2	JAA BINT FRON 'MULI MULO'	10	10	-	10	3	6	2	2	2	5	-	10	4	8	4	P: LEBIH JESR ABU
	FRON LANTA 'LINDO'	5	-	5	12	2	8	4	5	2	7	-	2	5	5	2	SMALING
3	JAA TONH FRON 'GEMH'	50	50	-	7	3	7	-	7	3	10	-	4	2	3	-	
4	JAA THUR FRON 'MERA TERAP'	10	10	-	9	4	4	-	8	6	3	-	5	20	3	3	
5	JUMERA LURA FRON 'BOP'	20	20	-	11	3	2	-	9	5	2	1	4	3	-	1	
TOTAL		45	40	5	5	24	12	2	15	29	17	1	6	15	17	12	

SUMBER : DEPARTEMEN SOSIAL R.I.

KETERANGAN:

- NARKOTIKA : GANJA, MORPHIN, HEROIN, KOKAIN
- OBAT-OBAT PSIKOTROPIKA : OBAT PENENAG, OBAT PERANGSANG, DAN HALLUSINOGEN
- MINUMAN KERAS : MINUMAN YANG MENANGGUNG ALKOHOL BERKADAR TINGGI

LAMPIRAN III.D.1B

PENYANTUNAN PANTI REHABILITASI SOSIAL  
KORBAN NARKOTIKA  
TAHUN 1991/1992

NO	NAMA PRSKN	JENSKELAHN		USIA					PENDIDIKAN					JNS ZW/DTF YNG DILAHN			KEBRON
		L	P	14-16	17-20	21-24	25	30	31-34	35	36-40	41	42-45	46-50	51-55	56-60	
1	DIJ JARA FRSN 'USA KLBAL MOTAN'	40	40	-	3	21	5	1	11	2	7	-	2	2	3	6	L: LAK-LAK P: HERBUN
2	JAA BRW FRSN 'RULT NULO'	50	50	-	3	64	4	5	54	6	3	1	8	11	90	4	J: LEBH P: SA ADU
	FRSN LANTA 'LEBNO'	50	-	50	2	17	6	3	17	2	11	-	1	19	3	-	SA DEBON
3	JAA ENOH FRSN 'GEM'	50	50	-	5	30	5	-	11	3	8	-	2	3	4	-	
4	JAA TMR FRSN 'USA TERAP'	10	10	-	5	47	48	-	19	42	39	-	2	2	98	2	
5	SUMBER LIRA FRSN 'BGP'	80	80	-	11	38	3	-	35	29	15	-	-	-	6	5	
TOTAL		40	40	50	78	217	156	19	147	27	115	1	5	37	38	64	

SUMBER : DEPARTEMEN SOSIAL R.I.

KETERANGAN:

- NARKOTIKA : GANJA, MORPHIN, HEROIN, KOKAIN
- OBAT-OBAT PSIKOTROPIKA : OBAT PENENAG, OBAT PERANGSANG, DAN HALLUSINOGEN
- MINUMAN KERAS : MINUMAN YANG MENANGGUNG ALKOHOL BERKADAR TINGGI

LAMPIRAN III.D.IC.

**PENYANTUNAN PANTI REHABILITASI SOSIAL  
KORBAN NARKOTIKA  
TAHUN 1992/1993**

NO	NAMA PRSKN	JENSKELAHN		USIA					PENDIDIKAN				JENIS ZAT ADIKTIF YANG DIKONSUMSI			KEBERON	
		L	P	14-16	17-20	21-24	25	SD	SLP	SLA	PT	NARKOTIKA	MINUMAN KERAS	PSIKOTROPIKA	POLY DRUG / MULTI DRUG		
1	DIJ JARA PRSN 'MISRAHULLI NORTON'	40	40	-	6	2	9	-	6	2	9	-	3	1	2	4	L: LAGI-LAGI P: PERBUN
2	JAA BINT PRSN 'RULI KULI'	50	50		9	7	4	5	4	4	2	2	8	2	5	4	P: LEBIH BESAR SMAKSON
	PRSN WANITA 'LEBON'	50	-	50	2	7	6	3	7	2	11	-	1	9	3	-	
3	JAA BONG PRSN 'BONG'	50	50	-	5	3	5	-	11	3	8	-	2	3	4	-	
4	JAA TMR PRSN 'USA TERP'	10	10	-	10	5	3	3	7	3	3	-	-	-	5	4	
5	JANER LARA PRSN 'BOP'	80	80	-	11	3	3	-	3	2	1	-	-	-	6	5	
		40	40	50	6	23	11	21	10	17	11	2	16	46	33	67	

KETERANGAN :

- NARKOTIKA : GANJA, MORPHIN , HEROIN, KOKAIN
- OBAT-OBAT PSIKOTROPIKA : OBAT PENENAG , OBAT PERANGSANG , DAN HALLUSINOGEN
- MINUMAN KERAS : MINUMAN YANG MENANGGUNG ALKOHOL BERKADAR TINGGI
- POLY DRUG / MULTI DRUG : CAMPURAN OBAT-OBAT PSIKOTROPIKA  
CAMPURAN OBAT PSIKOTROPIKA DAN MINUMAN KERAS  
CAMPURAN OBAT BIASA DAN MINUMAN KERAS

PRSKN :

PANTI REHABILITASI SOSIAL KORBAN NARKOTIKA

SUMBER DATA :

DIREKTORAT REHABILITASI ANAK NAKAL & KORBAN NARKOTIKA  
DEP.SOS R.I

LAMPIRAN IV.A.1.

**PERSENTASE KUNJUNGAN BARU IBU HAMIL TERHADAP  
PERKIRAAN JUMLAH IBU HAMIL DI PUSKESMAS  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TH 1985-1992**

PROPINSI	PERSENTASE JML KUNJUNGAN BARU IBU HAMIL TERHADAP PERKIRAAN JML IBU HAMIL							
	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992
1 DI.ACEH	46,4	45,7	32,6	59,3	56,10	60,5	62,25	65,76
2 SUMUT	16,8	22,1	59,7	61,7	75,40	71,7	77,55	77,03
3 SUMBAR	37,7	42,1	53,2	54,7	59,95	64,9	67,75	67,92
4 RIAU	43,1	55,7	48,1	52,7	60,33	68,0	66,12	70,60
5 JAMBI	31,2	52,9	57,0	60,3	73,87	78,3	80,73	84,49
6 SUMSEL	24,6	35,7	34,1	49,2	52,02	68,8	79,17	82,45
7 BENGKULU	33,8	65,3	60,4	62,3	77,16	79,0	80,38	82,06
8 LAMPUNG	41,4	60,8	36,9	49,7	48,33	79,0	74,89	83,96
9 DKI.JAYA	67,7	51,4	78,4	79,1	85,96	72,8	76,58	69,06
10 JABAR	48,4	60,3	70,6	73,6	81,54	68,5	90,85	89,60
11 JATENG	48,9	39,2	71,4	74,1	78,38	75,7	79,19	88,56
12 DI.YOGYA	49,1	53,4	58,2	52,2	59,74	62,6	63,37	65,53
13 JATIM	63,6	54,7	73,8	75,2	81,14	76,9	80,57	88,96
14 BALI	44,4	34,7	62,5	68,3	71,33	78,2	80,61	85,99
15 NTB	25,8	41,6	44,9	53,2	61,61	69,6	70,60	71,26
16 NTT	42,1	24,3	65,9	66,1	70,39	79,9	68,84	71,49
17 KALBAR	44,3	42,8	52,1	57,3	61,88	67,0	71,90	76,95
18 KALTENG	57,6	28,7	29,1	43,6	45,06	42,4	50,38	51,26
19 KALSEL	50,2	60,4	27,3	46,7	41,91	76,8	77,11	75,47
20 KALTIM	53,1	54,7	58,6	59,3	64,27	67,6	70,43	73,59
21 SULUT	48,6	46,7	24,5	52,3	44,69	65,8	72,89	79,32
22 SULTENG	39,8	48,4	19,6	39,2	32,40	50,9	57,30	56,55
23 SULSEL	40,1	50,9	43,7	62,3	62,98	68,3	78,30	80,18
24 SULTRA	30,5	40,4	33,0	38,7	43,46	66,9	52,13	60,80
25 MALUKU	47,8	45,3	36,5	43,7	40,20	49,1	50,94	57,48
26 IRJA	43,9	42,8	48,5	51,3	54,98	58,5	61,74	65,16
27 TIMTIM	46,7	47,2	51,0	54,2	56,06	58,2	60,73	63,00
INDONESIA	44,7	48,7	56,7	46,6	69,42	75,6	76,49	79,60

Sumber : Ditjen. Binkesmas, DepKes R.I.

LAMPIRAN IV.A.1.A.

PERSENTASE TEMPAT PEMERIKSAAN KESEHATAN WAKTU HAMIL  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1991

	RS PEMERINTAH	RS SWASTA	PUSKESMAS	POS KESEHATAN	KLINIK SWASTA	DOKTER SWASTA	BIDAN SWASTA	LAIN- LAIN
1 DI.ACEH	4.9	2.9	37.8	1.0	1.3	2.6	23.0	3.7
2 SUMUT	5.4	4.3	24.3	1.8	5.3	4.1	28.3	3.3
3 SUMBAR	9.8	3.4	38.6	3.4	0.7	4.8	23.7	7.6
4 RIAU	2.7	2.1	36.2	5.5	1.2	3.1	26.2	14.4
5 JAMBI	5.0	0.6	31.7	6.8	1.2	3.2	14.7	17.1
6 SUMSEL	6.3	5.1	29.3	16.0	4.1	1.8	13.1	11.2
7 BENGKULU	4.6	0.3	32.7	16.5	0.6	4.0	17.6	2.8
8 LAMPUNG	2.9	1.4	53.0	6.8	3.0	1.4	19.5	3.2
9 DKI.JAYA	5.3	13.3	30.7	0.8	4.0	8.6	34.8	0.6
10 JABAR	2.7	0.9	42.3	11.0	0.5	2.5	14.7	1.9
11 JATENG	3.5	2.4	54.0	3.7	1.7	2.5	15.9	0.9
12 DI.YOGYA	4.7	5.7	58.3	1.8	3.5	9.0	14.0	0.6
13 JATIM	2.9	3.6	48.5	6.0	4.2	4.9	10.8	6.7
14 BALI	6.1	2.4	50.3	1.1	2.0	4.3	25.1	0.2
15 NTB	3.5	0.9	28.5	13.3	0.1	1.2	3.9	1.6
16 NTT	7.9	2.6	48.0	7.3	3.5	0.0	1.2	1.2
17 KALBAR	2.9	3.2	35.6	3.7	1.5	1.7	6.2	1.4
18 KALTENG	1.9	0.7	38.4	4.0	1.3	0.7	0.4	0.0
19 KALSEL	5.8	0.2	37.2	8.5	0.0	3.2	10.8	1.9
20 KALTIM	1.9	0.7	43.7	1.5	0.0	0.3	4.2	2.2
21 SULUT	14.1	10.1	39.4	11.8	2.2	3.0	4.0	1.8
22 SULTENG	7.9	1.2	44.1	5.7	1.8	2.4	3.9	1.5
23 SULSEL	9.0	7.1	41.9	2.9	0.4	1.3	2.5	1.6
24 SULTRA	10.3	2.6	19.6	13.9	0.3	0.0	1.9	0.6
25 MALUKU	3.0	5.3	36.6	6.0	0.2	1.7	3.8	0.7
26 IRJA	2.6	4.2	31.3	2.3	6.5	1.3	1.0	2.0
27 TIMTIM	6.0	0.7	38.4	4.0	1.3	0.7	0.4	0.0
INDONESIA	4.3	3.2	42.0	6.5	2.2	3.2	14.9	3.5

Sumber : Survey Demografi Kesehatan Indonesia

LAMPIRAN IV.A.2.

FREKUENSI PEMERIKSAAN IBU HAMIL DI KIA  
MENURUT PROPINSI TH 1987-1992

PROPINSI	I B U H A M I L					
	1980	1988	1989	1990	1991	1992
1 DI. ACEH	2,11	2,41	2,45	2,66	2,83	3.02
2 SUMUT	2,37	2,42	2,43	2,47	2,50	2.53
3 SUMBAR	3,40	3,12	3,47	3,40	3,43	3.59
4 RIAU	2,64	2,81	2,94	3,09	3,24	2.05
5 JAMBI	3,52	3,73	4,05	4,30	4,56	4.81
6 SUMSEL	3,37	3,53	3,77	3,96	4,16	4.35
7 BENGKULU	2,31	2,62	2,66	2,88	3,05	2.90
8 LAMPUNG	1,40	2,11	1,55	1,84	1,91	2.47
9 DKI. JAYA	3,41	3,73	3,92	4,19	4,44	4.70
10 JABAR	2,92	3,04	3,21	3,34	3,48	3.61
11 JATENG	2,85	2,91	2,93	2,97	3,01	3.05
12 DI. YOGYA	3,31	3,41	3,22	3,22	3,17	3.15
13 JATIM	3,22	3,33	3,78	4,00	2,88	2.65
14 BALI	3,39	3,50	3,79	3,96	4,15	4.32
15 NTB	3,23	3,30	3,52	3,64	3,78	3.90
16 NTT	2,08	2,94	2,60	3,06	3,32	3.71
17 KALBAR	3,84	3,91	4,39	4,59	4,86	4.08
18 KALTENG	2,55	2,92	2,79	2,90	3,11	3.28
19 KALSEL	2,64	3,12	3,11	3,42	3,65	3.93
20 KALTIM	3,90	3,92	4,29	4,38	4,54	4.63
21 SULUT	2,82	2,93	3,17	3,32	3,49	3.64
22 SULTENG	2,08	2,32	2,15	2,25	2,28	2.35
23 SULSEL	3,35	3,44	3,73	3,88	4,07	4.23
24 SULTRA	2,35	2,72	2,72	2,90	3,14	3.36
25 MALUKU	3,09	2,53	3,06	2,86	2,84	2.69
26 IRJA	2,21	3,20	2,60	3,00	3,25	3.62
27 TIMTIM	3,06	3,08	3,11	3,13	3,15	3.17
INDONESIA	3,20	3,30	3,69	3,88	3,81	3.97

Sumber : Ditjen. Binkesmas, DepKes R.I

**LAMPIRAN IV.A.3.**

**PERTOLONGAN PERSALINAN MENURUT WILAYAH  
PER 100 IBU YANG MELAHIRKAN TH.1986-1990**

Wilayah	Pertolongan Persalinan						
	Dokter	Bidan	Dukun	Anggota Keluarga	Lain- lain	Tanpa Penolong	lebih dr 1 penolong
<b>Propinsi</b>							
Jawa-Bali	3,2	26,1	69,8	0,6	0,2	0,0	12,9
DKI Jakarta	14,4	66,5	16,9	0,0	0,2	0,0	26,6
Jawa Barat	1,0	18,3	80,4	0,2	0,1	0,1	10,8
Jawa Tengah	2,7	19,5	76,8	0,7	0,4	0,0	14,5
DI Yogya	6,6	40,3	52,2	0,2	0,6	0,0	51,6
Jawa Timur	3,7	29,4	66,2	0,4	0,3	0,0	7,0
Bali	3,7	62,8	21,7	11,1	0,4	0,4	14,6
<b>Luar Jawa-</b>							
Bali I a)	1,6	36,1	54,3	6,6	0,7	0,6	19,2
Luar Jawa-							
Bali II b)	0,6	27,2	59,9	10,5	0,8	0,9	17,0
<b>Daerah</b>							
Kota	6,4	58,2	34,2	0,7	0,4	0,1	22,3
Desa	0,7	17,5	75,8	5,1	0,5	0,5	12,5
<b>Jumlah</b>	<b>2,4</b>	<b>29,3</b>	<b>63,7</b>	<b>3,8</b>	<b>0,4</b>	<b>0,4</b>	<b>15,4</b>

**Keterangan :**

- a) DI Aceh, Sumut, Sumbar, Sumsel, Lampung, NTB, Kalbar, Kalsel, Sulut dan Sulsel.
- b) Riau, Jambi, Bengkulu, NTT, Kalteng, Kaltim, Sulteng, Sultra, Maluku, Irja dan Timtim.



LAMPIRAN IV.A.4

CAKUPAN KUNJUNGAN BAYI TERHADAP PERKIRAAN  
JUMLAH BAYI DI PUSKESMAS MENURUT PROPINSI  
TAHUN 1985-1992

PROPINSI	PERSENTASE JML KUNJUNGAN BARU BAYI TERHADAP PERKIRAAN JML BAYI						
	1985	1986	1987	1988	1989	1991	1992 *)
1 DI.ACEH	53,4	50,7	26,0	51,2	53,10	46,84	24,05
2 SUMUT	43,0	44,1	51,2	53,3	57,09	60,9	32,64
3 SUMBAR	46,9	47,7	53,2	56,1	59,30	65,93	18,12
4 RIAU	72,7	60,5	72,7	67,3	76,50	71,44	39,11
5 JAMBI	70,1	65,7	66,1	68,3	75,30	73,27	52,48
6 SUMSEL	30,9	35,2	66,6	65,7	70,10	64,93	24,60
7 BENGKULU	69,9	69,9	49,0	50,2	55,80	54,58	68,60
8 LAMPUNG	70,3	62,9	56,4	61,5	64,30	68,08	89,27
9 DKI.JAYA	50,5	52,1	88,1	80,8	96,50	89,81	41,00
10 JABAR	65,6	65,7	86,0	87,7	99,30	84,95	32,45
11 JATENG	26,7	28,1	87,7	88,7	98,40	87,12	26,24
12 DI.YOGYA	85,8	60,7	59,5	61,3	70,60	78,64	28,61
13 JATIM	70,7	65,9	89,6	39,5	62,00	88,4	21,00
14 BALI	48,4	35,1	43,8	47,31	47,90	80,78	51,19
15 NTB	50,9	51,7	59,2	60,34	61,90	65,1	35,89
16 NTT	48,8	52,6	55,3	57,30	64,00	64,25	58,18
17 KALBAR	40,9	43,8	30,4	41,42	35,00	55,79	43,85
18 KALTENG	41,6	50,9	35,1	64,81	55,70	50,2	36,74
19 KALSEL	63,8	64,1	27,4	60,16	49,10	51,07	24,22
20 KALTIM	56,6	60,7	63,7	40,71	52,60	56,46	80,0
21 SULUT	20,6	26,7	56,6	65,65	64,20	66,5	32,25
22 SULTENG	42,1	50,1	36,7	65,81	58,10	59,94	35,85
23 SULSEL	40,5	49,7	43,5	57,63	54,50	59,19	25,69
24 SULTRA	-	60,9	61,8	60,34	73,60	60,65	34,78
25 MALUKU	61,9	57,1	35,2	40,36	35,90	36,9	31,55
26 IRJA	46,2	50,1	17,9	33,41	32,00	34,29	23,93
27 TIM TIM	59,6	56,7	30,1	32,14	27,00	37,38	26,00
INDONESIA	46,7	51,2	55,6	62,34	64,28	65,45	38,46

Sumber : Ditjen Binkesmas Depkes RI  
\*) Profil Kesehatan Propinsi Th 1992

LAMPIRAN IV.A.5.

FREKUENSI KUNJUNGAN BAYI, ANAK DAN IBU HAMIL  
DI K.I.A MENURUT PROPINSI, INDONESIA  
TAHUN 1989 - 1992

PROPINSI	FREKUENSI KUNJUNGAN							
	B A Y I				IBU HAMIL			
	1989	1990	1991	1992	1989	1990	1991	1992
1 DI.ACEH	1,80	1,86	1,85		2,45	2,66	2,83	3,02
2 SUMUT	2,30	2,41	2,41		2,43	2,47	2,5	2,53
3 SUMBAR	3,24	3,59	3,88		3,47	3,40	3,43	3,59
4 RIAU	2,62	2,92	3,1		2,94	3,09	3,24	2,05
5 JAMBI	3,07	3,43	3,73		4,05	4,30	4,56	4,81
6 SUMSEL	2,92	3,19	3,44		3,77	3,96	4,16	4,35
7 BENGKULU	3,36	3,90	4,34		2,66	2,88	3,05	2,90
8 LAMPUNG	3,03	3,52	3,86		1,55	1,84	1,91	2,47
9 DKI.JAYA	3,46	3,91	4,24		3,92	4,19	4,44	4,70
10 JABAR	2,31	2,77	3,04		3,21	3,34	3,48	3,61
11 JATENG	3,0	3,21	3,37		2,93	2,97	3,01	3,05
12 DI.YOGYA	3,36	3,47	3,73		3,22	3,22	3,17	3,15
13 JATIM	4,09	4,41	4,71		3,78	4,00	2,88	2,65
14 BALI	2,76	2,81	2,88		3,79	3,96	4,15	4,32
15 NTB	3,19	3,47	3,75		3,52	3,64	3,78	3,90
16 NTT	3,04	3,11	3,17		2,60	3,06	3,32	3,71
17 KALBAR	2,81	3,16	3,41		4,39	4,59	4,86	4,08
18 KALTENG	3,35	3,60	3,84		2,79	2,99	3,11	3,28
19 KALSEL	2,69	3,05	3,3		3,11	3,42	3,65	3,93
20 KALTIM	2,16	2,71	3,04		4,29	4,38	4,54	4,63
21 SULUT	2,59	2,87	3,11		3,17	3,22	3,49	3,64
22 SULTENG	1,97	2,13	2,22		2,15	2,25	2,28	2,35
23 SULSEL	3,43	3,58	3,8		3,73	3,88	4,07	4,23
24 SULTRA	2,65	2,78	2,93		2,72	2,96	3,14	3,36
25 MALUKU	2,81	3,13	3,4		3,06	2,86	2,84	2,69
26 IRJA	1,66	1,72	1,7		2,60	3,06	3,25	3,62
27 TIMTIM	1,79	1,83	1,81		3,11	3,13	3,15	3,17
INDONESIA	2,56	2,91	3,14		3,69	3,88	3,81	3,97

Sumber : Ditjen. Binkesmas, DepKes

LAMPIRAN IV.A.6.

CAKUPAN DAN FREKUENSI KUNJUNGAN IBU MENYUSUI  
PADA PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1992

No.	Propinsi	Jumlah Ibu	Kunjungan Ibu Menyusui			% Cakupan	Frekuensi Kunjungan
			Baru	Lama	Jumlah		
1	D.I. Aceh	98,320	28,429	37,931	66,360	28.91	2,34
2	Sumatera Utara	324,395	370,419	390,377	760,796	114.19	3,2
3	Sumatera Barat	145,238	93,315	262,337	355,652	64.25	3,81
4	J a m b i	124,976	58,066	154,730	212,796	46.46	3,66
5	R i a u	114,569	59,953	214,160	274,113	52.33	2,39
6	Bengkulu	71,352	27,470	126,287	153,757	38.50	5,60
7	Sumatera Selatan	188,344	129,365	301,407	430,772	68.69	3,33
8	Lampung	182,288	98,245	375,488	473,733	53.90	4,82
9	DKI Jakarta	170,402	193,066	653,673	846,739	113.30	4,44
10	Jawa Timur	1,366,102	1,282,728	5,350,900	6,638,128	93.90	5,18
11	Jawa Barat	1,939,106	1,341,240	5,441,292	6,782,532	69.17	5,06
12	Jawa Tengah	974,429	658,556	1,410,140	2,068,696	67.58	3,14
13	DI Yogyakarta	67,160	49,119	163,960	213,079	73.14	4,34
14	B a l i	60,102	48,820	194,995	243,815	81.23	4,99
15	Nusa Tenggara Barat	100,722	93,606	39,377	132,983	92.94	3,00
16	Nusa Tenggara Timur	98,449	93,845	530,277	624,122	95.32	6,40
17	Timor-Timur	20,930	10,682	23,247	33,929	51.04	3,2
18	Sulawesi Utara	88,780	47,172	215,784	262,956	53.13	5,57
19	Sulawesi Tengah	51,658	37,706	169,382	207,088	72.99	5,0
20	Sulawesi Tenggara	63,879	40,625	150,961	191,586	63.60	4,72
21	Sulawesi Selatan	246,983	156,220	529,019	685,239	63.25	4,39
22	Kalimantan Barat	109,316	89,305	316,246	405,551	81.69	4,54
23	Kalimantan Tengah	46,836	40,466	136,934	177,400	86.40	4,38
24	Kalimantan Timur	57,928	36,290	120,442	156,732	62.65	4,32
25	Kalimantan Selatan	69,263	66,855	251,798	318,653	96.52	4,81
26	M a l u k u	35,524	14,917	42,144	57,061	41.99	3,83
27	Irian Jaya	75,849	41,040	139,738	180,778	54.11	4,39
	<b>INDONESIA</b>	<b>6,892,900</b>	<b>5,207,520</b>	<b>17,743,026</b>	<b>22,955,046</b>	<b>75.55</b>	<b>3,15</b>

Sumber : Profil Propinsi, Dep.Kes. R.I., 1993.

LAMPIRAN IV.B.1

PENCAPAIAN TARGET PESERTA KB BARU DAN PERUBAHANNYA  
PER PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1992/1993

No. KODE	PROPINSI	(% ) PENCAPAIAN TARGET		% PERUBAHAN	(% ) PENCAPAIAN TARGET		% PERUBAHAN
		1990/1991	1991/1992		1991/1992	1992/1993	
1	DI ACEH	84.12	89.30	6.16	89.30	107.40	20.27
2	SUMUT	110.65	127.20	14.96	127.20	120.10	-5.58
3	SUMBAR	100.12	112.20	12.07	112.20	103.30	-7.93
4	RIAU	81.01	69.50	-14.21	69.50	78.80	13.38
5	JAMBI	87.62	103.80	18.47	103.80	104.00	0.19
6	SUNSEL	114.57	121.80	6.31	121.80	123.60	1.48
7	BENGKULU	96.04	103.00	7.25	103.00	97.70	-5.15
8	LAMPUNG	108.98	121.40	11.40	121.40	114.60	-5.60
9	DKI JAYA	124.2	125.60	1.13	125.60	140.90	12.18
10	JAWA BARAT	105.52	114.50	8.51	114.50	101.60	-11.27
11	JAWA TENGAH	83.04	75.00	-9.68	75.00	56.90	-24.13
12	DI. YOGYA	68.53	71.50	4.33	71.50	72.50	1.40
13	JAWA TIMUR	87.03	85.20	-2.10	85.20	89.50	5.05
14	BALI	51.64	56.80	9.99	56.80	72.60	27.82
15	NTB	106.22	91.90	-13.48	91.90	105.60	14.91
16	NTT	93.14	62.10	-33.33	62.10	66.60	7.25
17	KALBAR	112.01	100.70	-10.10	100.70	108.40	7.65
18	KALTENG	104.73	78.10	-25.43	78.10	96.20	23.18
19	KALSEL	106.88	102.70	-3.91	102.70	103.70	0.97
20	KALTIM	99.42	79.80	-19.73	79.80	84.20	5.51
21	SULUT	89.82	91.00	1.31	91.00	96.30	5.82
22	SULTENG	95.26	75.40	-20.85	75.40	74.70	-0.93
23	SULSEL	93.22	91.70	-1.63	91.70	81.70	-10.91
24	SULTRA	135.77	77.80	-42.70	77.80	103.60	33.16
25	MALUKU	100.5	105.20	4.68	105.20	104.10	-1.05
26	IRIAN JAYA	78.32	57.40	-26.71	57.40	55.60	-3.14
27	TIMOR TIMUR	88.15	58.70	-33.41	58.70	68.50	16.70
I N D O N E S I A		97.70	97.00	-0.72	97.00	92.40	-4.74

Sumber : BKKBN

LAMPIRAN IV.B.2

PERSENTASE POLA PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PESERTA  
KB BARU DI INDONESIA TAHUN 1991/92 -1992/93

No	PROPINSI	KONTRASEPSI YANG DIGUNAKAN													
		I U D		P I L		KONDOM		MED. OPR		SUNTIK		IMPLANT		TOTAL	
		1991/92	1992/93	1991/92	1992/93	1991/92	1992/93	1991/92	1992/93	1991/92	1992/93	1991/92	1992/93	1991/92	1992/93
1	ACEH	2.75	2.60	42.07	25.90	4.82	4.70	0.46	0.50	47.72	48.80	2.17	1.70	100.00	100.00
2	SUMUT	35.19	24.60	24.66	28.30	5.81	8.00	4.78	4.40	26.42	31.60	3.14	3.10	100.00	100.00
3	SUMBAR	29.19	23.00	11.65	16.20	1.04	1.30	0.93	0.90	50.19	49.80	7.00	8.80	100.00	100.00
4	RIAU	8.80	7.30	41.25	39.30	3.95	4.10	1.11	1.00	38.42	43.10	6.47	5.20	100.00	100.00
5	JAMBI	11.35	7.30	37.22	41.10	0.63	1.30	1.00	0.60	38.39	43.80	11.40	5.90	100.00	100.00
6	SUMSEL	5.60	5.70	44.09	35.50	3.48	3.40	2.76	2.60	30.44	35.70	13.64	17.00	100.00	100.00
7	BENGKULU	31.74	18.10	42.05	29.00	2.06	1.30	2.08	1.60	9.27	40.90	12.82	9.00	100.00	100.00
8	LAMPUNG	15.58	18.40	45.62	41.80	1.13	1.30	1.55	1.30	33.60	33.90	2.52	3.30	100.00	100.00
9	DKI JAYA	41.27	24.90	43.10	25.90	3.48	2.00	2.64	1.70	7.12	43.80	2.39	1.80	100.00	100.00
10	JABAR	9.56	9.80	34.00	32.10	0.19	0.30	2.59	2.80	49.11	49.80	4.55	5.30	100.00	100.00
11	JATENG	16.97	14.10	23.08	21.70	2.58	2.30	5.89	5.30	41.90	45.60	9.59	11.00	100.00	100.00
12	DIY	33.85	31.00	16.98	15.70	14.77	11.10	7.27	9.20	23.04	28.10	4.08	4.90	100.00	100.00
13	JATIM	28.06	25.10	27.56	29.80	1.38	1.00	4.02	4.00	29.72	30.80	9.25	9.30	100.00	100.00
14	KALBAR	11.85	10.80	39.90	40.70	1.62	1.20	1.00	1.30	43.64	43.40	1.98	2.70	100.00	100.00
15	KALTENG	4.87	3.50	47.68	42.40	1.45	1.00	0.56	0.80	32.22	39.60	13.22	12.70	100.00	100.00
16	KALSEL	3.73	3.00	64.93	63.70	1.25	1.40	1.48	1.20	24.19	26.30	4.42	4.40	100.00	100.00
17	KALTIM	12.50	12.80	39.30	36.60	3.47	3.40	2.09	2.30	39.31	42.40	3.33	2.50	100.00	100.00
18	SULIT	26.64	21.90	10.67	11.50	0.34	0.60	1.52	1.50	54.60	60.40	6.24	4.10	100.00	100.00
19	SULTENG	13.91	11.90	33.05	32.20	0.39	0.50	1.31	1.40	47.25	50.10	4.10	3.90	100.00	100.00
20	SULSEL	3.33	4.90	37.29	55.40	0.60	0.90	0.40	0.80	57.07	36.10	1.31	2.00	100.00	100.00
21	SULTRA	6.85	4.50	39.53	36.40	0.75	0.60	1.15	0.60	47.54	53.60	4.18	4.20	100.00	100.00
22	BALI	58.57	57.10	8.36	7.50	3.06	2.10	5.25	5.80	23.39	25.90	1.38	1.60	100.00	100.00
23	NTB	19.08	17.20	31.83	31.70	0.63	0.70	0.52	0.60	34.52	36.80	13.42	13.10	100.00	100.00
24	NTT	21.43	20.40	12.16	11.10	1.33	1.00	3.70	3.70	50.70	56.00	10.68	7.70	100.00	100.00
25	MALIKU	11.42	9.30	31.24	27.40	0.94	1.10	1.96	2.20	46.28	50.20	8.16	9.70	100.00	100.00
26	IRJA	6.44	5.40	31.52	29.30	4.36	2.70	2.27	2.20	51.92	56.20	3.49	4.30	100.00	100.00
27	TINTIM	4.17	4.20	18.38	15.60	2.04	2.40	1.27	1.70	65.93	68.80	8.20	7.40	100.00	100.00
INDONESIA		17.58	14.77	32.37	30.51	2.50	2.29	2.28	2.30	38.66	43.39	6.41	6.17	100.00	100.00

Sumber : BKKBN PUSAT

LAMPIRAN IV.B.3

**PERSENTASE PESERTA KB AKTIF TERHADAP TARGET  
DAN PERUBAHANNYA MENURUT PROPINSI  
TAHUN 1990/91 ,1991/92 DAN 1992/93**

No. KODE	PROPINSI	(%) KB AKTIF TERHADAP TARGET		PERUBAHAN	(%) KB AKTIF TERHADAP TARGET		PE
		1990/1991	1991/1992		1991/1992	1992/1993	
1	DI ACEH	89.29	102.36	13.07	102.36	99.29	
2	SUMUT	91.40	100.66	9.26	100.66	99.70	
3	SUMBAR	85.47	93.31	7.84	93.31	91.53	
4	RIAU	107.82	107.64	-0.18	107.64	127.11	
5	JAMBI	95.02	106.82	11.80	106.82	94.13	
6	SUMSEL	106.43	111.48	5.05	111.48	109.86	
7	BENGKULU	104.89	94.32	-10.57	94.32	96.34	
8	LAMPUNG	81.50	88.71	7.21	88.71	101.67	
9	DKI JAYA	86.30	82.45	-3.85	82.45	91.30	
10	JAWA BARAT	85.06	97.76	12.70	97.76	98.06	
11	JAWA TENGAH	96.75	96.40	-0.35	96.40	98.21	
12	DI. YOGYA	97.01	96.65	-0.36	96.65	96.01	
13	JAWA TIMUR	102.73	94.54	-8.19	94.54	95.55	
14	BALI	97.11	98.02	0.91	98.02	104.47	
15	NTB	109.02	85.90	-23.12	85.90	94.77	
16	NTT	123.17	100.89	-22.28	100.89	100.62	
17	KALBAR	105.73	102.08	-3.65	102.08	102.99	
18	KALTENG	112.38	103.92	-8.46	103.92	113.55	
19	KALSEL	113.25	95.25	-18.00	95.25	88.32	
20	KALTIM	111.79	93.08	-18.71	93.08	121.09	
21	SULUT	75.70	96.43	20.73	96.43	149.35	
22	SULTENG	115.96	110.35	-5.61	110.35	111.83	
23	SULSEL	89.56	88.03	-1.53	88.03	85.85	
24	SULTRA	118.23	113.53	-4.70	113.53	105.26	
25	MALUKU	81.13	111.00	29.87	111.00	111.03	
26	IRIAN JAYA	89.38	96.54	7.16	96.54	138.89	
27	TIMOR TIMUR	143.18	88.78	-54.40	88.78	113.97	
I N D O N E S I A		94.78	162.53	67.75	162.53	98.36	

Sumber : BKKBN

LAMPIRAN IV.B.4

PERSENTASE KB AKTIF TERHADAP PUS DAN PERUBAHANNYA  
MENURUT PROPINSI TAHUN 1990/91, 1991/92 DAN 1992/93

No. KODE	PROPINSI	(% ) KB AKTIF TERHADAP PUS		(% ) PERUBAHAN	(% ) KB AKTIF TERHADAP PUS		(% ) PERUBAHAN
		1990/1991	1991/1992		1991/1992	1992/1993	
1	DI ACEH	58.89	66.00	10.77	66.00	66.61	0.92
2	SUMUT	60.53	65.40	7.45	65.40	67.20	2.75
3	SUMBAR	52.69	53.89	2.24	53.89	55.32	2.65
4	RIAU	56.14	72.58	22.67	72.58	73.71	1.56
5	JAMBI	53.70	63.67	15.70	63.67	61.03	-4.15
6	SUMSEL	63.99	65.41	2.16	65.41	67.90	3.81
7	BENGKULU	58.44	66.51	12.12	66.51	52.99	-20.33
8	LAMPUNG	44.22	49.46	10.67	49.46	53.00	7.16
9	DKI JAYA	49.10	46.08	-6.51	46.08	48.47	5.19
10	JAWA BARAT	57.98	59.71	2.88	59.71	62.66	4.94
11	JAWA TENGAH	66.17	68.76	3.82	68.76	71.88	4.54
12	DI. YOGYA	66.73	68.08	2.58	68.08	69.04	1.41
13	JAWA TIMUR	66.54	69.04	3.57	69.04	71.13	3.03
14	BALI	69.53	70.77	1.79	70.77	70.81	0.06
15	NTB	59.88	57.41	-4.32	57.41	46.10	-19.70
16	NTT	41.37	49.10	15.74	49.10	48.15	-1.93
17	KALBAR	56.94	70.69	19.46	70.69	73.50	3.98
18	KALTENG	52.69	63.88	17.54	63.88	42.97	-32.73
19	KALSEL	68.22	68.00	-0.32	68.00	71.58	5.26
20	KALTIM	51.59	59.85	13.73	59.85	63.49	6.08
21	SULUT	51.71	67.76	23.73	67.87	67.47	-0.59
22	SULTENG	51.06	63.31	19.34	63.31	67.49	6.60
23	SULSEL	57.70	53.49	-7.85	53.54	54.50	1.79
24	SULTRA	45.23	63.55	28.77	63.55	62.64	-1.43
25	MALUKU	40.54	72.92	44.39	72.92	71.70	-1.67
26	IRIAN JAYA	23.94	30.20	20.73	30.20	34.14	13.05
27	TIMOR TIMUR	19.82	27.52	27.93	27.52	32.33	17.48
INDONESIA		59.30	62.63	5.27	62.60	64.90	3.67

Sumber : BKKBN

LAMPIRAN IV.B.5

PERSENTASE PESERTA KB AKTIF DAN METODA KONTRASEPSI  
YANG DIGUNAKAN MENURUT PROPINSI,  
TAHUN 1991/92 DAN 1992/93

No. KODE	PROPINSI	MENURUT METODE KONTRASEPSI											
		IUD		Med.Opr		Implant		Suntikan		Pil		Kondom	
		1991/92	1992/93	1991/92	1992/93	1991/92	1992/93	1991/92	1992/93	1991/92	1992/93	1991/92	1992/93
1	DI ACEH	4.5	4.2	0.8	0.8	3.0	2.9	26.3	29.8	60.5	58.2	4.9	4.1
2	SUMUT	27.4	27.0	8.9	9.5	4.1	4.2	21.0	22.4	30.6	29.5	8.0	7.5
3	SUMBAR	33.8	32.3	3.1	3.0	11.9	9.8	32.2	34.7	18.2	19.4	0.8	0.9
4	RIAU	14.5	13.9	2.6	2.7	5.6	5.6	19.9	22.5	52.7	51.1	4.6	4.2
5	JAMBI	20.5	18.5	1.6	1.7	9.0	9.9	20.4	14.5	47.9	47.0	0.6	0.6
6	SUMSEL	12.3	11.5	4.7	5.2	11.4	14.9	18.2	21.7	49.0	43.7	3.9	3.1
7	BENGKULU	29.9	27.9	3.4	3.5	7.3	8.9	17.9	20.6	40.1	37.9	1.3	1.3
8	LAMPUNG	26.8	26.3	2.4	2.5	3.8	4.3	20.2	21.4	46.0	44.9	0.8	0.7
9	DKI JAYA	28.0	27.9	8.1	7.7	2.1	2.1	29.7	30.9	25.5	24.7	6.5	6.8
10	JAWA BARAT	16.8	16.0	4.8	4.9	5.7	6.1	36.6	38.4	35.5	34.0	0.6	0.6
11	JAWA TENGAH	27.0	25.2	7.5	7.7	7.3	8.0	16.6	28.8	29.3	28.2	2.3	2.1
12	DI. YOGYA	48.9	48.9	7.5	7.6	2.5	2.6	15.5	16.7	16.4	14.5	9.1	9.7
13	JAWA TIMUR	36.9	35.7	6.5	6.6	6.7	7.2	17.5	19.9	31.1	29.4	1.3	1.2
14	BALI	70.9	70.7	8.5	8.8	0.7	0.6	9.7	10.8	7.7	6.8	2.2	2.3
15	NTB	29.1	27.9	1.3	1.3	11.5	13.0	16.6	19.1	41.2	38.5	0.3	0.3
16	NTT	31.9	32.7	5.9	6.2	7.5	8.3	36.6	37.5	17.1	14.5	1.0	0.8
17	KALBAR	11.4	12.1	1.7	1.8	3.6	4.0	26.0	27.3	47.2	53.6	0.3	1.2
18	KALTENG	10.0	10.3	1.6	1.8	9.6	11.6	22.5	24.5	55.3	51.0	1.0	0.8
19	KALSEL	7.4	6.2	1.9	1.9	3.6	4.0	11.9	12.6	74.3	74.1	0.9	1.1
20	KALTIM	19.4	18.6	3.4	3.5	3.5	3.6	21.8	23.7	47.6	47.1	4.2	3.5
21	SULUT	35.4	34.4	3.5	3.5	7.8	7.1	25.0	27.3	28.0	27.6	0.2	0.2
22	SULTENG	19.3	18.5	2.8	2.7	6.9	6.8	23.4	25.9	47.3	45.8	0.3	0.3
23	SULSEL	10.4	9.8	2.1	2.2	5.1	4.5	21.3	22.7	60.4	60.1	0.6	0.6
24	SULTRA	11.2	9.9	1.9	2.0	8.3	7.5	28.0	31.7	49.8	48.3	0.8	0.7
25	MALUKU	21.4	19.8	1.8	2.4	4.6	5.9	29.1	33.6	41.3	37.1	1.8	1.2
26	IRIAN JAYA	39.9	13.4	3.3	5.1	4.7	5.6	33.6	37.9	36.8	35.0	3.5	3.0
27	TIMOR TIMUR	27.5	11.3	1.9	2.2	9.2	9.4	57.0	59.5	18.9	16.2	1.2	1.4
INDONESIA		25.8	24.8	5.4	5.6	6.2	6.6	24.7	26.9	35.6	34.1	2.2	8.6

Sumber : BKKBN



LAMPIRAN IV.B.5A

PERSENTASE PESERTA KB AKTIF DAN METODA KONTRASEPSI  
EFFEKTIF TERPILIH MENURUT PROPINSI,  
TAHUN 1991/92 DAN 1992/93

No.	PROPINSI	1991/92	1992/93
1	DI ACEH	34.6	37.7
2	SUMUT	61.0	56.6
3	SUMBAR	81.0	79.7
4	RIAU	42.7	44.8
5	JAMBI	51.5	52.4
6	SUMSEL	47.2	53.3
7	BENGKULU	58.6	60.9
8	LAMPUNG	53.1	54.4
9	DKI JAYA	68.0	68.6
10	JAWA BARAT	63.8	65.3
11	JAWA TENGAH	68.4	69.7
12	DI. YOGYA	74.4	75.7
13	JAWA TIMUR	67.6	69.4
14	BALI	90.1	90.9
15	NTB	58.5	61.3
16	NTT	81.8	84.7
17	KALBAR	51.3	45.2
18	KALTENG	43.7	48.2
19	KALSEL	24.7	24.8
20	KALTIM	48.2	49.5
21	SULUT	71.8	72.2
22	SULTENG	52.4	53.9
23	SULSEL	39.0	39.2
24	SULTRA	49.4	51.1
25	MALUKU	56.3	61.7
26	IRIAN JAYA	59.7	62.0
27	TIMOR TIMUR	79.9	82.4
I N D O N E S I A		62.2	63.4

Sumber : BKKBN

LAMPIRAN IV.C.1.

PERSENTASE CAKUPAN IMUNISASI BCG, DPT I, POLIO,  
CAMPAK DAN DROP OUT RATE MENURUT PROPINSI DI INDONESIA  
TAHUN 1991/92 - 1992/93

No	PROPINSI	BCG		DPT I		POLIO 3		CAMPAK		DROP OUT RATE	
		1991/92	1992/93	1991/92	1992/93	1991/92	1992/93	1991/92	1992/93	1991/92	1992/93
1	DI.ACEH	82,6	93,0	86,6	95,2	74,97	85,2	71,48	82,5	13,4	9,8
2	SUMUT	94,5	96,3	101,6	101,0	91,59	92,6	89,38	88,4	9,4	8,3
3	SUMBAR	98,1	95,1	95,8	94,2	89,88	85,9	85,11	83,3	6,1	8,7
4	RIAU	92,3	86,3	93,4	98,8	85,79	92,3	84,16	93,6	8,3	2,2
5	JAMBI	104,5	99,1	107,3	103,6	104,41	99,8	100,60	93,0	2,7	2,8
6	SUMSEL	96,1	92,5	96,1	97,9	85,95	89,0	85,03	85,2	10,5	9,0
7	BENGLULU	84,8	85,9	92,5	91,2	82,00	83,4	79,35	80,9	11,3	7,5
8	LAMPUNG	100,3	105,6	102,2	108,4	96,02	102,7	91,13	99,7	6,0	5,6
9	DKI..JAYA	115,9	110,8	116,3	114,7	109,20	107,4	94,65	92,7	6,1	6,4
10	JABAR	96,0	100,2	103,9	103,0	93,86	100,0	93,00	94,9	9,6	2,9
11	JATENG	94,7	94,6	96,0	95,2	91,95	91,4	88,67	88,2	4,4	4,0
12	DI.YOGYA	88,9	98,6	91,6	105,4	87,74	101,6	84,54	98,2	4,2	3,6
13	JATIM	98,8	100,0	101,8	103,1	98,04	101,0	93,05	96,0	3,7	2,0
14	BALI	95,4	95,6	92,1	94,1	87,61	92,0	82,06	85,0	4,8	2,2
15	NTB	93,2	88,1	97,3	92,4	91,57	89,8	87,51	86,3	5,8	2,8
16	NTT	85,7	87,9	90,7	92,0	69,95	85,0	84,30	81,0	22,8	6,8
17	KALBAR	90,1	90,0	92,3	94,7	84,71	88,0	81,21	85,5	8,2	5,7
18	KALTENG	99,3	96,7	99,1	101,2	91,69	94,1	93,47	92,6	7,4	8,1
19	KALSEL	86,0	94,3	88,9	93,8	79,56	85,0	78,89	84,1	10,5	9,4
20	KALTIM	94,4	84,6	92,4	89,5	85,99	87,6	86,72	85,6	6,9	1,9
21	SULUT	103,2	106,2	106,2	108,7	96,04	108,3	95,23	101,4	9,6	0,3
22	SULTENG	81,5	83,4	89,1	89,4	84,73	84,2	83,73	82,1	4,9	5,7
23	SULSEL	87,5	88,0	96,1	92,3	88,76	84,0	83,42	79,6	7,6	9,5
24	SULTRA	79,1	88,4	83,3	91,1	81,29	88,1	81,46	85,4	2,4	4,2
25	MALUKU	67,3	78,1	65,6	79,2	54,89	74,5	53,83	72,5	16,3	6,3
26	IRJA	86,3	85,1	85,7	90,0	71,67	78,2	72,62	76,3	16,3	11,6
27	TIMTIM	103,5	106,2	104,7	107,9	91,10	93,5	86,55	87,3	12,9	14,2
	INDONESIA	95,3	96,2	98,9	99,2	91,50	94,8	88,60	90,3	7,4	4,7

SUMBER : DITJEN P2M PLP, DEP.KES R.I TAHUN 1992/93

LAMPIRAN IV.C.1A

CAKUPAN IMUNISASI PADA ANAK UMUR 12-23 BULAN  
 MENURUT WILAYAH TAHUN 1990  
 (PER 100 ANAK UMUR 12-23 BULAN)

Wilayah	Cakupan imunisasi anak umur 12 - 23 bulan						Jml Anak umur 12-23 bulan	Mmri liki KMS
	BCG	DPT1	Polio3	Campak	Imun lengkap	Tanpa Imun		
Propinsi								
Jawa-Bali	81,0	80,5	64,3	66,0	56,3	16,3	1496	43.7
DKI Jakarta	90,6	88,5	79,2	71,4	65,1	8,9	115	23.4
Jawa Barat	75,8	72,2	59,9	60,9	53,6	21,5	560	33.0
Jawa Tengah	83,5	87,4	61,9	64,9	49,4	12,0	415	51.8
DI Yogya	93,4	94,4	88,8	82,2	77,6	5,6	32	59.8
Jawa Timur	81,0	81,0	65,7	72,2	62,3	17,2	344	56.0
Bali	91,5	89,4	78,8	81,0	75,7	8,5	30	53.5
Luar Jawa-								
Bali I a)	61,6	59,5	42,3	42,2	34,1	36,0	795	23.9
Luar Jawa-								
Bali II b)	69,6	66,7	53,1	56,0	46,8	29,0	376	25.2
Daerah								
Kota	86,2	65,5	73,9	74,0	65,2	11,4	821	42.7
Desa	68,0	66,8	48,2	50,2	40,9	29,6	1849	31.9
Jumlah	73,6	72,6	56,1	57,5	46,3	24,0	2670	35.2

Sumber : SDKI 1991

Keterangan : a) dan b) nama propinsi sama dengan lampiran IV.A3

LAMPIRAN IV.C.1B

PERBANDINGAN CAKUPAN IMMUNISASI CAMPAK, POLIO  
TAHUN 1991/1992 ANTARA HASIL PELAPORAN DAN SURVEI  
CAKUPAN IMMUNISASI 1991

No.	Propinsi	Hasil Pelaporan		Hasil CS Imunisasi 1991		Perbedaan thd hasil survey	
		Campak	Polio3	Campak	Polio3	Campak	Polio3
1.	DI Aceh	71,5	75	85,6	86,4	+14,1	+11,4
2.	Sumut	89,4	91,6	91,1	93,2	+1,7	+1,6
3.	Sumbar	85,1	89,9	85,3	90,9	+0,2	+1
4.	Riau	84,2	85,8	81,2	82,7	-3	-3,1
5.	Jambi	100,6	104,4	103,7	106,9	+3,1	+1,2
6.	Sumsel	85,6	86	81	87,2	-4,6	-7,6
7.	Bengkulu	79,4	82	81,5	74,4	+2,1	-7,6
8.	Lampung	91,1	96,6	89,1	92,1	-2	-4,5
9.	DKI Jkt	94,6	109,2	-	-	-	-
10.	Jabar	93	93,9	89,8	92,7	-3,2	-1,2
11.	Jateng	88,7	92	90	92,4	+1,3	+0,4
12.	DI Yogya	84,5	87,7	85,3	86,2	+0,8	-1,5
13.	Jatim	93,0	98,0	87	92,7	-6	-5,3
14.	Bali	82,1	87,6	78,2	84,1	-3,9	-3,5
15.	NTB	87,5	91,6	88,5	91,2	+1	-0,4
16.	NTT	84,3	70	83,8	81,1	-0,5	+11,1
17.	Kalbar	81,2	84,7	79,3	83,2	-1,9	-1,5
18.	Kalteng	93,5	91,7	83,7	80	-9,8	-11,7
19.	Kalsel	78,9	79,6	82,1	83	+3,2	+3,4
20.	Kaltim	86,7	86	-	-	-	-
21.	Sulut	95,2	96	93,9	99,1	-1,3	+3,1
22.	Sulteng	83,7	84,7	81,5	84,2	-2,2	-0,5
23.	Sulsel	83,4	88,8	83,6	82,6	+0,2	-6,2
24.	Sultra	81,5	81,3	89,8	87,5	+8,3	+6,2
25.	Maluku	53,8	54,9	45,9	50,4	-4,3	-4,5
26.	Irja	72,6	71,7	-	-	-	-
27.	Timtim	86,6	91,1	-	-	-	-
Indonesia		88,6	91,5	-	-	-	-

Sumber : 1. Coverage Survey Imunisasi 1991, Ditjen PPMLP  
2. Pelaporan Hasil Imunisasi 1991, Ditjen PPMLP

LAMPIRAN IV.C.1C.

PERBANDINGAN IMUNISASI TT2 HASIL LAPORAN DAN  
SURVEI CAKUPAN IMUNISASI 1991

No	Propinsi	Hasil Pelaporan Rutin	Hasil CS Imunisasi 1991	Perbedaan thd hasil survey
1.	DI Aceh	36,3	39,2	+ 2,9%
2.	Sumut	62,8	64	+ 1,2%
3.	Sumbar	50,1	49,7	- 0,4%
4.	Riau	46,8	44,9	- 1,9%
5.	Jambi	61,6	62,3	+ 0,7%
6.	Sumsel	36,5	32,3	- 4,2%
7.	Bengkulu	35,2	33,8	- 1,4%
8.	Lampung	55,9	45	-10,9%
9.	DKI Jkt	66,4	49,2	-17,2%
10.	Jabar	79,4	76,5	- 2,9%
11.	Jateng	60,6	49,1	-11,5%
12.	DI Yogya	48,9	49,6	+ 0,7%
13.	Jatim	67,5	53,6	-13,9%
14.	Bali	56,7	54,3	- 2,4%
15.	NTB	43,8	41,1	- 2,7%
16.	NTT	39,8	38,4	- 1,4%
17.	Kalbar	46,3	45,5	- 0,8%
18.	Kalteng	46,8	36,5	-10,3%
19.	Kalsel	37,3	37,4	+ 0,1%
20.	Kaltim	43,8	43,5	- 0,3%
21.	Sulut	68,7	67,4	- 1,3%
22.	Sulteng	40,9	38,8	- 2,1%
23.	Sulsel	50,5	53,2	+ 2,7%
24.	Sultra	35,6	36,8	+ 1,2%
25.	Maluku	27,5	26	- 1,5%
26.	Irja	30,9	28,3	- 2,6%
27.	Timtim	43,1	41,9	- 1,2%
Indonesia		59,9	-	-

Sumber : Ditjen P2M & PLP

LAMPIRAN IV. C.2

URUTAN PENCAPAIAN UCI BERDASARKAN  
ANGKA ABSOLUT CAKUPAN IMUNISASI CAMPAK  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA  
APRIL 1990-MARET 1992

No Propinsi	Perkiraan Jumlah Bayi	Cakupan Imunisasi Campak	U C I (%)		
			1990/91	1991/92	1992/93
1 DI. ACEH	107766	88892	92.51	71.48	82.50
2 SUMUT	335510	296461	105.58	89.38	88.40
3 SUMBAR	112329	93573	72.31	85.11	83.30
4 RIAU	106359	99547	82.00	84.16	93.60
5 JAMBI	64858	60342	117.31	100.60	93.00
6 SUMSEL	202127	172147	88.01	85.03	85.20
7 BENGKULU	38540	31163	88.56	79.35	80.90
8 LAMPUNG	191118	190602	122.80	91.13	99.70
9 DKI. JAYA	211223	195739	85.45	94.65	92.70
10 JABAR	978968	928750	84.38	93.00	94.90
11 JATENG	715370	630957	80.18	88.67	88.20
12 DI. YOGYA	58644	57588	65.28	84.54	98.20
13 JATIM	753860	723403	71.54	93.05	96.00
14 BALI	58297	49551	54.50	82.06	85.00
15 NTB	115680	100459	106.43	87.51	86.80
16 NTT	105295	83669	82.17	84.30	85.00
17 KALBAR	106533	91064	87.06	81.21	85.50
18 KALTENG	43396	40185	78.97	93.47	92.60
19 KALSEL	68273	57442	69.26	78.89	84.10
20 KALTIM	56680	48518	62.30	86.72	85.60
21 SULUT	53990	54765	72.62	95.23	101.40
22 SULTENG	54137	44444	92.67	83.73	82.10
23 SULSEL	176697	140565	76.03	83.42	79.60
24 SULTRA	51048	43612	84.89	81.46	85.40
25 MALUKU	57830	41905	43.76	63.83	72.50
26 IRJA	56392	43022	59.33	72.62	76.30
27 TIMITIM	23808	20791	73.88	86.55	87.30
INDONESIA	4902727	4429156	82.29	88.60	90.30

Sumber : Ditjen. P2M PLP, Depkes R.I Tahun 1992/93.

LAMPIRAN IV.C.3.

PERSENTASE CAKUPAN IMUNISASI TT2 IBU HAMIL, DT DAN TT2 ANAK  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA, TAHUN 1987/88 - 1992/93

NO	PROPINSI	TT2 IBU HAMIL					DT2					TT2				
		88/89	89/90	90/91	91/92	92/93	88/89	89/90	90/91	91/92	92/93	88/89	89/90	90/91	91/92	92/93
1	DI.ACEH	22.9	28.5	39.2	36.3	42.5	36.2	28.4	15.7	13.7	18.2	87.5	46.0	25.0	0.3	27.2
2	SUMUT	37.1	28.2	64.0	62.8	61.6	35.0	42.1	39.0	69.1	77.9	51.4	57.7	55.6	93.7	94.8
3	SUMBAR	37.3	42.3	45.0	50.1	54.4	63.7	64.4	49.5	58.9	63.5	71.5	64.3	57.8	53.0	61.1
4	RIAU	29.0	30.7	37.2	46.8	54.7	68.0	47.0	51.0	53.3	72.4	101.8	120.9	56.8	65.0	75.6
5	JAMBI	33.2	38.7	54.1	61.6	59.6	66.1	72.4	59.0	71.2	88.6	69.8	78.0	44.5	63.6	59.8
6	SUMSEL	23.9	29.0	32.3	36.5	52.4	61.3	65.2	50.0	52.8	52.2	47.6	57.6	42.3	45.3	50.5
7	BENGKULU	23.0	36.7	34.3	35.2	39.1	55.2	55.8	43.6	55.5	50.2	84.5	69.0	51.6	59.1	56.7
8	LAMPUNG	23.6	37.8	45.0	55.9	70.9	33.5	44.0	34.2	49.5	42.4	25.3	31.6	35.1	51.5	44.0
9	DKI JAYA	32.2	35.8	49.2	66.4	69.5	59.8	62.5	49.7	52.3	34.9	90.1	84.1	55.7	63.5	46.9
10	JAWA BARAT	61.9	68.2	76.5	79.4	80.5	67.4	79.6	75.3	77.6	74.9	61.5	65.4	62.9	64.5	69.6
11	JAWA TENGAH	33.6	46.1	49.1	60.6	64.6	66.5	86.2	0.3	78.2	94.9	63.8	83.6	0.0	71.6	85.1
12	DI.YOGYA	42.4	42.5	47.3	48.9	56.0	0.0	0.0	0.0			72.9	82.3	67.9	101.1	107.4
13	JAWA TIMUR	30.2	42.4	53.6	67.5	73.2	90.9	93.1	85.5	90.4	21.8	75.5	80.4	73.5	76.7	82.5
14	BALI	43.1	53.6	52.1	56.7	59.4	90.0	98.9	97.9	65.0	81.3	85.4	83.8	70.5	103.8	77.7
15	NTB	15.6	44.5	41.1	43.8	46.7	92.1	76.9	87.7	86.6	89.4	79.5	67.4	62.3	50.4	68.5
16	NTT	20.6	34.9	34.7	39.8	42.6	54.1	56.8	55.9	50.6	56.7	56.3	52.6	33.2	42.6	53.5
17	KALBAR	25.5	31.0	36.1	46.3	48.1	60.6	67.4	77.0	64.1	64.5	59.5	60.5	64.5	72.6	61.9
18	KALTENG	30.4	30.4	35.3	46.8	49.0	62.4	53.6	77.6	92.0	59.4	84.2	59.7	60.8	60.4	44.9
19	KALSEL	28.6	32.2	34.9	37.3	41.2	89.0	63.9	****	81.5	69.9	118.1	105.2	84.9	77.2	73.7
20	KALTIM	31.9	33.4	37.9	43.8	57.0	75.9	59.0	84.2	119.4	51.2	72.0	46.0	52.8	100.7	43.8
21	SULUT	43.6	48.0	53.5	68.7	76.6	54.9	62.7	85.2	82.8	66.5	65.7	53.3	51.4	70.1	63.2
22	SULTENG	27.9	29.5	37.7	40.9	44.9	57.3	62.4	74.1	57.4	56.0	52.4	64.8	45.9	49.0	53.6
23	SULSEL	42.4	51.2	53.2	50.5	46.4	81.3	63.9	77.3	72.0	74.4	66.0	73.1	61.0	83.6	95.1
24	SULTRA	25.8	29.0	33.8	35.6	39.0	58.0	47.0	64.2	54.0	50.7	64.0	45.0	60.5	57.9	42.0
25	MALUKU	13.3	17.4	20.5	27.5	32.2	37.7	46.5	57.3	52.9	34.7	57.0	50.6	51.5	48.9	84.3
26	IRIAN JAYA	15.0	20.8	28.2	30.9	38.0	22.5	38.6	60.3	35.2	32.4	32.1	40.9	30.7	35.7	58.0
27	TIMOR TIMU	18.2	23.3	28.1	43.1	46.5	28.4	39.0	71.0	48.9	42.0	37.8	31.8	25.6	35.3	20.7
	INDONESIA	37.0	45.2	52.7	59.9	63.9	65.0	71.6	69.1	71.0	61.1	65.0	69.7	49.9	57.5	71.6

Sumber : Ditjen PPM & PLP, Dep.Kes. R.I, 1992/93  
Keterangan : Cakupan terhadap target program

**LAMPIRAN IV.D.1.**

**JUMLAH DAN ATTENDANCE RATE PENIMBANGAN BALITA DI POSYANDU  
DIRINCI MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TH. 1992**

NO.	PROPINSI	JMLAH BALITA			JMLAH PENIMBANGAN			CAKUPAN PENIMBANGAN KUMULATIF 1 THN			ATTENDANCE RATE		
		0 - 1	1 - 4	0 - 4	0 - 1	1 - 4	0 - 4	0 - 1	1 - 4	0 - 4	0 - 1	1 - 4	0 - 4
1	D.I. ACEH	83219	373822	457041	206126	23259	229385	20.64	0.52	21.16	2.47	0.06	0.50
2	SUMATERA UTARA	117151	1134492	1251643	249597	795015	1044612	17.75	5.84	23.59	2.13	0.70	0.83
3	SUMATERA BARAT	103724	383204	486928	381388	783543	1164931	30.64	17.04	47.68	3.67	2.04	2.39
4	R I A U *)	95454	410722	506176	466992	815709	1282701	40.77	16.55	57.32	4.89	1.98	2.53
5	J A M B I *)	43274	155187	198461	253414	322000	575414	48.80	17.29	66.09	5.85	2.07	2.89
6	SUMATERA SELATAN	97462	349022	446484	92124	2600919	2693043	7.88	62.10	69.98	0.94	7.45	6.03
7	BENGKULU	37580	120260	157840	189928	142500	332428	42.12	9.87	51.99	5.05	1.18	2.10
8	LAMPUNG *)	164083	584071	748154	766931	1428688	2195619	38.95	20.38	59.33	4.67	2.44	2.93
9	DKI JAYA	170402	698680	869082	704560	739916	1444476	34.46	8.83	43.28	4.13	1.05	1.66
10	JAWA BARAT	960443	3587128	4547571	2482878	4648025	7130903	21.54	10.80	32.34	2.58	1.29	1.56
11	JAWA TENGAH *)	813524	2862185	3675709	2708159	7956242	10664401	27.74	23.16	50.91	3.32	2.77	2.90
12	DI. YOGYAKARTA	47930	189966	237896	35298	73659	108957	6.14	3.23	9.37	0.73	0.38	0.45
13	JAWA TIMUR	723870	2837503	3561373	2059009	4332707	6391716	23.70	12.72	36.43	2.84	1.52	1.79
14	B A L I *)	58382	175729	234111	259346	574071	833417	37.02	27.22	64.24	4.44	3.26	3.55
15	N T B	85952	386388	472340	202251	229836	432087	19.61	4.96	24.57	2.35	0.59	0.91
16	N T T	145075	380791	525866	213519	333378	546897	12.26	7.30	19.56	1.47	0.87	1.03
17	KALIMANTAN BARAT	104563	333331	437894	396517	560259	956776	31.60	14.01	45.61	3.79	1.68	2.18
18	KALIMANTAN TENGAH *)	42975	152745	195720	173957	334235	508192	33.73	18.23	51.97	4.04	2.18	2.59
19	KALIMANTAN SELATAN	71486	319277	390763	253364	655060	908424	29.54	17.10	46.63	3.54	2.05	2.32
20	KALIMANTAN TIMUR	55814	208860	264674	138342	216352	354694	20.66	8.63	29.29	2.47	1.03	1.34
21	SULAWESI UTARA	66284	185744	252028	130551	205458	336009	16.41	9.22	25.63	1.96	1.10	1.33
22	SULAWESI TENGAH *)	44128	165908	210036	329477	238357	567834	62.22	11.97	74.19	7.46	1.43	2.70
23	SULAWESI SELATAN	268593	706547	975140	279931	773571	1053502	8.69	9.12	17.81	1.04	1.09	1.08
24	SULAWESI TENGGARA	63571	162042	225613	49709	78000	127709	6.52	4.01	10.53	0.78	0.48	0.56
25	M A L U K U	50553	195982	246535	146399	364505	510904	24.13	15.50	39.63	2.89	1.85	2.07
26	IRIAN JAYA	30484	240480	270964	623612	220958	844570	170.48	7.66	178.13	20.4	0.91	3.11
27	TIMOR-TIMUR	21231	111071	132302	6070	28062	34132	2.38	2.11	4.49	0.28	0.25	0.25
J U M L A H		4567207	17411137	21978344	13799449	29474284	43273733	25.18	14.11	39.29	3.02	1.69	1.96

Sumber : Profil Kesehatan Propinsi 1993



LAMPIRAN IV.D.2

CAKUPAN DISTRIBUSI KAPSUL VITAMIN A MENURUT  
PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1991/1992

NO	PROPINSI	JUMLAH BALITA	CAKUPAN	
			ANAK	(%)
1	DI ACEH	270,000	51,540	19
2	SUMUT	891,000	371,338	42
3	SUMBAR	308,000	151,765	49
4	RIAU	233,000	88,887	38
5	JAMBI	161,000	106,268	66
6	SUMSEL	363,000	254,096	70
7	BENGKULU	81,000	17,304	66
8	LAMPUNG	538,000	132,032	25
9	DKI JAYA	480,000	184,913	39
10	JAWA BARAT	2,593,000	1,810,080	70
11	JAWA TENGAH	1,818,000	1,809,519	100
12	DI. YOGYA	156,000	130,995	84
13	JAWA TIMUR	2,453,000	1,160,506	47
14	BALI	185,000	58,686	32
15	NTB	254,000	276,471	109
16	NTT	279,000	56,144	20
17	TIMOR TIMUR	55,000	12,776	23
18	KALBAR	242,000	34,445	14
19	KALTENG	110,000	20,406	19
20	KALSEL	159,000	32,168	20
21	KALTIM	138,000	49,772	36
22	SULUT	125,000	56,177	45
23	SULTENG	141,000	17,809	13
24	SULSEL	502,000	150,585	30
25	SULTRA	124,000	40,150	32
26	MALUKU	163,000	18,972	12
27	IRIAN JAYA	141,000	15,191	11
I N D O N E S I A		12,963,000	7,108,995	55

Sumber : Ditjen Binkesmas, Depkes R.I

Lampiran IV D 2.a.

**DISTRIBUSI KAPSUL VITAMIN A DOBIS TINGGI  
FEBRUARI DAN AGUSTUS 1992**

No	PROPINSI	JML. ANAK BALITA TAHUN 1992	CAKUPAN KAPSUL VITAMIN A				RATA-RATA	
			FEBRUARI		AGUSTUS			
			JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	ACEH	226.965	93.494	41,2	119.356	52,6	106.425	46,9
2	SUMUT	1.500.000	541.229	36,1	643.819	42,9	592.524	39,5
3	SUMBAR	390.662	206.270	52,8	192.173	49,2	199.222	51,0
4	SUMSEL	596.180	175.067	29,4	308.294	51,7	241.681	40,5
5	JAMBI	398.176	108.288	27,2	109.100	27,4	108.694	27,3
6	RIAU	301.885	64.404	21,3	116.220	38,5	90.312	29,9
7	BENGKULU	127.818	23.125	18,1	58.437	45,7	40.781	31,9
8	LAMPUNG	750.000	132.000	17,6	198.000	26,4	165.000	22,0
9	DKI JAYA	1.051.491	401.354	38,2	865.377	82,3	633.366	60,2
10	JABAR	3.587.018	2.338.735	65,2	1.159.521	32,3	1.749.128	48,8
11	JATENG	2.238.695	1.726.448	77,1	2.081.028	93,0	1.903.738	85,0
12	DIY	166.601	100.960	60,6	106.475	63,9	103.718	62,3
13	JATIM	2.914.849	915.262	31,4	1.778.057	61,0	1.346.660	46,2
14	KALBAR	514.729	76.296	14,8	106.916	20,8	91.606	17,8
15	KALTENG	169.389	56.891	33,6	13.442	7,9	35.167	20,8
16	KALSEL	228.372	104.390	45,7	128.876	56,4	116.633	51,1
17	KALTIM	195.939	76.133	38,9	103.912	53,0	90.023	45,9
18	SULUT	235.001	71.595	30,5	69.833	29,7	70.714	30,1
19	SULTENG	188.301	36.984	19,6	41.076	21,8	39.030	20,7
20	SULTRA	81.257	19.257	23,7	16.170	19,9	17.714	21,8
21	SULSEL	759.053	195.669	25,8	226.552	29,8	211.111	27,8
22	BALI	136.829	100.098	73,2	85.502	62,5	92.800	67,8
23	NTB	341.652	304.378	89,1	294.162	86,1	299.270	87,6
24	NTT	339.953	63.571	18,7	190.832	56,1	127.202	37,4
25	MALUKU	204.966	35.158	17,2	50.270	24,5	42.714	20,8
26	IRJA	160.577	19.590	12,2	57.807	36,0	38.699	24,1
27	TIMTIM	110.488	24.253	22,0	30.737	27,8	27.495	24,9
JUMLAH		17.916.846	8.010.899	44,71	9.151.944	51,08	8.581.427	47,9

Ket : Sumber Data dari Laporan Distribusi Kapsul Vitamin A per Propinsi Tahun 1992

LAMPIRAN IV.D.3

CAKUPAN DISTRIBUSI TABLET BESI (Fe) MENURUT  
PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1992/1993

NO	PROPINSI	KAB. YANG LAPOR		JUMLAH IBU HANIL	CAKUPAN BUMIL DAPAT TABLET Fe	(X)
		JUMLAH	(%)			
1	DI ACEH	3	40.00	103,596	4,468	4.31
2	SUMUT	8	47.10	317,680	65,329	20.56
3	SUMBAR	3	64.29	116,757	8,805	7.54
4	RIAU	-	-	90,640	-	0.00
5	JAMBI	2	33.33	64,772	9,863	15.23
6	SUMSEL	3	40.00	190,946	40,700	21.31
7	BENGKULU	4	100.00	36,211	19,551	53.99
8	LAMPUNG	4	100.00	241,550	38,797	16.06
9	DKI JAYA	2	40.00	290,412	23,706	8.16
10	JAWA BARAT	12	54.17	1,035,690	462,072	44.61
11	JAWA TENGAH	-	-	862,077	-	0.00
12	DI. YOGYA	3	60.00	94,507	49,905	52.81
13	JAWA TIMUR	15	48.65	981,284	139,383	14.20
14	BALI	3	37.50	83,192	15,409	18.52
15	NTB	2	33.33	101,990	33,523	32.87
16	NTT	4	33.33	104,408	36,079	34.56
17	TIMOR TIMUR	10	76.92	22,408	9,714	43.35
18	KALBAR	-	-	98,225	-	0.00
19	KALTENG	-	-	40,341	-	0.00
20	KALSEL	4	50.00	75,184	22,392	29.78
21	KALTIM	-	-	58,278	-	0.00
22	SULUT	2	71.43	74,798	5,205	6.96
23	SULTENG	2	50.00	55,233	32,385	58.63
24	SULSEL	13	56.52	209,643	45,155	21.54
25	SULTRA	1	25.00	41,465	5,332	12.86
26	MALUKU	5	100.00	56,610	45,812	80.93
27	IRIAN JAYA	2	22.22	48,996	1,909	3.90
I N D O N E S I A		107	35.55	5,496,893	1,115,494	20.29

Sumber : Ditjen Binkesmas, Depkes R.I

LAMPIRAN IV.E.1

JUMLAH KADER DAN RATIO KADER AKTIF TERHADAP POSYANDU  
DIRINCI MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1992

No	PROPINSI	POSYANDU			JUMLAH KADER AKTIF	RATIO KADER THD POSYANDU	RATIO KADER THD 100 KK
		YANG ADA	YG LAPOR	%			
1	DI ACEH	5721	2247	39	15778	3	2
2	SUMUT	16321	12436	76	56289	3	3
3	SUMBAR	8231	6043	73	14879	2	2
4	RIAU	3515	3151	90	13664	4	2
5	JAMBI	2806	2391	85	11090	4	3
6	SUMSEL	8808	6164	70	32358	4	3
7	BENGKULU	1742	1582	91	8714	5	3
8	LAMPUNG	6802	6153	90	32190	5	3
9	DKI JAYA	4604	4055	88	25002	5	1
10	JABAR	46142	42392	92	179022	4	2
11	JATENG	46091	40021	87	165508	4	3
12	DI. YOGYA	5118	4836	94	27303	5	4
13	JAWA TIMUR	42662	38422	90	157727	4	2
14	B A L I	4331	3958	91	18730	4	3
15	NTB	3828	3387	88	13860	4	2
16	NTT	5908	4905	83	29515	5	5
17	KALBAR	2897	2579	89	14103	5	2
18	KALTENG	1734	1320	76	8056	5	3
19	KALSEL	3497	2416	69	17637	5	3
20	KALTIM	3437	2822	82	14512	4	4
21	SULUT	3470	3025	87	14703	4	3
22	SULTENG	2569	1814	71	8519	3	2
23	SULSEL	8306	6400	77	22454	3	2
24	SULTRA	2271	1926	85	10451	5	4
25	MALUKU	2386	1753	73	8535	4	2
26	IRIAN	1846	1022	55	4831	3	1
27	TIMTIM	926	828	89	-		0
I N D O N E S I		245969	208048	85	925430	4	2

Sumber : Profil Kesehatan Propinsi Th 1992

Keterangan : \*) Ratio Kader terhadap 100 KK adalah angka Median

LAMPIRAN IV.E.2

JUMLAH DAN PROPORSI KUNJUNGAN IBU, BAYI & BALITA  
KE POSYANDU BERTA RATA-RATA KUNJUNGAN PER KK  
DIRINCI MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1992

No.	PROPINSI	KABUPATEN/KODYA			JUMLAH POSYANDU	KUNJUNGAN						RATA2 KUNJ. PER K.K	
		YANG		%		IBU HMIL		BAYI		ANAK BALITA			JUMLAH
		ADA	LAPOR			JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%		
1	DI ACEH	10	10	100	5721	124296	25,02	178168	24,05	438272	59,17	740736	1,03
2	SUMUT	17	17	100	16321	149867		89859		106347		346073	
3	SUMBAR	14	14	100	8231	206213	18,42	20835	18,12	710436	63,46	937484	1,29
4	RIAU	7	7	100	3515	86185	6,38	528452	39,11	736648	54,51	1351285	1,89
5	JAMBI	6	6	100	2806	20587		32795		33919		87301	
6	SUMSEL	10	10	100	8808	142556	19,03	184302	24,6	422297	56,37	749155	0,56
7	BENGKULU	4	4	100	1742	10762		28782		60932		100476	
8	LAMPUNG	5	5	100	6802	166980	40,21	96497	23,24	151766	36,55	415243	0,33
9	DKI JAYA	5	5	100	4604	133601	10,57	518294	41	612390	48,44	1264285	0,7
10	JABAR	24	24	100	46142	1354947	19,40	4678419	32,45	8385171	58,16	14418537	1,83
11	JATENG	35	35	100	46091	1089092	12,91	2213682	26,24	5134248	60,85	8437022	1,33
12	DI. YOGYA	5	5	100	5188	46628	5,32	250553	28,61	578640	66,07	875821	1,39
13	JAWA TIMUR												
14	B A L I	8	8	100	4331	13593		29889		52565		96047	5,7
15	NTB	6	6	100	3828	43131	7,88	196414	35,89	307735	56,23	547280	
16	NTT	12	12	100	5908	58041		59891		68623		186555	
17	KALBAR	7	7	100	2897	17677		38471		47561		103709	
18	KALTENG	6	6	100	1734	40875	14,49	103611	36,74	137557	48,77	282043	0,89
19	KALSEL	10	10	100	3497	28000		81075		124631		233706	
20	KALTIM	6	6	100	3437	365263	40,34	173699	19,18	366584	40,48	905546	2,16
21	SULUT	7	7	100	3470	156654	20,93	241129	32,25	349944	46,8	747727	1,35
22	SULTENG	4	4	100	2569	67712	12,02	202082	35,85	293739	52,12	563533	1,63
23	SULSEL	23	23	100	8306	379301	22,71	418954	25,09	871419	52,19	1669674	1,15
24	SULTRA	4	3	75	2271	41670	8,94	156913	33,67	250350	53,71	448933	2,17
25	MALIKU	5	5	100	2386	2422	7,4	103224	31,55	199720	61,05	305366	0,93
26	IRIAN	9	9	100	1846	58107	58,35	39258	38,41	68304	66,83	165669	0,6
27	TINTIM	13	13	100	926	32527		39265		73560		145352	
INDONESIA		262	261	99,618	203377	4836687		10704513		20583358		36124558	

Sumber : Profil Kesehatan Propinsi tahun 199..

LAMPIRAN IV.F.1

RATA-RATA DAN FREKUENSI KUNJUNGAN DI BP, BPG DAN  
KLINIK LAIN DIRINCI MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TAHUN 1992

No.	PROPINSI	KABUPATEN/KODYA			JUNLAH PUSKES-	RATA2 KUNJ.PER HARI BUKA			FREKUENSI KUNJUNGAN		
		YANG ADA	YANG LAPOR	(%)		MAS	BP	BPG	KLINIK LAIN	BP	BPG
1	DI ACEH	10	10	100.00	170	2.14	0.15	0.12	1.90	1.70	1.80
2	SUMUT	17	15	88.24	327	0.03	1.31	-	1.43	1.25	-
3	SUMBAR	8	8	100.00	178	65.53	2.48	4.80	2.52	1.53	5.46
4	RIAU	7	7	100.00	119	39.89	2.22	47.27	2.03	1.53	5.74
5	JAMBI	6	4	66.67	103	32.47	1.53	-	1.20	1.60	-
6	SUMSEL	10	10	100.00	226	3.53	2.50	24.98	1.69	1.57	2.51
7	BENGKULU	4	4	100.00	102	15.31	1.05	1.94	1.50	1.70	2.45
8	LAMPUNG	5	5	100.00	173	40.46	41.02	14.76	1.20	1.30	8.20
9	DKI JAYA	5	5	100.00	313	43.09	5.76	12.01	-	-	-
10	JAWA BARAT	24	24	100.00	828	73.71	4.30	67.37	1.57	1.40	4.40
11	JAWA TENGAH	35	35	100.00	763	65.60	3.73	7.82	1.78	1.45	2.86
12	DI. YOGYA	5	5	100.00	122	69.87	4.92	0.17	2.43	1.73	2.31
13	JAWA TIMUR	37	37	100.00	876	79.61	7.02	0.00	0.00	0.00	0.00
14	BALI	8	8	100.00	105	45.41	4.17	10.48	2.26	1.80	3.92
15	NTB	6	4	66.67	103	50.03	0.44	2.66	1.68	1.13	1.62
16	NTT	12	12	100.00	162	39.33	6.03	3.88	1.35	1.35	1.33
17	KALBAR	7	6	85.71	175	27.44	-	-	1.97	1.19	-
18	KALTENG	6	6	100.00	119	24.95	1.05	5.84	1.55	1.38	4.85
19	KALSEL	10	10	100.00	191	9.39	3.09	6.55	1.47	1.43	3.46
20	KALTIM	6	6	100.00	128	34.72	2.22	11.35	1.63	1.28	5.12
21	SULUT	7	7	100.00	130	56.72	1.90	34.41	3.17	1.46	5.08
22	SULTENG	4	4	100.00	90	21.78	1.09	23.69	1.81	1.80	4.56
23	SULSEL	23	23	100.00	285	18.81	1.13	3.83	1.87	1.79	3.79
24	SULTRA	4	3	75.00	102	13.99	0.27	17.75	1.49	1.07	4.78
25	MALUKU	5	3	60.00	123	8.23	0.53	3.44	2.45	1.36	1.88
26	IRJA	9	9	100.00	149	28.15	0.43	6.02	1.90	1.85	2.57
27	TINTIM	13	13	100.00	65	33.46	-	-	-	-	-
INDONESIA		293	283	96.59	6227	45.95	4.39	15.52	1.82	1.47	3.69

Sumber : Profil Kesehatan Propinsi Th 1992

LAMPIRAN IV.F.2.

RATIO JUMLAH KUNJUNGAN BARU RAWAT JALAN RUMAH SAKIT  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA  
TAHUN 1990, 1991 DAN 1992

No	PROPINSI	KUNJUNGAN BARU PER 100.000 PENDUDUK		
		1990 *)	1991 *)	1992
1	DI.ACEH	12,176	10,931	10,519
2	SUMUT	18,585	16,960	17,221
3	SUMBAR	15,374	14,189	14,599
4	RIAU	14,540	15,996	13,754
5	JAMBI	8,500	9,305	9,849
6	SUMSEL	19,916	16,540	14,820
7	BENGKULU	5,452	4,800	4,966
8	LAMPUNG	3,655	2,797	5,140
9	DKI	38,423	35,013	39,340
10	JABAR	7,087	7,317	6,823
11	JATENG	8,023	7,468	8,368
12	DI.YOGYA	22,540	14,702	17,034
13	JATIM	10,830	9,753	9,923
14	BALI	15,979	14,223	14,283
15	NTB	5,516	6,093	4,967
16	NTT	10,315	10,813	10,427
17	KALBAR	5,644	4,615	4,453
18	KALTENG	5,448	5,215	5,820
19	KALSEL	12,944	12,511	12,209
20	KALTIM	19,294	18,943	19,346
21	SULUT	10,556	10,536	13,612
22	SULTENG	8,158	7,092	7,755
23	SULSEL	14,464	10,972	13,610
24	SULTRA	12,766	13,320	12,158
25	MALUKU	11,641	9,580	11,129
26	IRJA	19,719	19,796	21,161
27	TIMTIM	19,153	17,166	16,194
	INDONESIA	11,966	11,081	11,441

Sumber : Bagian Informasi Ditjen Yanmed, Depkes R.I  
Keterangan : \*). Tahun 1990 dan 1991 data diperbaiki.

LAMPIRAN IV.F.3A

BOR DAN LOS PADA RSU DEPKES & PEMDA  
PER PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1984 S/D 1992

NO	PROPINSI	BOR										LOS									
		84	85	86	87	88	89	90	91	92	84	85	86	87	88	89	90	91	92		
1	D.I. Aceh	41.3	39.7	47.6	46.9	47.7	50.1	48.2	48.5	47.0	7	7	7	5	5	6	6	6	5		
2	Sumatera Utara	42.4	42.0	43.7	44.7	41.0	40.9	43.1	43.5	39.5	7	7	6	6	5	6	6	6	5		
3	Sumatera Barat	55.3	59.7	54.8	52.8	52.5	54.6	57.8	58.7	58.2	9	9	7	7	8	8	7	7	7		
4	Riau	42.6	45.8	50.8	46.8	45.7	43.5	45.1	44.2	42.3	7	6	6	6	5	5	5	5	5		
5	Jambi	31.5	28.3	31.4	32.5	38.4	47.5	49.2	53.0	52.2	5	5	5	5	5	5	5	5	5		
6	Sumatera Selatan	56.9	60.8	62.0	56.1	54.5	55.2	57.2	53.1	49.7	6	7	6	6	7	6	7	6	6		
7	Bengkulu	48.1	43.2	50.6	49.0	49.5	48.4	51.5	49.5	35.3	6	5	6	5	4	4	4	5	5		
8	Lampung	51.2	52.2	53.6	58.7	56.3	55.7	56.4	52.4	50.9	5	5	5	5	5	5	6	5	5		
9	DKI Jakarta	60.3	59.7	62.7	55.9	62.6	62.6	63.7	58.4	57.6	7	7	7	8	7	7	7	7	6		
10	Jawa Barat	64.4	65.4	63.5	64.0	58.0	58.2	62.3	60.3	60.5	6	6	6	5	5	5	5	5	5		
11	Jawa Tengah	67.1	66.7	67.6	66.3	62.6	60.7	62.3	60.3	58.6	6	6	6	5	5	5	6	5	5		
12	DI Yogyakarta	59.3	61.8	65.7	65.0	56.2	57.6	59.8	64.1	63.3	8	8	8	7	8	8	7	7	7		
13	Jawa Timur	65.7	65.7	64.1	63.0	65.7	62.5	62.7	63.7	61.5	6	6	6	6	6	6	6	6	6		
14	Bali	75.5	69.8	68.0	63.5	63.8	61.3	64.3	62.7	63.5	7	7	7	6	6	6	6	5	5		
15	Nusatenggara Barat	59.2	60.9	61.2	67.5	60.2	57.3	66.9	67.1	61.8	6	6	5	6	5	5	5	5	5		
16	Nusatenggara Timur	49.4	51.5	52.9	51.5	53.7	55.3	59.9	57.0	61.4	6	5	5	5	5	5	5	5	5		
17	Kalimantan Barat	51.1	53.2	49.3	46.3	47.5	48.7	48.8	46.2	46.2	7	7	6	6	6	6	5	5	5		
18	Kalimantan Tengah	32.8	38.3	37.5	33.2	33.7	37.2	43.7	42.6	37.4	6	6	6	5	5	5	6	6	5		
19	Kalimantan Selatan	41.0	40.6	41.1	44.8	40.8	46.3	48.2	46.5	45.9	6	6	6	6	6	5	5	5	5		
20	Kalimantan Timur	58.0	55.5	57.2	54.7	52.2	52.7	58.8	58.5	58.8	6	6	6	6	6	5	6	5	5		
21	Sulawesi Utara	57.2	60.5	58.2	61.5	58.6	53.4	55.5	59.5	62.8	5	6	7	5	5	5	5	5	5		
22	Sulawesi Tengah	49.4	47.1	50.3	45.9	40.6	41.0	42.2	43.9	49.0	6	6	6	6	5	5	5	5	5		
23	Sulawesi Selatan	50.3	54.2	56.9	54.9	55.1	55.8	53.4	56.2	57.1	7	7	7	6	6	6	6	6	6		
24	Sulawesi Tenggara	49.8	40.3	48.2	44.3	46.2	44.4	43.1	46.0	54.1	5	5	6	5	6	5	5	5	4		
25	Maluku	56.0	54.5	52.3	56.3	43.8	37.7	43.2	43.1	53.9	8	8	8	8	8	7	7	7	7		
26	Irian Jaya	44.2	48.6	56.4	51.5	53.3	53.4	49.9	49.7	47.9	6	6	7	7	6	6	5	6	5		
27	Timor Timur	73.7	73.6	61.4	67.1	47.5	44.5	40.3	39.7	44.4	12	11	10	9	7	7	6	6	6		
	INDONESIA	58.8	59.1	59.5	58.5	56.9	56.1	57.6	57.0	56.0	6	6	6	6	6	6	6	6	5		

Sumber : Bagian Informasi Ditjen Yarmed, Depkes R.I.



LAMPIRAN IV.F.3B

BTO, TOI DAN NDR PADA RSU DEP-KES DAN PEMDA  
PER PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1984 S/D 1992

NO	PROPINSI	BTO										TOI										NDR									
		84	85	86	87	88	89	90	91	92	84	85	86	87	88	89	90	91	92	84	85	86	87	88	89	90	91	92			
1	D.I. Aceh	21	21	24	30	29	31	30	31	33	10	11	8	6	6	6	6	6	6	6	34	30	28	18	17	21	22	20	19		
2	Sumatera Utara	22	23	24	25	26	25	25	27	25	9	9	8	8	6	9	8	8	9	23	22	20	21	19	25	26	26	23			
3	Sumatera Barat	25	27	26	25	24	25	27	28	29	6	5	6	7	7	7	6	5	5	28	21	24	26	25	25	26	24	25			
4	Riau	26	27	29	30	33	28	30	30	29	9	7	6	7	6	7	7	7	7	28	26	22	23	22	28	27	27	30			
5	Jambi	21	20	22	22	25	32	34	32	32	12	13	11	11	9	6	6	5	5	22	24	27	24	22	21	16	21	21			
6	Sumatera Selatan	33	33	35	34	29	30	30	31	29	5	4	4	5	6	5	5	6	6	26	30	26	27	30	29	25	24	24			
7	Bengkulu	24	23	30	32	35	35	37	34	26	8	9	6	6	5	5	5	5	9	22	25	27	22	22	26	25	23	18			
8	Lampung	35	35	37	43	43	39	39	34	36	5	5	5	3	4	4	4	5	5	30	30	27	24	22	22	20	24	22			
9	DKI Jakarta	27	25	28	27	29	29	39	30	32	5	6	5	6	5	5	4	5	5	47	51	47	52	50	53	40	34	33			
10	Jawa Barat	40	39	40	44	40	41	46	46	46	3	3	3	3	4	4	3	3	3	21	19	21	20	21	20	19	18	19			
11	Jawa Tengah	40	40	42	44	42	41	42	41	40	3	3	3	3	3	4	3	4	4	19	20	20	15	17	16	19	19	18			
12	DI Yogyakarta	26	27	28	28	25	26	28	31	31	6	5	5	4	6	6	5	4	4	17	20	25	20	21	23	24	23	23			
13	Jawa Timur	37	37	37	38	39	37	39	39	39	3	3	4	4	3	4	3	3	4	28	29	29	28	27	27	26	27	26			
14	Bali	36	38	37	35	39	38	41	41	42	3	3	3	4	3	4	3	3	3	30	27	29	27	28	29	26	25	24			
15	Nusabenggara Barat	35	37	40	40	44	40	46	51	48	4	4	4	3	3	4	3	2	3	19	18	18	18	17	18	16	16	17			
16	Nusabenggara Timur	32	34	35	34	35	37	37	36	41	6	5	5	5	5	4	4	4	3	15	16	15	16	16	15	17	16	15			
17	Kalimantan Barat	21	24	26	25	26	28	32	29	29	9	7	7	8	7	7	6	7	7	32	31	27	22	19	22	24	20	21			
18	Kalimantan Tengah	20	22	23	23	21	23	25	27	25	12	10	10	11	11	10	8	8	9	21	20	24	18	17	18	19	17	13			
19	Kalimantan Selatan	23	24	25	27	27	31	36	35	34	9	9	9	7	8	6	5	6	6	27	22	23	25	23	24	19	18	18			
20	Kalimantan Timur	37	35	37	34	33	35	38	40	39	4	5	4	5	5	5	4	4	4	22	24	24	27	20	23	22	20	19			
21	Sulawesi Utara	30	33	29	33	37	33	33	36	39	5	4	5	4	4	5	5	4	3	17	18	17	13	15	17	19	17	18			
22	Sulawesi Tengah	29	27	31	28	27	27	28	29	33	6	7	6	7	8	8	8	7	6	14	14	19	20	16	13	15	11	10			
23	Sulawesi Selatan	25	27	27	31	30	30	31	32	24	7	6	6	5	5	5	6	5	5	20	20	18	18	18	18	18	19	20			
24	Sulawesi Tenggara	31	26	29	27	28	26	26	27	31	6	9	7	7	7	8	8	7	5	13	13	13	24	18	19	16	14	15			
25	Maluku	24	24	24	26	22	20	22	21	28	7	7	7	6	9	12	9	10	6	27	31	27	23	23	24	26	27	22			
26	Irian Jaya	26	26	27	27	29	31	31	31	33	8	7	6	7	6	5	6	6	6	23	26	25	26	24	22	23	23	23			
27	Timor Timur	23	24	21	26	24	22	25	25	23	4	4	7	5	8	9	9	9	9	39	41	36	32	24	31	30	24	23			
INDONESIA		32	33	34	35	35	34	36	36	36	5	5	4	4	5	5	4	4	4	25	24	25	25	23	24	23	22	22			

Sumber : Bagian Informasi Ditjen Yanmed, Depkes R.I.

LAMPIRAN V.A.1

RATIO DOKTER PER 100 000 PENDUDUK DAN PERSENTASE  
PERUBAHANNYA MENURUT PROPINSI DI INDONESIA  
TAHUN 1990,1991 DAN 1992

NO	PROPINSI	RATIO PER 100 000 PENDUDUK			
		1990	1991	1992	(%) PERUBAHAN
1	DI ACEH	7.67	7.55	7.27	-3.69
2	SUMUT	9.40	9.83	10.05	2.25
3	SUMBAR	11.33	11.86	12.07	1.74
4	RIAU	6.92	6.91	7.40	7.04
5	JAMBI	7.23	7.00	7.36	5.15
6	SUMSEL	8.20	8.44	8.43	-0.16
7	BENGKULU	10.82	12.92	14.69	13.66
8	LAMPUNG	4.35	4.59	4.54	-1.13
9	DKI JAYA	28.47	29.15	29.10	-0.17
10	JAWA BARAT	5.32	5.89	5.91	0.32
11	JAWA TENGAH	6.93	7.38	7.63	3.45
12	DI. YOGYA	23.69	25.09	25.20	0.43
13	JAWA TIMUR	7.47	7.98	8.19	2.68
14	BALI	16.20	17.90	19.66	9.85
15	NTB	5.08	5.14	5.45	5.93
16	NTT	4.53	4.69	5.62	19.86
17	TIMOR TIMUR	6.86	13.76	14.19	3.13
18	KALBAR	9.59	7.73	7.82	1.19
19	KALTENG	7.66	9.31	9.57	2.79
20	KALSEL	11.78	7.45	9.01	20.87
21	KALTIM	14.09	14.08	14.71	4.49
22	SULUT	9.76	14.81	14.83	0.11
23	SULTENG	9.20	10.85	10.00	-7.79
24	SULSEL	6.59	9.19	10.68	16.17
25	SULTRA	7.44	7.51	7.68	2.24
26	MALUKU	6.82	7.55	8.25	9.27
27	IRIAN JAYA	11.37	8.13	10.02	23.26
I N D O N E S I A		8.59	9.10	9.38	3.10

Sumber : Ditjen Yanmed, Ditjen Binkesmas Depkes R.I, 1992

LAMPIRAN V.A.1A

JUMLAH DOKTER DI PUSKESMAS DAN RSU DEPKES & PEMDA  
SERTA RATIONYA PER 100 000 PENDUDUK DI INDONESIA 1992

NO	PROPINSI	DOKTER			JUMLAH PENDUDUK 1992	RATIO DOKTER/ 100000 PDDK
		PUSKESMAS	RS	JUMLAH		
1	DI ACEH	155	108	263	3,603,400	7.30
2	SUMUT	378	696	1,074	10,642,200	10.09
3	SUMBAR	182	318	500	4,139,400	12.08
4	RIAU	172	91	263	3,543,200	7.42
5	JAMBI	93	67	160	2,166,400	7.39
6	SUMSEL	248	319	567	6,697,600	8.47
7	BENGKULU	115	73	188	1,274,900	14.75
8	LAMPUNG	154	135	289	6,299,000	4.59
9	DKI JAYA	437	2,077	2,514	8,614,400	29.18
10	JAWA BARAT	1,023	1,137	2,160	37,026,400	5.83
11	JAWA TENGAH	916	1,304	2,220	29,049,200	7.64
12	DI. YOGYA	135	601	736	2,917,900	25.22
13	JAWA TIMUR	955	1,767	2,722	33,112,300	8.22
14	BALI	183	374	557	2,832,000	19.67
15	NTB	103	88	191	3,493,000	5.47
16	NTT	111	81	192	3,403,200	5.64
17	TIMOR TIMUR	61	52	113	789,900	14.31
18	KALBAR	191	77	268	3,410,100	7.86
19	KALTENG	88	56	144	1,495,800	9.63
20	KALSEL	140	106	246	2,722,400	9.04
21	KALTIM	163	140	303	2,055,800	14.74
22	SULUT	158	221	379	2,550,300	14.86
23	SULTENG	96	86	182	1,813,600	10.04
24	SULSEL	311	463	774	7,229,800	10.71
25	SULTRA	79	33	112	1,450,500	7.72
26	MALUKU	97	65	162	1,954,600	8.29
27	IRIAN JAYA	104	72	176	1,765,400	9.97
I N D O N E S I A		6,848	10,607	17,455	186,052,700	9.38

Sumber: Ditjen Yanmed , Ditjen Binkesmas RI

LAMPIRAN V.A.2

PERSENTASE PUSKESMAS DENGAN DOKTER DAN RATIO DOKTER PER PUSKESMAS  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1991 DAN 1992

No.	PROPINSI	(% PUSKESMAS DENGAN DOKTER)			RATIO DOKTER/PUSKESMAS		
		1991	1992	PERUBAHAN (%)	1991	1992	PERUBAHAN (%)
1	DI ACEH	93.04	90.64	-2.40	1.01	0.91	-10.25
2	SUMUT	91.48	100.00	8.52	1.04	1.15	10.14
3	SUMBAR	95.81	100.00	4.19	1.01	1.03	2.39
4	RIAU	98.26	100.00	1.74	1.33	1.40	5.14
5	JAMBI	97.87	100.00	2.13	0.90	1.01	12.32
6	SUMSEL	96.73	100.00	3.27	1.10	1.09	-0.68
7	BENGKULU	97.80	100.00	2.20	0.97	1.08	11.85
8	LAMPUNG	96.84	95.06	-1.78	1.00	0.95	-4.94
9	DKI JAYA	96.15	100.00	3.85	1.27	1.38	8.55
10	JAWA BARAT	96.23	100.00	3.77	1.31	1.20	-8.66
11	JAWA TENGAH	95.44	100.00	4.56	1.18	1.19	1.21
12	YOGJAKARTA	99.12	100.00	0.88	1.11	1.08	-2.70
13	JAWA TIMUR	97.47	100.00	2.53	1.03	1.08	4.77
14	BALI	95.96	100.00	4.04	1.80	1.74	-3.17
15	NTB	95.10	100.00	4.90	0.90	1.08	20.47
16	NTT	57.42	68.51	11.09	0.53	0.69	29.28
17	TIMOR TIMUR	41.67	88.40	46.73	0.92	0.88	-3.91
18	KALBAR	96.41	100.00	3.59	1.08	1.12	4.03
19	KALTENG	81.82	83.80	1.98	0.79	0.84	6.09
20	KALSEL	68.72	100.00	31.28	0.58	0.79	36.37
21	KALTIM	93.60	100.00	6.40	1.26	1.29	2.67
22	SULUT	96.88	100.00	3.12	1.12	1.24	11.08
23	SULTENG	98.78	100.00	1.22	1.28	1.14	-10.71
24	SULSEL	85.66	100.00	14.34	0.84	1.07	27.67
25	SULTRA	83.91	84.04	0.13	0.82	0.84	2.49
26	MALUKU	75.86	78.86	3.00	0.67	0.79	17.70
27	IRIAN JAYA	51.05	64.59	13.54	0.53	0.65	21.88
I N D O N E S I A		89.76	94.59	4.83	1.04	1.10	5.79

Sumber : Ditjen Binkesmas Depkes RI.

LAMPIRAN V.A.2.A

JUMLAH DOKTER YANG BEKERJA DI PUSKESMAS  
MENURUT PROPINSI TAHUN 1992

No.	PROPINSI	PUS KES MAS	DOKTER	PUSKESMAS		PUSKESMAS	
				ADA DOKTER	(%)	TDK ADA DOKTER	%
1	DI ACEH	171	155	155	90.64	16	9.36
2	SUMUT	330	378	330	100	0	0.00
3	SUMBAR	176	182	176	100	0	0.00
4	RIAU	123	172	123	100	0	0.00
5	JAMBI	92	93	92	100	0	0.00
6	SUMSEL	227	248	227	100	0	0.00
7	BENGKULU	106	115	106	100	0	0.00
8	LAMPUNG	162	154	154	95.06	8	4.94
9	DKI JAYA	317	437	317	100	0	0.00
10	JAWA BARAT	855	1023	855	100	0	0.00
11	JAWA TENGAH	767	916	767	100	0	0.00
12	YOGJAKARTA	125	135	125	100	0	0.00
13	JAWA TIMUR	885	955	885	100	0	0.00
14	BALI	105	183	105	100	0	0.00
15	NTB	95	103	95	100	0	0.00
16	NTT	162	111	111	68.51	51	31.48
17	TIMOR TIMUR	69	61	61	88.40	8	11.59
18	KALBAR	170	191	170	100	0	0.00
19	KALTENG	105	88	88	83.80	17	16.19
20	KALSEL	177	140	140	79.09	37	20.90
21	KALTIM	126	163	126	100	0	0.00
22	SULUT	127	158	127	100	0	0.00
23	SULTENG	84	96	84	100	0	0.00
24	SULSEL	290	311	290	100	0	0.00
25	SULTRA	94	79	79	84.04	15	15.96
26	MALUKU	123	97	97	78.86	26	21.14
27	IRIAN JAYA	161	104	104	64.59	57	35.40
I D O N E S I A		6224	6848	5989	96.22	235	3.78

Sumber : Ditjen Binkesmas Depkes R.I

LAMPIRAN V.A.3

JUMLAH PEMENUHAN DOKTER SEBAGAI PEGAWAI TIDAK TETAP  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA ANGKATAN I S/D VI  
( TAHUN 1992/93 - 1993/94 )

No	PROPINSI	ANGKATAN I (FEB 1992) :					ANGKATAN II (JULI 1992) :					ANGKATAN III (OKT 1992)										
		B	%	T	%	ST	%	JUMLAH	B	%	T	%	ST	%	JUMLAH	B	%	T	%	ST	%	JUMLAH
1	DI.ACEH	6	24	4	16	15	60	25	: 19	56	12	35	3	9	34	: 16	62	9	35	1	4	26
2	SUMUT	23	33	32	46	14	20	69	: 48	64	24	32	3	4	75	: 29	71	9	22	3	7	41
3	SUMBAR	17	44	17	44	5	13	39	: 30	91	2	6	1	3	33	: 21	88	1	4	2	8	24
4	RIAU	14	37	9	24	15	39	38	: 1	8	8	62	4	31	13	: 12	55	5	23	5	23	22
5	JAMBI	16	41	17	44	6	15	39	: 18	78	3	13	2	9	23	: 12	75	4	25	0	0	16
6	SUMSEL	0	0	43	93	3	7	46	: 1	6	16	94	0	0	17	: 18	75	6	25	0	0	24
7	LAMPUNG	20	47	23	53	0	0	43	: 19	83	4	17	0	0	23	: 18	60	12	40	0	0	30
8	BENGGULU	2	22	5	56	2	22	9	: 6	43	8	57	0	0	14	: 18	100	0	0	0	0	18
9	DKI.JAYA	0	0	7	100	0	0	7	: 29	94	2	6	0	0	31	: 18	95	1	5	0	0	19
10	JABAR	65	68	28	29	3	3	96	: 36	75	12	25	0	0	48	: 35	73	13	27	0	0	48
11	JATENG	45	85	8	15	0	0	53	: 65	89	8	11	0	0	73	: 26	79	7	21	0	0	33
12	DI.YOGYA	22	67	11	33	0	0	33	: 9	100	0	0	0	0	9	: 20	100	0	0	0	0	20
13	JATIM	65	89	5	7	3	4	73	: 61	86	4	6	6	8	71	: 35	85	6	15	0	0	41
14	KALBAR	0	0	10	37	17	63	27	: 1	6	6	33	11	61	18	: 0	0	5	36	9	64	14
15	KALTENG	1	11	3	33	5	56	9	: 1	4	13	48	13	48	27	: 3	25	6	50	3	25	12
16	KALSEL	2	4	37	76	10	20	49	: 8	14	33	58	16	28	57	: 1	7	9	60	5	33	15
17	KALTIM	10	28	18	50	8	22	36	: 14	39	16	44	6	17	36	: 21	68	9	29	1	3	31
18	SULUT	0	0	10	71	4	29	14	: 0	0	16	67	8	33	24	: 0	0	13	93	1	7	14
19	SULTENG	0	0	5	63	3	38	8	: 0	0	0	0	10	100	10	: 0	0	3	38	5	63	8
20	SULSEL	17	53	7	22	8	25	32	: 40	87	2	4	4	9	46	: 27	82	2	6	4	12	33
21	SULTRA	0	0	10	48	11	52	21	: 0	0	6	35	11	65	17	: 7	58	4	33	1	8	12
22	BALI	16	70	7	30	0	0	23	: 12	80	3	20	0	0	15	: 12	100	0	0	0	0	12
23	NTB	10	30	19	58	4	12	33	: 4	36	7	64	0	0	11	: 10	100	0	0	0	0	10
24	NTT	0	0	2	5	36	95	38	: 0	0	2	3	56	97	58	: 0	0	17	43	23	58	40
25	MALUKU	3	27	1	9	7	64	11	: 5	24	4	19	12	57	21	: 3	33	2	22	4	44	9
26	IRJA	0	0	11	44	14	56	25	: 0	0	0	0	26	100	26	: 0	0	0	0	11	100	11
27	TIMTIM	0	0	13	46	15	54	28	: 0	0	14	41	20	59	34	: 0	0	11	79	3	21	14
	INDONESIA	354	38	362	39	208	23	924	: 427	49	225	26	212	25	864	: 362	61	154	26	81	14	597

SUMBER : BIRO KEPEGAWAIAN DEPKES R.I 1993

LAMPIRAN V.A.3a

JUMLAH PEMENUHAN DOKTER SEBAGAI PEGAWAI TIDAK TETAP  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA ANGKATAN I S/D VI  
(TAHUN 1992/93 - 1993/94)

(lanjutan)

No	PROPINSI	ANGKATAN IV (MAR 1993)						ANGKATAN V (OKT 1993)						ANGKATAN VI						TOTAL ANGK s/d VI			
		B	X	T	%	ST	% JUMLAH	B	X	T	%	ST	% JUMLAH	B	X	T	%	ST	% JUMLAH				
1	DI. ACEH	15	54	11	39	2	7	28	8	30	11	41	8	30	27	7	41	8	47	2	12	17	157
2	SUMUT	37	58	18	28	9	14	64	32	54	17	29	10	17	59	29	71	12	29	0	41	41	349
3	SUMBAR	15	75	3	15	2	10	20	25	78	7	22	0	0	32	26	90	2	7	1	3	29	177
4	RIAU	13	54	10	42	1	4	24	17	61	5	18	6	21	28	14	64	5	23	3	14	22	147
5	JAMBI	5	71	2	29	0	0	7	11	42	15	58	0	0	26	11	48	10	43	2	9	23	134
6	SUMSEL	29	88	3	9	1	3	33	24	75	7	22	1	3	32	20	87	3	13	0	23	23	175
7	LAMPUNG	18	95	1	5	0	0	19	40	98	1	2	0	0	41	29	88	4	12	0	33	33	189
8	BENGKULU	12	92	1	8	0	0	13	14	93	1	7	0	0	15	14	78	2	11	2	11	18	87
9	DKI. JAYA	17	100	0	0	0	0	17	42	100	0	0	0	0	42	0	0	0	0	0	0	0	116
10	JABAR	59	83	12	17	0	0	71	61	79	16	21	0	0	77	90	85	16	15	0	106	106	446
11	JATENG	59	95	3	5	0	0	62	109	98	2	2	0	0	111	65	100	0	0	0	65	65	397
12	DI. YOGYA	11	100	0	0	0	0	11	19	100	0	0	0	0	19	26	100	0	0	0	26	26	118
13	JATIM	43	91	4	9	0	0	47	47	80	5	8	7	12	59	111	100	0	0	0	111	111	402
14	KALBAR	0	0	10	40	15	60	25	1	4	17	71	6	25	24	3	23	9	69	1	8	13	121
15	KALTENG	0	0	8	57	6	43	14	0	0	18	86	3	14	21	0	9	64	5	36	14	97	
16	KALSEL	2	11	11	61	5	28	18	7	27	17	65	2	8	26	16	59	7	26	4	15	27	192
17	KALTIM	19	76	6	24	0	0	25	37	90	2	5	2	5	41	22	59	15	41	0	37	37	206
18	SULUT	0	0	9	100	0	0	9	6	24	19	76	0	0	25	7	37	12	63	0	19	19	105
19	SULTENG	0	0	6	86	1	14	7	0	0	12	75	4	25	16	0	14	82	3	18	17	66	
20	SULSEL	23	96	0	0	1	4	24	44	90	2	4	3	6	49	25	76	4	12	4	12	33	217
21	SULTRA	0	0	8	100	0	0	8	0	0	8	80	2	20	10	0	6	86	1	14	7	7	75
22	BALI	10	100	0	0	0	0	10	34	97	1	3	0	0	35	5	100	0	0	0	5	5	100
23	NTB	12	80	3	20	0	0	15	15	38	25	63	0	0	40	0	0	0	0	0	0	0	109
24	NTT	0	0	8	31	18	69	26	0	0	19	76	6	24	25	0	9	75	3	25	12	199	
25	MALUKU	0	0	6	50	6	50	12	0	0	19	90	2	10	21	0	2	33	4	67	6	80	
26	IRJA	0	0	0	0	13	100	13	0	0	12	55	10	45	22	0	11	79	3	21	14	111	
27	TIMTIM	0	0	11	79	3	21	14	0	0	32	89	4	11	36	0	13	100	0	13	13	139	
INDONESIA		399	63	154	24	83	13	636	593	62	290	30	76	8	959	520	71	173	24	38	5	731	4711

SUMBER : BIRO KEPEGAWAIAN DEPKES R.I 1993

LAMPIRAN V.A.4

REALISASI PENGANGKATAN BIDAN DI DESA DAN JUMLAH DESA  
YANG PERLU BIDAN MENURUT PROPINSI DI INDONESIA  
TAHUN 1992/93

NO	PROPINSI	DESA			BIDAN DI DESA		
		JUMLAH	YANG PERLU BIDAN DI DESA	% DESA YG PERLU BIDAN DI DES	TARGET (1992/93)	REALISASI PENGANGKATAN/ PENEMP 92/93	PERSENTASE PENGANGKATAN/ PENEMPATAN
1	DI.ACEH	5635	5202	92	400	399	99.8
2	SUMUT	5650	4928	87	920	918	112.0
3	SUMBAR	3539	2916	82	320	316	98.8
4	RIAU	1119	872	78	80	80	100.0
5	JAMBI	1413	1202	85	160	159	88.3
6	SUMSEL	2586	2084	81	320	313	97.8
7	BENGKULU	1122	902	80	80	80	100.0
8	LAMPUNG	1715	1373	80	120	120	100.0
9	DKI.JAYA	280	0	0	0	0	0.0
10	JABAR	7065	5401	76	840	838	99.8
11	JATENG	8466	6762	80	840	832	99.0
12	DI.YOGYA	438	183	42	0	0	0.0
13	JATIM	8366	6380	76	680	678	99.7
14	BALI	801	409	51	80	80	100.0
15	NTB	584	374	64	120	120	100.0
16	NTT	1725	1401	81	160	159	99.4
17	KALBAR	4890	4362	89	80	78	97.5
18	KALTENG	1130	970	86	120	120	100.0
19	KALSEL	2372	2018	85	120	120	100.0
20	KALTIM	1064	792	74	80	79	98.8
21	SULUT	1315	964	73	120	111	92.5
22	SULTENG	1307	1139	87	120	119	99.2
23	SULSEL	1285	695	54	200	195	97.5
24	SULTRA	739	551	75	80	79	98.8
25	MALUKU	1752	1489	85	160	159	88.3
26	IRJA	822	600	73	120	120	100.0
27	TIMTIM	439	301	69	80	47	58.8
	INDONESIA	67619	54270	80	6400	6319	98.7

Sumber : Dit.Jen Binkesmas Depkes



LAMPIRAN V.A.5

JUMLAH TENAGA KESEHATAN DIPERINCI MENURUT PROPINSI  
DAN 9 KATEGORI TENAGA DI INDONESIA  
TAHUN 1992

NO.	PROPINSI	DR AHLI	DR UMUM	DR GIGI	APO- TEKER	SARKES LAIN	PARMED. PERWTN	PARMED NONPER	PARMED. PEMB	NON MEDIS	JUMLAH
1	D I ACEH	69	373	137	43	19	4395	1411	665	1610	8722
2	SUMATERA UTARA	323	926	312	134	181	8452	3259	2680	3141	19408
3	SUMATERA BARAT	122	492	125	61	36	3736	1182	732	2353	8839
4	R I A U	72	311	93	54	41	2503	774	531	1292	5671
5	J A M B I	31	219	60	42	29	1814	479	451	31	3156
6	SUMATERA SELATAN	189	597	136	85	63	4870	1237	1194	4048	12419
7	BENGKULU	24	203	50	25	33	1900	433	594	549	3811
8	LAMPUNG	67	318	89	16	35	1923	462	1065	489	4464
9	DKI JAKARTA	2472	1401	658	151	138	15251	3817	331	14619	38838
10	JAWA BARAT	1111	1976	676	677	112	14460	3535	6942	11344	40833
11	JAWA TENGAH	637	1888	514	163	406	13317	4147	4498	15372	40942
12	D I YOGYAKARTA	236	336	137	61	64	3438	1260	1234	4056	10822
13	JAWA TIMUR	468	1809	621	388	280	11600	3223	5257	19066	42712
14	B A L I	139	497	75	35	48	3205	529	689	1254	6471
15	N T B	30	247	60	35	37	1410	1062	433	1093	4407
16	N T T *)	10	150	17	13	59	2009	730	187	564	3739
17	KALIMANTAN BARAT	40	184	90	37	17	2419	442	793	867	4889
18	KALIMANTAN TENGAH	17	148	48	23	20	2679	932	363	559	4789
19	KALIMANTAN SELATAN *)	52	221	70	44	18	1585	1361	404	1165	4920
20	KALIMANTAN TIMUR	83	372	136	43	85	2552	663	707	1575	6216
21	SULAWESI UTARA *)	24	176	28	28	23	1215	369	532	459	2854
22	SULAWESI TENGAH	23	201	48	27	32	2214	825	172	763	4305
23	SULAWESI SELATAN	28	516	120	47	97	4140	1989	918	1105	8960
24	SULAWESI TENGGARA	10	134	18	20	30	1432	577	218	641	3080
25	MALUKU	24	185	40	14	27	2287	347	686	645	4255
26	IRIAN JAYA	24	222	63	29	12	2819	976	1726	2453	8324
27	TIMOR TIMUR	7	151	36	13	30	930	269	686	1056	3178
INDONESIA		6332	14346	4457	2308	1972	118555	36290	34688	92169	311117
INDONESIA 1991		5402	14860	4092	1576	2294	106248	38789	35410	87677	296348

Sumber : Profil Kesehatan Propinsi, Th 1993

Catatan : \*) Profil Kesehatan Propinsi Th 1992 (data tahun 1991)

Tidak termasuk tenaga kesehatan di Unit Kesehatan Pusat.

LAMPIRAN V.A.5A1

JUMLAH DAN PERSENTASE TENAGA KESEHATAN DIPERINCI  
MENURUT PROPINSI DAN 9 KATEGORI TENAGA DI INDONESIA  
TAHUN 1992

NO.	PROPINSI	DR ANLI		DR UMUM		DR GIGI		APOTEKER		SARJ KES.LAIN	
		JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%
1	D I ACEH	69	0.79	373	4.28	137	1.57	43	0.49	19	0.22
2	SUMATERA UTARA **)	323	1.66	926	4.77	312	1.61	134	0.69	181	0.93
3	SUMATERA BARAT	122	1.38	492	5.57	125	1.41	61	0.69	36	0.41
4	R I A U	72	1.27	311	5.48	93	1.64	54	0.95	41	0.72
5	J A M B I	31	0.98	219	6.94	60	1.9	42	1.33	29	0.92
6	SUMATERA SELATAN	189	1.52	597	4.81	136	1.1	85	0.68	63	0.51
7	BENGKULU	24	0.63	203	5.33	50	1.31	25	0.66	33	0.87
8	LAMPUNG	67	1.5	318	7.12	89	1.99	16	0.36	35	0.78
9	DKI JAKARTA	2472	6.36	1401	3.61	658	1.69	151	0.39	138	0.36
10	JAWA BARAT	1111	2.72	1976	4.84	676	1.66	677	1.66	112	0.27
11	JAWA TENGAH	637	1.56	1888	4.61	514	1.26	163	0.4	406	0.99
12	D I YOGYAKARTA	236	2.18	336	3.1	137	1.27	61	0.56	64	0.59
13	JAWA TIMUR	468	1.1	1809	4.24	621	1.45	388	0.91	280	0.66
14	B A L I	139	2.15	497	7.68	75	1.16	35	0.54	48	0.74
15	N T B	30	0.68	247	5.6	60	1.36	35	0.79	37	0.84
16	N T T *)	10	0.27	150	4.01	17	0.45	13	0.35	59	1.58
17	KALIMANTAN BARAT	40	0.8	277	5.56	90	1.81	37	0.74	17	0.34
18	KALIMANTAN TENGAH	17	0.35	148	3.09	48	1.00	23	0.48	20	0.42
19	KALIMANTAN SELATAN *)	52	1.06	221	4.49	70	1.42	44	0.89	18	0.37
20	KALIMANTAN TIMUR	83	1.34	372	5.98	136	2.19	43	0.69	85	1.37
21	SULAWESI UTARA *)	24	0.84	176	6.17	28	0.98	28	0.98	23	0.81
22	SULAWESI TENGAH	23	0.53	201	4.67	48	1.11	27	0.63	32	0.74
23	SULAWESI SELATAN	28	0.31	516	5.76	120	1.34	47	0.52	97	1.08
24	SULAWESI TENGGARA	10	0.32	134	4.35	18	0.58	20	0.65	30	0.97
25	MALUKU	24	0.56	185	4.35	40	0.94	14	0.33	27	0.63
26	IRIAN JAYA	24	0.29	222	2.67	63	0.76	29	0.35	12	0.14
27	TIMOR TIMUR	7	0.22	151	4.75	36	1.13	13	0.41	30	0.94
INDONESIA		6332	2.04	14346	4.61	4457	1.43	2308	0.74	1972	0.63
INDONESIA 1991		5402	1.28	14860	5.00	4092	1.38	1576	0.53	2294	0.77

Sumber : Profil Kesehatan Propinsi, Th 1993

Catatan : \*) Profil Kesehatan Propinsi Th 1992

LAMPIRAN V.A.5A 2,

JUMLAH DAN PERSENTASE TENAGA KESEHATAN DIPERINCI  
MENURUT PROPINSI DAN 9 KATEGORI TENAGA DI INDONESIA  
TAHUN 1992

(Lanjutan)

NO.	PROPINSI	PAR.PERWTAN		PAR. NONPER		PAR.PEMB.		NON MEDIS		JUMLAH	PERSEN TASE
		JML	%	JML	%	JML	%	JML	%		
1	D I ACEH	4395	50.39	1411	16.18	665	7.62	1610	18.46	8722	2.8
2	SUMATERA UTARA **)	8452	43.55	3259	16.79	2680	13.81	3141	16.18	19408	6.24
3	SUMATERA BARAT	3736	42.27	1182	13.37	732	8.28	2353	26.62	8839	2.84
4	R I A U	2503	44.14	774	13.65	531	9.36	1292	22.78	5671	1.82
5	J A M B I	1814	57.48	479	15.18	451	14.29	31	0.98	3156	1.01
6	SUMATERA SELATAN	4870	39.21	1237	9.96	1194	9.61	4048	32.6	12419	3.99
7	BENGGULU	1900	49.86	433	11.36	594	15.59	549	14.41	3811	1.22
8	LAMPUNG	1923	43.08	462	10.35	1065	23.86	489	10.95	4464	1.43
9	DKI JAKARTA	15251	39.27	3817	9.83	331	0.85	14619	37.64	38838	12.48
10	JAWA BARAT	14460	35.41	3535	8.66	6942	17.0	11344	27.78	40833	13.12
11	JAWA TENGAH	13317	32.53	4147	10.13	4498	10.99	15372	37.55	40942	13.16
12	D I YOGYAKARTA	3438	31.77	1260	11.64	1234	11.4	4056	37.48	10822	3.48
13	JAWA TIMUR	11600	27.16	3223	7.55	5257	12.31	19066	44.64	42712	13.73
14	B A L I	3205	49.53	529	8.17	689	10.65	1254	19.38	6471	2.08
15	N T B	1410	31.99	1062	24.1	433	9.83	1093	24.8	4407	1.42
16	N T T *)	2009	53.73	730	19.52	187	5.0	564	15.08	3739	1.2
17	KALIMANTAN BARAT	2419	48.55	442	8.87	793	15.92	867	17.4	4982	1.6
18	KALIMANTAN TENGAH	2679	55.94	932	19.46	363	7.58	559	11.67	4789	1.54
19	KALIMANTAN SELATAN *)	1585	32.22	1361	27.66	404	8.21	1165	23.68	4920	1.58
20	KALIMANTAN TIMUR	2552	41.06	663	10.67	707	11.37	1575	25.34	6216	2.0
21	SULAWESI UTARA *)	1215	42.57	369	12.93	532	18.64	459	16.08	2854	0.92
22	SULAWESI TENGAH	2214	51.43	825	19.16	172	4.0	763	17.72	4305	1.38
23	SULAWESI SELATAN	4140	46.21	1989	22.2	918	10.25	1105	12.33	8960	2.88
24	SULAWESI TENGGARA	1432	46.49	577	18.73	218	7.08	641	20.81	3080	0.99
25	MALUKU	2287	53.75	347	8.16	686	16.12	645	15.16	4255	1.37
26	IRIAN JAYA	2819	33.87	976	11.73	1726	20.74	2453	29.47	8324	2.68
27	TIMOR TIMUR	930	29.26	269	8.46	686	21.59	1056	33.23	3178	1.02
INDONESIA		118555	38.11	36290	11.66	34688	11.15	92169	29.63	311117	100.00
INDONESIA 1991		106248	35.78	38789	13.06	35410	11.92	88287	29.73	296348	100.00

Sumber : Profil Kesehatan Propinsi, Th 1993  
Catatan : \*) Profil Kesehatan Propinsi Th 1992

LAMPIRAN V.A.6

JUMLAH TENAGA APOTEKER & ASISTEN APOTEKER  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA  
TAHUN 1990 S/D 1992

NO	PROPINSI	JUNJAH TENAGA					
		1990		1991		1992 **)	
		APOTEKER	AS. APOTEKER	APOTEKER	AS. APOTEKER	APOTEKER	AS. APOTEKER
1	DI.ACEN	49	287	54	284	43	-
2	SUMUT	214	531	216	527	0	-
3	SUMBAR	118	239	124	239	159	459
4	RIAU	42	175	40	172	56	-
5	JAMBI	40	96	42	96	42	93
6	SUNSEL	64	224	81	220	85	87
7	BENGKULU	27	52	30	53	27	95
8	LAMPUNG	46	109	44	137	58	135
9	DKI.JAYA	531	3201	535	3201 *)	151	-
10	JABAR	293	433	306	444	677	-
11	JATENG	236	505	217	505	163	-
12	DI.YOGYA	164	168	164	169	164	182
13	JATIM	126	442	128	438	404	966
14	BALI	50	174	63	232	70	233
15	NTB	30	63	30	75	35	-
16	NTT	12	40	12	40	25	72
17	KALBAR	33	34	32	39	37	19
18	KALTENG	15	40	14	56	26	55
19	KALSEL	40	236	44	209	0	-
20	KALTIM	48	69	47	71	42	-
21	SULUT	43	66	45	83	0	-
22	SULTENG	28	41	30	44	36	42
23	SULSEL	110	201	134	201	156	-
24	SULTRA	25	35	23	35	20	-
25	MALUKU	30	25	30	32	10	-
26	IRJA	34	39	35	54	43	41
27	TIMTIM	16	19	18	21	13	23
INDONESIA		2464	7544	2538	7677	2542	2505

\*) Data Tahun 1990

\*\*) Sumber Profil Propinsi, dan Laporan tahunan Balai POM

LAMPIRAN V.A.7

JUMLAH APOTEKER DIPERINCI MENURUT PROPINSI  
DAN TEMPAT BEKERJA T A H U N 1989

No	PROPINSI	Pemerintah											Swasta Penuh					Jumlah				
		Sektor/Daerah (Tidak termasuk BUMN)										UPT					BUMN					
		Depkes (Kant. wil, Kandep)	Dep P&K (Lain)	ABRI	Penda	R S	BPOM	Lain	K F	Indo	Perta	Lain	Pabrik	PBF (Umum)	PBF (B.Beku)	Apotik	R S		Lain			
1	DI. ACEH	19	1	5	1	-	2	8	-	4	-	-	-	-	-	-	5	-	-	45		
2	SUMUT	46	-	51	4	9	38	25	-	11	-	2	-	14	1	-	56	5	-	262		
3	SUMBAR	17	1	47	2	-	14	16	-	3	-	-	-	4	-	-	4	5	1	114		
4	RIAU	12	2	3	1	-	3	11	-	5	-	1	-	-	-	-	3	2	3	46		
5	JAMBI	13	-	2	1	3	5	10	2	-	-	-	-	2	-	-	1	-	-	39		
6	SUMSEL	16	-	5	1	3	5	12	-	5	-	2	4	8	1	-	17	1	-	80		
7	BENGKULU	10	-	-	-	-	2	6	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	19		
8	LAMPUNG	5	1	1	-	-	4	15	5	2	-	-	-	-	-	-	6	-	-	39		
9	DKI JAYA	182	30	49	33	53	39	24	-	54	8	4	3	248	55	24	186	13	145	1150		
10	JAWA BARAT	74	5	99	22	1	15	20	-	34	-	-	-	100	-	4	450	18	-	842		
11	JAWA TENGAH	42	6	35	7	1	41	17	3	12	-	2	9	67	2	1	191	10	3	449		
12	DI. YOGYA	12	2	91	-	-	9	15	-	6	-	-	2	4	-	-	8	4	2	155		
13	JAWA TIMUR	45	-	-	-	-	40	21	-	18	-	-	1	84	-	8	315	4	-	536		
14	BALI	16	-	11	2	2	7	10	-	3	-	-	-	3	-	-	13	-	-	67		
15	NTB	11	-	1	-	1	2	10	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	-	28		
16	NTT	5	-	-	-	-	-	5	-	2	-	-	-	-	-	-	1	-	-	13		
17	KALBAR	9	-	-	1	-	4	7	-	2	-	-	1	-	-	-	6	1	-	31		
18	KALTENG	3	-	-	-	-	1	5	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10		
19	KALSEL	7	-	-	2	-	7	8	-	3	-	-	-	1	-	-	-	1	-	29		
20	KALTIM	9	1	1	2	-	8	7	3	5	-	3	1	-	-	-	8	2	-	50		
21	SULUT	12	5	2	3	-	6	10	-	2	-	-	-	-	-	-	1	1	1	43		
22	SULTENG	3	-	-	-	1	4	12	5	1	-	-	-	-	-	-	2	-	-	28		
23	SULSEL	74	-	-	-	-	9	18	24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	125		
24	SULTRA	5	-	-	-	-	4	12	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	26		
25	MALUKU	10	1	-	2	-	3	8	-	1	-	-	-	-	-	-	5	-	-	30		
26	IRJA	10	1	-	3	1	2	10	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	29		
27	TIMTIM	5	-	-	-	-	1	3	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	11		
INDONESIA		672	56	403	87	75	275	325	47	177	8	14	21	535	59	37	1283	67	155	4296		

Sumber : Ditjen POM, Depkes R.I

LAMPIRAN V.A.8

JUMLAH APOTEKER DIPERINCI MENURUT PROPINSI  
DAN TEMPAT BEKERJA TAHUN 1990

No	PROPINSI	Pemerintah														Swasta Penuh					Jumlah		
		SEKTOR ( NON BUMN )					UPT			BUMN													
		KANWIL DEPKES	Dep Lain	PEK	AGRI	Penda	R S	BPM	Lain lain	K F	Indo Farm	Perta mina	R.N. Ind.	Bio Farm	Phe pros	Lain lain	Pabrik	PBF (Umum)	PBF B. Baku	Apotik		RS	Lain lain
1	DI. ACEH	15	1	* 5	2	-	10	9	3	4	-	-	-	-	-	-	-	-	6	-	7	62	
2	SUMUT	55	2	63	4	9	38	28	-	11	-	2	1	-	-	20	-	-	62	4	-	299	
3	SUMBAR	21	-	52	2	2	22	13	2	4	-	-	-	-	2	1	-	7	1	1	130		
4	RIAU	11	2	5	1	-	4	12	-	6	-	1	-	-	-	1	-	3	2	1	49		
5	JAMBI	17	-	2	1	2	7	9	1	1	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	42		
6	SULSEL	19	-	6	1	3	16	15	-	3	-	1	-	-	4	10	-	19	1	-	98		
7	BENGKULU	10	-	-	-	-	5	9	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	27		
8	LAMPUNG	11	1	1	-	-	9	15	6	3	-	-	-	-	-	-	-	8	-	-	54		
9	DKI	*182	*30	* 49	33	* 53	39	*24	-	85	30	-	3	-	*3	* 248	*55	* 24	* 186	*13	*145	1202	
10	JABAR	72	7	100	21	1	15	24	-	39	-	-	14	-	172	-	4	579	18	-	1066		
11	JATENG	19	4	24	7	1	72	19	42	9	-	2	18	18	1	70	4	2	195	20	-	527	
12	DIY	8	4	100	-	2	16	17	8	6	-	-	-	-	3	6	-	11	5	1	187		
13	JATIM	* 45	-	-	-	-	*40	*21	-	20	-	-	-	-	-	* 84	-	* 8	* 315	* 4	-	537	
14	BALI	* 16	-	* 11	* 2	2	* 7	*10	-	2	-	-	-	-	* 3	-	-	* 13	-	-	66		
15	NTB	14	-	1	-	-	4	11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	-	33		
16	NTT	8	-	-	-	-	-	3	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	13		
17	KALBAR	11	-	-	1	1	4	11	1	3	-	-	-	-	1	-	-	6	1	-	40		
18	KALTENG	7	-	-	-	-	1	6	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	15		
19	KALSEL	5	1	-	2	1	11	10	8	2	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	41		
20	KALTIM	15	2	1	3	1	11	8	-	3	-	1	-	-	3	-	-	8	1	-	57		
21	SULUT	14	4	1	1	-	8	12	-	3	-	-	-	-	-	-	-	3	-	2	48		
22	SULTENG	3	-	1	-	1	5	11	5	2	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	30		
23	SULSEL	* 74	-	-	-	-	* 9	*18	-	8	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	110		
24	SULTRA	6	-	-	-	1	3	9	5	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25		
25	MALLU	10	1	-	2	-	3	10	1	3	-	-	-	-	-	-	-	5	-	-	35		
26	IRJA	13	1	-	3	1	6	10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	36		
27	TIPTIM	8	-	-	-	-	1	4	-	3	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	17		
INDONESIA		689	60	422	86	81	366	348	84	224	30	7	23	14	18	15	616	62	38	1436	70	157	4846

Sumber : Ditjen POM, Depkes R.I  
\* Data tahun 1989

RNI : Rajawali Nusantara Indonesia BUMN Dibawah  
Departemen Keuangan

LAMPIRAN V.A.9

JUMLAH APOTEKER DIPERINCI MENURUT PROPINSI DAN TEMPAT BEKERJA TAHUN 1991

No	PROPINSI	PEMERINTAH													SWASTA PENUH					Jumlah				
		Sektor/Oesrah (Non BUMN)					BUMN								Patritk (Juz)	PBF B.Baku	Apotik	RS	Lain					
		Kerwil Dep Depkes Lain	RSK	ASRI	Penda	Lain	R	S	BPN	Lain	K	F	Incb	Parta							RNI	Bio	Pha	Lain
1	DI. ACEH	13	1	1		12	20	3	4											6	1	11	72	
2	SUMUT	35	2	63	4	9	38	28	13		2	1							20		62	4	301	
3	SUMBAR	27	1	45	2		26	14	2	4							4		2		9	3	141	
4	RIAU	11	2	5	1		4	12	4		1										3	2	47	
5	Jambi	18		2	1	2	7	11	1										1		1		44	
6	SUMSEL *)	19		6	2	2	16	20	5	6	2	1					2		9		22		112	
7	BENGKULU	10					6	11	2	1													30	
8	LAMPUNG	14	2				8	16	1	3								1			8		53	
9	DI. JAWA *)	152	30	49	33	53	39	24	85	28	4	4					3	248	55	24	186	13	145	1205
10	JABAR	74	9	101	21	1	15	27	42		1		14				1	174		4	591	19	1094	
11	JATENG *)	19	4	24	7	1	72	19	42	9	2	2			15			70	4	2	195	20	508	
12	DI. YOGYA	8	4	100		2	16	17	8	6								6			11	5	187	
13	JATIM *)	45					40	21	21									84		8	315	4	539	
14	BALI	31		10	2	3	13		3									1	3		25		91	
15	NTB	15		1			2	11	1														30	
16	NTT *)	8					3		1												1		13	
17	KALBAR	10			1	1	4	11	1	3							1				6		38	
18	KALTENG	5					2	6	1	1											1		15	
19	KALSEL	21	1		2	1	6	9	2	2													44	
20	KALTIM	15	2	1	3	1	11	8	3								3				8	1	56	
21	SULTAN	18	3	1	3		8	9	3												2		47	
22	SULTENG	3		1		1	6	12	4	3													30	
23	SULSEL	74					9	18	24	9													134	
24	SULTRA	4				1	3	9	5	1													23	
25	MALIKU	11	1		2		3	9	1	3											5		35	
26	IRIA	16	3		2	1	6	7	0												1	1	37	
27	TIMTIM	9			1		1	4	3														18	
INDONESIA		755	65	409	88	79	376	353	100	256	28	12	8	14	15	20		618	60	38	1458	73	160	4945

Sumber : Ditjen POM Depkes R.I, 1992  
 Catatan : \*) Data tahun 1990

LAMPIRAN V.A.10

JUMLAH ASISTEN APOTEKER DIPERINCI MENURUT PROPINSI DAN TEMPAT BEKERJA TAHUN 1989

No	PROPINSI	Pemerintah													Swasta Penuh						Jumlah			
		Sektor/daerah (Tidak termasuk BU)										UPT			BUMN									
		Depkes (Korwil, Karidap)	Dep Lain	P&K	ARI	Pemb	R S	BPM	Lain Lain	K F	Inst Farmasidire	Perta Lain	Pabrik Lain	PF (Jum)	PF (B, Beku)	Apotik	Toko Obat	R S	Lain Lain					
1	DI ACEH	57	4	-	6	64	33	26	4	22	-	5	4	-	14	-	49	25	-	-	313			
2	SUMUT *)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	121			
3	SUMBAR	84	-	2	6	-	96	30	-	3	-	7	18	12	45	30	-	-	16	-	369			
4	RIAU	55	5	3	4	3	9	16	-	10	-	-	6	-	22	12	106	200	11	1	468			
5	JANGI	14	-	-	2	12	9	15	-	2	-	14	-	2	15	-	49	1	4	-	139			
6	SUMSEL	50	-	1	2	27	42	15	-	5	-	-	14	24	46	66	199	-	12	-	501			
7	BENGKULU	9	-	-	-	-	5	14	1	1	-	-	1	-	8	-	22	-	-	-	61			
8	LAMPUNG	8	-	-	1	5	16	15	6	1	-	-	6	-	24	-	81	36	-	-	198			
9	DKI JAWA *)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2861			
10	JAWA BARAT	143	-	2	23	1	67	25	-	89	-	-	-	275	114	80	944	-	38	-	1801			
11	JAWA TENGAH	34	3	-	-	59	139	30	-	52	-	5	25	89	117	9	975	353	51	-	1881			
12	DI. YOGYA	27	-	-	9	-	29	25	-	25	-	-	-	-	11	13	212	-	59	-	410			
13	JAWA TIMUR	105	-	-	39	-	133	30	-	82	-	-	-	78	87	163	770	-	43	-	1530			
14	BALI	66	-	-	-	23	39	27	1	16	-	-	-	12	38	10	155	9	-	-	306			
15	NIB	9	-	-	4	14	13	17	-	-	-	-	-	-	6	1	24	1	-	-	89			
16	NTT	4	-	-	-	7	3	4	1	4	-	-	-	-	5	-	9	-	3	-	40			
17	KALBAR	8	-	-	1	3	4	7	-	7	-	-	-	-	19	-	26	-	-	-	75			
18	KALTENG	9	-	-	-	-	6	7	-	3	-	-	-	-	8	-	1	-	-	-	34			
19	KALSEL	60	-	8	6	43	14	22	-	13	-	-	-	3	26	11	61	7	6	-	280			
20	KALTIM	4	-	-	1	6	6	10	1	8	-	10	-	-	26	-	57	-	1	-	130			
21	SULUT	18	-	-	-	-	11	8	6	3	-	-	-	-	13	6	39	8	2	-	114			
22	SULTENG	10	-	1	1	-	7	7	5	1	-	-	-	7	3	-	14	1	2	1	60			
23	SULSEL	86	-	-	-	-	19	25	34	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	164			
24	SULTRA	3	-	1	-	2	7	8	6	-	-	-	4	-	4	3	13	-	1	-	52			
25	MALUKU	4	-	-	4	1	2	5	-	1	-	-	2	-	9	-	23	-	-	-	51			
26	IRJA	21	-	-	2	1	2	6	-	-	-	-	-	-	7	-	25	12	1	-	77			
27	TIMTIM	1	-	-	-	-	2	5	-	4	-	-	2	-	-	-	4	-	-	-	18			
INDONESIA		889	12	18	111	271	713	399	65	352	0	41	89	465	666	403	3798	652	250	2	13308			

Sumber : Ditjen POM Depkes R.1

Keterangan : \*) Rincian Data menurut Pemerintah dan Swasta

tidak ada



LAMPIRAN V.A.11

JUMLAH ASISTEN APOTEKER DIPERINCI MENURUT  
PROPINSI DAN TEMPAT BEKERJA TAHUN 1990

No	PROPINSI	Pemerintah															Swasta			Pe
		SEKTOR (NON BUMN)					UPT					BUMN					PBF	PBF	Apot	
		KANWIL DEPKES	Dep Lain	P&K	ABRI	Pemde	R S	BPM	Lain lain	KF	Indo	Perta	R.N.	Bio	Pha	Lain				
1	DI-ACEH	68	4	-	6	30	33	34	63	22	-	5	*4	-	-	18	-	19	-	6
2	SUMUT *)	222	-	3	2	-	167	56	-	69	-	7	5	-	-	-	52	87	30	58
3	SUMBAR	89	-	2	7	-	96	31	-	12	-	-	2	-	-	-	12	45	30	15
4	RIAU	45	5	3	12	8	22	23	8	29	-	10	-	-	-	10	-	23	5	14
5	JAMBI	44	1	-	-	11	19	14	-	6	-	-	-	-	-	1	2	23	3	4
6	SUMSEL	65	12	2	4	29	48	24	-	9	-	10	3	-	-	18	24	50	38	21
7	BENGKULU	10	-	-	-	4	9	18	2	6	-	-	-	-	-	3	-	10	-	3
8	LAMPUNG	20	6	2	1	9	16	19	20	12	-	-	-	-	-	4	-	28	1	8
9	DKI *)	* 2861	-	-	-	-	-	-	-	295	45	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	JABAR	143	-	2	23	1	64	22	-	161	-	-	10	7	-	-	275	165	28	132
11	JATENG	33	3	1	-	2	144	30	127	72	-	8	33	10	-	42	108	4	3	105
12	DIY	35	-	11	3	3	32	27	13	44	-	-	-	-	-	-	3	16	13	17
13	JATIM	* 105	-	-	*39	-	*133	* 30	-	126	-	-	9	-	-	-	* 78	* 87	*163	* 77
14	BALI	* 66	-	-	-	*23	* 39	* 27	1	19	-	-	-	-	-	-	* 12	* 38	* 10	* 15
15	NTB	14	-	-	4	14	13	17	-	1	-	-	-	-	-	-	-	10	-	2
16	NTT	15	-	-	-	3	11	7	-	4	-	-	-	-	-	-	-	4	2	1
17	KALBAR	9	-	-	1	4	6	8	-	6	-	-	-	-	-	-	-	18	-	5
18	KALTENG	14	-	2	-	2	9	7	-	5	-	-	-	-	-	1	-	4	-	-
19	KALSEL	60	7	6	8	36	67	20	2	12	-	-	-	-	-	18	-	36	-	3
20	KALTIM	8	4	-	1	6	12	11	-	11	-	10	-	-	-	6	-	29	6	5
21	SULUT	27	1	-	-	2	12	10	-	1	-	-	3	-	-	10	-	21	-	4
22	SULTENG	10	-	2	1	1	9	9	4	1	-	-	-	-	-	4	-	5	-	2
23	SULSEL	* 86	-	-	-	-	* 19	* 25	*34	34	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-
24	SULTRA	3	-	-	-	2	7	10	9	-	-	-	-	-	-	4	-	3	-	1
25	MALUKU	9	-	-	6	-	1	7	-	2	-	-	-	-	-	-	-	9	-	3
26	IRJA	15	1	-	2	7	4	10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8	-	3
27	TIMTIM	4	-	-	1	-	2	7	1	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
INDONESIA		4080	44	36	121	197	994	503	284	963	45	50	72	17	-	139	566	742	332	516

Sumber : Ditjen POM Depkes R.I.

Keterangan : \*) Rincian Data menurut Pemerintah dan Swasta tidak ada.

\*) Data tahun 1989

RNI | Rajawali Nusantara Indonesia. BUMN dibawah Dep. Keuangan.

LAMPIRAN V.A.12

DISTRIBUSI DAN RATIO PENGGUNAAN FELLOWSHIP PER - 1000 PEGAWAI  
DIPUSAT TAHUN 1990 - 1992.

No.	UNIT KERJA	JUMLAH PEGAWAI	JUMLAH FELLOW SHIP			R A T I O PER- 1000 PEGAWAI			JNL PEG. GOL.II.III DAN IV	R A T I O PER- 1000 PEGAWAI		
			1990	1991	1992	1990	1991	1992		1990	1991	1992
			UNIT PUSAT									
1	Set.Jen.Dep.Kes.	32	41	36	20,7	26,6	23,3	1.269	25,2	32,3	28,4	
2	It.Jen.Dep.Kes.	4	8	8	27,2	54,4	54,4	138	29,0	58,0	58,0	
3	Dit.Jen.Binkesmas.	23	33	29	52,4	75,2	66,1	398	57,8	82,9	72,9	
4	Dit.Jen.Yan.Medik.	49	54	34	68,4	75,4	47,5	671	73,0	80,5	50,7	
5	Dit.Jen.P2M & PLP	62	71	33	80,2	91,8	42,7	711	87,2	99,9	46,4	
6	Dit.Jen. P O M	61	73	47	64,2	76,8	49,5	812	75,1	89,9	57,9	
7	Badan Litbangkes	35	45	32	37,7	48,4	30,4	724	48,3	62,2	44,2	
8	Pusat - Pusat :	46	73	39	72,8	115,5	61,7	541	85,2	135,0	72,1	
	- Pusat P.K.M.		07	6		125,0	107	53		132,1	113,2	
	- Pusedakes		02	7		23,8	83,3	82		24,4	85,4	
	- Puslabkes		02	7		22,0	76,9	86		23,3	81,4	
	- Pusediknakes		57	10		265,1	46,5	172		331,4	58,1	
	- Pusediklat Peg.		05	9		26,9	48,4	148		33,8	60,8	
J U M L A H			312	398	258	51,0	64,9	42,1	5.264	59,6	75,1	49,0
Pusat + Daerah			462	638	446	2,3	3,3	2,3	128486	3,6	5,0	3,6

Sumber : Biro Umum Sekjen Depkes R.I, 1993

LAMPIRAN V.A.12.a

DISTRIBUSI DAN RATIO PENGGUNAAN FELLOWSHIP  
PER 1000 PEGAWAI DI DAERAH TAHUN 1990-1992

No	UNIT KERJA	JUNLAH PEGAWAI	JUNLAH FELLOWSHIP			R A T I O PER- 1000 PEGAWAI			JML PEG GOL. II,III DAN IV	R A T I O PER- 1000 PEGAWAI		
			1990	1991	1992	1990	1991	1992		1990	1991	1992
UNIT. DAERAH/KANWIL												
1	DI ACEH	3637.0	4.0	2.0	2.0	1.1	0.5	0.5	2713.0	1.5	0.7	0.7
2	SUMUT	9074.0	3.0	14.0	22.0	0.3	1.5	2.4	5712.0	0.5	2.5	3.9
3	SUMBAR	5590.0	6.0	8.0	3.0	1.1	1.4	0.5	3560.0	1.7	2.2	0.8
4	RIAU	2793.0	2.0	4.0	0.0	0.7	1.4	0.0	1665.0	1.2	2.4	0.0
5	JAMBI	5421.0	2.0	1.0	6.0	0.4	0.2	1.1	4076.0	0.5	0.2	1.5
6	SUMSEL	6630.0	5.0	10.0	4.0	0.8	1.5	0.6	5144.0	1.0	1.9	0.8
7	BENGGULU	1446.0	1.0	3.0	2.0	0.7	2.1	1.4	1056.0	0.9	2.8	1.9
8	LAMPUNG	3568.0	1.0	7.0	4.0	0.3	2.0	1.1	2601.0	0.4	2.7	1.5
9	DKI JAYA	15195.0	7.0	6.0	31.0	0.5	0.4	2.0	11704.0	0.6	0.5	2.6
10	JABAR	26650.0	37.0	43.0	21.0	1.4	1.6	0.8	16631.0	2.2	2.6	1.3
11	JATENG	26829.0	17.0	25.0	10.0	0.6	0.9	0.4	15287.0	1.1	1.6	0.7
12	DIY	5100.0	7.0	13.0	3.0	1.4	2.5	0.6	2895.0	2.4	4.5	1.0
13	JATIM	23946.0	18.0	28.0	13.0	0.8	1.2	0.5	13071.0	1.4	2.1	1.0
14	BALI	4672.0	4.0	10.0	4.0	0.9	2.1	0.8	3612.0	1.1	2.8	1.1
15	NTB	6328.0	5.0	3	8.0	0.8	0.5	1.3	4321.0	1.2	0.7	1.9
16	NTT	1926.0	3.0	6.0	3.0	1.6	3.1	1.6	1305.0	2.3	4.6	2.3
17	KALBAR	2170.0	3.0	0.0	6.0	1.4	0.0	2.8	1428.0	2.1	0.0	4.2
18	KALTENG	1960.0	0.0	5.0	1.0	0.0	2.6	0.5	1145.0	0.0	4.4	0.9
19	KALSEL	2639.0	2.0	0.0	4.0	0.8	0.0	1.5	1788.0	1.1	0.0	2.2
20	KALTIM	2136.0	1.0	8.0	7.0	0.5	3.7	3.3	1505.0	0.7	5.3	4.7
21	SULUT	3995.0	4.0	9.0	5.0	1.0	2.3	1.3	2571.0	1.6	3.5	1.9
22	SULTENG	2554.0	0.0	0.0	1.0	0.0	0.0	0.4	1706.0	0.0	0.0	0.6
23	SULSEL	9131.0	12.0	20.0	13.0	1.3	2.2	1.4	6246.0	1.9	3.2	2.1
24	SULTRA	2163.0	1.0	3.0	3.0	0.5	1.4	1.4	1541.0	0.6	1.9	2.0
25	MALUKU	2382.0	2.0	1.0	9.0	0.8	0.4	3.8	1614.0	1.2	0.6	5.6
26	IRIAN JAYA	4815.0	2.0	8.0	2.0	0.4	1.7	0.4	2544.0	0.8	3.1	0.8
27	TIMTIM	1049.0	1.0	3.0	1.0	1.0	2.9	1.0	454.0	2.2	6.6	2.2
TOTAL		183799.0	150.0	240.0	188.0	0.8	1.3	1.0	117895.0	1.3	2.0	1.6

SUMBER : BIRO UMUM SEKJEN DEPKES, 1993

**LAMPIRAN V.B.1**

**REALISASI ANGGARAN KESEHATAN OLEH PEMERINTAH  
DI INDONESIA TAHUN 1983/84 - 1989/90**

NO	SEKTOR	1983/84	1984/85	1985/86	1986/87	1987/88	1988/89	1989/90*
1	Anggaran Kesehatan (Harga Berlaku)	539.8	574.9	691.8	655.6	627.7	815.0	949.4
2	Anggaran Belanja Negara	18,315.1	19,383.5	22,824.6	21,422.0	22,783.0	28,964.0	36,575.0
3	% Anggaran Kesehatan thd Anggaran Belanja Negara	2.9	3.0	3.0	3.1	2.8	2.8	2.6
4	Anggaran Kesehatan (Harga Konstan 1983)	539.8	470.7	542.8	471.2	412.2	507.7	525.5
5	Jumlah Penduduk (Juta)	158.1	161.6	164.6	168.3	172.0	175.6	179.1
6	Anggaran Kesehatan Perkapita (Rp)							
a	Harga Berlaku	3,414.2	3,557.9	4,202.2	3,894.3	3,649.2	4,641.5	5,299.9
b	Harga Konstan	3,414.2	2,913.1	3,297.1	2,799.0	2,396.4	2,891.4	2,933.5
7	Anggaran Kesehatan perkapita dlm US \$	3.4	3.4	3.5	3.5	2.2	2.8	3.0
8	Produk Domesti Bruto	73,697.6	87,535.5	94,491.5	96,491.5	114,137.1	141,137.1	165,643.4
9	% Anggaran Kesehatan terhadap PDB	0.7	0.7	0.7	0.7	0.5	0.6	0.6

Sumber : Unit AKEK/HE & PAU, Biro Perencanaan Depkes RI  
Statistik Indonesia 1991, Biro Statistik

Catatan : \*) Data Alokasi

**LAMPIRAN V.B.2**

**JUMLAH ANGGARAN KESEHATAN DARI APBN PERKAPITA SERTA PERSENTASE PERKEMBANGANNYA PER TAHUN MENURUT PROPINSI MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1988/89 - 1991/92**

NO	PROPINSI	JUMLAH ANGGARAN PER KAPITA (Dalam Satuan Rupiah)							
		1988/89	%	1989/90	%	1990/91	%	1991/92	%
1	DI.ACEH	1.457	136.6	3.130	214.8	3,159	100.9	4574	144.79
2	SUMUT	1.063	112.9	2.163	203.6	2,350	108.6	3140	133.63
3	SUMBAR	2.397	119.1	4.662	194.5	4,758	102.1	5969	125.46
4	RIAU	1.067	97.5	2.492	233.6	2,510	100.7	3569	142.18
5	JAMBI	1.215	103.9	3.377	278.1	5,419	160.5	4172	76.99
6	SUMSEL	1.970	111.4	3.406	172.9	3,485	102.3	4160	119.37
7	BENGKULU	1.742	139.6	5.270	302.6	5,320	100.9	7346	138.09
8	LAMPUNG	881	113.7	1.996	226.4	2,398	120.1	2438	101.67
9	DKI.JAYA	4.031	117.2	6.096	151.2	6,164	101.1	6733	109.23
10	JABAR	1.161	112.6	1.740	149.9	1,791	102.9	2051	114.52
11	JATENG	1.391	129.7	1.901	136.7	2,122	111.6	2274	107.18
12	DI.YOGYA	2.882	118.6	4.687	162.6	4,720	100.7	5679	120.32
13	JATIM	901	117.0	1.502	166.7	1,522	101.3	1735	114.01
14	BALI	3.153	128.8	4.896	155.3	10,959	223.8	5961	54.39
15	NTB	1.129	101.2	1.792	158.7	4,085	228.0	2394	58.61
16	NTT	1.176	75.7	3.285	279.3	3,624	202.2	4755	131.21
17	KALBAR	1.193	100.1	2.903	243.4	2,975	102.5	3387	113.83
18	KALTENG	1.393	119.6	5.393	387.0	9,468	175.6	6478	68.41
19	KALSEL	1.693	131.0	3.276	193.5	3,831	116.9	4081	106.53
20	KALTIM	1.372	122.3	2.956	215.4	6,525	220.7	3779	57.91
21	SULUT	3.604	212.1	3.816	105.9	3,898	102.1	4834	124.00
22	SULTENG	1.209	119.6	3.368	278.6	3,476	103.2	5156	148.33
23	SULSEL	1.438	128.6	2.367	164.6	2,467	104.2	3885	157.46
24	SULTRA	1.469	123.2	4.133	281.3	4,166	100.8	6044	145.09
25	MALUKU	1.436	107.3	4.362	303.9	7,087	162.5	5123	72.29
26	IRJA	2.041	110.0	8.653	423.9	8,672	100.2	11537	133.03
27	TIMTIM	4.720	104.1	15.418	326.7	16,012	103.8	17813	111.25
	INDONESIA	1.485	118.7	2.606	175.5	2,970	113.9	3257	109.66

Sumber : Biro Perencanaan Depkes R.I 1987/1988 s/d 1991/1992

LAMPIRAN V.B.2a

PERKEMBANGAN ANGGARAN RUTIN DEPARTEMEN KESEHATAN  
MENURUT UNIT UTAMA DEPKES TAHUN 1989/90 -1993/94

UNIT UTAMA	T A H U N									
	1989/1990	(%)	1990/1991	(%)	1991/1992	(%)	1992/1993	(%)	1993/94 *)	(%)
1 SEKRETARIAT JENDERAL	76859891	43.30	99638069	45.44	121919426	46.37	181400859	53.25	228	55.34
- SETJEM (BIRO-BIRO)	22815855	12.85	24395479	11.13	21546607	8.19	43758165	12.85	63	15.29
- PUSDAKES	382532	0.22	417360	0.19	437795	0.17	510520	0.15	1	0.24
- KANWIL	24113161	13.58	31350828	14.3	39502703	15.02	53781541	15.79	60	14.56
- KANDEPKES	7864408	4.43	14220676	6.49	22135166	8.42	35457930	10.41	48	11.65
- GUDANG FARMASI	870137	0.49	1589162	0.72	2027731	0.77	2873929	0.84	4	0.97
- PUSDIKNAKES	15524941	8.75	20559247	9.38	27230949	10.36	34185006	10.04	39	9.47
- PUSDIKLAT	1688874	0.95	2318260	1.06	3330178	1.27	4000499	1.17	5	1.21
- PUSAT PKM	234823	0.13	309461	0.14	364794	0.14	476855	0.14	1	0.24
- PUSLABKES	3365160	1.90	4477596	2.04	5343503	2.03	6356414	1.87	7	1.7
2 BADAN LITBANGKES	2430161	1.37	2926316	1.33	3481051	1.32	4100064	1.2	5	1.21
3 INSPEKTORAT JENDERAL	525984	0.30	815696	0.37	1078265	0.41	1225453	0.36	1	0.24
4 DITJEN BINKESMAS	3578969	2.02	4499627	2.05	5169347	1.97	6158055	1.81	7	1.7
5 DITJEN YANMEDIK	83991862	47.31	98845789	45.08	115280762	43.84	129044854	37.88	149	36.17
6 DITJEN PPM PLP	4403908	2.48	5390955	2.46	7459301	2.84	8626887	2.53	10	2.43
7 DITJEN POM	5730411	3.23	7135638	3.25	8555105	3.25	10100838	2.97	12	2.91
JUNLAH	177521186	100.00	219252090	100.00	262943257	100.00	340657010	100.00	412	100

Sumber : Biro Keuangan Depkes R.I, 1993

\*) dalam Milyard Rupiah

LAMPIRAN V.B.3

**ANGGARAN PEMBANGUNAN DEPARTEMEN KESEHATAN YANG DIPERGUNAKAN  
UNTUK PENGADAAN OBAT-OBATAN MENURUT UNIT UTAMA DEPKES  
DAN KELOMPOK PROYEK TAHUN 1990/91 - 1993/94  
(DALAM RIBUAN)**

NO	PROVINSI	DIT JEN PPRPELP				DIT JEN YANMED				BINKESMAS			
		1990/91	1991/92	1992/93	1993/94	RSU PROP/KAB/KOD	1990/91	1991/92	1992/93	1993/94	1990/91	1991/92	1992/93
1	DI. ACEH	66031.0	142358.0	60553.0	324208.5	27750.0	27750.0	27750.0	23000.0	2500.0	4500.0	32018.0	407508.5
2	SUMUT	98531.0	310881.0	28199.0	55936.2	71150.0	75300.0	75900.0	70500.0	1000.0	13500.0	167393.0	236436.2
3	SUMBAR	72272.0	172072.0	20525.0	195074.0	41250.0	39600.0	41250.0	41750.0	1000.0	13500.0	58362.0	299524.0
4	RIAU	64987.0	91932.0	26010.0	153173.5	23000.0	23000.0	23000.0	23000.0	2000.0	7500.0	65460.0	216173.5
5	JAMBI	48671.0	98379.0	27390.0	217855.0	35700.0	18200.0	18250.0	18250.0	5000.0	250207.0	33670.0	272255.0
6	SUMSEL	84901.0	127780.0	21230.0	115361.0	30450.0	33150.0	33150.0	33150.0	2000.0	6000.0	118092.0	217061.0
7	BENGKULU	46385.0	59582.0	12301.5	129713.0	12850.0	12300.0	12850.0	21250.0	4000.0	3000.0	30809.0	226323.0
8	LAMPUNG	50240.0	24873.0	11885.0	88799.0	14900.0	14900.0	14900.0	6350.0	0.0	7500.0	65777.0	163399.0
9	DKI JAKARTA	121730.0	18022.5	5920.0	249037.8	0.0	0.0	0.0	0.0	5000.0	6000.0	37322.0	311437.8
10	JAWA BARAT	294100.0	446840.0	50150.0	1009869.2	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	11250.0	226631.0	1293869.2
11	JAWA TENGAH	326576.0	717788.0	39070.0	1035721.0	0.0	0.0	0.0	0.0	6000.0	22500.0	183935.0	1267211.0
12	DI. YOGYA	38798.0	207387.8	9795.0	246900.0	0.0	0.0	0.0	0.0	3500.0	10500.0	47084.0	292500.0
13	JAWA TIMUR	371995.0	435971.0	12700.0	675260.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	13500.0	212427.0	946960.0
14	BALI	25894.0	69941.0	8500.0	127090.0	29800.0	27750.0	27750.0	27750.0	0.0	10500.0	58077.0	298440.0
15	NTB	264167.0	19675.0	500.0	0.0	45000.0	13750.0	19650.0	19650.0	8000.0	0.0	0.0	163400.0
16	NTT	28641.0	107488.0	21425.0	423590.0	37150.0	37150.0	37150.0	37150.0	0.0	280154.0	102276.0	546690.0
17	KALBAR	15908.0	84502.0	37200.0	223190.0	28400.0	0.0	12850.0	12850.0	2500.0	7500.0	89047.0	269340.0
18	KALTENG	123462.0	61726.0	13370.0	219475.0	29050.0	23650.0	29050.0	33800.0	3000.0	154454.0	58706.0	286125.0
19	KALSEL	73063.5	110314.0	36700.0	184942.2	47000.0	27000.0	27000.0	27000.0	1000.0	4500.0	49346.0	263092.2
20	KLATIM	285832.0	19060.0	18314.0	0.0	20300.0	0.0	-	0.0	1000.0	10980.0	0.0	43916.0
21	SULLUT	57143.0	116912.0	19724.0	219613.5	19650.0	19650.0	19650.0	19650.0	0.0	9000.0	72885.0	287763.5
22	SULTENG	19143.0	31667.0	6330.0	201820.4	25700.0	28400.0	28400.0	28200.0	2000.0	87956.0	92958.0	261520.0
23	SULSEL	84415.0	265916.0	31117.2	458747.0	53350.0	53350.0	45250.0	0.0	2500.0	15000.0	52007.0	537247.0
24	SULTRA	15673.0	24722.0	30825.0	201387.0	15550.0	15550.0	15550.0	15550.0	9000.0	4500.0	55106.0	242237.0
25	MALIKU	13085.0	24125.0	15210.0	99350.0	22900.0	27480.0	23000.0	22750.0	0.0	264373.0	75165.0	209200.0
26	IRJA	20397.0	137225.0	29120.0	166391.0	65650.0	35850.0	35850.0	35850.0	2000.0	161611.0	52007.0	269111.0
27	TIMTIM	69308.0	100053.0	5622.5	134303.2	23650.0	19250.0	18900.0	19250.0	2000.0	114562.0	49713.0	186493.2
	PUSAT	3886127.6	3249811.0	15604045.2	20757108.3	0.0	0.0	0.0	0.0	38000.0	136636.0	4800.0	20794014.3
INDONESIA		6667476.1	7276958.3	16203731.4	27893915.8	720200.0	573030.0	587100.0	536700.0	103000.0	2860983.0	2177986.0	30809237.4

SUMBER : 1. ANGGARAN PEMBANGUNAN DEP.KES  
BIRO PERENCANAAN  
2. DIT.JEN BINKESMAS

LAMPIRAN V.B.4

DANA BANTUAN OBAT INPRES MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TAHUN 1988/89 S/D 1993/94

NO	PROPINSI	DANA OBAT INPRES (dalam ribuan)					
		1988/89	1989/90	1990/91	1991/92	1992/93	1993/94
1	DKI.JAYA	3,414,443	3,697,564	4,076,963	3,838,126	5,044,352	5,258,737
2	JABAR	13,430,253	13,711,690	14,795,323	16,254,787	21,372,757	22,299,619
3	JATENG	11,690,951	11,718,242	12,549,876	13,148,500	17,430,682	18,171,468
4	DI.YOGYA	1,238,285	1,294,126	1,393,873	1,354,570	1,780,277	1,855,937
5	JATIM	13,309,635	13,474,872	14,221,404	14,984,259	19,705,791	20,543,270
6	DI.ACEH	1,323,844	1,372,001	1,478,700	1,602,030	2,097,503	2,285,767
7	SUMUT	4,266,781	4,251,878	4,564,369	4,769,053	6,267,845	6,861,409
8	SUMBAR	1,762,881	1,658,655	1,754,895	1,889,695	2,461,016	2,661,131
9	RIAU	1,123,887	1,239,936	1,297,005	1,601,922	2,020,553	2,195,856
10	JAMBI	776,127	820,694	898,869	937,514	1,232,150	1,347,915
11	SUMSEL	2,378,954	2,478,954	2,707,473	2,918,780	3,836,079	4,200,207
12	LAMPUNG	2,731,609	2,893,821	3,181,807	2,792,734	3,670,419	3,826,410
13	KALBAR	1,200,362	1,357,875	1,385,193	1,506,244	1,979,619	2,216,839
14	KALTENG	534,218	574,620	585,488	679,132	892,568	980,635
15	KALSEL	996,383	1,016,051	1,084,064	1,207,871	1,587,474	1,737,816
16	KALTIM	725,751	761,792	796,350	872,648	1,181,237	1,267,606
17	SULUT	1,025,024	1,023,197	1,096,989	1,152,639	1,514,884	1,625,648
18	SULTENG	683,028	705,168	766,297	795,767	1,045,857	1,167,103
19	SULSEL	2,879,564	2,905,492	3,080,770	3,246,465	4,266,748	4,671,787
20	SULTRA	493,211	527,161	571,440	627,573	824,803	924,524
21	MALUKU	769,054	821,388	842,723	899,698	1,182,450	1,299,120
22	BALI	1,152,372	1,155,831	1,224,097	1,291,682	1,697,625	1,769,771
23	NTB	1,319,994	1,357,608	1,448,846	1,566,887	2,059,320	2,308,197
24	NTT	1,393,196	1,464,128	1,499,328	1,595,919	2,097,473	2,304,424
25	IRJA	642,053	736,593	750,481	839,591	1,103,454	1,240,521
26	BENGKULU	422,963	449,883	482,916	548,292	720,606	789,017
27	TIMTIM	387,177	394,024	410,647	433,193	516,678	557,368
	INDONESIA	72,072,000	73,863,244	78,946,186	83,355,571	109,590,220	116,368,102

Sumber : Direktorat Jenderal POM, 1992



LAMPIRAN V.B.4A

JUMLAH ANGGARAN OBAT PERUM HUSADA BHAKTI  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA  
TAHUN ANGGARAN 1990 s/d 1993

No.	PROPINSI	TAHUN ANGGARAN			
		1990	1991	1992	1993
1	DI.ACEH	426,465,747.00	567,542,539.00	721,301,250.00	1,328,800,026.80
2	SUMUT	1,895,384,614.00	1,978,444,939.00	2,504,145,530.00	3,360,967,689.30
3	SUMBAR	1,676,818,569.00	1,706,440,701.30	1,825,066,986.00	1,851,451,440.80
4	RIAU	399,410,072.00	547,214,959.00	729,170,531.00	491,462,409.10
5	JAMBI	439,832,106.00	328,514,755.60	328,514,755.60	400,826,563.30
6	SUNSEL	827,748,341.00	1,157,097,331.00	1,317,556,690.40	1,522,784,517.20
7	BENGKULU	184,646,277.00	283,846,260.00	451,054,057.60	418,766,214.20
8	LAMPUNG	437,009,523.00	586,182,627.00	454,820,342.40	523,701,153.30
9	DKI JAYA	3,331,516,231.00	3,990,169,164.00	5,350,044,167.10	5,350,044,167.10
10	JAWA BARAT	4,805,972,022.00	4,117,173,573.00	6,284,312,817.44	4,678,351,263.00
11	JAWA TENGAH	3,771,459,346.30	3,893,662,330.00	4,855,584,604.00	7,238,421,400.00
12	DI.YOGYA	757,146,225.00	763,647,363.00	1,344,447,536.00	1,529,487,403.00
13	JAWA TIMUR	2,732,780,000.00	3,855,224,840.90	6,206,887,460.00	7,302,055,504.00
14	BALI	428,351,664.00	440,774,615.00	500,552,126.00	693,923,575.00
15	NTB	573,028,008.00	370,080,681.50	363,160,946.40	425,858,017.56
16	NTT	569,545,960.00	567,579,179.00	342,011,027.00	486,509,765.00
17	KALBAR	332,436,073.50	351,347,835.00	644,155,828.00	612,164,743.00
18	KALTENG	195,191,585.00	150,863,632.00	130,688,096.00	162,086,047.00
19	KALSEL	457,638,850.00	417,937,634.00	336,712,941.00	411,740,721.00
20	KALTIM	307,883,921.00	401,945,000.00	451,297,514.78	663,603,197.00
21	SULUT	1,091,337,839.90	1,103,976,049.00	977,536,794.40	1,022,596,311.57
22	SULTENG	335,981,762.00	402,546,287.00	367,265,452.20	279,225,546.00
23	SULSEL	563,833,562.90	1,839,517,558.00	1,843,142,465.35	2,010,902,907.30
24	SULTRA	328,414,582.00	372,967,391.00	461,550,188.00	353,321,950.00
25	MALUKU	270,790,616.10	294,397,580.00	288,140,280.40	223,439,933.00
26	IRIAN JAYA	348,861,144.10	42,720,000.00	442,731,280.85	348,897,907.50
27	TIMOR TIMUR	87,189,713.00	132,565,094.00	88,577,967.00	73,134,872.00
INDONESIA		27,576,674,354.80	30,664,379,918.30	39,610,429,634.92	43,764,525,244.03
			+ 29%	+ 29%	+ 10%

LAMPIRAN V.B. 4B

**PERBANDINGAN ANGGARAN DAN REALISASI  
PELAYANAN OBAT TAHUN 1990 S/D 1993  
PT (PERSERO) ASURANSI KESEHATAN INDONESIA**

No PROPINSI	1990		1991		1992		1993
	ALOKASI	REALISASI	ALOKASI	REALISASI	ALOKASI	REALISASI	ALOKASI
1 DI ACEH	426,465,747.00	1,214,442,151.98	567,542,539.00	772,995,241.00	721,301,250.00	978,236,007.00	1,328,800,026.80
2 SUMAT	1,855,334,614.00	2,285,976,255.90	1,978,444,989.00	2,171,193,370.20	2,504,145,530.00	2,797,084,386.00	3,360,967,889.30
3 SUMBAR	1,676,818,569.00	1,239,280,090.33	1,706,440,701.30	1,449,025,080.12	1,825,066,986.00	1,542,460,415.76	1,851,451,440.80
4 RIAU	399,410,072.00	591,879,213.07	547,214,989.00	444,615,812.14	729,170,531.00	479,311,678.00	491,462,409.10
5 JABRI	439,882,106.00	435,747,342.00	328,514,755.60	391,294,448.00	328,514,755.60	300,665,206.00	400,826,563.30
6 SUMEL	887,748,341.00	1,084,896,284.80	1,157,097,331.00	1,282,526,884.10	1,317,566,690.40	1,278,116,087.90	1,522,784,517.20
7 BENGKULU	184,446,277.00	234,306,307.00	288,846,280.00	367,586,662.90	451,054,057.60	345,343,676.10	418,766,214.20
8 LAMPUNG	437,009,523.00	487,212,963.21	586,182,627.00	517,202,417.51	464,820,342.40	559,321,051.63	523,701,153.30
9 DKI JAWA	3,331,516,231.00	3,673,048,888.37	3,990,189,164.00	4,236,951,537.60	5,360,044,167.10	5,770,846,981.00	5,360,044,167.10
10 JAWA BARAT	4,805,972,022.00	2,905,367,985.53	4,117,173,573.00	3,615,087,714.00	6,284,312,817.44	5,603,489,335.86	4,678,351,263.00
11 JAWA TENGAH	3,771,489,346.30	4,121,992,531.98	3,885,662,330.00	4,987,134,115.00	4,885,584,604.00	5,203,466,000.00	7,238,421,400.00
12 DI YOGYA	757,146,225.00	1,213,000,235.00	783,647,363.00	1,432,776,110.00	1,344,447,536.00	1,835,632,788.00	1,529,487,403.00
13 JAWA TIMUR	2,732,780,000.00	4,733,629,496.52	3,885,224,840.90	7,298,366,686.08	6,206,887,460.00	6,275,126,585.00	7,302,055,304.00
14 BANTU	428,351,664.00	416,477,088.10	440,774,615.00	438,440,591.80	500,562,126.00	590,748,465.10	683,923,575.00
15 NTB	573,028,008.00	417,963,730.00	370,080,681.50	346,400,047.50	363,160,946.40	500,141,923.98	425,888,017.56
16 NTT	569,546,960.00	536,915,314.09	567,579,179.00	574,465,382.00	342,011,027.00	649,056,244.40	486,509,765.00
17 KALBAR	382,436,073.50	533,770,025.30	351,347,885.00	834,112,985.00	644,165,888.00	723,602,295.36	612,164,743.00
18 KALTENG	195,191,585.00	199,610,392.66	150,883,682.00	241,532,633.00	130,688,096.00	289,710,103.64	162,086,047.00
19 KALSEL	467,688,850.00	492,539,962.75	417,987,634.00	562,288,625.90	336,712,941.00	546,208,280.40	411,740,721.00
20 KALTIM	307,883,921.00	390,706,319.84	401,945,000.00	391,756,229.29	451,297,514.78	467,176,189.00	663,638,197.00
21 SULUT	1,091,337,839.90	1,065,803,053.90	1,103,976,049.00	1,159,998,186.00	977,536,794.40	1,108,713,602.00	1,022,596,311.57
22 SULTEG	335,981,762.00	392,873,445.00	402,546,287.00	415,285,412.00	367,265,462.20	445,457,675.20	279,225,546.00
23 SULSEL	563,883,562.90	1,369,488,421.66	1,889,517,558.00	1,982,653,087.84	1,843,142,465.36	1,763,843,222.00	2,010,902,907.30
24 SULTRA	328,444,582.00	329,265,579.00	372,967,391.00	320,373,586.00	461,560,188.00	357,229,894.00	353,321,950.00
25 MALIKU	270,790,616.10	255,291,486.97	234,397,580.00	268,888,239.06	288,140,280.40	317,442,086.37	223,439,983.00
26 IRIAN JAYA	348,851,144.10	214,991,051.89	42,720,000.00	43,403,321.79	442,731,280.85	407,004,314.91	348,897,907.50
27 TIMOR TIMUR	87,189,713.00	86,733,733.66	132,565,024.00	74,141,687.22	88,577,967.00	51,370,192.00	73,134,872.00
<b>INDONESIA</b>	<b>27,576,674,354.80</b>	<b>30,914,239,901.70</b>	<b>30,664,379,918.30</b>	<b>36,590,441,003.05</b>	<b>39,610,429,634.92</b>	<b>41,160,754,636.61</b>	<b>43,764,525,244.03</b>

Sumber : PERUM HUSADA BHAKTI

LAMPIRAN V.B.5

**ALOKASI ANGGARAN PEMBANGUNAN BIDANG KESEHATAN  
MENURUT PROGRAM  
TAHUN 1989/90 S/D 1992/93**

PROGRAM	1989/90		1990/91		1991/92		1992/93		1993/94 *)	
	DIP	INFRES	DIP	INFRES	DIP	INFRES	DIP	INFRES	DIP	INFRES
1. Generasi Muda	80,000		126,780		173,555		224,871		0.20	
2. Pendidikan Kesehatan, Kesejahteraan Sosial, Kepedulian dan KB	9,008,971		11,849,228		18,126,118		22,049,088		56.70	
3. Penyuluhan Kesehatan	1,828,760		2,970,889		6,141,822		9,145,752		10.20	
4. Pelayanan Kesehatan	32,505,758	115,200,000	86,219,252	177,800,000	134,288,110	251,915,304	167,700,649	320,467,006	191.40	350.5
5. Pengobatan dan Perbe- rantasan Penyakit	15,289,096		25,164,520		37,385,739		59,608,707		70.90	
6. Perbaikan Gizi	3,404,542		4,786,516		5,773,519		12,308,302		16.10	
7. Pengabdian, Pengada- an & Pengawasan Obat, Mekamen, Kosmetika, Ala- kes & Bahan Berbahaya	1,975,211		6,329,936		8,289,690		11,333,282		12.50	
8. Peranan Wanita	194,501		315,524		432,443		689,880		0.80	
9. Penyediaan Air Bersih	1,350,585	3,304,500	2,719,660	7,700,000	3,839,709	4,100,000	4,749,341	5,000,000	6.20	9.3
10. Kesehatan Lingkungan Pemukim	773,520		1,622,948		1,941,797		3,072,270		4.20	
11. Penelitian Kesehatan, Kes. Sosial, Peranan Wa- nita Kepedulian & K	499,590		1,520,289		2,873,256		3,912,705		5.00	
12. Penyempurnaan Efisien- si Aparatur Pemerinta- han Pengawasan Peleks- nasan Pembangunan	1,824,314		4,022,480		5,852,794		6,514,664		7.00	
13. Penyempurnaan Prasarana Fisik Pemerintahan	3,172,825		3,984,411		4,112,654		3,581,784		3.30	
<b>JUMLAH</b>	<b>71,942,706</b>	<b>118,504,500</b>	<b>151,632,373</b>	<b>185,500,000</b>	<b>229,201,286</b>	<b>326,015,304</b>	<b>304,886,255</b>	<b>325,467,006</b>	<b>385</b>	<b>359.8</b>

Sumber : Biro Perencanaan Sekjen Depkes R.I

\* ) dalam Milyard Rupiah

LAMPIRAN V.B.6

JUMLAH ANGGARAN KESEHATAN DARI APBN  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA  
TAHUN ANGGARAN 1991/92-1992/93

No.	PROPINSI	JUMLAH ANGGARAN (RUTIN, PEMB, INPRES)	
		1991/92 *)	1992/93 *)
1	DI.ACEH	16.1	32.8
2	SUMUT	32.8	45.9
3	SUMBAR	24.3	32.9
4	RIAU	12.4	16.7
5	JAMBI	8.9	13.0
6	SUMSEL	27.0	35.4
7	BENGKULU	9.1	12.2
8	LAMPUNG	15.0	18.5
9	DKI JAYA	57.1	83.4
10	JAWA BARA	74.4	94.6
11	JAWA TENGAH	65.8	84.0
12	DI.YOGYA	16.7	21.6
13	JAWA TIMUR	56.9	77.4
14	BALI	24.3	20.0
15	NTB	7.8	11.0
16	NTT	16.0	23.1
17	KALBAR	11.2	15.3
18	KALTENG	9.5	11.4
19	KALSEL	10.9	18.9
20	KALTIM	7.2	10.5
21	SULUT	12.2	24.9
22	SULTENG	9.1	13.3
23	SULSEL	13.7	41.8
24	SULTRA	8.6	12.9
25	MALUKU	9.2	17.6
26	IRIAN JAYA	19.7	32.5
27	TIMOR TIMUR	13.4	19.6
	INDONESIA	589.3	841.2

Sumber : BIRO PERENCANAAN DEPKES R.I

\*) JUMLAH ANGGARAN PEMBANGUNAN DEP.KES.R.I  
ANGGARAN PEMBANGUNAN DEP.KES. R.I BERSUMBER DARI DIP  
ANGGARAN PEMBANGUNAN DEP.KES. R.I BERSUMBER DARI INPRES  
DALAM MILYARD RUPIAH

LAMPIRAN V.C.1

JUMLAH PUSKESMAS, PUSKESMAS PEMBANTU, POSYANDU  
MENURUT PROPINSI DI INDONESIA TAHUN 1988-1992

No.	PROPINSI	JUMLAH PUSKESMAS					JUMLAH PUSKESMAS PEMBANTU					JUMLAH POSYANDU				
		1988	1989	1990	1991	1992	1988	1989	1990	1991	1992	1988	1989	1990	1991	1992
1	DI. ACEH	149	151	153	158	171	349	512	540	573	619	3016	3290	3430	4727	5721
2	SUMUT	300	302	310	317	330	1123	1306	1280	1286	1592	7749	7649	11657	16284	16321
3	SUMBAR	156	156	158	167	176	470	470	522	616	701	7779	7379	7923	8162	8231
4	RIAU	104	109	109	115	123	347	347	424	435	571	2898	2925	3013	3355	3515
5	JAMBI	83	88	89	94	92	262	349	335	372	420	2207	1263	2772	3013	2806
6	SUMSEL	187	187	191	214	227	516	516	571	698	894	3561	3461	5378	7925	8808
7	BENGKULU	80	83	84	91	106	274	297	308	334	397	1935	1780	2471	1719	1742
8	LAMPUNG	136	136	141	158	162	388	388	462	461	541	5756	935	7068	9857	6802
9	DKI. JAYA	319	310	311	312	317	0	0	0	0	0	8608	4248	9761	5806	4604
10	JABAR	712	718	728	796	855	1374	1374	1375	1269	1469	37293	34293	39231	45851	46142
11	JATENG	700	700	717	746	767	867	867	1353	1382	1525	37288	43288	44131	46851	45944
12	DI. YOGYA	109	115	117	114	125	236	291	228	289	300	5895	5308	5993	7436	5188
13	JATIM	832	830	832	869	885	1216	1216	1593	1711	1987	41698	41698	46371	42477	42662
14	BALI	88	91	95	99	105	357	345	340	374	405	4391	4159	4659	4323	4331
15	NTB	91	91	94	102	95	258	258	318	327	331	4253	8153	4781	3816	3828
16	NTT	144	148	148	155	162	416	433	507	548	608	2979	4975	5105	5843	5908
17	KALBAR	151	153	153	167	170	403	536	566	608	640	2613	1815	2971	2856	2897
18	KALTENG	98	98	108	110	105	340	340	538	529	580	2253	1453	2634	1623	1734
19	KALSEL	161	162	164	179	177	417	443	455	467	517	8140	8840	8956	3363	3497
20	KALTIM	119	119	120	125	126	317	317	328	376	397	2416	1816	2976	3273	3437
21	SULUT	120	120	123	128	127	629	589	601	597	658	3767	2980	3978	3465	3470
22	SULTENG	74	75	78	82	84	392	447	487	493	530	3537	2177	3766	2646	2569
23	SULSEL	250	249	254	272	290	843	280	877	798	927	5629	5219	7007	8959	8306
24	SULTRA	72	69	72	87	94	280	311	310	354	404	2673	1995	2766	1846	1934
25	MALUKU	105	106	106	116	123	208	385	410	416	482	2526	2747	2637	1990	2349
26	IRJA	132	132	136	143	161	498	650	586	481	558	1621	1531	1372	1528	1583
27	TIMTIM	68	65	65	60	69	114	148	123	150	211	1136	785	1575	862	926
INDONESIA		5540	5563	5656	5976	6224	12894	13415	15437	15944	18264	213617	206162	244382	251815	245255

Sumber : Ditjen. Binkesmas Dep Kes R.I

LAMPIRAN V.C.1A

**RATIO PUSKESMAS, PUSKESMAS PEMBANTU, POSYANDU  
PER 100 000 PENDUDUK MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TAHUN 1989-1992**

No.	PROPINSI	RATIO PUSKESMAS/ 100.000 PENDUDUK				RATIO PUSTU/ 100.000 PENDUDUK				RATIO PUSTU/ PUSKESMAS			
		1989	1990	1991	1992	1989	1990	1991	1992	1989	1990	1991	1992
1	DI.ACEH	4,5	4,5	4,5	4,7	15,4	15,8	16,3	17,2	3,4	3,5	3,6	3,6
2	SUMUT	2,9	3,0	3,0	3,1	12,6	11,8	12,3	15,0	4,3	3,9	4,1	4,8
3	SUMBAR	4,0	3,9	4,1	4,3	12,0	13,1	15,2	16,9	3,0	3,3	3,7	4,0
4	RIAU	3,8	3,3	3,3	3,5	12,0	12,8	12,6	16,1	3,2	3,9	3,8	4,6
5	JAMBI	4,4	4,4	4,5	4,2	17,3	16,6	17,8	19,4	4,0	3,8	4	4,6
6	SUNSEL	3,1	3,0	3,3	3,4	8,5	9,1	10,8	13,3	2,8	3,0	3,3	3,9
7	BENGKULU	7,4	7,1	7,4	8,3	26,7	26,1	27,1	31,1	3,6	3,7	3,7	3,7
8	LAMPUNG	1,9	2,3	2,6	1,6	5,4	7,7	7,5	8,6	2,9	3,3	2,9	5,3
9	DKI.JAYA	3,4	3,8	3,7	3,7	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0	0,0
10	JABAR	2,1	2,1	2,2	2,3	4,1	3,9	3,5	4,0	1,9	1,9	1,6	1,7
11	JATENG	2,4	2,5	2,6	2,6	3,0	4,7	4,8	5,2	1,2	1,9	1,9	2,0
12	DI.YOGYA	3,7	4,0	3,9	4,3	9,3	7,8	9,9	10,3	2,5	1,9	2,5	2,4
13	JATIM	2,5	2,6	2,6	2,7	3,7	4,9	5,2	6,0	1,5	1,9	2	2,2
14	BALI	3,3	3,4	3,5	3,7	12,4	12,2	13,3	14,3	3,8	3,6	3,8	3,9
15	NTB	2,8	2,8	3	2,7	7,8	9,4	9,5	9,5	2,8	3,4	3,2	3,5
16	NTT	4,4	4,5	4,7	4,8	12,9	15,5	16,5	17,9	2,9	3,4	3,5	3,8
17	KALBAR	4,9	4,7	5	5,0	17,0	17,5	18,3	18,8	3,5	3,7	3,6	3,8
18	KALTENG	7,7	7,7	7,6	7,0	26,7	38,5	36,5	38,8	3,5	5,0	4,8	5,5
19	KALSEL	6,6	6,3	6,7	6,5	18,0	17,5	17,6	19,0	2,7	2,8	2,6	2,9
20	KALTIM	6,6	6,4	6,6	6,1	17,7	17,5	19,8	19,3	2,7	2,7	3	3,2
21	SULUT	4,9	5,0	5,1	5,0	24,2	24,2	23,7	25,8	5,0	4,9	4,7	5,2
22	SULTENG	4,3	4,6	4,7	4,7	25,8	28,5	28,0	29,4	6,0	6,2	6	6,3
23	SULSEL	3,6	3,6	3,8	4,0	4,0	12,6	11,3	12,8	1,1	3,5	2,9	3,2
24	SULTRA	5,3	5,3	6,2	6,5	23,9	23,0	25,3	27,9	4,5	4,3	4,1	4,3
25	MALUKU	5,8	5,7	6,1	6,3	21,2	22,1	21,8	24,8	3,6	3,9	3,6	3,9
26	IRJA	8,5	8,3	8,4	9,1	41,8	35,7	28,3	31,6	4,9	4,3	3,4	3,5
27	TIMTIM	9,1	8,7	7,8	8,7	20,7	16,4	19,5	26,7	2,3	1,9	2,5	3,1
	INDONESIA	3,1	3,2	3,3	3,3	7,5	8,6	8,7	9,8	2,4	2,7	2,7	3,0

Sumber : Ditjen Binkesmas Depkes R.I.

LAMPIRAN V. C.2

JUMLAH RUMAH SAKIT ,TEMPAT TIDUR RS, & RATIONYA  
PER 100.000 PENDUDUK MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA, TAHUN 1987 - 1992

NO	PROPINSI	JUMLAH RUMAH SAKIT						JUMLAH TEMPAT TIDUR						TMP.TIDUR/100.000 PENDDK.					
		1987	1988	1989	1990	1991	1992	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1987	1988	1989	1990	1991	1992
1	DI.ACEH	20	19	19	19	20	21	1592	1612	1583	1600	1645	1739	50.4	50.2	47.6	46.8	46.8	48.26
2	SUMUT	129	132	87	93	101	100	11141	11022	10458	10827	11085	11041	112.7	108.8	101.1	105.6	100.9	103.75
3	SUMBAR	66	59	38	38	38	38	3504	3431	3219	3246	3259	3242	89.3	88.2	79.0	81.2	80.6	78.32
4	RIAU	39	37	24	24	24	25	1566	1600	1496	1498	1515	1691	59.0	56.9	53.3	45.3	50.2	47.73
5	JAMBI	21	21	11	11	12	12	999	983	799	774	818	832	52.9	50.4	39.3	38.4	38.2	38.40
6	SUMSEL	37	55	36	37	38	38	4152	4391	4125	4233	4168	4140	72.1	74.8	67.6	67.4	63.5	61.81
7	BENGKULU	7	7	7	7	7	7	394	394	404	415	448	562	38.4	36.8	36.4	35.2	37.8	44.08
8	LAMPUNG	31	31	15	15	16	16	1885	1892	1397	1480	1630	1643	47.1	27.7	18.6	24.8	19.8	26.08
9	DKI.JAYA	203	214	77	79	84	88	15196	15664	12857	13193	13651	14220	179.5	176.8	141.3	159.8	140.6	165.07
10	JABAR	143	144	92	93	94	94	12546	12876	12150	12292	12467	12676	38.5	38.9	35.6	34.7	35.7	34.68
11	JATENG	223	225	109	118	123	124	16066	16523	15052	15517	16240	16221	57.1	59.1	52.1	54.4	55.8	55.84
12	DI.YOGYA	38	42	18	18	23	23	3337	3493	3150	3225	3344	3312	113.6	114.5	105.6	110.7	101.1	113.55
13	JATIM	160	166	100	106	109	111	17384	17609	16380	16645	16663	16848	54.3	54.0	50.0	51.2	49.3	50.88
14	BALI	22	25	26	27	26	26	2278	2361	2425	2540	2566	2610	82.9	85.2	85.9	91.4	88.2	92.16
15	NTB	14	14	13	12	12	12	783	843	831	785	794	898	24.7	26.6	25.2	23.3	22.9	25.71
16	NTT	25	25	23	23	23	23	1682	1756	1644	1634	1664	1597	54.3	53.5	51.4	50.0	48.0	46.93
17	KALBAR	26	26	18	18	18	10	1980	2010	1767	1843	1864	568	68.7	66.1	58.9	56.7	56.9	71.91
18	KALTENG	14	14	11	11	11	18	534	524	475	483	491	1780	44.7	42.6	37.4	35.0	34.9	52.20
19	KALSEL	25	24	24	24	24	11	1592	1644	1640	1689	1691	516	67.1	68.2	66.7	65.0	64.4	34.50
20	KALTIM	24	25	24	24	24	24	1944	2032	2093	2088	2159	1750	109.1	118.1	105.7	111.3	107.1	64.28
21	SULUT	32	31	21	21	22	24	2914	2904	2562	2551	2557	2178	118.8	118.9	100.4	102.9	92.6	105.94
22	SULTENG	17	17	15	16	16	23	1090	1149	1093	1146	1131	2588	65.6	69.2	61.4	67.0	59.4	101.48
23	SULSEL	78	79	55	55	56	16	5639	5726	5311	5329	4879	1152	83.4	82.2	76.3	76.3	66.3	63.87
24	SULTRA	13	13	12	12	12	57	680	715	696	666	678	5028	58.9	57.7	57.1	49.4	52.3	69.55
25	MALIKU	21	21	18	18	18	12	1584	1646	1567	1584	1568	675	93.1	94.6	87.6	85.3	80.1	46.54
26	IRJA	23	24	21	21	21	19	1521	1539	1432	1555	1603	1616	109.0	101.9	98.0	94.7	98.0	82.68
27	TIMTIM	5	10	10	10	10	22	335	510	506	549	549	1656	53.3	75.0	78.0	73.4	76.1	93.80
INDONESIA		1456	1500	924	950	982	971	114318	116849	107112	109387	111127	112779	66.7	66.7	59.6	61.0	59.4	60.77

LAMPIRAN V.C.2a

JUMLAH RUMAH SAKIT JIWA & KHUSUS DAN TT DIPERINCI  
MENURUT PENGELOLA, JENIS DI INDONESIA  
TAHUN 1989 S/D 1992

NO PENGELOLA	TA	RS JIWA		RS KUSTA		RS TP		RS MATA		RS OP		RS KAR		R.S.B		R.S.Kh		TOTAL	
		RS	TT	RS	TT	RS	TT	RS	TT	RS	TT	RS	TT	RS	TT	RS	TT	RS	TT
1 DEP.KES	'89	31	6753	3	1145	6	434	1	206	1	180	1	103	0	0	1	127	44	8948
	'90	31	6830	3	1145	5	392	1	236	1	180	1	103	0	0	1	127	43	9013
	'91	31	6919	3	1145	5	404	1	236	1	200	1	103	0	0	1	127	43	9134
	'92	31	7062	3	1145	5	405	1	236	1	200	1	103	0	0	1	127	43	9278
2 PROPINSI	'89	4	490	15	1665	4	275	0	0	0	0	0	0	1	80	0	0	24	2510
	'90	3	560	15	1797	4	275	0	0	0	0	0	0	1	77	0	0	23	2709
	'91	3	560	14	1347	4	275	0	0	0	0	0	0	1	77	0	0	22	2259
	'92	3	590	14	1412	4	281	0	0	0	0	0	0	1	76	0	0	22	2359
3 KODYA	'89	0	0	1	24	0	0	0	0	0	0	0	0	1	44	0	0	2	68
	'90	0	0	1	24	0	0	0	0	0	0	0	0	1	42	0	0	2	66
	'91	0	0	1	24	0	0	0	0	0	0	0	0	1	42	0	0	2	66
	'92	0	0	1	24	0	0	0	0	0	0	0	0	1	42	0	0	2	66
4 K A B	'89	0	0	5	160	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	160
	'90	0	0	5	166	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	166
	'91	0	0	5	166	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	166
	'92	0	0	5	164	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	164
DEPKES & PENDA	'89	35	7243	24	2994	10	709	1	206	1	180	1	103	2	124	1	127	75	11686
	'90	34	7390	24	3132	9	667	1	236	1	180	1	103	2	119	1	127	73	11954
	'91	34	7479	23	2682	9	679	1	236	1	200	1	103	2	119	1	127	72	11625
	'92	34	7652	23	2745	9	686	1	236	1	200	1	103	2	118	1	127	72	11867
5 A B R I	'89	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	89	0	0	2	89
	'90	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	93	0	0	2	93
	'91	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	93	0	0	2	93
	'92	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	85	0	0	2	85
PEMERINTAH	'89	35	7243	24	2994	10	709	1	206	1	180	1	103	4	213	1	127	77	11775
	'90	34	7390	24	3132	9	667	1	236	1	180	1	103	4	212	1	127	75	12047
	'91	34	7479	23	2682	9	679	1	236	1	200	1	103	4	212	1	127	74	11718
	'92	34	7652	23	2745	9	686	1	236	1	200	1	103	4	203	1	127	74	11952
6 SWASTA	'89	14	539	1	70	1	48	7	401	0	0	0	0	44	2095	27	846	94	3999
	'90	14	564	1	70	1	48	7	387	0	0	0	0	48	2274	30	991	101	4334
	'91	15	591	1	70	1	48	8	391	0	0	0	0	51	2448	36	1232	112	4780
	'92	13	483	1	70	1	48	8	391	0	0	0	0	48	2362	39	1448	110	4802
TOTAL	'89	49	7782	25	3064	11	757	8	607	1	180	1	103	48	2308	28	973	171	15774
	'90	48	7954	25	3202	10	715	8	623	1	180	1	103	52	2486	31	1118	176	16381
	'91	49	8070	24	2752	10	727	9	627	1	200	1	103	55	2660	37	1359	186	16498
	'92	47	8135	24	2815	10	734	9	627	1	200	1	103	52	2565	40	1575	184	16754

Sumber : Bag. Informasi Ditjen Yanmed Depkes RI



LAMPIRAN V.C.2B

JUMLAH RSU DAN TEMPAT TIDUR RSU MENURUT PEMILIK  
DI INDONESIA TAHUN 1989-1992

NO	PENGELOLA	JUMLAH RSU				JUMLAH TEMPAT TIDUR			
		1989	1990	1991	1992	1989	1990	1991	1992
1	DEP.KES	13	14	15	16	8232	8547	8636	9089
2	PROPINSI	48	48	48	48	12949	12786	12723	12559
3	KODYA	21	21	22	22	3164	3140	3171	3179
4	K A B	247	248	247	249	22301	22524	22652	22789
DEPKES+PEMDA		329	331	332	335	46646	46997	47182	47614
5	A B R I	112	110	110	109	11458	11341	11356	11190
6	DEP.LAIN	81	82	82	84	8017	7921	7841	7851
PEMERINTAH		522	523	524	528	66121	66259	66379	66655
7	SWASTA	231	251	272	282	25217	26747	28283	29370
T O T A L		753	774	796	810	91338	93006	94662	96025

Sumber : Ditjen Yanmed Depkes RI

LAMPIRAN V.C.3

JUMLAH INDUSTRI FARMASI, P B F DIPERINCI MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TH 1986-1992

No	PROPINSI	INDUSTRI FARMASI						PBF						
		1987	1988	1989	1990	1991	1992	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992
1	DI.ACEH	2	2	2	-	2	-	11	12	19	19	22	17	22
2	SUNUT	16	16	16	16	14	14	72	76	81	83	83	88	88
3	SUNBAR	3	3	3	3	2	-	27	28	31	31	36	32	40
4	RIAU	-	-	-	-	-	1	20	20	22	22	21	24	23
5	JAMBI	1	1	1	1	1	-	15	15	14	14	14	16	16
6	SUMSEL	5	5	5	5	5	1	44	44	48	48	48	50	66
7	BENGKULU	-	-	-	-	-	-	9	9	10	10	7	7	8
8	LAMPUNG	1	1	1	1	-	-	27	27	29	29	29	34	33
9	DKI.JAYA	87	88	88	88	73	73	189	194	272	272	272	222	254
10	JABAR	92	93	94	94	78	89	95	97	100	100	100	106	147
11	JATENG	31	32	32	31	26	26	94	96	96	96	102	107	97
12	DI.YOGYA	3	3	3	3	3	3	14	14	*	13	13	13	17
13	JATIM	57	57	57	56	49	49	90	93	95	95	95	102	114
14	BALI	1	1	1	1	1	1	15	16	19	21	21	20	34
15	NTB	-	-	-	-	-	-	5	6	8	8	8	10	15
16	NTT	-	-	-	-	-	-	5	6	6	6	6	7	6
17	KALBAR	-	-	-	-	-	-	17	18	19	19	20	21	25
18	KALTENG	-	-	-	-	-	-	9	9	9	9	9	9	6
19	KALSEL	-	-	-	-	-	-	23	28	26	26	26	33	24
20	KALTIM	-	-	-	-	-	-	19	20	25	25	25	25	42
21	SULUT	1	1	1	1	1	-	23	26	30	30	27	30	33
22	SULTENG	-	-	-	-	-	-	9	9	10	10	10	10	10
23	SULSEL	2	2	2	2	1	-	36	37	35	35	35	44	30
24	SULTRA	-	-	-	-	-	-	5	5	5	5	4	3	1
25	MAJUKU	-	-	-	-	-	-	12	12	9	10	10	13	12
26	IRJA	-	-	-	-	-	-	8	8	7	9	9	10	6
27	TINTIM	1	1	1	1	-	1	3	3	5	5	5	6	4
INDONESIA		303	306	307	303	256	258	896	928	1030	1050	1057	1059	1173

Sumber : Ditjen POM, Depkes  
 Catatan : Jumlah Industri Farmasi termasuk :  
 Industri Bahan baku Obat  
 Industri Formulasi

## LAMPIRAN V.C.4

**JUMLAH APOTIK DIPERINCI MENURUT PROPINSI  
DI INDONESIA TH 1986-1992**

No	PROPINSI	APOTIK						
		1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992
1	DI. ACEH	24	25	29	29	32	97	50
2	SUMUT	178	186	206	231	246	263	284
3	SUMBAR	39	46	48	48	59	59	86
4	RIAU	27	24	29	29	28	38	49
5	JAMBI	12	23	25	28	28	29	30
6	SUMSEL	51	55	64	69	76	85	96
7	BENGKULU	12	12	11	15	24	26	24
8	LAMPUNG	29	31	31	36	39	43	38
9	DKI. JAYA	399	415	486	494	508	539	597
10	JABAR	351	359	440	459	473	625	754
11	JATENG	286	295	337	346	348	398	414
12	DI. YOGYA	48	49	65	68	56	80	94
13	JATIM	334	354	408	400	407	430	436
14	BALI	42	42	66	64	64	82	91
15	NTB	15	17	18	18	18	23	27
16	NTT	6	6	6	6	7	11	11
17	KALBAR	22	22	24	24	32	39	38
18	KALTENG	5	5	5	7	9	12	12
19	KALSEL	18	20	20	26	25	30	33
20	KALTIM	28	33	35	40	43	44	60
21	SULUT	24	28	32	37	38	35	40
22	SULTENG	16	16	16	17	29	18	22
23	SULSEL	47	53	66	77	79	138	154
24	SULTRA	6	6	10	10	12	16	13
25	MALUKU	21	21	21	21	25	27	27
26	IRJA	15	17	20	28	31	28	30
27	TIMTIM	3	3	5	4	5	8	10
INDONESIA		2058	2163	2523	2631	2741	3223	3520

Sumber : Ditjen POM, Depkes

LAMPIRAN V.C.5

DATA PBF PT KIMIA FARMA YANG MEMPEROLEH  
IZIN KHUSUS SEBAGAI DISTRIBUTOR NARKOTIKA  
TAHUN 1990-1992

NO	PROPINSI	1990	1991	1992
1	DI ACEH	1	1	1
2	SUMUT	1	1	1
3	SUMBAR	1	1	1
4	RIAU	2	2	2
5	JAMBI	1	1	1
6	SUMSEL	1	1	1
7	BENGKULU	0	0	0
8	LAMPUNG	1	1	1
9	DKI JAYA	7	7	7
10	JAWA BARAT	4	4	4
11	JAWA TENGAH	4	4	4
12	DI. YOGYA	1	1	1
13	JAWA TIMUR	3	3	3
14	BALI	0	0	1
15	NTB	0	0	0
16	NTT	0	1	1
17	TIMOR TIMUR	0	0	0
18	KALBAR	1	1	1
19	KALTENG	0	0	0
20	KALSEL	1	1	1
21	KALTIM	1	1	1
22	SULUT	1	1	1
23	SULTENG	0	0	0
24	SULSEL	1	1	1
25	SULTRA	1	1	0
26	MALUKU	0	1	1
27	IRIAN JAYA	0	0	0
I N D O N E S I A		33	35	35

Sumber : Ditjen POM Depkes R.I

LAMPIRAN V.C.6

DATA PABRIK FARMASI YANG MEMPEROLEH  
IZIN KHUSUS PRODUKSI PSIKOTRIPIKA/OKT  
TAHUN 1990-1992

NO	PROPINSI	1990	1991	1992
1	DI ACEH	0	0	0
2	SUMUT	2	2	1
3	SUMBAR	0	0	0
4	RIAU	0	0	0
5	JAMBI	0	0	0
6	SUMSEL	3	3	1
7	BENGKULU	0	0	0
8	LAMPUNG	0	0	0
9	DKI JAYA	38	27	23
10	JAWA BARAT	10	21	20
11	JAWA TENGAH	10	10	7
12	DI. YOGYA	1	1	0
13	JAWA TIMUR	4	4	4
14	BALI	0	0	0
15	NTB	0	0	0
16	NTT	0	0	0
17	TIMOR TIMUR	0	0	0
18	KALBAR	0	0	0
19	KALTENG	0	0	0
20	KALSEL	0	0	0
21	KALTIM	0	0	0
22	SULUT	0	0	0
23	SULTENG	0	0	0
24	SULSEL	0	0	0
25	SULTRA	0	0	0
26	MALUKU	0	0	0
27	IRIAN JAYA	0	0	0
I N D O N E S I A		68	68	56

Sumber : Ditjen POM Depkes R.I

LAMPIRAN V.C.7

DATA PEDAGANG BESAR FARMASI YANG MEMPEROLEH  
IZIN KHUSUS DISTRIBUTOR PSIKOTROPIKA/OKT  
TAHUN 1990-1992

NO	PROPINSI	1990	1991	1992
1	DI ACEH	9	12	7
2	SUMUT	24	31	22
3	SUMBAR	20	25	21
4	RIAU	12	17	14
5	JAMBI	8	8	8
6	SUMSEL	28	30	24
7	BENGKULU	5	5	4
8	LAMPUNG	18	24	17
9	DKI JAYA	40	46	47
10	JAWA BARAT	35	35	29
11	JAWA TENGAH	43	43	36
12	DI. YOGYA	9	10	9
13	JAWA TIMUR	33	40	30
14	BALI	15	19	13
15	NTB	1	3	3
16	NTT	2	4	3
17	TIMOR TIMUR	2	2	2
18	KALBAR	12	13	12
19	KALTENG	1	1	1
20	KALSEL	16	20	19
21	KALTIM	13	20	12
22	SULUT	15	22	14
23	SULTENG	10	10	8
24	SULSEL	22	28	22
25	SULTRA	1	2	2
26	MALUKU	4	6	4
27	IRIAN JAYA	5	7	5
I N D O N E S I A		403	483	388

Sumber : Ditjen POM Depkes R.I

**LAMPIRAN V.C.8****DATA GUDANG FARMASI  
DIPERINCI MENURUT PROPINSI  
TAHUN 1992**

No	PROPINSI	KABUPATEN	FARMASI
1	DI.ACEH	10	10
2	SUMUT	17	17
3	SUMBAR	14	14
4	RIAU	7	7
5	JAMBI	6	6
6	SUMSEL	10	10
7	BENGKULU	4	4
8	LAMPUNG	5	4
9	DKI	5	-
10	JABAR	24	24
11	JATENG	35	35
12	DI.YOGYA	5	5
13	JATIM	37	37
14	BALI	8	8
15	NTB	6	6
16	NTT	13	10
17	KALBAR	7	7
18	KALTENG	6	6
19	KALSEL	10	10
20	KALTIM	6	6
21	SULUT	7	6
22	SULTENG	4	4
23	SULSEL	23	23
24	SULTRA	4	4
25	MALUKU	5	5
26	IRJA	9	9
27	TIMTIM	13	13
JUMLAH		300	290

Sumber : Direktorat Jenderal POM, 1993

**LAMPIRAN V.C.9****JUMLAH SARANA PRODUKSI OBAT TRADISION  
DI INDONESIA TAHUN 1992**

No	PROPINSI	SARANA PRODUKSI
1	DI. ACEH	9
2	SUMUT	36
3	SUMBAR	2
4	RIAU	4
5	JAMBI	5
6	SUMSEL	2
7	BENGKULU	-
8	LAMPUNG	1
9	DKI	86
10	JABAR	58
11	JATENG	59
12	DI. YOGYA	-
13	JATIM	81
14	BALI	3
15	NTB	3
16	NTT	-
17	KALBAR	-
18	KALTENG	-
19	KALSEL	12
20	KALTIM	4
21	SULUT	12
22	SULTENG	-
23	SULSEL	-
24	SULTRA	-
25	MALUKU	11
26	IRJA	1
27	TIMTIM	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>412</b>

Sumber : Direktorat Jenderal POM, 1993



**LAMPIRAN VI.A.1****KECENDERUNGAN PENYEBAB KEMATIAN  
DI INDONESIA 1972 - 1992**

URUTAN	1972	1980	1986	1992
1.	Diare	ISPB	Diare	Penyakit Sistem Sirkulasi
2.	ISPB	Diare	Tuberkulosis	Tuberkulosis
3.	Tuberkulosis	Gangguan Kardiovaskuler dan Syaraf	Diphtheria, Campak & Bantuk	Infeksi Saluran nafas
4.	Gangguan Kardiovaskuler dan Syaraf	Tuberkulosis	Tetanus	Diare
5.	Tetanus	Tetanus	Malaria	Penyakit Infeksi lainnya

Sumber : SKRT = Survey Kesehatan Rumah Tangga

**LAMPIRAN VI.A.2.**

**KECENDERUNGAN PENYEBAB KEMATIAN DIBEBERAPA NEGARA  
DI ASIA TENGGARA TAHUN 1987 - 1992**

No.	Indonesia ( 1992 )	Thailand (1989)	Philippines (1987)
1.	Peny. Sistem Sirkulasi	Peny. Sirkulasi Paru-paru dan Peny.Jantung	Pneimonia
2.	Tuberculosis	Kecelakaan lain, termasuk efek samping	Peny. Jantung
3.	Inf. Saluran Pernafasan	Neoplasma ganas dng. lokasi tak jelas	Peny. Kardiowaskuler
4.	Diare	Peny. Sistem pencernaan kecuali rongga mulut, kel. ludah dan rahang.	Tuberculosis semua jenis
5.	Peny. Infeksi lainnya.	Peny. Sistem pernafasan kecuali sal. pernafasan atas tract	Neoplasma ganas
6.	Brochitis, Emphysema, Asthma	Kecelakaan lalu lintas	Campak
7.	Trauma, Keracunan, Kecelakaan.	Peny. Cerebrovasculer	Kecelakaan
8.	Peny. Sistim Pencernaan	Penyakit Sistem syaraf.	Diare
9.	Neoplasma	Pembunuhan dan luka oleh orang lain	Kekurangan Vitamin
10.	Malaria	Tuberkulosis	Nephritis nephrotic syndrome & nephrosis.

Sumber : SEAMIC Health Statistics 1990.

\*) Survey Kesehatan Rumah Tangga, 1992.

LAMPIRAN VI.B.1.1.

JUMLAH DAN PERSENTASE PENDUDUK MISKIN DI BEBERAPA NEGARA  
TAHUN 1970, 1980 DAN 1990

NO.	NEGARA	1970		1980		1990	
		JUMLAH (JUTA)	(%)	JUMLAH (JUTA)	(%)	JUMLAH (JUTA)	(%)
1	China	275	33	220	28	100.0	10
2	INDONESIA	70	60	42	29	27.0	15
3	Korea Selatan	7	23	4	10	2.0	5
4	Malaysia	2	18	1	9	0.4	2
5	Philipina	13	35	14	30	13.0	21
6	Thailand	10	26	8	17	9.0	16

Sumber: World Development Report, 1993, World Bank.

**LAMPIRAN VI.B.1.**

**JUMLAH PENDUDUK, LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK  
PERSENTASE PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DAN  
DEPENDENCY RATIO DI BEBERAPA NEGARA TAHUN 1991**

No.	NEGARA	JUMLAH PENDUDUK (1991) X 1 JUTA	PERSENTASE LAJU PERTUM- BUHAN PDDK (1980-1991)	PERSENTASE PDDK MENURUT KELOMPOK UMUR TERHADAP JUMLAH PENDUDUK (1991)			DEPENDENCY RATIO
				0 - 14 TH	15 - 64 TH	65+ TH	
1.	Banglades	111	2.2	42.3	56.8	0.9	76.06
2.	I n d i a	866	2.1	35.8	60.2	4.0	66.11
3.	Srilangka	17	1.4	31.7	64.0	8.1	62.19
4.	China	1150	1.5	27.0	66.4	6.6	50.60
5.	Indonesia	181	1.8	35.8	60.2	4.0	66.11
6.	Philiphina	63	2.4	39.2	59.1	1.7	69.20
7.	Thailand	57	1.9	32.4	65.9	1.7	51.75
8.	Malaysia	18	2.6	38.6	58.5	2.9	70.94
9.	Singapore	3	1.7	22.9	70.7	6.4	41.44

Sumber : World Development Report, 1993, World Bank.

LAMPIRAN VI.B.2.

PERSENTASE PENDUDUK PERKOTAAN DAN LAJU PERTUMBUHAN  
PENDUDUK PERKOTAAN DI BEBERAPA NEGARA TH.1970 DAN 1991

NO.	NEGARA	% PDDK PERKOTAAN		RATA2 LAJU PERTUMBUHAN PDDK PERKOTAAN	
		1970	1991	1970-1980	1980-1991
1	Banglades	8	17	6.8	6.1
2	I n d i a	20	27	3.9	3.7
3	Srilangka	22	22	1.5	1.5
4	C h i n a	18	60	2.6	NA
5	INDONESIA	17	31	5.1	5.0
6	Philipina	33	43	3.8	3.7
7	Thailand	13	23	5.4	4.6
8	Malaysia	27	44	5.0	4.8
9	Singapore	100	100	2.0	1.7

Sumber: World Development Report, 1993, World Bank.

**LAMPIRAN VI.B.3.**

**JUMLAH DAN PERSENTASE PENDUDUK MISKIN DI BEBERAPA NEGARA  
TAHUN 1970, 1980 DAN 1990**

NO.	NEGARA	1970		1980		1990	
		JUMLAH (JUTA)	(%)	JUMLAH (JUTA)	(%)	JUMLAH (JUTA)	(%)
1	China	275	33	220	28	100.0	10
2	INDONESIA	70	60	42	29	27.0	15
3	Korea Selatan	7	23	4	10	2.0	5
4	Malaysia	2	18	1	9	0.4	2
5	Philippine	13	35	14	30	13.0	21
6	Thailand	10	26	8	17	9.0	16

Sumber: World Development Report, 1993, World Bank.

LAMPIRAN VI.C.1.

ANGKA KELAHIRAN KASAR, ANGKA KEMATIAN KASAR DAN  
TOTAL FERTILITY RATE DI BEBERAPA NEGARA TH.1991

NO.	NEGARA	ANGKA KELA- HIRAN KASAR (AKLK)	ANGKA KEMA- TIAN KASAR (AKK)	TOTAL FERTI- LITY RATE (TFR)
1	Banglades	34	13	4.4
2	I n d i a	30	10	3.9
3	Srilangka	21	6	2.5
4	C h i n a	22	7	2.4
5	INDONESIA	25	9	3.0
6	Philipina	28	7	3.6
7	Thailand	21	6	2.3
8	Malaysia	29	5	3.7
9	Singapore	18	5	1.8

Sumber: World Development Report, 1993, World Bank.

**LAMPIRAN VI.C.2.**

**ANGKA KEMATIAN BAYI, ANGKA KEMATIAN BALITA,  
ANGKA KEMATIAN IBU DI BEBERAPA NEGARA TH.1991**

NO.	NEGARA	ANGKA MATI- TIAN BAYI/ 1000 KH	ANGKA KEMATIAN BALITA PER 1000 BALITA		ANGKA KEMATIAN IBU/1000 KH
			LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	Banglades	103	130	136	480
2	I n d i a	90	123	125	NA
3	Srilangka	18	25	19	60
4	C h i n a	38	48	37	NA
5	INDONESIA	63	120	102	420
6	Philippine	41	68	53	NA
7	Thailand	27	40	30	20
8	Malaysia	15	21	15	NA
9	Singapore	6	9	7	NA

Sumber: World Development Report, 1993, World Bank.



LAMPIRAN VI.C.3.

ANGKA HARAPAN HIDUP WAKTU LAHIR (Eo)  
DI BEBERAPA NEGARA TH.1970 DAN 1991

NO.	NEGARA	1970		1991	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Banglades	46	44	53	52
2	India	50	49	60	60
3	Srilangka	64	66	69	74
4	China	61	63	67	71
5	INDONESIA	46	49	58	61
6	Philippina	56	59	63	67
7	Thailand	56	61	66	72
8	Malaysia	60	63	68	73
9	Singapore	65	70	72	77

Sumber: World Development Report, 1993, World Bank.

LAMPIRAN VI.D.1.

JUMLAH KASUS AID'S YANG DILAPORKAN  
DI BEBERAPA NEGARA S/D DESEMBER 1993

No.	Negara	JUMLAH KASUS	JUMLAH PENDUDUK	ANGKA KASUS/ SATU JUTA PENDUDUK	TANGGAL LAPOR
1	Indonesia	49	181.30	0.27	31-03-'93
2	Malaysia	47	16.60	2.83	01-05-'92
3	Brunai	2	0.20	10.00	19-12-'91
4	Philipina	71	5.90	1.19	06-05-'92
5	Singapura	35	2.60	13.46	28-02-'92
6	Thailand	179	3.80	3.31	11-05-'92
7	Papua Nuguini	43	54.10	11.32	31-10-'91
8	Australia	3238	16.40	197.44	30-04-'92

Sumber : EPI Information System, WHO - SEARO, 1992

LAMPIRAN VI.D.2.1

CAKUPAN IMUNISASI BAYI DAN IBU HAMIL  
BERDASAR LAPORAN TAHUN 1991

No.	Negara	Jumlah bayi hidup )	Cakupan				
			BCG	DPT3	POL3	CAMPAK	TT21H
1	Indonesia	4,742	93	87	91	86	54
2	Thailand	1,129	99	92	92	80	77
3	India	24,495	97	92	93	87	77
4	Bangladesh	4,257	86	60	60	53	78
5	Korea Utara	516	99	98	99	98	100
Regional		37438	93	88	90	80	60

Sumber : EPI Information System, WHO - SEARO, 1992

Ket. : \*) = dalam ribuan

LAMPIRAN VI.D.2.2

JUMLAH KASUS BARU POLIOMYLITIS YANG  
DILAPORKAN DI BEBERAPA NEGARA REGIONAL WHO  
ASIA TENGGARA TAHUN 1988 S.D 1992

No.	Negara	1988	1989	1990	1991	1992
1	Srilanka	11	19	4	6	0
2	Thailand	16	4	6	3	3
3	Indonesia	773	619	855	1,523	20
4	Bangladesh	540	449	374	287	203
5	India	21,408	13,866	8,714	6,020	1,293
6	DPR Korea	8	0	0	0	0
	Regional	22,756	14,957	9,953	7,839	1,519

Sumber : EPI Information System, WHO - SEARO, 1992

LAMPIRAN VI.D.2.3

JUMLAH KASUS TETANUS NEONATORUM YANG  
DILAPORKAN DI BEBERAPA NEGARA REGIONAL WHO  
ASIA TENGGARA TAHUN 1988 S/D 1991

No.	Negara	1987	1988	1989	1990	1991
1	Srilanka	37	39	25	9	NA
2	Thailand	414	325	286	229	161
3	Indonesia	135	1,046	1,412	1,766	1,503
4	Bangladesh	NA	NA	11,114	8,345	NA
5	India	NA	3	1	0	NA
6	DPR Korea	8	0	0	0	0

Sumber : EPI Information System, WHO - SEARO, 1992

Keterangan : NA = data tak tersedia

**LAMPIRAN VI.D.2.4****JUMLAH KASUS BARU TBC YANG DILAPORKAN  
DI BEBERAPA NEGARA DI REGION WHO ASIA TENGGARA  
TAHUN 1987 S/D 1990**

No.	Negara	1987	1988	1989	1990
1	Srilanka	6,411	6,092	6,429	6,178
2	Thailand	17,990	19,293	19,247	20,209
3	Indonesia	269	67,585	105,516	469,033
4	Bangladesh	39,929	42,000	238,856	2,963
5	India	898,214	1,014,038	1,142,634	1,026,463
6	Korea Utara	NA	0	0	0

Sumber : EPI Information System, WHO - SEARO, 1992

Ket. : NA = data tak tersedia

LAMPIRAN VI.F.1.

JUMLAH PENDUDUK, GNP PER KAPITA DAN RATA-RATA  
LAJU PERTUMBUHAN GNP PER KAPITA, GDP DAN LAJU  
PERTUMBUHAN GDP DI BEBERAPA NEGARA TAHUN 1991

NO.	NEGARA	JUMLAH	GNP PER KAPITA		G D P	
		PENDUDUK PERTENG '91 x 1 JUTA	JUMLAH DLM DOLLAR (1991)	RATA2 PERTUM BUHAN (1980-1991)	JUMLAH DLM DOLLAR (1991)	RATA2 PERTUM BUHAN (1980-1991)
1	Banglades	110.6	220	1.9	23394	4.3
2	I n d i a	866.5	330	3.2	221925	5.4
3	Srilangka	17.2	500	2.5	8195	4.0
4	C h i n a	1149.5	370	7.8	369651	9.4
5	INDONESIA	181.3	610	3.9	116476	5.6
6	Philipina	62.9	730	-1.2	44908	1.1
7	Thailand	57.2	1 570	5.9	93310	7.9
8	Malaysia	18.2	2 520	2.9	46980	5.7
9	Singapore	2.8	14 210	5.3	39984	6.6

Sumber: World Development Report, 1993, World Bank.

**R A L A T**  
**BUKU PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 1993**

HAL	BARIS	DARI	TERTULIS	SEHARUSNYA
39	3,7	atas	menjadi 84% (169%)	menjadi 84 o/oo (169 o/oo)
49	3	bawah	7 Propinsi	6 Propinsi
52	2	bawah	Jakarta (34%) Irian Jaya (28%)	Jakarta (38,7%) Irian Jaya (28,8%)
54	14	atas	84 (26,9%)	84 (43,5%)
64	6	atas	yaitu Propinsi Jawa Barat	kejadian terbesar yaitu Propinsi Jawa Barat
67	5	atas	Lampiran III.C.1	Lampiran III.C.1A
73	17, 18	atas	1992 Gambar IV.A.1	1993 Gambar IV.A.1A
74	8, 11	atas	Gambar IV.A.1A Kali	Gambar IV.A.1 Persen (%)
75	Gambar IVAIC	-		Tidak ada gambar
80	6	bawah	Tahun 1993.	Tahun 1992.
82	6	bawah	62,19 , 0,41%	64,90 , 3,67%
83	Gambar IVB1	-	Nas th 1992/93 (62,19)	Nas th 1992/93 (64,90)
89	4	atas	(:10)	Kali
92	1,2	bawah	59,9% sedikit naik	56,0% sedikit turun
95	6, 7	atas	- 6,9 + 10,8	+ 6,9 - 10,8
96	6,3	bawah	kenaikan menjadi 7 2 propinsi DKI Jakarta dan Kalbar	penurunan menjadi 5 6 propinsi DI Aceh, Sumut, DKI Jaya, Kalteng, Sultra, Irian Jaya
97	1,2	atas	peningkatan 6-9 hari	penurunan 5-7 hari
	Gambar IV.F3	-	-----	Data diambil dari lam- piran IV.F.3A tahun 1992
98	Tabel IV.F4 pada kolom akhir	-	0 % - 12,5 % - 16,7 %	20 % 0 % 0 %
101	7,8,9,10	atas	Norma terbukti mutu pelayanan tergolong jelek mutu pelayanan sedikit lebih baik	Normal Angka Kematian Netto Lebih besar NDR lebih kecil
108	3, 4, 6	atas	Jawa Timur (111) Jawa Tengah (332) dan Sumut (308) 49 penempatan	Jawa Barat (446), Jawa Timur (402) Jawa Tengah (397) dan Sumut (349)
109	Gambar VA4	bawah	Nasional (99,7)	66 penempatan Nasional (98,7)
115	1	bawah	Kesehatan Per kapita	Tidak ada
117	9	bawah	Rp.557.368,-	Rp.557.368.000,-
124	Gambar VC1 Lampiran III B.2	-	Nasional (66,77) 4,47%	Nasional (60,77) 4,93%



PERSENTASE BANYAKNYA BALITA PER PROPINSI  
MENURUT STATUS GIZI TAHUN 1992

LAKI-LAKI & PEREMPUAN

NO.	PROPINSI	Status Gizi (%)			
		Baik	Sedang	Kurang	Buruk
1	DI Aceh	51,16	34,99	11,12	2,73
2	Sumatera Utara	55,40	32,27	8,52	3,80
3	Sumatera Barat	58,98	31,13	8,63	1,25
4	R i a u	51,25	38,60	9,08	1,12
5	J a m b i	68,01	24,56	5,24	2,18
6	Sumatera Selatan	51,61	37,35	9,00	2,05
7	Bengkulu	65,55	24,30	8,39	1,76
8	Lampung	58,45	31,55	8,16	1,84
9	DKI Jakarta	63,18	28,31	6,12	2,40
10	Jawa Barat	59,31	29,42	9,52	1,74
11	Jawa Tengah	56,90	31,20	10,11	1,79
12	DI Yogyakarta	72,10	22,36	3,53	2,01
13	Jawa Timur	57,63	31,65	9,35	1,37
14	B a l i	64,23	26,98	7,06	1,74
15	N T B	46,65	33,79	16,79	2,78
16	N T T	43,47	41,05	14,79	0,69
17	Kalimantan Barat	45,78	33,23	15,98	5,01
18	Kalimantan Tengah	38,47	37,38	20,60	3,56
19	Kalimantan Selatan	50,05	32,70	15,27	1,98
20	Kalimantan Timur	52,16	36,50	10,25	1,10
21	Sulawesi Utara	61,69	29,43	6,98	1,90
22	Sulawesi Tengah	64,34	26,38	4,33	4,95
23	Sulawesi Selatan	66,71	26,90	5,40	1,00
24	Sulawesi Tenggara	53,11	31,81	10,84	4,24
25	M a l u k u	55,48	32,93	8,30	3,29
26	Irian Jaya	51,27	36,08	10,76	1,90
27	Timor Timur	60,32	24,73	9,65	5,30
	INDONESIA	56,64	31,52	9,72	2,12

Standar NCHS WHO

Sumber : Integrasi Gizi dalam Susenas